SUSAN ARISANTI

Penulis *Wattpad* @SusanArisanti

Rekomendasi Cerita wattpad

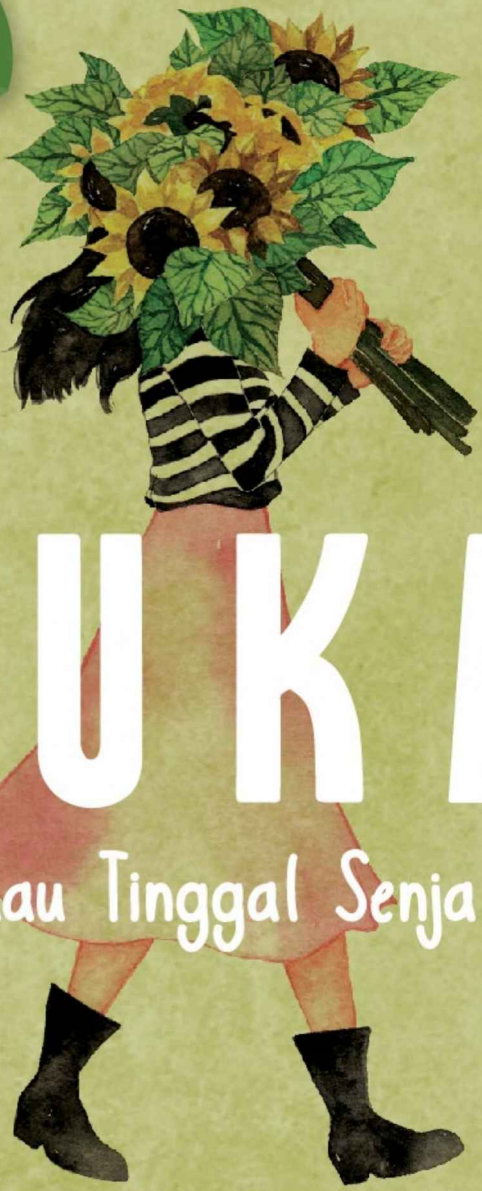

LUKA

yang Kau Tinggal Senja Tadi

LUKA

yang Kau Tinggal Senja Tadi

LUKA

yang Kau Tinggal Senja Tadi

SUSAN ARISANTI
Penulis *Wattpad* @SusanArisanti

BOOKS

LUKA YANG KAU TINGGAL SENJA TADI
© Susan Arisanti, 2017

Penyunting: Zahra Haifa
Proofreader: Adriyani Kamsyach
Desainer sampul: Tri Noviantika Aldilasari
Ilustrasi sampul: Rizka Dyah Utami
Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Agustus 2017
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kaifa@mizan.com
http://www.mizan.com

ISBN 978-602-6716-04-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

1
Umpan untuk Berjudi — 7

2
Mr. Cold di Pesantren — 24

3
Gagal *Move On* — 48

4
Pria Beraroma Senja — 77

5
Sajak Kecup, Bung! — 87

6
Surat Misterius dan Lamaran — 119

7
Hitam Putih — 128

8
Di Antara Warna Ungu — 151

9
Separuh yang Sempurna — 163

10
Badai di Awal Mei — 172

11
Tempat untuk Pulang — 190

12
Dalang Sebenarnya — 213

13
Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi — 227

14
Dua yang Satu — 285

Hidden Mozaic — 321

Ucapan Terima Kasih — 333

Tentang Penulis — 335

1

Umpan untuk Berjudi

Banyak wanita berpikir, cowok dingin itu menarik. Sikap acuh-acuh butuh selalu bikin geregetan. Senyum mereka yang jarang-jarang sangat dirindukan. Bahkan, suaranya saat bicara ditunggu-tunggu dengan hati berdebar. Pemikiran kayak gini sudah seharusnya di-*upgrade* atau kalau perlu diganti. Sebab, sampai saat ini—bulan kedua aku jadian dengan cowok dingin yang kadar kedinginannya mengalahkan kulkas yang disetel 273°K—belum pernah sekalipun aku puas dengan kelakuannya yang membekukan itu. Justru, aku selalu uring-uringan karena amarah yang tertahan. Bingung mau memarahi siapa dan sebal karena merasa diabaikan. Bukan sok manja, tetapi sebagai cewek, aku ingin diperhatikan.

Cowok yang sedang kubicarakan ini namanya Nizam Harris. Nama yang sederhana. Hanya terdiri dari dua kata. Mungkin ketika memberikan nama, orangtua Harris terinspirasi oleh tata nama ilmiah *binominal nomenclature*. Itu lho, tata nama yang dipopulerkan Linneaus yang sampai saat ini jadi patokan para ilmuwan dalam memberikan nama ilmiah sebuah objek biologi. *Like that. As simple as that.*

Sesuai namanya yang klasik, Islami *tasted*, dan *coolest boy*—yang kadar dinginnya bisa bikin mual dan membeku, Harris juga termasuk tipe orang yang irit omong. Aku yang sudah heboh bercerita sering kali hanya dibalas dengan 'oh', 'aku tahu', atau 'baiklah.' Dalam waktu dua bulan, aku bisa mengenali pribadinya luar dalam dan sayangnya, aku tidak suka dengan kepribadian macam dia.

Mengenai gaya berpacaran kami—eits, sebut saja secara spesifik—gaya pacaran Harris sangat lain. Aku memang baru sekali ini berpacaran, tapi aku sudah sering mengamati teman-temanku yang lain. Mereka nge-*date*, makan bersama atau jalan-jalan bersama. Istilah kerennya, bagi pasangan yang lagi mabuk cinta, tentu ada *quality time*. Tapi, Harris?

Dua bulan pacaran, dia hanya menyempatkan sekali berkunjung ke rumahku. Itu pun karena alasan tugas. Bukan karena dia berniat apel. Yang paling menyebalkan, dia datang beramai-ramai dengan kawan kelompok kami. Ya iyalah, kami kan mengerjakan tugas.

Di lain waktu, misalkan saat mata pelajaran kosong karena tidak ada guru, Harris akan sibuk berdiskusi dengan teman-temannya, membicarakan apa saja. Dari topik Undang-Undang Dasar yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara Negara, sampai keberadaan *black hole* di semesta. Melihatnya yang bersemangat diskusi, aku pun bertanya-tanya, sebenarnya hubungan kita ini seperti apa? Ketika di depan banyak orang, dia terlihat antusias, hangat, dan *responsive*, tapi saat di depanku—bersamaku—berdua denganku, termometer Celcius akan berdengung nyaring karena derajat panasnya nyaris di bawah 0°.

"Hoi ... Nawaila, *cak mano la rai kau ditekok mak itu? Rai la kusut mencak kain rombeng di pasar bawah.*"* Gita menyenggolku dengan logat melayu Palembang yang sangat kental. Bahkan saat berbicara denganku, ia mempertahankan bahasa daerahnya. Dia juga sama seperti Harris: tidak peka. Bedanya, kalau Harris tidak peka pada perasaanku, Gita tidak peka bahwa aku tidak paham bahasa yang dia gunakan.

"Gue pusing, sumpah. Rasanya kayak berdiri di puncak gunung yang dingin tanpa kain penghangat," kataku, tidak terlalu ambil peduli apa Gita paham.

"Kau ini," kata Gita sambil mencibir, "pasti masalah cowok lagi? Zaman sudah canggih, galau belum hilang juga." Kali ini, Gita sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

"Malu dong sama umur. Kayaknya lo kudu mikir, kalau pacaran cuma bikin galau dan prestasi belajar lo turun, udah putusin aja." Kali ini, yang menyerobot obrolan adalah Fina. Aku hanya balas muntah. Heran, ya, sama Fina yang baru sebulan masuk salah satu organisasi ekstrakurikuler. Jilbab yang dia pakai memang lebar, pakaiannya pun tidak ketat atau transparan, tetapi jago banget mengeluarkan kata 'udah putusin aja' atau 'lo Muslim kan? Kenapa masih pacaran? Lama-lama, kalau terpengaruh lingkungan, lo bisa murtad.'

Ya Salam ... koleksi kalimat dia jahat-jahat semua, ih. Atau mungkin, setan dalam diriku yang banyak sehingga hatiku keras dan enggak bisa dinasihati? Tapi, Fina memang anomali yang paling anomali. Selain anaknya mudah banget bilang murtad-lah, kafir-lah, liberal-lah, sekuler-lah, dan sejenisnya, dia paling jago menasihati kawannya tentang hubungan lawan jenis. Tapi pernah, saat ia usai shalat, dia membaca sebuah

* Hai, Nawaila. Ada apa dengan wajah tertekukmu itu? Wajah sudah kusut seperti kain rombeng di Pasar Bawah.

pesan di ponsel lalu cekikikan. Pas kutanya, dia jawab, dari ikhwan anu, mau mengajaknya pergi ke toko buku berdua. Ada buku baru buat nambah bacaan plus keimanan.

Plis, deh ... kalau cuma ke toko buku, bisa ajak aku atau Gita, atau malah kita berdua. Tapi, dia yang sok ceramah ternyata masih juga kebobolan. Inilah dunia yang ganjil. Kadang, aku mikir masih mending aku yang mengaku punya pacar, tapi tidak pernah jalan berdua. Ketimbang dia yang sok ceramah sepanjang kereta api Babaranjang tentang pacaran, tapi selalu berdua-duaan bareng pria yang bukan mahramnya. Tapi, aku kok kedengarannya mengenaskan, menyesakkan, menyebalkan, dan menye-menye khas cewek banget, ya.

Aje gileee ... kayaknya otakku mulai korslet!

"Apa sih, Fina? Ngasih saran putus dari Harris." Gita angkat bicara. Lho, kan ... seharusnya yang komentar itu aku. Kenapa Gita mendadak jadi pembelaku, sih? "Kalau Nawaila putus dari Harris, belum tentu dia dapat cowok se-prestisius Harris."

Asem! Kupikir, dia benar-benar membelaku. Nyatanya, dia menanggapi Fina hanya untuk memperosokkanku dalam kondisi yang menyedihkan. Seolah, Gita bilang begini, 'memang ada cowok keren yang naksir lo selain Harris? Udah, terima aja dia apa adanya. Masih untung ada cowok yang nembak lo.'

Ini namanya kurang ajar. Harga diriku sebagai keluarga Parawansa tersinggung hebat. Papaku adalah Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus yang baru dilantik oleh sang Presiden terpilih. Ibuku mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup karena peduli pada biota pantai. Sepupuku—yang sekarang menempuh pendidikan doktor di Florida State University—bekerja sebagai ilmuwan di CERN.

Dih, kenapa jadi sombong? Padahal yang sukses mereka, bukan aku. Wajar dong, kalau Gita mengejekku.

"Diem dong, bikin tambah *rieweuh**, deh," gerutuku, bersungut-sungut. Aku memutar tubuh, hendak berdiri dan keluar kelas, tapi tubuhku jadi kaku karena ada seseorang berdiri di sampingku dan mengagetkanku.

"Mau makan bareng?" Harris bertanya, selaluuuuuu, tidak peka. Seharusnya menyapa dulu kek, basa-basi dulu kek, tidak langsung tancap gas.

"Enggak. Lagi puasa," sahutku sambil mencebik sebal. Sedetik kemudian aku menyesal karena sudah menolak ajakannya. Tapi mau bagaimana lagi, aku memang sedang puasa.

"Oh," hanya itu respons Harris. Dia pun sudah pergi dari hadapanku. Aku hanya bisa memandangi punggungnya yang makin menjauh.

"Nawaila," sahut seseorang memanggil namaku, membuatku bangun dari meratapi kepergian Harris. "Udah selesai artikel yang lo buat?" A Ling asyik bertanya sambil asyik mengunyah permen. "Eh, kenapa lo sama Harris?"

Aku menggeleng.

"Enak, ya, pacaran sekelas. Bisa ketemu tiap hari," katanya sambil tersenyum menggoda. Aku berjengit. Iya, enak banget. Enak karena setiap hari jadi es melulu.

"Udah, deh, enggak usah bahas Harris. Gimana sama profil Hildan, kapten tim basket yang keren itu?" Aku dan A Ling sekarang berjalan bersama, menuju sebuah markas kecil, kantor jurnalis-jurnalis remaja di sekolah. Selain aktif di Pramuka karena ekskul itu wajib, aku juga aktif di Juresma—jurnalis remaja SMA. *Project* kami sifatnya mingguan dan aku

* Rumit.

bertanggung jawab di bagian pengelolaan majalah dinding sekolah.

"Gue udah mewawancarai dia. Selain cakep, dia juga cerdas, lho. Ntar deh lo baca aja hasil *profiling* Hildan pas dimuat di koran sekolah." A Ling ini tugasnya mengelola koran sekolah yang terbit seminggu sekali.

Aku hanya mengangguk.

"Minggu depan target *profiling* kita si Harris." A Ling menyelipkan pena di daun telinga kemudian menunjukkan daftar pertanyaan yang akan disodorkan kepada Harris nanti. "Gue penasaran banyak hal tentang dia."

Iya, aku jugaaaa. Penasaran pake banget, pake *jeongmal**, ditambah *neomu-neomu bogoshipo*. Eh, apaan, sih?

"Lo kan pacaran sama dia, bisa dong kasih bocoran ke gue?" Ia mengedip, menggoda, *sorry* ..., itu tidak cukup untuk membuatku buka mulut. Lagi pula, aneh saja memberinya bocoran. Bocoran apa? Dikiranya aku genteng rapuh yang setiap turun hujan selalu bocor? Atau pembalut yang bocor dan bikin tembus saat datang bulan?

"Dih, enggak asik, ah. Masak diem doang," dumel A Ling setelah melihat muka *cengo*-ku. Enggak cuma Harris dan Gita aja yang enggak peka, A Ling juga. Rupanya, hidupku dipenuhi oleh orang-orang yang enggak peka.

"A Ling, gue ke toilet dulu. Lo duluan aja kalau ke markas." Aku buru-buru berlari ke arah yang berlawanan dengan markas. Panggilan alam. Aku masuk ke kamar mandi dan buang air kecil dengan damai. Saat mengambil tisu, aku sempat mendengar obrolan dua cewek tentang Harris, juga aku.

---

* Sungguh, ditambah sangat sangat merindukannya.

"Gue udah minta sama Harris buat mutusin Nawaila minggu ini." Suaranya cempreng. Tunggu, biar kutebak ... itu Kintan, kan? Sahabat dekat Harris? gumamku dalam hati. "Lo tunggu aja beritanya. Lagian, Harris jadian sama Nawaila kan karena dia kalah taruhan sama gue. Dan dia gue minta nembak si gadis suka telat itu. Sebenernya, Harris benci banget sama Nawaila. Makanya, selama pacaran lo pernah enggak liat Harris jalan sama dia? Nggak kan?"

Kintan lagi bohong kan? Ucapan dia bohong semua, kan?

"Kasian Nawaila. Dia udah sok percaya diri ditaksir Harris, eh ternyata cuma dijadiin pacar karena taruhan." Suara kawan Kintan menimpali, "Dia tahu enggak?"

"Ya nggak-lah, dia kan bego."

Bego? Aku menggebrak pintu penyekat ruang toilet kemudian keluar. Langsung saja kulihat Kintan dan Amanda menoleh dan kaget. Setelah menatap mereka penuh perhitungan, aku keluar.

Tadi Harris mengajakku ke kantin. Sekarang, Harris pasti masih di sana. Dan benar saja, aku bisa lihat dia duduk di sudut kafetaria sendirian. Tidak ada makanan yang menemaninya, padahal aku sangat berharap ada makanan atau minuman yang bisa kusiramkan ke tubuh Harris, biar dramatis kayak adegan di FTV.

"Jawab gue, bener lo nembak gue karena taruhan?" Aku sudah duduk di depannya. Harris menyipitkan mata. "Jawab jujur. Lo nembak gue bukan karena lo sayang ke gue, tapi karena taruhan?" Masa bodoh dibilang enggak punya etika. Harris saja selalu *to the point* kalau ngobrol denganku.

"Lo bicara apa?" tanyanya dengan sok *cool* dia tersenyum. Catat ya, saat wanita bertanya dalam kondisi marah, bukan senyum yang dia butuhkan.

"Jawab dan enggak usah ngalihin pembicaraan."

Hening lama. Dan yang kulihat selanjutnya adalah Harris mengangguk. "Maaf."

"Lo enggak perlu minta maaf, sebab sekarang juga sebaiknya kita putus. Gue takut lo nyesel makin parah sama gue yang suka telat, enggak disiplin, suka bolos, dan bego. Denger ya, sekalipun lo nembak gue karena taruhan, kali ini gue yang mutusin lo dulu." Aku mempertahankan harga diri.

"Nawai—"

"Enggak usah jelasin apa-apa." Lalu aku pun pergi meninggalkan Harris. Saat aku berjalan keluar kantin, dadaku terasa sakit. Aku belum pernah seperti ini. Gunjingan Kintan dan Amanda memang sakit, tapi anggukan Harris ternyata lebih sakit. Aku tidak menyangka bahwa orang yang kusayang tega melakukan ini. Menembakku karena kalah taruhan, dia pikir hatiku ini benda yang bisa dijadikan umpan untuk berjudi?

***

"Bolos lagi?" Ni'am berkacak pinggang. Ia menggeleng sebelum duduk di sebelahku. "Enggak malu apa sama rok abu-abu lo?"

Aku hanya cemberut, tidak berani menatap Ni'am, kakak laki-lakiku. "Maida—" ia berhenti kemudian mendongakkan wajahku, "—lo nangis?"

"Enggak. Ini karena ketawa berlebihan liat lo lari-lari. Lo udah selesai ujian, kan? Makan bareng, yuk! Patah hati bikin gue ingin makan sushi, takoyoki, teriyaki, dorayaki—"

"Lo yakin mau makan itu semua? Inget enggak terakhir makan makanan Jepang, lo diare dua hari." Yang menyebalkan, Ni'am memasang wajah meremehkan. Aku selalu berpikir, melihat wajah Ni'am yang seperti itu artinya mengundangku

untuk meninju pipinya. Tapi, aku sekarang tidak *mood* bermain 'tom-jerry' dengannya.

"Ish, enggak usah ngomongin aib gue. Gue lagi patah hati." Kupukul lengannya, sengaja kukuatkan pukulanku. Ni'am meringis, dan jangan berpikir dia jera karena setelah itu dia akan mem*bully*-ku habis-habisan.

"Baru kali ini ada orang patah hati yang diinget makanan."

Nah, aku bener kan?

"Lo ingin gue nangis-nangis dalam kamar? Dih, nggak banget!" Aku berdiri, disusul Ni'am yang kesulitan membawa buku-buku kuliahnya yang tebal. Biar kutebak, Ni'am kayaknya baru pinjam buku di perpustakaan.

"Ya udah ... jangan pake emosi gitu. Yuk, gue traktir di warteg."

Tu anak bener-bener! Dandanan udah kece mampus, tongkrongan warteg.

"Warteg?" ulangku enggak percaya.

"Uang gue enggak cukup buat beli makanan Jepang. Di warteg aja, sih. Lebih murah dan hemat. Lo kudu inget kalau lo berniat mau nraktir gue, bokap kan baru aja motong uang jajan lo gara-gara ketahuan bolos. Trus, perut lo kan berkebangsaan Indonesia, gue enggak mau pulang makan sushi, lo diare lagi," celotehnya udah mirip burung kenari peliharaan Papa yang tiap hari ngoceh tiada henti, sepanjang hari.

"Bang, lo beneran enggak asyik, tahu. Buka aja semua aib gue, perlu gue pinjemin TOA? Biar seluruh Indonesia tahu?" Aku mulai ngambek. Gimana enggak ngambek coba, punya Abang satu, tapi ngeselinnya sudah sampai sidratul muntaha. Minta ditraktir sekali aja—itu pun karena aku patah hati—eh, malah nyerocos buka seluruh keburukanku.

"Udah shalat belum?" Ia melihat beberapa cewek berjilbab memasuki masjid.

"Istighfar, tuh. Istighfar! Mata tu dijaga. Mandangin cewek ampe mata mo lompat keluar!" Aku mencolek lengan Ni'am.

"Bawel." Ni'am menyentil keningku. "Lagian nih ya ... kalau diliatin dari sini, mereka kok seger, ya?"

"Abis masuk kulkas kali, seger ...." Aku enggak kalah mengoloknya.

"Udah, deh, shalat dulu sono. Lo bolos sekolah masih gue maklumi, tapi lo bolos shalat, ke laut aja!" Ia mendorong punggungku, membuatku melangkah terseret-seret. Ish, jalan bareng Ni'am memang memalukan. Menyuruh orang shalat saja harus mendorong-dorong segala. Tidak perlu disuruh, aku juga shalat. Masalahku hanya pada ketidaksegeraanku shalat. Oh ya, tidak perlu ceramah tentang kelakuanku yang suka menunda waktu shalat. Aku tahu itu tidak baik. Jangan khawatir, aku berencana mengubahnya. Oke. Masalah selesai.

***

Ni'am ternyata enggak seburuk yang kupikir. Memang tadi kami cuma makan di warteg. Tapi setelah itu dia mengajakku nonton di bioskop dan sekarang dia mengajakku main ke Kafe Comedy. Dia paling jago mencari tempat nongkrong yang sesuai dengan usiaku. Walau pas sampai di rumah, kami berdua dihukum mengepel lantai karena pulang telat, rasanya menyenangkan. Sebab, sebagai saudara kandung, Ni'am sangat perhatian. Cukup Papa saja yang jadi karang kecelup salju, Ni'am tidak boleh. Ni'am harus tumbuh sebagai cowok hangat, baik, *easy going*, dan *humble*.

"Pel yang bener, enggak usah cengengesan!" Ni'am melempar kain lap ke tubuhku. "Katanya patah hati, mana ada orang patah hati senyum-senyum enggak jelas?"

"Oi! Abang!" Aku langsung murka. Sudah pukul 9 malam, enggak mungkin aku mandi lagi. Kata ustaz di pesantren, mandi jam segini tuh disebut *maul marîdh*—air kesakitan—artinya, saat lo mandi di jam 5 sore sampai 12 malem, lo memiliki peluang besar untuk sakit.

"Maaf ya ..., khilaf." Ni'am sok manis sambil terus mengelap lantai.

Mulutku komat-kamit, tidak jadi mengeluarkan omelan karena ucapan maaf sederhana Ni'am. "Bang, pulang dari Kafe Comedy tadi, gue mikir gimana kalau lo jadi anak *stand up*? Lo kayaknya kudu ngasih tau umat bumi tentang Papa yang *overload*," kataku terkikik. Suara deheman terdengar. Sendi leherku kaku, nyaliku ikut menciut. Aku pura-pura menggosok lantai dengan serius dan cepat. Tanpa menoleh pun aku tahu bahwa yang barusan berdehem adalah Papa.

Pelajaran pertama ketika di hadapan Papa adalah jangan sekali-kali lo menentang dia jika masih ingin menghirup oksigen secara gratis!

"Maida, kamu tadi bolos lagi, ya?" Papa mengajakku bicara. "Dan Ni'am malah mengajak main sampai pulang malam?"

Di antara kami berdua tidak ada yang berani menyahut.

"Main ke mana tadi?" Nadanya sangat bersahabat. Aku dan Ni'am saling berpandangan tidak paham. Kok, Papa jadi manis gitu? Kan jadi gemes.

"Papaaaa, jangan marah lagi, plis ...." Aku mulai mengeluarkan kalimat yang menjilat. Kudekati Papa kemudian mengepel di dekat kaki Papa.

"Ngapain marah? Justru Papa mau ajak kalian keluar rumah besok sore," sahut Papa di luar dugaan. Ni'am memberi kode untuk diam, sok jual mahal, mungkin. Tapi, aku tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Seorang Mandala Parawansa—Papa tercinta sekaligus manusia paling otoriter—mengajak *hang out* keluarga, mungkin Papa berubah manis dan ramah sejak negara api menyerang. Aku menyimpan tawa. "Kami tadi ke warteg, nonton film trus nongkrong di kafe, Pa. Besok jam berapa *hang out*-nya, Pa?"

"*Hang out*?" Papa malah menaikkan alis. Waduh, tanda bahaya!

"Papa enggak—" Aku tidak jadi melanjutkan pertanyaan. Mata Papa punya jawaban yang sangat menakutkan.

"Sepertinya, mulai besok kalian akan Papa suruh tinggal di pesantren." Papa melempar senyum lebar dan aku langsung mundur. Bayangkan, setiap pulang sekolah, aku langsung ke pesantren untuk ikut pelajaran madrasah diniyah (madin). Setelah belajar di pesantren selesai, aku langsung dijemput pulang. Hanya malam ini aku bolos di sekolah plus di madin, Papa sudah menyuruhku tinggal di pesantren.

Ini enggak adil!

"Enggak mau! Di pesantren itu anak-anaknya punya kutu rambut!" teriakku gusar. Frustrasi juga iya.

"Kamu bisa pulang sebulan sekali. Perawatan di salon."

"Enggak mau, nanti siapa yang nemenin Mama pas Papa dinas ke luar?" Kali ini Ni'am membela diri.

"Sayangnya, setelah dilantik menjadi Danjen Kopassus, Papa tidak akan keluar dari Indonesia, dan kalau pun pergi keluar kota, Papa akan ditemani Mama."

Bunuh gue! Bunuuuuh! Hush, istighfar, Nawaila. Enggak boleh doa jelek buat diri sendiri, salah satu sisi diriku menegur. Aku hanya meringis—melihat Papa sambil bergidik ngeri.

"Enggak ada ide yang kerenan dikit, Pa?"

"Besok tidak usah berangkat ke sekolah. Papa akan urus surat pindah kalian. Pagi-pagi sekali kalian berkemas, sorenya kita berangkat ke pesantren."

Oke, ini sebenarnya apa yang udah terjadi? Apa negara api sudah menyerang dan meluluhlantakkan kinerja otak Papa? Atau motivasi Papa memasukkan kami ke pesantren karena dihasut Mama? Kalau aku sampai pindah sekolah kemudian tinggal di pesantren, dan menetap di sana, aku bersumpah bakal bikin keonaran yang lebih hebat ketimbang bolos sekolah!

***

Besoknya, Ni'am mengajakku berkonspirasi agar Papa membatalkan niatnya. Ni'am tidak setuju karena dia sudah menjalani kuliahnya di tahun kedua. Sayang kalau pindah, begitu juga aku. Aku tidak mungkin pindah sekolah, apalagi aku berniat mencalonkan diri sebagai pengurus di ekskul jurnalisme.

Ide pertama adalah mogok makan sejak pagi tadi. Walau sebenarnya, aku dan Ni'am sempat makan cokelat pemberian Harris tiga hari lalu. Mama yang melihat kami berdua kompakan buat ngambek hanya diam. Ini ngeselin. Seharusnya Mama bertanya lalu aku bisa merayu Mama untuk membatalkan niat Papa. Tapi Mama tidak ambil peduli. Seperti dugaan awalku, motif Papa mengirim kami ke pesantren karena dihasut oleh Mama.

"Kayaknya misi kita gagal." Ni'am mengerang. Ia mengangsurkan tubuh di ranjang dan telentang pasrah. "Gmana dong, masak ke pesantren?"

"Gimana lagi? Lo masih mau diakui anak enggak, Bang?" celetukku sebal. Ni'am bukannya membantuku memecahkan masalah, melainkan justru memperberat. Sebagai seorang kakak, kayaknya dia enggak punya eksistensi, sebab Ni'am enggak bisa melindungi aku—adiknya—dari sikap pemaksa Papa. Ibarat batu, Papa adalah karang, sementara Ni'am adalah batu sintesis yang akan hancur jika tertimpa benda yang lebih keras darinya.

"Ayolah, Mai, Abang udah cinta mati sama jurusan Abang. Masak harus pindah? Transfer kuliah? Abang udah meng-*apply double degree*." Ia memejamkan mata. Alisnya yang mengerut ke dalam membuatku yakin bahwa Ni'am memang lagi frustrasi setengah siluman, eh ... keliru. Pokoknya, Ni'am frustrasi.

"Apalagi Mai, Bang. Ada banyak resolusi tahun ini yang belum tercapai di organisasi Mai. Masa, Mai harus nyerah sebelum perang?" Aku tidak kalah memasang wajah nelangsa agar lebih dramatis.

Aku pernah membaca teori begini, pegas saat ditekan sebuah gaya akan kembali elastis sebesar gaya yang menekannya, begitu juga hati manusia. Ketika manusia merasa tertekan, ia akan memberontak. Pemberontakannya sebesar gaya yang menekan. Itu artinya, semakin besar tekanan yang dilakukan Papa, semakin besar peluangku untuk memberontak.

"Enggak biasanya Papa kayak gini. Lo inget kan pas semester 1 kemarin, lo pernah bolos sampe ke Semarang buat mewawancarai Gubernur Jawa Tengah cuma untuk ngisi rubrik artikel sekolah?" Ni'am duduk, menatap mataku yang mengedip-ngedip karena ingat kelakuan konyolku 4 bulan lalu. Saat itu, aku menangani salah satu rubrik koran sekolah bagian To-

koh Inspirasi. Aku sampai pergi sendirian ke Semarang hanya untuk wawancara langsung.

"Papa murka luar biasa karena lo enggak minta izin, bahkan Papa ngelabrak guru Pembina lo dan menggugat birokrasi organisasi sekolah lo," lanjut Ni'am. "Menurut gue ini aneh. Lo bolos kayak biasa, tapi kenapa Papa sampai mutusin untuk mindahin kita ke pesantren?"

"Yeh, mana Mai tahu." Aku memutar bola mata, sambil berpikir alasan Papa dan ketika aku menatap Ni'am, aku sadar! Aku tahu satu hal!

"Jangan-jangan ...." Aku melongo.

"Papa tahu Maida pacaran dan putus dari Harris." Tiba-tiba, seseorang melanjutkan ucapanku. Ternyata bukan Ni'am. Tapi ...? Kukerjap-kerjapkan mata, tiba-tiba aku berkeinginan membelah diri seperti amuba. Melihat Papa berjalan mendekati kami, kepalaku terasa mengecil, makin kecil, lalu aku seperti terdampar di dunia kurcaci. Melihat Papa seolah raksasa pemarah yang jahat luar biasa.

"Apa?" Melongo adalah hal masuk akal yang bisa kulakukan sekarang.

"Papa pikir dengan memindahkan Maida ke pesantren bisa memperbaiki cara Maida bergaul dengan lawan jenis. Dan bisa mengurangi sifat-sifat burukmu. Membolos salah satunya." Papa duduk di samping Ni'am. Sejak tadi Ni'am tidak bergerak. Aku khawatir Abangku sudah jadi patung, disulap oleh aura dingin mencekam milik Papa.

"Tapi, Pa ... meskipun pacaran, Maida enggak aneh-aneh kok." Aku membela diri. Bagaimana mau aneh-aneh, yang jadi kekasihku adalah segumpal es. Eh, pikiran macam apa ini? Memang aku mau ngapain sama Harris? Bicarain mesin lorong waktu, *dark sun*, lubang cacing atau tentang amandemen UU?

"Lagi pula, kamu perlu belajar banyak dan pesantren adalah tempatnya. Maida lihat deh Aa Thaim sama Miraj, lulus SMP mereka masuk pesantren dan sekarang udah ngehafal Al-Qur'an. Papa pernah baca di kitab *Durratun Nashihin*, ada empat golongan yang dirindukan surga, yaitu orang yang membaca Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga lisan, dan memberi makan pada orang yang lapar." Papa berhenti, ia tersenyum menenangkan. Sejenak aku berpikir bahwa malaikat penjaga surga sedang menyapaku. "Papa ingin yang terbaik untuk kalian. Memberikan fondasi iman yang kokoh. Sebab, iman itu seperti bangunan di mana fondasinya harus kuat. Sebagus apa pun bangunan, jika fondasinya rapuh, maka dia tidak akan bisa dijadikan sebagai tempat untuk tinggal. Lebih dari itu, Papa ingin anak-anak Papa ini jadi golongan yang dirindukan surga."

"Papa udah kayak penceramah." Aku mencebik. "Gimana dong, Bang? Bakal punya kutu rambut ini, penyakit kulit juga—"

Papa tertawa. "Dan untuk Ni'am, kamu bisa cuti kuliah."

Aku duduk di lantai, punggungku menyandar di tembok. "Ini udah *fix*? Maida di pesantren? Papa jangan nyesel aja nanti. Siapa tahu Maida kayak Kak Icha yang ngeledakin dinamit di pesantren eyangnya."

"Itu tidak mungkin. Jangan mengancam Papa, Maida. Kamu bukan orang yang suka sains. Jangankan bikin dinamit, mengupas kentang saja tidak bisa," ejek Papa dan aku langsung membuang muka kesal. Papa selalu benar, sementara aku selalu bego.

"Apa hubungannya bikin dinamit sama ngupas kentang? Maida tinggal beli, Pa!" Ide cerdas, senyumku tertahan karena melihat rona khawatir kental di wajah Papa.

"Dan, Papa akan mengencangkan uang sakumu." Tidak lama wajah khawatir itu, detik selanjutnya Papa sudah tersenyum penuh kemenangan.

"Apa?!" Oke, itu artinya ..., Ya Salam!

Papa tersenyum lebih lebar.

"Papa enggak asyik. Udah dimasukin ke pesantren, uang saku juga dijatah." Dumelku udah kayak lebah yang kehilangan sarang. "Besok-besok apa lagi, coba?"

Anehnya, Papa hanya membalasku dengan senyum misterius. Pandanganku beralih pada Ni'am. Aku menaikkan alis dan dia balas mengendikkan bahu. *Deal*, tidak ada pembelaan yang berarti. Mau tidak mau nanti sore aku tetap berangkat ke pesantren.

Baiklah, selamat datang penjara suci! Pikirku muak.

2

Mr. Cold di Pesantren

Rasanya ingin mencekik Ni'am sampai lehernya putus lalu kepalanya kuganti dengan kepala ular biar jadi kayak *Orochimaru*—itu lho, salah satu ninja legendaris di manga Naruto yang jadi jahat karena kekecewaannya terhadap dunia dan punya kemampuan regenerasi mirip ular. Lagi pula, bicara tokoh manga, Ni'am paling cocok jadi *Orochimaru*—memanfaatkan tubuh orang lain agar dia bertahan hidup.

Dalam konteks kekinian, akulah yang dimanfaatkannya. Ni'am tidak jadi tinggal di pesantren. Hanya aku yang ditinggal di Cilegon. Catat, deh, hanya aku yang dibuang di pesantren ini. Rasa-rasanya, hal ini bisa dikategorikan sebagai diskriminasi anak bungsu. Dan tahu apa alasan mereka untuk hal yang kugolongkan dalam diskriminasi anak bungsu? Jadi begini kronologi kejadiaannya.

'Lho, koper Abang mana? Enggak ikut diturunin?' Aku bertanya saat turun dari mobil. Ni'am hanya menenteng koperku dari bagasi.

'Enggak jadi. Kata Papa, Abang ikut balik.' Ia cengengesan. Aura kebahagiaan kentara sekali di wajahnya.

'Kok gitu, Pa?' Aku merengek. Kulihat Papa mengembuskan udara panjang sebelum menatap Mama yang ada di sebelah kanannya.

'Bang Ni'am kan udah tahun kedua. Lagi pula, minggu depan Abang mau ikut lomba desain baju di Paris dan bulan depannya pembukaan butik baru Abang, Maida.' Mama menjawab pertanyaanku dengan lembut.

'Terus, semester depan, Abang mau mencalonkan diri jadi ketua BEM. Sayang kan kalau bakat kepemimpinan Abang disia-siakan?' Ni'am tersenyum licik.

'Apa?!' Aku syok. *'Bilang aja Abang nggak protes karena Abang tahu kalau Abang memang enggak disuruh di pesantren!'* Aku berteriak, masa bodoh dengan orang lalu lalang. Mama menyentuh bahuku. Oh—oh—oh, jangan memintaku jadi gadis lemah lembut setelah dipermainkan!

'Calma, *Nawaila ....'* Ni'am sok berbahasa Italia. Dia menyebut namaku seperti teman-teman memanggilku. *'Abang udah di pesantren dari kelas 5 SD dan baru pulang pas mau kuliah. Jadi, Abang pikir ini impas.'*

'Ish ... Aku rontokin deh gigi Abang!'

'Maida.' Mama menegurku. Enggak, aku enggak mau dengerin nasihat Mama.

'Pulang! Maida ikut pulang! Pokoknya enggak mau kalau Abang ikut pulang,' teriakku kesetanan. Aku mengibaskan tangan Mama yang menyentuhku. Aku enggak mau dipegang siapa pun.

'Jangan kekanakan, Maida.' Abang mempertegas kalimat, ia meletakkan koperku di tanah dan menghampiriku. Begitu sampai di depanku, aku segera memukuli dadanya.

'Jahat! Abang jahat! Maida enggak mau di sini! Enggak maaauuuu!' Aku menarik-narik kemeja yang dipakai Ni'am sekuat tenaga.

'Ma—i—da.' Papa memanggilku dengan suara dingin, khas dari Neraka Wail. Melihat Papa sekarang aku sangat yakin bahwa ia sudah kerasukan iblis dari Benua Antartika. Aku langsung berdiri kaku, tidak memukuli Ni'am walau sebenarnya aku masih ingin menendang-nendang cowok itu. *'Kamu tinggal di pesantren. Tidak ada lagi yang dibantah.'*

What's happens going crazy? Aku benar-benar menuju gila. Sekarang.

***

Kata siapa *move on* itu sulit? Enggak sulit sama sekali. Yang sulit itu menerima keputusan Papa buat tinggal dan menimba ilmu di pesantren. Aku tidak bisa *move up*. Dalam waktu seminggu, aku selalu menangis setiap malam dan pada pagi hari aku harus lapang dada mengucapkan 'selamat datang mata bengkak'.

Dalam seminggu, ada sekitar 40 kali panggilan yang diinfokan pengurus pesantren bahwa ada keluargaku yang terus menelepon. Meskipun aku menangis saat malam, jangan harap aku akan berlari-lari bahagia menghampiri gagang telpon di ruang pengurus putri. Amit-amit. Akan kubuat keluargaku kebakaran jenggot karena tidak tahu keadaanku atau bahkan bisa mendengar suaraku.

Rasakan itu!

Siapa suruh memaksa anak sendiri? Memang aku robot yang bisa diprogram sesuka hati? Aku manusia, punya hati. Hatiku masih dialiri darah bahkan masih berfungsi sebagai tempat perombakan darah. Jadi stop menindas anak sendiri.

"Mbak Nawaila, pulang bareng, yuk!" Seseorang menyapaku setelah lonceng tanda berakhirnya pelajaran berbunyi. Gadis itu seusia denganku, namanya Haya.

Selama tinggal di pesantren, aku sekamar dengan tiga orang. Ada yang heboh dan cerewet, namanya Rini—entah nama lengkapnya siapa? Aku lupa. Pokoknya, nama panjangnya mengingatkanku dengan salah satu pemain bola Indonesia. Ada yang polos dan konyol, Haya. Yang kuingat dia berasal dari Yogyakarta. Dan terakhir, ada anak yang pendiam, setiap hari berkutat dengan buku gambar, namanya Karima. Aku tidak ambil peduli dengan mereka bertiga. Selama 7 hari bersama, jumlah sapaanku pada mereka bisa dihitung dengan jari. Sementara ketika berada di sekolah, aku tidak akrab dengan siapa pun. Kerjaku hanya belajar, membaca buku, dan melamun. Rasanya melamun akan menjadi kegiatan favoritku selama berada di sini. Membayangkan keramaian Jakarta, taman hiburan, dan tempat nongkrong yang asyik saat bolos sekolah.

"Mbak dari Jakarta, ya?" Haya menjajariku. Di sebelahnya ada Rini dan Karima.

"Ya," balasku pendek. Aku keluar dari pintu gerbang sekolah, menyusuri jalan kecil menuju pesantren putri yang berjarak kurang lebih 500 meter.

"Asyik enggak Mbak di sini?"

Asyik banget! Asyik buat mendengarkan suara katak. Beneran. Bukan apa-apa. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren *mewah*, maksudnya mepet* sawah. Karena dalam beberapa jengkal, sudah sampai di sawah. Kalau aku melebih-lebihkan, kamu bisa membaui aroma sawah hanya dengan sekali *gelundungan* di tanah.

---

* Terimpit.

"Belum kerasan ya, Mbak?" Rini ikut bicara. Aku mengangguk seadanya. Mataku berkeliling mencari warung yang berjualan makanan.

"Itu rumah Kiai Sepuh, Mbak." Tanpa diminta Haya menjelaskan rumah bercat kuning gading yang kuamati. "Rame karena denger-denger putra bungsu Kiai akan pulang dan pindah sekolah."

"Oh, memang putra Kiai Sepuh sekolah di mana?"

"Di Jakarta."

"Terus, kenapa pulang?" Aku yakin bahwa aku enggak kenal putra kiai yang sedang kami bicarakan, tapi penyakit kepoku enggak bisa disembunyikan.

"Gosipnya, sih, Kiai Sepuh tahu kalau Gus Nizam pacaran, jadi dipulangkan."

Nizam? Namanya tidak asing. Ya iya lah, mantan pacarku yang tidak tahu etika itu bernama Nizam Harris.

Saat itu, aku melihat cowok memakai baju koko biru dengan sarung biru gelap keluar dari rumah Kiai Sepuh. Aku berhenti saat cowok itu menatapku. Perasaan, pernah lihat, deh. Di mana, ya? Di Taman Safari? Ujungkulon? Apa—

Harris? Aku memelototkan mata. Berdoa semoga mataku tidak kena rabun, katarak, atau apa pun itu yang membahayakan indra penglihatanku. Mana mungkin cowok itu Harris?

Cowok berkoko biru dengan sarung senada itu berjalan ke arahku. Semakin dekat, mataku memantulkan bayangan Harris. Apa ini efek patah hati? Di mana-mana ada Harris. Ya Allah, kayaknya setelah putus aku enggak *desperate-desperate* banget deh.

"Assalamu'alaikum, Gus Nizam." Mereka bertiga kompak beruluk salam. Sementara aku yang masih syok hanya bisa

menduga-duga bahwa cowok yang berjarak beberapa meter itu adalah Harris. Nizam Harris.

"Kita udah putus. Gue udah enggak ada hubungan sama lo. Tolong, jangan ganggu hidup gue. Tinggal di pesantren udah bikin gue nyesek, apalagi ada lo. Enyah deh dari hadapan gue." Aku ber-lo gue-an dan mengabaikan tiga kawan sekamarku yang *cengo*. Cowok mirip Harris itu menatap tajam, tapi tidak satu pun ekspresi yang kulihat di wajahnya. "Kenapa diem? Lo udah jadi tunawicara?"

"Kamu belum berubah." Dia pun melengos pergi.

Jadi ... dia itu beneran Harris? Ini bukan halusinasi. Ini nyata! Seseorang, tolong cubit aku. Ini namanya tinggal di neraka di dalam neraka. Nerakanya dobel. Nerakanya kuadrat alias pangkat dua.

"Kok, Mbak Nawaila lo-gue-an sama Gus Nizam?"

Aku menoleh. Tiga pasang mata itu lekat memandangiku, meminta penjelasan.

"Kenal, ya, Mbak?"

"Mbak tadi bilang putus, maksudnya apa ...? Mbak Nawaila pernah pacaran sama Gus Nizam? Apa Mbak yang bikin Gus Nizam dipulangin ke pesantren?"

Rasanya, berenang di lautan es lebih menyenangkan daripada menjawab pertanyaan mereka. Setelah ini, aku berencana untuk pura-pura lupa ingatan dan menunjukkan ciri-ciri gila. Aku pacaran dengan putra Kiai; Aku penyebab Harris dipulangkan. Hei, yang benar Harris itu tidak punya hati. Menembakku karena kalah taruhan. Masih untung aku yang memutuskan hubungan. Coba kalau dia yang memutuskan aku, harga diriku pasti sudah hancur sehancur-hancurnya.

"Enggak .... Aku ... aku salah ngomong." Cara bicara patah-patahku rasanya benar-benar enggak meyakinkan. "Mungkin

saking kangennya sama keluargaku, aku sampe kayak gini. Bicara aneh sama Gus Nizam," balasku ngeles, lalu buru-buru kabur menuju pesantren putri.

'Kamu belum berubah.'
'Kamu belum berubah.'

Aarggh, kenapa harus ketemu orang yang pengen gue kubur pake sekop di sini? Satu kesimpulan sederhanaku hari ini. Nizam Harris adalah putra Kiai Sepuh. Harris pindah sekolah, otomatis dia akan satu sekolah denganku. Itu artinya, aku akan ketemu dia lagi.

Ya Rabb, Ya Jabbar, Ya Dzal Jalali wal Ikram ..., andai menyakiti manusia itu boleh, sudah aku tusuk-tusuk tubuh Harris. Kalau itu terlalu mengerikan, mungkin aku cukup meremasnya sampai kucel seperti kertas buangan. Tidak peduli strata sosialnya di masyarakat, Harris sudah cari perkara denganku, maka jabatannya berubah dengan cepat. Dari orang yang kusayang, jadi orang yang ingin secepatnya kutendang.

Tapi, tunggu ... Rini tadi bilang bahwa Harris pulang karena ketahuan pacaran. Dalam waktu dekat ini, aku sangat yakin kalau Harris hanya pacaran denganku. Ow, ow, ow ... aku tahu satu hal.

Ini pasti ulah Mandala Parawansa yang terhormat. Oke, sekarang aku punya alasan mengangkat telepon mereka. Jangan sebut aku jurnalis top SMAN 8 Jakarta kalau menggali informasi seperti ini saja tidak bisa. Aku berjanji akan membongkar kedokmu, Papa Mandala!

Baiklah, saatnya membuat misi hidup. Mandala Parawansa VS Nawaila Maida Parawansa. Ketika jurnalis membuka konspirasi belut Danjen Kopassus Indonesia. *Good*, ini akan jadi

penyelidikan yang menyenangkan dan menyeret Papa sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam segala hal, dalam hidupku atau hidup Harris.

Catat, aku tidak melakukan ini untuk Harris. Eh, melakukan ini memang salah satunya agar Harris paham, tapi aish, enggak usah peduli sama Mr. Coldly itu. Ini demi hidupku sendiri, kebaikanku dan betapa berharganya hidupku—walau sudah diacak-acak Papa.

***

Setelah insiden kemarin—bertemu Harris dan keceplosan di depan tiga temanku, aku memutuskan untuk pindah kamar asrama. Sejak pagi tadi, aku merengek-rengek pada ketua pengurus putri, dengan wajah sok menunduk dan teraniaya agar Zahra—nama ketua pengurus putri—mengabulkan permintaanku. Aku tidak mau bertemu tiga orang itu lagi, lalu mereka akan mendesakku untuk bercerita jujur.

Aku enggak mau. Aku ke sini untuk belajar, bukan berniat menumbuhkan cinta yang sudah kutendang jauh-jauh. Maaf, aku bukan tipe wanita bodoh yang mudah terbawa perasaan. Memang, tidak sulit memaafkan orang yang sudah menyakitiku, yang paling sulit berhubungan denganku adalah memperbaiki hubungan yang sudah rusak.

Harris yang sudah merusaknya sejak awal. Dia boleh berkata maaf, dia boleh menyapaku atau aku menyapanya, tapi dia tidak akan kuizinkan memasuki hatiku lagi. Tidak akan pernah.

"Baiklah, Nawaila ...." Zahra memenggal omelan sintingku tentang Harris. "Kamu bisa pindah ke lantai 3, di kamar nomor 32."

Mataku berbinar-binar, "Teteh beneran? Aku bisa pindah?"

"Bukannya kamu yang minta pindah."

"Makasih, Teh ... makasih ...." Aku memegangi tangan Zahra, menyampaikan terima kasih dengan berlebihan agar terlihat alay sehingga dia mengusirku. Sayangnya, Zahra malah memasang wajah ramah enggak ketulungan. Sekarang, aku yang mual-mual karena tingkahku sendiri. Semoga Zahra enggak enek berlama-lama denganku atau sebaiknya aku kabur dari sini sebelum aku muntah-muntah karena diriku yang mulai terlihat seperti santri cabe-cabean.

Idih, apaan coba nyebut diri sendiri dengan istilah menjijikkan itu?

"Ya udah Teh, aku permisi. Assalamu 'alaikum ...." Dan pagi itu, sebelum berangkat sekolah, aku membereskan barang agar sepulang sekolah aku bisa langsung kabur. Ah, leganya. Mulai sekarang aku harus hati-hati. Tidak boleh ada satu orang pun yang tahu rahasiaku dan Harris. Itu bener-bener enggak keren!

***

Aku menyenandungkan lagu bahagia. Gerbang sekolah tidak lagi terlihat seperti duri yang menempel di pohon kaktus. Pengajar di sini juga mendadak tidak terlihat seperti kuntilanak atau genderuwo. Mereka manis-manis juga ramah. Setiap salamku selalu disahut dengan nada bersahabat.

Aku tahu rahasia dari kebahagiaan, ketika harapan yang kuinginkan tercapai, rasanya sangat lega. Tapi rupanya, kelegaanku tidak berlangsung lama. Saat lonceng jam pertama berdentang, guru yang mengampu pelajaran Fiqih masuk diikuti seorang cowok yang tidak asing. Cowok itu, Nizam Harris.

Suram sudah masa depanku selama di madrasah aliyah milik pesantren ini. Aku menekuk kepala, tidak sudi melihat Harris yang berdiri di depan kelas dan memperkenalkan diri. Perutku bergolak ingin memuntahkan sarapan karena mendengar suara Harris. Aku sekarang percaya pada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, *'Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya saja, boleh jadi pada suatu hari ia akan menjadi orang yang kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya saja, boleh jadi suatu hari ia akan menjadi orang yang kamu cintai.'*

Harris sudah membuktikannya.

***

Matahari sudah semakin tinggi, tapi cuaca malah makin buruk. Mendung pekat memenuhi langit, dalam waktu kurang dari 10 menit aku bisa memastikan bahwa hujan akan turun. Aku tidak suka hujan, basah atau lembap. Itu sangat merepotkan.

"Nawaila ...?" Seseorang menyebut namaku dengan nada tidak percaya. Aku yang berjalan sambil bermain rubik segera mendongak dan melihat gadis berjilbab putih. Kintan!

Astaghfirullah, sepertinya aku tinggal di sini untuk bertemu orang-orang jahat. Tapi tunggu, apa aku juga tergolong jahat?

"Lo?" Aku mengantongi rubik kemudian menyedekapkan tangan di dada. Aku juga menaikkan alis agar terlihat meremehkan Kintan.

"Ning Kintan, Assalamu'alaikum ...." Beberapa cowok menyapa Kintan dengan sopan.

"Wa'alaikum salam warahmatullah," Kintan menyahut salam itu dengan nada yang renyah. Suaranya mirip dengan

caraku mengunyah kerupuk. Tak berapa lama, Kintan menghampiriku. Ia mengulurkan tangan. "Apa kabar?"

Aku tidak sudi membalas tangan itu. Silakan sebut aku *songong*, memang aku peduli gunjingan orang? Aku tidak suka berpura-pura baik. Jujur, aku belum memaafkan Kintan. Sebab, cewek itulah yang sudah kurang ajar menjadikan aku sebagai taruhan. Setelah itu, dia pula yang meminta Harris memutuskan aku, ditambah lagi dia menceritakan hal ini ke temannya. Lagi pula, Kintan belum minta maaf. Aku bukan orang baik, kuakui itu. Untuk itu, saat aku bersikap jahat, jangan salahkan aku. Bukan aku yang memulai semua ini, tapi Kintan dan Harris.

"Enggak usah bersikap baik dengan hati lo yang keropos dimakan ulat," kataku tajam. Sifat ini kudapat dari Papa, tinggal kukuasai saja aura dingin kejamnya, maka seluruh penghuni bumi akan percaya bahwa aku adalah putri Mandala Parawansa.

"Gue juga enggak mau bersikap baik ke lo. Orang yang bikin impian Gus Nizam gagal." Kintan membalas tak kalah sadis. Oh, dia benar-benar cari perkara denganku.

"Impian Nizam gagal ...?" Aku tertawa sambil melihat langit-langit koridor, dan mengirim tatapan panah pada Kintan saat mata kami berada pada satu garis lurus. "Karena Nizam pula, impian gue mimpin Juresma gagal. Dan sekarang, lo lihat keadaan gue kan? Gue ada di sekolah pelosok yang enggak punya ekskul jurnalisme. Sekarang, siapa yang sudah kurang ajar dan dirugikan?"

"Lo bener-bener enggak sopan!"

"Sopan? Apa itu makanan lo? Apa lo udah sopan sama gue yang enggak tahu apa-apa, tapi lo dengan tega jadiin gue taruhan?" ejekku masih mempertahankan nada rendah. Be-

berapa cowok yang melihat kami terdengar kasak-kusuk. "Selagi lo punya otak, gunain dong buat mikir."

PLAK!

"Lo ngatain gue enggak punya otak?" Kintan tidak ragu-ragu saat melayangkan tamparan di pipiku. Siaaalaaaaaan. Eh, Astaghfirullah. Jangan mengeluarkan kata kotor untuk cewek berjenis kecoa seperti Kintan. Lisanku ini terlalu berharga untuk mengumpat dirinya.

Ketika Kintan menurunkan tangan kanannya—yang baru saja dipakainya menamparku tadi—aku sudah bersiaga. Kucengkram pergelangan tangannya lalu memuntirnya ke belakang. Aku sempat mendengar Kintan mengerang kesakitan.

"Ajari tanganmu itu untuk sopan, sebelum nyuruh gue sopan." Aku berbisik, mengirim ancaman yang dingin dan gelap.

"Nawaila, apa yang sudah kamu lakukan?" seseorang menegurku. Aku geragapan kemudian buru-buru melepas Kintan. "Ada apa ini?" Pak Bimantara mendekat.

Aku belum sempat menjawab apa pun, tapi Kintan sudah menangis dan terisak-isak. Aku mengerutkan alis, tidak paham apa maksud Kintan yang tiba-tiba menangis. Oke, aku tadi memang memuntir tangannya, tapi caraku tidak ekstrem seperti yang pernah dilakukan Ni'am padaku ketika berlatih silat dulu. Aku masih lembut. Sungguh.

"Nawa tadi mengejek saya, Pak ...." Ia sesenggukan. Tangannya mengusap air mata. "Ia mengatai saya dan terakhir menyakiti saya."

Guru muda itu menggeleng. Matanya mengintimidasi.

"Dia mengatai saya enggak punya otak. Enggak sopan ...."

Itu kan memang sifatnya? Kenapa malah curhat seolah aku adalah ibu tiri?

"Dan memuntir tangan saya," Kintan kembali berurai air mata, kalimat yang ia ucapkan tersendat-sendat. Jika saja di pesantren ini ada Panasonic award, aku yakin bahwa Kintan akan jadi juara sebagai artis pendatang favorit karena kemampuan aktingnya yang mengagumkan.

"Kamu benar-benar tidak sopan, Nawa." Kali ini suara kering kerontang Pak Bimantara yang terdengar, "Kintan adalah cucu salah satu kiai pendiri pesantren ini, tapi kamu ...." Ia menggeleng. "Tidak punya takzim*."

Kalau dia cucu kiai, seharusnya dia menunjukkan diri sebagai cucu kiai yang pantas dihormati. Aku menggerutu dalam hati.

"Iya, Pak, dia memang tidak punya sopan santun. Kasihan Ning Kintan." Cowok-cowok yang tadi menyapa si artis pendatang itu ikut membela. Oke, sekarang aku sendirian.

"Minta maaf!" Guru itu menyuruhku. Kulihat Kintan tersenyum miring. Kurapatkan bibir agar suara gemelutuk gigiku tidak terdengar. "Nawa, cepat minta maaf!"

Tubuhku mengejang. Aku tidak merasa bersalah, jadi sampai kapan pun aku tidak akan minta maaf.

"Nawaila, segera minta maaf!"

Tubuhku tidak bergerak, hanya jemariku saja yang mengepal.

"Benar-benar bengal." Ia memakiku. Aku tidak peduli. Aku rela melakukan apa pun asal tidak minta maaf kepada Kintan. "Ulurkan tanganmu!" Pak Bimantara mendekat padaku. Aku mencari kepastian di matanya.

Setelah yakin bahwa dengan mengulurkan tangan membuatku tidak mengucapkan permintaan maaf, aku mengulur-

* Rasa hormat.—Peny.

kan tangan. Guru itu mengambil penggaris kayu yang tadi ditumpuk dengan buku yang ada di tangan sebelah kiri.

"Kamu merasa tidak bersalah?" Ia memukulkan penggaris itu di permukaan tanganku dengan kuat. Setruman rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhku, tapi yang paling sakit adalah hatiku. Bagaimana bisa seorang guru menyelesaikan masalah tanpa menyelidiki permasalahan itu dengan adil dan bijak?

Bagaimana bisa Papa menyekolahkan aku di sini? Kenapa Papa percaya bahwa tempat ini bisa mengubahku? Tempat ini tidak akan pernah bisa mengubahku.

"Kamu bahkan tidak mau meminta maaf?" Ia masih memukulkan penggaris itu. Kulitku terasa panas saat pukulan kedua-ketiga—sampai kedua puluh. "Kalau kamu meminta maaf, aku tidak akan memukulmu."

Mimpi saja! Kugigit bibir bawah, menahan rasa sakit yang mendera kulit tanganku yang sekarang berwarna kemerahan akibat pukulannya.

"Keras kepala!" omelnya. Aku sudah tidak bisa menghitung lagi pukulannya. Jangan pikir, rasa sakit ini akan membuatku menarik keputusan. Aku bukan anak yang plinplan.

Lonceng masuk kelas terdengar. Pak Bimantara berhenti memukul. "Sepulang sekolah, temui saya di kantor guru." Ia menatapku dengan tajam kemudian berlalu dari hadapanku.

"Rasakan itu." Kintan bersuara lirih, "Duuuhh, sakit, ya?" Ia tertawa bahagia kemudian menaiki tangga—menuju kelas.

"Allah, tolong genggam hatiku. Jika aku mengutuki sifat mereka, aku tidak boleh seperti mereka." Aku menyugesti diri sendiri. Kudongakkan wajahku ke atas.

Papa, inikah tempat yang kamu inginkan sebagai tempatku menimba ilmu?

Apa salahku, Pa? Apa aku itu anak yang durhaka sehingga menghukumku seperti ini? Mama ..., aku kangen Mama. Nawaila pengen pulang, kangen pelukan Mama, teguran lembut Mama. Bang Ni'am, di mana Abang saat Nawa disakiti? Katanya Abang mau melindungi Nawa seumur hidup. Kenapa sekarang Abang tidak ada di sini?

"Nangis aja, aku enggak akan bilang ke siapa pun."

Aku menoleh ke kiri, Harris muncul dengan wajah yang sulit kudefinisikan—tepatnya, aku tak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Ia balas menatapku. Ia berhenti berjalan. Matanya menatap luka kemerahan di punggung tanganku dengan pendaran aneh. Sorotnya mengingatkanku pada kenangan saat ia menembakku. Ada yang menyakitkan di sana. Jika saja Harris tidak mempermainkan perasaanku, pasti sangat mudah untuk jatuh cinta padanya.

Lama sekali kami saling memandang, seakan-akan dia tengah berbicara dengan hatiku. Sakit di punggung tangan sudah kulupakan. Lalu aku menjumpai diriku meleleh tatkala bibir Harris melengkung menyerupai bulan sabit. Cowok itu memberiku senyum yang sangat teduh. Aku berpikir bahwa malaikat baru saja menyapaku.

"Biar kuobati." Ia membalik tubuh. Mengobatiku? Bagaimana cara dia mengobatiku dengan sikapnya yang seperti gitu?

"Gue bisa sendiri," kataku, keras kepala—sifat ini adalah warisan Papa. Aku sangat bersyukur, dengan begini aku bisa mempertahankan harga diriku.

"Aku enggak suka dibantah."

"Gue enggak takut bantah lo. Gue takut sama Allah. Enggak boleh dua orang bukan muhrim berduaan, sebab ketiganya adalah setan. Lo lupa siapa pemilik nyawa lo?" Aku berorasi di depannya, sepertinya aku berbakat terjun di dunia politik

seperti kakek. "Lagi pula, enggak usah sok peduli dengan keadaan gue. Gue enggak suka dikasihani."

"Denger kamu udah cerewet bikin aku yakin kalau kamu udah baik-baik aja." Harris kembali tersenyum singkat. Senyum yang enggak aku mengerti apa maksudnya. "Kompres lukamu di UKS, biar kucarikan es dulu."

Luar biasa! Ini adalah kalimat terpanjang yang pernah Harris ucapkan kepadaku. Aku sampai terbengong-bengong mendengarnya, antara tidak percaya dan megap-megap.

"Har—maksudku, Gus Harris." Aku mendadak gagu.

"Lagi grogi, ya?" Harris malah mengejekku. Bukannya marah, pipiku malah terasa panas. Ya Allah, semoga aku enggak kelihatan kayak anak abege labil yang cabe-cabean!

"Jangan kepedean," serobotku, mempertahankan nada tidak bersahabat. Ini adalah usaha terakhir mempertahankan gengsi. "Cepat bawa esnya."

Harris hanya menaikkan alis kanan kemudian berjalan berlawanan arah dariku. Diam-diam senyumku mengembang. Aku juga tidak tahu kenapa aku malah cengengesan begini. Dadaku berdebar-debar dan seperti seember kebahagiaan diguyurkan di atasnya.

Oke, ini *creepy*, tapi bukan *spicy*. Hahaha. Astaghfirullah, Nawaila ... jangan gila deh. Katanya benci Harris, kenapa benci bisa bikin senyum-senyum enggak jelas begitu? Aku cemberut setelah mendapat protesan dari sisi diriku yang lain. Omong-omong, bener juga. Aku kan benci Harris, enggak usah senyum-senyum, kali aja Harris baik karena dia tahu cerita sebenarnya antara aku dan Kintan. Dia enggak langsung main nge-*judge* seperti Pak Bimantara. Nah, Harris baik, kan? Eh. Eh. Eh ... enggak usah muji dia. Di dunia ini, enggak ada orang baik yang tega jadiin cewek sebagai taruhan. Catat itu.

***

Aku mulai akrab dengan Harris pada awal semester genap. Sekitar minggu kedua bulan Januari. Ketika itu Harris melihatku membawa Al-Qur'an. Dia tidak tahu bahwa aku membawa Al-Qur'an karena aku dihukum Papa setelah kabur ke Semarang. Sejak kecil, aku diajari untuk bertanggung jawab atas segala risiko dari keputusan yang kuambil. Jadi, aku menghafal surat-surat itu dengan sungguh-sungguh, sebab Papa akan menguji hafalanku di akhir bulan Januari. Alhasil selama liburan semester ganjil, aku disuruh menghafal surat-surat pendek dari surat Al-Thariq sampai surah Al-Muddatstsir. Liburan akhir tahun aku malah khusyuk di pesantren bareng Ni'am.

Kembali ke Harris yang sepertinya heran melihatku membawa Al-Qur'an berukuran mini ke sekolah, dia pun bertanya, "Al-Qur'an, ya?"

Aku yang memejamkan mata karena sedang muraja'ah (mengulang) hafalan segera membuka mata. Seketika itu juga hafalanku hilang entah ke mana, mungkin tersapu angin yang mendesau mengibarkan jilbab. Mata Harris sangat dahsyat dalam hal mengacaukan hafalan surat pendekku. Aku sampai gelagapan dibuatnya. Sekadar info, aku terbiasa ngobrol dengan teman cowok, tapi tidak ada satu pun yang bisa menggoyahkan hafalanku ini. Lain hal dengan Harris, hanya dengan beberapa kata ditambah tatapan mata, otakku langsung macet dan tidak bisa digunakan.

"Baca Qur'an?" Ia melanjutkan pertanyaan dengan nada datar, wajah datar, ekspresi datar, dan aku berkeinginan menutup matanya dengan lakban agar tidak mengganggu.

"Ngehafal." Aku menyahut singkat.

Harris menatapku dengan minat sangat tertarik. Aku saja sampai merapat di punggung kursi karena daerah di sekitar jantungku berdetak aneh.

"Kenapa kamu ngehafal Qur'an?"

"Lo-gue aja ngapa, sih? Berasa ngobrol sama orang dewasa, tau." Aku memprotes caranya menyebutku dengan 'kamu' dan hanya dibalas dengan bola mata yang memutar. "Gue mau berbakti ke orang tua gue walaupun gue sering bikin mereka kelabakan karena gue suka kabur dan bolos."

"Lalu?" Aku bisa mencium pemaksaan dari Harris. Cowok itu jelas ingin ceritaku detail.

"Lo pernah denger enggak hadis riwayat Al-Hakim? Kurang lebih begini, *siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orangtuanya dipakaikan jubah kemuliaan yang tidak pernah didapatkan di dunia.*" Aku berhenti menunggu respons Harris.

"Kedua orangtuanya bertanya, 'Mengapa kami dipakaikan jubah ini?' Dijawab, 'Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an." Harris malah melanjutkan hadis yang kusampaikan. Aku takjub. Jarang-jarang ada cowok yang bisa hafal hadis dan peduli pada ilmu agama. Rata-rata cowok di sekolahku cerdas dalam pelajaran eksak, beda dengan Harris.

"Nah, sebagai anak, gue ingin mempersembahkan jubah kemuliaan kepada nyokap dan bokap gue." Aku tersenyum. "Dalam buku manajemen yang pernah gue baca, kesuksesan itu melalui 5 tahap, *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *evaluating*. Gue masih muda, jadi gue perlu rencana buat masa depan gue, juga akhirat gue."

"Begitu saja?" Harris membuatku sebal. Ia membalas 'begitu saja'? Heh, apa maksud dari pertanyaannya itu?

"Ada lima perkara yang harus dimanfaatkan sebelum datang lima hal lain. Sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, lapang sebelum sempit, kaya sebelum miskin dan—"

"*Hidup sebelum mati.*" Harris menyambung kalimatku. Aku tersenyum lebar. Dia sudah paham apa yang ingin kujelaskan.

"Enggak ada satu pun yang tahu rahasia ajal. Mungkin setelah ini Malaikat Izrail nyabut nyawa gue, siapa yang tahu? Dan kalaupun itu terjadi, seenggaknya gue udah berusaha menjadi orang baik," simpulku dan dibalas Harris dengan kedipan mata—tanda setuju. "Sebab, buat gue, orang baik itu enggak dilahirkan, tapi dibentuk, berproses, dan akhirnya ia bisa disebut *insan kamil*[*]."

Harris tidak mengeluarkan satu kata pun. Ia sibuk melihat tanganku dan kitab suci Al-Qur'an yang tergenggam. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya, hanya saja melihat mata sayunya yang berpendar penuh energi positif membuatku nyaman dan hangat.

Matanya yang aneh itu menyapaku lagi di tengah keadaanku yang cukup mengenaskan ini. Harris datang dengan es batu dengan seorang teman cowoknya. Ia menghampiriku yang sedang sibuk meniup punggung tangan.

"Panas?" Ia menyela kegiatanku. Iya, enggak usah nanya lagi, Mr. Enggak peka, teriakku dalam hati.

Ia mengambil saputangan di kantong celananya. Heran, zaman sudah modern, Harris masih saja bertahan dengan saputangan. Membuka lipatan kain kecil itu, Harris membalut salah satu batu es dalam saputangan dan menyerahkannya kepadaku.

---

[*] Manusia yang sempurna (dalam hidupnya).—Peny.

"Bisa ngompres sendiri, kan?"

Aku mendesis kemudian mengambil saputangan yang sudah terisi batu es.

"Aduh!" Rasa dingin menyengat menembus kulitku. Rasa perih bertambah kali lipat. "Aw... aw... awwww." Aku meringis lalu membuang saputangannya ke lantai.

Harris memelototkan mata. Jika saja tidak ada kelopak, mata sayunya yang tajam itu akan menggelinding bebas di lantai dan dia tidak akan melihat lagi seumur hidup karena bola matanya rusak.

"Perih."

"Mau menahan perih atau mau bengkak dan radang?"

"Doa lo jelek banget, sih." Aku manyun. Aku turun dari kursi dan mengambil saputangannya, tapi sudah keduluan Harris. Cowok itu sudah mengambil saputangannya lebih dulu.

"Saputangan ini udah kotor, jadi selamat menikmati luka bengkakmu." Harris meremas saputangannya kemudian membalik tubuh.

"Hei, jangan marah, dong." Aku mengabaikan kawan Harris yang sejak tadi jadi patung. "Ini beneran sakit tau." Aku benci saat diabaikan cowok salju itu. Berasa ingin menendang sesuatu dan sadar bahwa yang ingin kutendang ya dia, Nizam Harris.

"Gus, lalu ini gimana?" dengan tidak punya sopan santun kawan Harris menyelaku. Ia mengangkat barang bawaannya lebih tinggi.

"Buat kamu aja." Harris sudah menghilang dari ruang UKS. Aku sempat melihat kantong plastik yang dibawa cowok asing yang enggak kukenal. Di dalamnya ada buah nanas dan pepaya.

"Tadi Gus Nizam memintaku membelikan buah nanas dan pepaya buat kamu." Ia menggaruk tengkuk. "Ini buat kamu. Lekas sembuh, ya." Ia ikut kabur. Sekarang, aku sendirian di ruang UKS. Pikiranku bertanya-tanya kenapa Harris membelikanku buah? Dia pikir, rasa sakit di punggung tangan bisa membuatku ngidam? Gila saja, sih.

Otakku berdengung kencang ketika menyadari alasan Harris membelikanku buah-buahan itu. Nanas dan pepaya mengandung enzim digesti yang disebut bromelain yang mampu menghancurkan protein yang menyebabkan darah dan cairan terperangkap dalam jaringan. Oh, jadi Harris tidak mau tanganku bengkak dan radang. Aku manggut-manggut. Ternyata dia baik juga meski masih cuek.

"Neng." Kawan Harris muncul lagi. "Ini minyak *witch hazel*." Kata Gus Harris, "Oleskan pada lukanya untuk mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi radang."

Harris kok alay ya sekarang? Sumpah, ini punggung tangan memang sakit dan perih bahkan memerah, tapi masak harus kayak gitu, sih? Aku sudah sering terluka saat berlatih fisik bersama Ni'am atau Papa di acara *outbound*, tapi tidak pernah berlebihan seperti ini. Papa cuma memberikan salep pada lukaku, tidak seperti Harris. Mungkin, aku perlu mempertanyakan kewarasan logika Harris atau bertanya apa yang sedang terjadi sehingga dia bersikap aneh begini.

***

Kembali ke pesanten membuat *mood*-ku meluncur drastis. Jika menentang badai membuat tubuhku hancur berkeping-keping, aku rela melakukannya ketimbang tinggal di lantai 3 dengan nomor kamar 32. Ibarat keluar dari mulut buaya, lalu masuk dalam mulut singa.

Kamar ini hanya dihuni dua orang, aku dan Kintan. *Gile lu, Ndro*! Masak aku disatukan sama Kintan. Jelas-jelas kami ini berbeda dan tidak bisa akur. Bukan bermaksud plinplan, tapi coba aku tanya, mau enggak lo bertahan dengan seseorang yang selalu bikin masalah dengan lo? Punggung tanganku masih membiru ketika Kintan berani menyapa. Sok ramah. Ah, iya hampir lupa, di sampingku ada Zahra—si ketua pengurus putri. Jangan lupakan fakta bahwa Kintan paling jago berakting.

"Teh, bisa enggak pindah kamar lagi?" Aku berbisik dan mengabaikan Kintan yang tersenyum. Aku memang bukan pengecut, tapi rugi banget kalau hidup yang cuma sementara ini selalu rusuh dan heboh.

"Enggak bisa, Nawa. Ini saja aku harus membela kamu di depan ustazah yang mengurus bagian administrasi." Zahra membuat semangat hidupku hilang sebanyak 79%. "Tadi ada keluargamu menelepon. Aku sudah bilang kalau mereka bisa menghubungimu seusai shalat Ashar berjamaah."

"Enggak. Aku enggak mau. Kalau keluargaku nelepon lagi, aku enggak akan bicara, bilang saja begitu." Aku sudah melupakan kekesalanku karena sekamar dengan Kintan.

Zahra melongo melihatku yang keras kepala. Ini sudah kesekian puluh kalinya dia memberitahukan ada telepon dari keluargaku, dan sudah kesekian puluh kalinya pula aku menolak.

"Nawaila, keluargamu ingin tahu keadaan kamu di sini. Bayangin deh, kalau seandainya kamu belum bisa ngomong dan tahu-tahu—"

Pikiranku menerawang jauh. Apa keluargaku meninggal? Aku capek mendengar ceramah. Aku sakit di sini saja belum tentu keluargaku peduli. Impianku jadi jurnalis senior dan memimpin organisasi ekskul yang kugandrungi juga gagal, Papa

sama sekali tidak peduli. Papa juga tidak peduli betapa sulitnya masuk ke SMA favorit di Jakarta itu; SMAN 8 Jakarta, masuk kelas internasional pula, bahkan ketika Kak Mufaisha—kakak sulungku—bersekolah di sana, dia hanya mengambil kelas biasa. Seharusnya Papa menghargai jerih payahku.

'Akhir-akhir ini, bukannya lo sendiri yang enggak ngehargai jerih payah lo, Nawa? Lo bolos, semau sendiri dan enggak peduli kekhawatiran orangtua lo pas kabur ke Semarang, Bali, dan Medan cuma untuk tugas wawancara atau riset kepenulisan lo?' Hatiku yang putih mengingatkan, membuat emosiku makin tinggi saja.

" ... Angkat telepon dari keluargamu, Nawa."

Entah apa yang dikatakan Zahra sebelumnya, hanya saja aku mendengar itu sebagai kalimat penutup sebelum dia pergi.

"Gue enggak nyangka, kita bakal sekamar." Kintan menyilangkan kaki. Membuat fokusku terbagi lalu teralihkan dengan mudah. Dasar, cewek kecoa nyebelin. Dia pikir aku takut? Aku menyeret koper kemudian menutup pintu kamar.

"Kalau lo nularin gue sama kutu rambut lo, awas aja," ejekku merasa menang karena Kintan sekarang menatapku sebal.

"Gimana punggung tangan lo? Masih sakit?" Dia tahu saja cara menyakitiku. Kulempar koperku ke dinding. Suaranya berderak. Sempat kulihat Kintan berjingkat dan menatapku ketakutan.

"Hari ini gue masih toleran, jadi jangan bikin gue ngamuk kalau lo masih ingin bernapas," ancamku dingin. Lonceng berbunyi, tanda jam istirahat sudah berakhir. Untung saja lonceng itu mengembalikan akal sehatku. Kalau nggak, mungkin Kintan enggak bakal keluar kamar dengan tubuh utuh, sekarang tanpa memar saja sudah mending.

Baik, berhenti mengurusi cewek tidak penting itu. Saatnya fokus pada masa depan. Setelah ini, aku akan mengikuti pembelajaran yang berlangsung di madrasah diniyah sampai azan Ashar. Kulirik Kintan sudah mengambil kitab kuning berjudul *Fathul Muin**. Aku juga harus bergegas. Hari ini, aku akan belajar tentang ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Semoga saja ustaznya tidak membuatku tertidur seperti minggu kemarin.

* Kitab yang membahas berbagai permasalahan fiqih dalam mazhab Syafi'i.—Peny.

3

Gagal Move on

Ahad ceria, itulah sloganku setiap hari Ahad. Mendengar kata ceria, tengkukku langsung terasa gatal. Pagi ini aku ogah-ogahan mandi, bahkan aku membiarkan santri kecoa mendahuluiku di kamar mandi. Dan tahu apa yang dilakukan si Kintan itu? Dia berlama-lama mandi, entah apa yang dilakukan. Sepertinya dia berniat membuatku telat.

Jangan bodoh. Aku ini seorang aktivis jurnalis pentolan. Kalau cuma tidak mandi sehari saja, aku masih bisa tahan. Jauhkan kata-kata jorok untuk mendefinisikan diriku, sebab aku selalu wangi—walau dari parfum. Siapa peduli? Sabun pun berbau harum karena mengandung parfum.

Begitu Kintan keluar, aku segera memberinya tatapan keji. Kintan hanya bersiul sambil memamerkan senyum penuh kemenangan.

"Maaf ya, aku mandinya lama." Ia memasang wajah tanpa dosa. "Kalau di ekskul Pramuka telat, hati-hati, ya."

Dia mengancamku telat?

"Oh .... Aku takut sekali," ejekku sambil tertawa menghinanya. Jangankan telat, bolos saja sering kulakoni. Keluar

masuk ruang guru Bimbingan dan Konseling bukanlah hal baru buatku. Jadi, jangan melebih-lebihkan, deh. Ibaratnya, aku sudah terbiasa menghadapi amukan singa. Jadi, jangan menakutiku dengan amukan ayam. Ini sama sekali enggak ada apa-apanya.

***

Aku membuktikan pada Kintan bahwa kali ini aku tidak terlambat. Bukan apa-apa, aku mempraktikkan jurus mandi dalam waktu 3 menit. Kintan terperangah melihatku keluar kamar mandi dalam waktu kurang dari 5 menit. Ia masih memakai jilbab dan karena takjub padaku, tangannya tertusuk jarum. Aku menyeringai padanya.

"Lo enggak mandi?" tanyanya dengan suara melengking. Aku enggak sudi menyahut. Segera saja kusisir rambut, mengikatnya lalu memakai jilbab dan bersiap-siap berangkat.

"Dasar jorok!" Kintan murka. Aku enggak tahu apa maksudnya, hanya saja dia terlihat seperti harimau betina liar yang marah. Ini aneh. Kalaupun aku enggak mandi, itu kan urusanku, kenapa dia repot-repot mencampuri urusanku?

"Gue enggak nyangka kenapa Gus Harris ngasih perhatian ke lo." Dia menggeleng tidak percaya.

"Oh, ya? Gue juga enggak nyangka kalau kalian menjadikan gue sebagai taruhan," balasku santai. Aku sudah memakai jilbab dan mengambil tas yang segera kuisi dengan perlengkapan ekskul Pramuka.

"Itu karena Harris selalu nyeritain lo. Jadi, gue nantang dia buat nembak lo dan mutusin lo." Kintan masih menatap tidak suka. Aku segera mendekat dan menatapnya tanpa kedip. Anggap saja, ini adalah cara mengancam yang paling tokcer.

"Gue tanya ke lo, memang gue pernah bikin masalah sama kalian? Lo nyuruh seseorang nembak gue trus mutusin gue, memang perasaan gue ini mainan yang dijual di jalanan?" Berhasil. Kintan diam. "Dan seandainya lo dijadiin taruhan oleh orang yang lo sayang, gimana perasaan lo?" Aku meringis, membicarakan ini membuatku ingin menghancurkan sesuatu. "Apa rasanya jika orang yang lo percaya mengkhianati lo sejak awal?"

Tak ada jawaban, aku pun memutuskan untuk pergi. Kalau masih di dalam ruangan ini, aku bisa memastikan diriku akan meledak-ledak tidak terkendali.

***

Aku masih cengo ketika Harris melakukan *stand up comedy* di depan penegak Pramuka madrasah ini. Masih tidak percaya jika cowok itu punya bakat lain. Aku bahkan sempat tergelak mendengar banyolannya. Benar-benar sulit dipercaya, cowok se-salju dia bisa menampilkan materi komedi yang renyah.

Ah ... Harris itu enggak dingin, atau gini, dia dingin hanya kepadaku. Sepertinya, aku adalah pengecualian darinya. Aku juga enggak tahu apa aku pernah bikin salah padanya. Omong-omong, aku lupa belum memakan buah pemberiannya.

"Baiklah, sekarang adalah giliran Nawaila untuk memperkenalkan diri di depan seluruh anggota ambalan."

Tulangku sudah tersulap jadi beton. Aku menatap Pembina Pramuka dengan tidak begitu yakin. Bukan masalah perkenalannya, tapi tentang apa yang harus kutunjukkan pada mereka. Kemampuanku membolos? Ini bukan ide yang bagus.

"Nawaila, silakan," ulang sang Pembina, tak ubahnya perintah untuk terjun bebas ke dalam sebuah jurang.

"Enggak nyangka ya kalau kamu itu pengecut." Seseorang berbisik, tanpa perlu menoleh aku sudah tahu siapa orang yang ditakdirkan untuk menjahatiku, Kintan.

Tapi, apa kata dia? Pengecut? Aku tidak serendah itu. Egoku sebagai anak muda terusik, aku harus membuktikan pada Kintan siapa yang ia sebut pengecut. Aku maju ke tengah lingkaran. Melirik Harris yang masih berdiri di sana. Mata Harris terlihat menantangku.

"Hai, salam Pramuka! Nawaila Maida Parawansa, 16 tahun 7 bulan 23 hari. Saya suka menulis, membaca, dan mengkhayal. Sebab, sebuah pemikiran selalu dimulai oleh mimpi." Aku mulai berbicara melantur. Ini malu-maluin, aku tahu itu. Akan tetapi, lebih baik aku mengulur waktu dengan cara yang seperti ini.

"Apa aja yang udah kamu tulis?" Seorang cowok mengangkat tangan. Wajahnya kearab-araban.

"Apa aja yang bisa kutulis," ujarku santai. Ini jawaban yang ambigu. Enggak menjawab secara konkret, memang. Apa peduliku? Dia paham, silakan. Enggak paham, itu urusannya.

"Contoh yang kamu tulis?" Cowok itu terlihat sangat berbakat dalam hal menginterogasi. Aku perlu menyarankan agar dia menjadi seorang polisi atau intelijen, atau detektif swasta. Oh ya, seorang wartawan juga bisa.

"Menulis itu bukan tentang apa aja yang udah ditulis, tapi apa yang dibangkitkan dari sebuah tulisan," jawabku sekenanya. Kalau dalam hal berdebat aku selalu menang, kecuali berdebat dengan Papa. Papa seperti punya sihir yang menempatkan dirinya sebagai sang juara. Aku selalu kalah kalau berbantah-bantahan dengan Papa. "Enggak peduli walaupun sedikit orang yang baca, poin penting menulis adalah seberapa banyak

orang yang termotivasi. *It's not about how many readers, but it's about my passion, amuse, and motivation.*"

Kok, aku jadi sok *iyes* gini, sih? Berapa hari di pesantren, kenapa kadar kesongonganku ngalah-ngalahin si Kintan? Oke, *down to earth. Down to earth.*

"Tapi, tulisan seseorang itu kan mencerminkan siapa dirinya. Gimana menurutmu?" Pembina Pramuka putri enggak mau kalah, ikut ngasih pertanyaan.

"Seseorang pernah bercerita pada saya." Dan asal tahu saja, bahwa orang yang kumaksud adalah orang yang berdiri di sebelahku, cowok yang tidak melihatku saat berbicara, Nizam Harris. "Imam Nawawi, saat menulis *Syarah Shahih Muslim*, tidak punya kitab *Shahih Muslim*. Beliau hanya berbekal pada kemampuannya menghafal. Ada sekitar 7.000 hadis yang beliau hafal, terdiri dari hadis yang sanadnya tersambung langsung dari Imam Muslim ke Rasulullah Saw. dan ada pula sanad tambahan yang mata rantai hadisnya dari Imam Muslim ke Rasulullah sekitar 9-13 tingkat perawi. Walaupun begitu, Imam Nawawi membuat penjabaran dalam *Syarah Shahih Muslim* dilengkapi dengan perbandingan dari kitab lain, penjelasan kata maupun maksud dengan hadis yang disampaikan para sahabat, tabiin, dan ulama, munasabahnya (keserupaannya) dengan ayat dan tafsir, *istinbath* (penyimpulan) hukum yang diturunkan dan banyak hal lainnya. Namun, penulis zaman sekarang suka menepuk dada dengan label *'best seller'*-nya, padahal tulisannya hanya pantas dijadikan ganjal meja Imam Nawawi. Mungkin, itu juga termasuk tulisan saya." Aku melirik Harris dengan sudut mata. Cowok itu diam, masih cuek dan sepertinya ia tidak tersentuh pada ingatanku yang bisa menceritakan kembali ceritanya. "Ini memang lucu. Kita—manusia awam—memang enggak pantes dibandingkan dengan beliau. Kemudian ada Al-

Bukhari yang menghafal sejuta hadis seumur hidupnya dan saat menulis dalam *Shahih Bukhari*, beliau memilih 6.000-an hadis saja. Ada ratusan ribu hadis yang beliau gugurkan. Kalau saya renungi, mungkin semua perkataan dan tulisan saya jauh lebih layak untuk dibuang." Suasana benar-benar hening. Membuatku leluasa untuk menceritakan bagaimana persepsiku terhadap suatu tulisan.

"Enggak usah bicarain *Syarah Shahih Muslim* atau *Riyadhush Shalihin*-nya yang dahsyat. Kita bisa lihat tulisan tipis beliau; *Al-Arba'in*, kitab yang sangat berkah. Diulas oleh beratus orang, dihafal beribu orang, dikaji berjuta manusia di seluruh penjuru dunia dan tetap menakjubkan." Aku tersenyum, menyadari sesuatu bahwa sifat mutlak yang harus dimiliki seorang penulis adalah rendah hati.

"Maka saat kita sombong, lirik saja kitab *Arba'in*, agar kita sadar bahwa kita bukan siapa-siapa. Tulisan kita belum apa-apa dan belum ke mana-mana. Lalu belajar, berkarya, dan bersahaja adalah pilihan wajib bagi setiap penulis."

Aku menoleh tepat saat Harris menoleh padaku. Kalimat terakhir itu kami ucapkan bersamaan. Dua mata Harris bercahaya. Aku tidak tahu kenapa. Hanya saja, rasanya sangat menyenangkan melihatnya. Lalu aku sadar dari sesuatu, meskipun Harris sudah jahat, ia tetap orang yang pernah memotivasiku. Bukankah di dunia ini enggak ada satu pun orang yang sempurna? Kehidupan tak ubahnya warna gelap dan terang. Begitu juga pilihan-pilihan di dalamnya.

Aku ... sepertinya gagal *move on*.

***

Sejak jam istirahat aku bergabung dengan Trio Emejing—ini sebutan untuk Rini, Karima, dan Haya. Aku hanya berdiri ka-

ku ketika anak yang menjadi kelompok kerja (pokja) UKS di Pramuka menuntun Kintan. Sepertinya, ratu drama itu sedang sakit. Mengabaikan Kintan dan pura-pura tidak melihat mereka, aku berteduh di bawah pohon Akasia dan menikmati angin yang membawa kesejukan bersama panas matahari yang memanggang bersama Trio Emejing.

"Tadi Ning Kintan ngapain pulang?" Sebal, kenapa obrolan kami dimulai dengan membicarakan Kintan? Enggak ada topik lain yang menyenangkan apa?

"Katanya, sih, sakit. Demam." Rini menyahut pertanyaan Karima.

"Ngobrolin hal lain aja *ngapa*?" usulku sambil menyelonjorkan kaki dengan malas. Mengeluarkan es krim dari kantong kemudian membagikannya ke tiga temanku.

"Semalam ada yang aneh." Haya mulai bercerita. "Ada yang mengendap-endap dalam kamar. Karena ketakutan, aku pura-pura tidur."

"Iya, aku juga tahu itu. Aku terbangun saat cahaya berkilat mengenai wajahku." Rini ikut-ikutan.

"Siapa memang?" Aku menjilati es krim Magnum, menikmati setiap lapisan cokelat yang lumer di mulutku berikut juga es krimya yang lembut. "Mungkin seksi keamanan pesantren?"

"Jam berapa itu?" Karima ikut bertanya. Aku meliriknya dengan heran. Dua orang temannya terbangun dan dia malah *ngebo*. Ckck, cara tidurnya benar-benar tak patut ditiru.

"Enggak mungkin seksi keamanan. Ngapain coba jam segitu? Lagian, aku udah tanya ke Teh Hana. Dia bilang, semalam enggak ada penggeledahan, kok." Rini bicara padahal mulutnya masih penuh dengan kunyahan *snack*. "Sekitar jam 1 pagi."

"Mungkin, dia penguntit salah satu dari kalian?" Aku mencoba mengembangkan dugaan. Ketiga orang itu bergidik jijik.

"Kami bukan artis, tau. Nguntit kami enggak ada gunanya." Haya cemberut.

"Kali aja, siapa yang tahu?" jelasku. "Orang yang lagi jatuh cinta kan suka ngelakuin hal gila." Alibi ini terdengar masuk akal. Setidaknya, sekarang mereka manggut-manggut.

"Apa itu juga yang kamu lakukan pas jatuh cinta sama Gus Harris?"

Kok, Haya malah nanya gitu? Kok, dia masih inget keceplosanku tempo lalu? Kan kalau gini rasanya ingin guling-guling di rumput.

"Ya, gak mungkinlah. Gue mah enggak gitu orangnya." Aku membuat negasi dari salah satu jargon anak muda yang lagi populer.

"Atau yang kayak gitu Gus Harris?" Karima menyipitkan mata, sok tahu. "Gus Harris mah gitu orangnya."

"Stop! Aku tuh enggak bisa diginiin," kataku dan mendapat hadiah berupa dengusan. "Abis, kalian ini makin ngaco. Di mana-mana, seorang putra kiai itu dapetnya kan cewek yang alim, pendiem, kalem, ramah, dan baik. Mungkin juga pinter masak. Sementara gue? Okelah, aku udah belajar *Arba'in*, tafsir *Jalalain*, *Riyadhus Shalihin*, *Shahih Bukhari*, *Bulughul Maram* .... Tapi, kelakuan gue jauh dari seorang calon menantu kiai."

"Kalau gitu, kenapa kamu enggak ubah kelakuanmu? Denger-denger gosip, sih, Kintan mau dijodohin sama Gus Harris, makanya ke mana pun perginya Gus Harris, Kintan selalu ikut."

Aku terhenyak. Kok nyesek, ya?

"Kalian itu memang jago kalau udah ngegosip," gerutuku, pura-pura tertawa agar mereka tidak curiga bahwa tiba-tiba dadaku tertimpa batu abstrak.

"Tapi, jangan mimpi, deh," Rini bicara. "Kita boleh kagum sama Gus Harris. Udah cakepnya enggak ketulungan, berbakat, dan alim, dia juga punya daya tarik tersendiri. Eh, maksudnya, putra kiai lagi. Aduuuh, gemes jadinya." Rini sok memejamkan mata dan tersenyum lebar. "Tapi, jangan sampai kekaguman itu bikin kita enggak sadar diri. Gus Harris ibarat mutiara yang ada di lautan dalam dan susah dicapai, sementara kita adalah pasir yang ada di mana-mana."

Berlebihan sih perumpamaan Rini, tapi ada benarnya juga.

"Udah, deh, daripada bicarain Gus Harris yang enggak ada pangkal dan ujungnya, mending belajar. Kalian dititipin di pesantren tuh buat belajar, bukan jadi tukang gosip." Aku menutup obrolan dengan mereka. Ketiganya hanya cekikikan enggak jelas.

"Nawaila," seseorang memanggilku. Harris. Ia mengulurkan ponselnya. "Ini dari kakak kamu."

Aku hanya melihat gadget Harris dengan ragu. "Enggak, ah. Aku enggak mau ngomong sama dia." Setelah itu, aku kabur dari Harris. Pokoknya, kalau keluargaku enggak menjenguk, aku enggak akan pernah ngomong. Titik.

Omong-omong, gimana caranya Ni'am bisa tahu nomor Harris? Mataku mengerjap bingung. Apa Ni'am dan Harris diam-diam saling komunikasi di belakangku? Sepertinya, dugaan awalku benar. Aku dimasukkan ke pesantren ini dengan sebuah tujuan. Pertama, pesantren ini milik keluarga Haris. Kedua, Harris ikut pindah seminggu setelah aku ada di sini. Ketiga, Ni'am menghubungiku melalui ponsel Harris.

Ya Salaaam, kok masing-masing kejadian di hidupku punya benang merah jika dirajut dengan lakon hidup Harris. Kayaknya, aku harus menginterogasi Harris perihal kepindahannya. Aku harus tahu apa yang sudah terjadi. Dengan begitu, aku bisa tahu rencana yang disusun Papa.

Oi, Mandala Parawansa ... sebagai putrimu, aku belum menyerah!

***

Menghindar dari Harris, aku menuju salah satu sudut kafetaria yang sepi. Dengan berbekal buku tulis, aku bisa menuangkan apa yang kupikirkan di sana—mumpung masih jam istirahat. Sekolah ini tidak terlalu buruk, setidaknya ada majalah dinding—yang kurang terurus—dan aku berniat membenahi dan mengaktifkannya.

Kemarin, aku sudah menemui Pembina Ikatan Santri—sejenis OSIS—untuk meminta izin, dan aku langsung diperbolehkan tanpa harus merayu susah payah. Untuk itu, aku perlu gebrakan agar santri di sini mencintai kegiatan menulis. Sebab, ketika seseorang memutuskan untuk menulis, ia akan membaca terlebih dahulu. *Ghirah* seperti ini akan menyemai sebuah alasan kenapa ayat yang diturunkan pada Nabi Muhammad adalah surat Al-'Alaq. Lebih spesifiknya, pada bagian '*iqra*'—bacalah. Berdasarkan ayat ini, aku selalu berpikir bahwa Islam lahir dalam keselarasan spiritual dan sains. "Islam lahir dalam keselarasan spiritual dan sains," celetukku sambil tersenyum dan menuliskannya di buku catatanku.

"Nawai, kenapa lo bilang Islam lahir dalam keselarasan spiritual dan sains?" Harris bertanya dengan logat 'lo' yang kaku saat aku ikut berdebat dengannya dan teman-temannya, tentu saja. Harris tidak pernah mau berdua denganku, kecuali di

kafetaria sekolah. Ah, jangan lupakan fakta bahwa kafetaria selalu ramai sehingga di mana pun aku dan Harris berada, selalu ada banyak orang.

"Wahyu pertama Nabi Muhammad menurut gue adalah misi profetik dari kerasulan Sang Nabi. Suatu misi yang agak membingungkan, sebab Nabi Muhammad adalah seorang *Ummi*—tidak bisa baca tulis. Bahkan saat merespons Jibril, Nabi Muhammad Saw. berkata, *'Mâ ana bi qari.'* Aku tidak bisa membaca. Jibril pun mengulang hingga tiga kali dan barulah Nabi Saw. bertanya *'Mâ aqra'?* Membaca apa? Menurut gue, membaca adalah salah satu sifat ilmiah. Sebab, dengan membaca kita bisa tahu banyak hal. Akan tetapi, kata *iqra'* berasal dari *qara'a*, yang artinya 'menghimpun'. Apa sih yang dihimpun?"

Aku diam sejenak, membiarkan kawan-kawan diskusiku berpikir, termasuk Harris.

"Kata menghimpun mengandung arti pembacaan, pendalaman, penelaahan, dan penelitian hingga menemukan ciri spesifik dari apa yang dibaca." Harris menyahut dan matanya menatapku tajam, lebih tepatnya mengisyaratkan agar aku menuntaskan penjelasanku.

"Allah enggak membatasi objek yang dibaca, tapi Allah menegaskan *'Iqra' bismi rabbikalladzî khalaq'*—B*acalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.* Jadi, sikap sains itu harus diberi fondasi dengan keimanan. Untuk itu, kita perlu membaca secara reflektif-kontemplatif," senyumku lebar ketika lima orang temanku mengangguk paham.

"Gue ngerti ke arah mana pemikiran lo. Menurut lo, wahyu pertama itu punya tiga misi; misi ketuhanan, misi kemanusiaan, dan misi peradaban," yang bicara sekarang adalah Harris. Anak itu cerdas juga, enggak sia-sia aku menerima pernyataan

cintanya. Dia cukup membanggakan dan enggak malu-maluin, dari segi fisik maupun otak, gumam diriku bernostalgia.

"Benar, ketika misi tersebut sukses, maka lahirlah generasi yang memiliki kearifan spiritualitas yang tercerahkan," pungkasku lalu berdiri, ingin meninggalkan tempat diskusi.

"*Wasjud waqtarib*." Harris membalasku dengan bahasa Arab, aku yang tidak paham, hanya mengangguk bodoh.

Nah, itu sedikit tentang Harris jika ada orang lain di antara kami. Akan berbeda jika kita berdua di tempat keramaian. Ia hanya mengeluarkan beberapa kosakata, meski aku sudah heboh bercerita plus mendramatisasi ekspresiku. Aku saja sampai bertanya-tanya, apakah aku sangat menakutkan baginya? Kalau aku menakutkan kenapa dia menyatakan cinta? Kemudian, akhir-akhir ini aku tahu bahwa dia pacaran denganku hanya sebatas taruhan. Pantas saja, sikapnya bertolak belakang. Seperti politikus yang memerlukan pencitraan, begitulah Harris. Ramah di depan publik, tapi selalu 'salju' saat denganku. Sekali lagi aku sadar diri bahwa aku hanya sebatas benda taruhan.

"Cantik." Seseorang memanggil dan bersiul kepadaku—memenggal lamunanku tentang Harris. Caranya memanggilku dan siulannya membuat perasaan *illfeel*-ku menggelegak. Dengan bosan, aku menoleh ke arah cowok yang berdiri menyandar di tiang,."Bibir kamu kok merah dan ranum banget. Boleh dong aku nyicip?" tanyanya.

Setan kesasar di madrasah! Aku segera menghampirinya.

"Barusan apa katamu?" Aku mengusap philtrum dan masih memberinya tatapan mengancam.

"Wah, kayaknya memang *cipok-able*, ya. Kamu minta bayaran berapa untuk satu ciuman?" Ia menyeringai mesum saat menatap bibirku. Tanpa pikir panjang, sebuah bogem mentah

mendarat di pipinya. Aku tidak pernah bertemu cowok kayak gini. Jadi, jangan salahkan aku yang berubah kasar karena dia sudah merendahkan harga diriku.

"Santai, Sayang ...." Ia bergerak dan ingin menyentuh pundakku. Tanganku segera membentuk siku-siku kemudian menyodok rahangnya. Cowok yang enggak tahu etika itu mundur dan mengelus rahangnya hingga leher.

"Seharusnya, bibirmu yang menyentuhku." Ia masih santai dan kekesalanku langsung membuncah bak air bah melanda Jakarta saat musim penghujan. Rupanya dia belum kapok sudah mendapat pukulan dan sikutanku. Lihat saja, mulutnya masih berisik seperti comberan terkena hujan setelah lima menit mengusik diriku.

"Bibirku yang menyentuhmu? Cih, itu hanya dalam mimpimu." Aku membalik tubuh, berusaha menjauhinya. Tidak mungkin aku bikin ulah, sedangkan aku masih beberapa hari di sini.

"Sini kuajari." Ia meraih pergelangan tangan dan mengimpitku di dinding. Kakiku langsung memutar dan terangkat ke atas. Titik telak lelaki, salah satunya adalah pusat tubuh. Aku menendang bagian vitalnya tanpa ragu. Ia terhuyung-huyung, dan aku tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Tubuhku melompat dan mempraktikkan teknik menendang ala Ni'am. Sasaranku tepat; dada cowok kurang ajar itu. Sekarang, dia terjengkang kesakitan di lantai.

"Hei, siapa itu yang berantem?" Suara di ujung koridor bergema. Aku memejamkan mata, bosan.

Oh, God. I'm in trouble.

***

"Anggota Pramuka di ambalan ini tidak dididik untuk melakukan kekerasan!" Si Pembina putra yang tengah menyidangku menatapku dengan serius. Jika aku seorang pengecut, bisa kupastikan dua lututku tengah bergetar ketakutan. Tapi, aku tidak semudah itu menunjukkan rasa takut.

"Kamu ingat Dasa Dharma? Mana bisa dia disebut anggota Pramuka kalau perilakunya jauh dari kode moral Pramuka?" Ia melanjutkan ceramahnya yang membosankan.

"Iya, Kak Taufan. Cewek ini benar-benar emosional. Saya menyapanya dan dia balas memukul saya." Cowok yang jadi bulan-bulananku rupanya seperti Kintan. Gilaaa, banyak amat sih aktor di sini!

"Itu karena dia menyapa saya dengan melecehkan saya," kataku mantap, tidak gentar sedikit pun. Walaupun seisi dunia menghujatku, aku tidak akan pernah takut jika aku dalam kebenaran.

"Meskipun dia melecehkan kamu, ada cara lemah lembut untuk menyelesaikannya," tegas Pembina putri. Oh, tunggu saja ada cowok yang melecehkan kamu, doaku begitu jahat dalam hati. Aku sebal, lemah lembut untuk orang yang tidak tahu bagaimana cara menyapa? Cih, gak akan pernah.

"Yoga, karena kamu sudah kurang ajar pada wanita, kamu harus meminta maaf dan menyalin lafaz istighfar sebanyak 2.000 kali, dan kamu ... Nawaila, Yoga akan memukulmu seperti kamu sudah memukulinya."

Aku mengerjapkan mata, tapi kupikir ini masuk akal. Jadi, aku hanya mengangguk. Yoga yang semula mendesah frustrasi langsung tersenyum bahagia.

"Kak, saya mau membalasnya di depan semua orang agar seluruh santri di sini paham bagaimana bersikap di depan saya, anak bupati."

Sombong sekali, yang disombongin jabatan bapaknya pula! Inget tuh, jabatan bakal dimintain pertanggungjawaban sama DPRD dan Allah. Heran, orang di zaman modern kayak gini selalu silau dengan materi, mulai jabatan hingga harta.

"Aku setuju tapi, setelah kamu memukulku, kamu juga menjelaskan kalau kamu sudah kurang ajar." Aku bersikap santai dan bersedia untuk kompromi dengannya. "Gimana? Seorang anak bupati kurang ajar, hahaha ... enggak malu tuh ayahmu? Didik anak aja enggak bisa, apalagi ngebina masyarakat?" Aku mulai cari ulah lagi.

Wajah Yoga memerah dan menatap penuh dendam. Dalam hati, aku tertawa-tawa puas, tapi mimik yang kutampilkan sangat meyakinkan. Senyumku anggun ditunjang tatapan mata yang optimistis.

"Baik. Tapi, kamu harus membebaskan bagian mana yang kupukul."

Kurang ajar. Aku mulai memprediksi pikiran mesumnya. Yoga tersenyum miring. Benar-benar ya, anak satu ini, aku akan membuatnya menyesal sudah hidup sebagai manusia. Lebih baik dia disihir jadi kecoa. Perilakunya enggak jauh dari si Kintan.

"Enggak," sahutku garang. Aku tidak akan memberinya tawar menawar, sori, ini bukan pasar.

Pembina Pramuka kami menengahi kemudian menggiring aku dan Yoga menuju lapangan. Di sana, beberapa temanku yang masih mengerjakan tugas langsung berhenti dan berkumpul. Kak Ivana menjelaskan bahwa Yoga akan memukulku karena aku sudah memukulinya. Ini sebagai pelajaran yang berharga untuk menyelesaikan masalah dengan cara lemah lembut dan taat aturan.

"Hei, meski aku tidak bebas memukulmu, seenggaknya aku punya rotan ini untuk memukulmu." Yoga memamerkan rotan berdiameter 13 sentimeter. Napas yang semula memasuki paru-paru dengan tenang mulai megap-megap. "Kamu tadi sudah menyikutku, menendang dua kali, jadi ... tiga kali pukulan akan seimbang."

"Itu enggak ada dalam kesepakatan!" Aku berbisik. Udara di sekeliling Yoga terasa kering. Kulihat cowok itu meragu sejenak.

"Kamu tadi enggak menyebutkan secara spesifik." Ia membalas dengan yakin. Ia mengangkat rotan ke udara, bersiap menyabetkan benda itu di punggungku.

"Berhenti!" Seseorang membuatku membuka mata, Harris mendekat dengan langkah percaya diri dan luwes. Sebuah jenis langkah yang membuat siapa pun minder saat berjalan di sampingnya. Melihatnya melangkah di bawah sinar matahari membuatku sulit membedakan antara sinar milik matahari dengan sinar yang berasal dari wajahnya.

"Ini tidak adil untuknya," kata Harris memecah bisik-bisik santri di sini. Aku yang tidak mau terpesona, pura-pura mengalihkan pandang. "Seorang lelaki tidak akan berbuat kasar pada wanita. Dan jika ia melakukannya, ia tidak ubahnya seorang pengecut." Diksi yang dipilih Harris sangat keren, tetapi aku perlu menambahi begini, 'kamu juga seorang pengecut karena sudah mempermainkan perasaan wanita.'

"Kamu tidak berhak ikut campur, aturan tetap aturan. Dia sudah memukuliku seperti samsak." Yoga membela diri. Mungkin, jiwanya yang kerdil itu tersinggung dengan kata pengecut yang dialamatkan Harris untuknya.

"Dia tidak akan memukulimu kalau kamu tidak mencari perkara." Pandangan Harris beralih pada dua Pembina yang

berdiri tidak jauh dari Yoga. "Kalian ditugaskan membina Pramuka, tapi tidak bisa menunjukkan rasa adil. Yoga memang anak bupati, tapi pesantren ini tidak melihat kedudukan yang dimiliki orang tuanya. Setiap santri di sini berhak mendapat pengajaran secara merata dan adil."

Beuuhhh, sebagai anak kiai, Harris memang Subhanallah sekali. Kalimat yang dia miliki masuk dalam kategori 'jleb'. Kemampuan retorikanya memang tidak bisa diragukan lagi. Kalau dewasa nanti, dia perlu masuk dalam dunia politik dan ditugaskan untuk melakukan konsolidasi nasional.

"Jangan mentang-mentang kamu salah satu putra pemilik pesantren ini, kamu bisa sok mengatur semua organisasi di bawah kendalimu." Yoga menentang. Harris yang tadi bersikap santai langsung menegang karenanya. "Dia sudah memukuliku, aku berhak membalasnya sebagai hukuman."

"Kalau begitu, biar aku yang menggantikannya," ucap Harris tegas. Aku melongo dengan indah. Seluruh siswa langsung kasak-kusuk menggunjingkan keputusan nekad 'Gus' mereka. "Cambuk saja aku dan bebaskan Nawaila."

"Gus Harris," aku yang sekonyong-konyong bangun dari mimpi berucap lemah, "ngapa lo belain gue?" Sebagian diriku masih enggak percaya.

Harris menatapku dengan lembut. Aku enggak sanggup melihat bola mata beningnya.

"Tolong, jangan korbanin diri lo buat gue. Gue enggak bisa lihat orang lain disiksa karena gue." Aku sungguh-sungguh, aku tidak mau seseorang jadi bermasalah karena diriku.

"Nawai," panggilan Harris begitu magis. Aku berhenti menggigiti bibir dan memasang wajah sedih. "Tegakkan wajahmu dan jadilah Nawaila yang kukenal. Pukulan rotan enggak berarti apa-apa buatku."

Air mataku menetes, belum pernah ada seorang pun yang membelaku sampai seperti ini. Bahkan keluargaku tidak pernah seperti ini. Papa mengajariku menjadi seorang yang bertanggung jawab tanpa protes. Tapi, Harris ... dia bukan siapa-siapa bagiku, tapi rela melakukan ini untukku. Hari ini aku merasa konyol karena Harris, cowok itu bisa membuatku meneteskan air mata. Bukan karena hukuman karena sudah memukuli Yoga, tapi karena ketulusan hatinya yang berkilau.

"Dan jangan pernah menangis untuk hal seperti ini. Kamu enggak salah." Harris memasukkan tangannya dalam kantong celana.

Harris percaya padaku. HARRIS PERCAYA PADAKU. Aku tidak akan menangis lagi. Kuusap air mataku dengan serabutan kemudian tersenyum padanya.

"Baiklah ... ayo, kita dihukum bersama."

Tepat saat aku mengatupkan bibir, sebuah dentuman dahsyat terdengar. Kepalaku menoleh ke asal suara. Bangunan pesantren putri mengepulkan asap dan bangunan paling atas roboh. Darahku mengalir sangat deras seiring dengan rasa ngeri. Jeritan wanita menggema, membuat otakku kembali.

Ini bahaya!

Aku sudah tidak peduli pada cambukan rotan milik Yoga atau Harris yang berusaha membuatku terpesona. Mereka bukan apa-apa jika dibandingkan dengan bangunan pesantren yang diledakkan.

Kakiku terayun menapaki tanah menuju lokasi bangunan pesantren putri. Isak tangis makin kencang, membuatku miris. Siapa orang yang tega melakukan ini? Ada banyak santri yang bermukim di sini, kenapa radikal sekali pemikirannya? Meledakkan pesantren yang dijadikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Siapa yang tega menyatroni pesantren ini? Ke-

napa dia melakukan ini? Apa salah santri-santri di sini? Banyak sekali pertanyaan di benakku. Sayangnya tidak satu pun yang terjawab. Kalau sudah begini, aku harus sampai di sana untuk tahu apa yang sudah terjadi.

***

"Nawaila, kawan-kawan kita!" Rini langsung menghampiriku yang baru datang. Digenggamnya erat-erat tanganku. "Mereka masih ada di dalam ...."

Bangunan pesantren putri itu memiliki tiga tingkat, tingkat paling atas sudah ambrol sebagian. Sementara masih ada orang di dalam sana. Ya Allah, bagaimana ini? Aku panik dan saat memutuskan untuk menyelamatkan mereka. Mataku menangkap gulungan tambang besar teronggok bersama pasir yang ada di dekat pintu gerbang bangunan.

"Tolooooong!" Ada jeritan di salah satu balkon lantai tiga yang masih utuh. Aku seperti mengenalnya. "Tolong ...." Ia menangis dan mengimpitkan tubuh di tiang besi. Tidak perlu berpikir panjang lagi. Aku menyobek androk cokelat hingga paha agar kain sempit ini enggak menghalangi gerakanku, beruntung aku memakai *legging*. Sambil berlari secepat yang kubisa, aku menuju seutas tambang yang teronggok, memegangnya, dan langsung mencari posisi yang tepat untuk melempar tambang itu ke lantai tiga.

Aku mengulak-alikkan tambang, memutar-mutar di udara kemudian memfokuskan target. Sedikit sentakan di akhir kuberikan pada tambang, membuat benda bulat panjang itu melayang di udara dan mendarat tepat sasaran.

"Kau lihat tali tambang di pinggiran balkon itu?" teriakku, "raihlah. Lalu, turunlah lewat sana!"

Gadis kecil itu malah menggeleng dan menangis makin deras. Kulihat beberapa dewan asatiz sibuk dengan ponselnya. Sepertinya mereka semua sibuk menghubungi regu penyelamat. Akan tetapi, dengan kondisi lantai tiga yang rapuh itu, aku tidak mungkin menunggu. Aku menghampiri tambang yang terjuntai di tanah—tambang yang menghubungkan aku dengan lantai tiga bangunan.

"Bismillah ...." Doaku menguatkan diri. Aku terbiasa melakukan ini dengan Ni'am saat *outbound*, merayap di dua utas tali ataupun seutas tali. Aku harus mencobanya. Mencoba menyelamatkan gadis yang terjebak di lantai tiga. Siapa pun dia nyawanya sangat berharga.

Aku segera memanjat tali. Beberapa kali tanganku terpeleset karena licin oleh keringat. Fokus, Nawaila, jangan panik, aku menyugesti diri agar tidak menjadi berhati lemah. Dalam waktu tiga menit aku sudah memegang besi balkon lantai tiga, melompatinya lalu gadis kecil itu langsung memelukku.

"Aku takut, Kak ...." Ia masih menangis dan suaranya parau.

"Tenang, kamu aman." Kuusap-usap ubun-ubunnya. "Naik ke bahu Kakak." Aku segera duduk. Gadis kecil itu tidak memprotes. Dengan tangan dan kaki yang bergetar, ia bertumpu padaku. "Peluk kakak kuat-kuat. Kita akan turun bersama."

"Ratih takut, Kak."

"Ada Kakak. Kakak akan menjaga kamu. Percayalah pada Kakak."

Ia berhenti menangis, kemudian kepalanya mengangguk. Aku segera melompati balkon dan berpegangan pada tambang kemudian meluncur ke bawah dengan selamat.

Ketika kakiku menapak tanah, aku segera berjongkok. Ratih turun dari punggungku kemudian memegang pergelangan tanganku dengan erat. Sekujur tubuhnya bergetar dan matanya sembab menatapku meminta perlindungan.

Aku mengedipkan mata, menepuk puncak kepalanya dengan lembut. Papa selalu melakukan ini padaku saat aku ketakutan, membuatku tetap berdiri tegak dan ketakutanku hilang sedikit demi sedikit, tergantikan rasa nyaman karena tangan Papa di puncak kepala.

"Ratih, kamu baik-baik saja?" Aku berjengit saat Yoga menghampiri gadis kecil yang sekarang memeluk diriku. "Ratih ...." Ratih membalik tubuh dan memeluk Yoga dan menangis keras-keras.

"Mas ... Ratih takut, Mas .... Masih ada Teteh Kintan di dalam. Dia tadi nyelametin Ratih, tapi malah ada kayu dari atap memisahkan kami." Gadis itu menangis lagi. Kali ini lebih menyayat. "Teh Kintan dalam bahaya, Mas. Selametin Teteh, ya ...."

Kintan? Di dalam? Aku harus bagaimana?

Tolong dia, Nawaila, sisi hatiku yang bodoh menasihati.

Buat apa menolongnya? Dia sudah jahat. Kintan pantas mendapat balasan. Kali ini, sifat egoistis yang menyarankan.

Aku mendongak, mengembuskan napas frustrasi. Saat kepalaku tegak lurus, aku sudah mengambil keputusan untuk menyelamatkan Kintan.

"Nawai, jangan lagi naik ke sana. Bangunan itu benar-benar mau roboh!" Rini berteriak.

Aku menggeleng. Sempat kulihat Harris yang terpaku. Matanya mengamatiku dengan tegang bahkan dua tangannya terkepal kuat. Aku yakin buku-buku jarinya sudah memutih karena terlalu lama mengepal.

Suara reruntuhan bangunan kembali terdengar. Kali ini tidak seperti pertama kali, tapi tetap membuat hatiku teriris. Sekarang, balkon tempat munculnya Ratih sudah runtuh separuh.

Kintan! Kintan dalam bahaya! Bagaimana ini?

Aku melirik tambang yang masih menjuntai. Balkon itu memang sudah roboh sebagian, tapi kalau hanya menopang tubuh, pasti masih kuat. Aku pasti bisa melakukan ini.

"Jangan ke sana." Harris bersuara. "Tunggu tim SAR yang sudah dihubungi."

Dan aku mengabaikan Harris. Mulai memanjat tali lagi, menumpukan tangan kemudian kakiku ikut menumpu dan berderap walau merayap. Dadaku terasa sesak saat aku mampu menggapai pinggiran balkon dengan susah dan begitu berhasil. Aku berhenti sejenak untuk menghimpun diri, kemudian memutar tubuh seperti pemain lompat indah kemudian berayun melewati besi balkon.

Begitu kakiku menapak lantai balkon, aku segera masuk ke dalam bangunan.

"Kintan!" seruku berteriak mencarinya.

Beberapa api melalap atap yang terbuat dari kayu. Aku berkelit gesit saat beberapa kayu penyangga jatuh di dekatku.

"Kintan! Kintaaaaan!" Aku berlarian menyusuri kamar-kamar di lantai tiga. Mungkin, dia ada di kamar kami. Tadi, Kintan memang tidak berangkat Pramuka dengan alasan demam. Ya Allah, tidak terasa air mataku menetes. Kintan masih sakit dan dia dalam bahaya. Aku harus segera menemukan dia.

"Kintaaaaan!"

"Nawaila ...."

Aku mendengar suara lirih itu. Mataku langsung berkeliling. "Kintaaaan, lo di mana?"

"Nawailaaa."

Dapat! Dia terjepit di dekat pintu.

"Lo ... baik-baik aja?" Aku kesusahan memindahkan kayu yang menimpa kakinya.

"Bodoh," ejeknya, "kaki gue ketimpa dan bangunan ini mau roboh, lo masih nanya gue baik-baik aja?"

Aku tidak peduli ejekan Kintan dan langsung membantunya berdiri.

"Aduuuh, kaki gue ... aduuhh, sakit banget."

Aku menyentuh pergelangan tangannya dan bisa merasai kulit Kintan yang panas. Kulirik wajah yang pucat, tetapi dibalut dengan ekspresi sok kuat. Aku tersenyum miring, tidak menyangka bahwa Kintan adalah seseorang yang enggak mudah menyerah dan putus asa. Dengan sedikit menekuk kaki, aku berjongkok. "Tumpuin tubuh lo ke gue."

"Gue enggak mau."

"Lo mau mati di sini?" tegasku mulai geram. Ia mengerucutkan bibir dan akhirnya merangkul bahuku. Kami berjalan agak tergesa-gesa karena takut atap roboh. "Lo berani lewat balkon miring ini?" Kami saling bertatapan. Kintan melirik balkon yang sudah hancur di bagian kanan. "Jangan bilang lo penakut, Kecoa."

"Gue Kintan, bukan kecoa."

"Oh, ya? Gue ragu." Aku langsung mengambil tambang yang tadi kugunakan untuk menyelamatkan Ratih, kemudian memilih besi balkon yang masih aman. "Ayo, naik ke punggung gue. Waktu kita enggak banyak." Aku menekuk lutut.

"Gue berat."

"Dan apa lo mau mati di sini?"

Kintan mencebik. Dia akhirnya menumpukan tubuh pada punggungku. Aku berhati-hati mengajaknya melompati besi balkon, takut kakinya yang sakit tersenggol.

"Sial, lo memang berat, Kecoa," selorohku mencoba mencairkan suasana yang tegang. Kintan mengeratkan pegangan saat aku memegang tambang.

"Jaga bicaramu. Jangan bilang sial. Saat ini kita udah sial."

"Kita?" dengusku tidak percaya. Aku langsung meluncur ke bawah mirip Tarzan yang bergelantungan di antara akar pohon. Bedanya, gerakan Tarzan terlalu profesional, sedangkan aku hanyalah seorang amatir.

Tambang ini cukup membantuku mencapai tanah. Kintan turun dari bahuku. Rasa berat yang mengimpit langsung minggat. Tubuhku ini sekarang terasa ringan sekaligus lemas. Kintan berpelukan dengan Ratih, melupakan aku yang kecapekan dan berkunang-kunang. Tidak mampu lagi bergerak. Akhirnya aku merebahkan diri di tanah. Aku terlentang setelah staminaku tersedot habis.

Napasku jadi pendek-pendek dan berdengkusan.

"Maidaaaaa!" suara itu membuatku berjingkat ketakutan. Aku bahkan langsung duduk dan terbengong-bengong melihat seseorang mendatangiku. Eyang. Oke, ini benar-benar bahaya!

"Eyang?" Aku sangat berharap sosok itu hanya delusi dari rasa lelah.

Eyang mempercepat langkahnya, tidak peduli beberapa pengawal yang mengikuti lagkahnya dengan susah. Heran, Eyang sudah berusia 70-an tahun, tapi kenapa bisa berjalan secepat dan selincah itu?

Bodoh, jangan komentari cara berjalan eyangmu, Nawaila. Kamu dalam bahaya. Sekarang. Aku sadar, harapanku sedetik

lalu hanya omong kosong. Sosok itu bukan *kage bunshin**, tapi benar-benar eyang. Dan ... lupakan apa pun jika sudah bersama Eyang.

Aku tidak akan selamat. Dan saat mencapaiku, Eyang langsung menjewer telingaku yang tertutup jilbab.

"Eyang, aduhhh, sakit. Eyangg...." Aku memegangi tangan keriputnya dan meronta-ronta agar dilepaskan.

"Jangan sok jadi jagoan." Eyang sekarang sudah lebih tenang, tapi ia masih menatap mengancam. "Kamu sama pentingnya bahkan lebih penting dari siapa pun buat Eyang. Jadi, jangan berjudi nyawa."

Aku mendengar suara orang terkikik saat aku diomeli kakek-kakek tua—yang kupanggil Eyang. Benar saja, Ni'am sudah berdiri di dekatku. Aku memelototi Ni'am agar berhenti menertawaiku. Benar-benar kakak yang tidak punya toleransi. Adiknya sedang dimarahi, dia malah tertawa bahagia.

***

"Makanya," kata Ni'am sambil menoyor kepalaku lalu duduk sok keren di ruang tamu santri pesantren putra, "kalau dihubungi itu angkat. Coba kalau lo tadi mau bicara sama Kakak, lo pasti bisa nyelametin temen-temen lo tanpa risiko."

Aku yang tengah meminum susu stroberi segera meletakkannya di meja. "Maksud lo apa, Bang?"

Ni'am memasang tampang menyebalkan, membuat tanganku gatal ingin meninjunya.

"Udah selesai, kok. Eyang udah jelasin ke pemilik pesantren. Papa tadi pagi dapet kiriman *e-mail* di akun pribadinya dan meminta gue buat nerjemahin maksud *e-mail* itu karena

* Sosok ilusi dalam jurus seribu bayangan Naruto.—Peny.

Papa sibuk. Dan lo tahu apa yang gue dapet? Pengirim *e-mail* itu bilang akan mengebom pesantren lo." Ni'am mengembuskan napas panjang. "Gue udah neleponin lo lewat telepon pesantren sampai ngemis-ngemis minta nomor Harris, tapi apa yang gue dapet? Lo memang kepala batu. Gila."

"Biarin." Aku cemberut. "Lagian ini masih dinamit, bukan bom kali."

Ni'am mendesis kesal. Mulutnya komat-kamit sebelum memulai cerita lagi. "Akhirnya, Abang ngajak Eyang ke sini. Selain Papa, Eyang adalah pawangmu. Kalau kamu berulah, tinggal jewer saja. Hahaha." Lalu, dia tergelak bahagia.

"Enggak asyik. Abang enggak asyik. Jangan sampai nelepon Harris lagi. Gue males liat muka Harris."

"Yakin?" Ia malah mengedip genit.

"Lo—" Aku berhenti meneriakinya karena Yoga yang tiba-tiba muncul dari pintu. Ada apa lagi cowok mesum itu?

"Nawaila, makasih karena tadi udah nyelametin adikku satu-satunya, dan maaf untuk insiden di Pramuka tadi. Aku berutang penjelasan."

Enggak usah jelasin tentang mulut kurang ajar kamu, balasku dalam hati. Aku hanya mengangguk malas. Begitu Yoga pergi, Ni'am langsung menyenggol lenganku.

"Gebetan baru?"

"Cih, jijik," kataku sambil lalu, "mending Harris daripada cowok kurang ajar dan sombong itu."

"Jadi, tetep Harris nih yang terbaik?" Ni'am menyangga dagu, sok menilai.

"Apaan, sih?" Aku mengomeli tingkahnya yang sok hebat. "Enggak ada ya CLBK."

"Yeh, jangankan asmara, lagu cinta aja ada yang temanya CLBK."

Ni'am, mending lo balik aja ke Jakarta! teriakku sewot, hanya berani dalam hati. Aku enggak sudi menyahut. Ni'am pasti punya segudang kosakata untuk menyudutkanku. Jadi, aku memilih untuk cari aman. Diam dan mengalihkan perhatian.

"Eyang lama bener, sih." Aku melongokkan kepala ke pintu.

"Kayaknya Eyang serius deh jadi donatur buat pembangunan pesantren ini. Idih, Eyang sok baik banget."

"Donatur? Ya, enggak apa-apa. Lagian, tempat ini udah jadi tempat tinggal Nawa. Bang, tunggu deh ... katanya tadi dapet *e-mail* dari pelaku bom. Udah dilacak?"

"Papa nyerahin bukti ke bagian yang berwenang." Ni'am mengambil susu kotak rasa stroberi milikku.

"Papa enggak ke sini? Mama juga?" Aku berharap bisa lihat mata Papa yang hangat atau senyum Mama yang menenangkan.

"Kenapa? Kangen, ya?"

Aku diam, memandang Ni'am kemudian mengangguk lemah.

"Mama khawatir banget, dari tadi baca zikir enggak abis-abis buat kamu. Papa lagi nyelidiki masalah ini dan minta Mama di rumah aja," jelas Ni'am. "Terlalu bahaya kalau Mama ikut, kata Papa."

"Salam ya Bang buat Papa dan Mama. Bilang kalau Nawa kangen." Aku tersenyum dengan gaya kurang meyakinkan sebab kristal bening sudah berkumpul di sudut mataku. Ni'am tidak jadi minum susu, meletakkan kotak itu di meja. Kakak cowokku berpindah tempat agar bisa mencapaiku. Ia menepuk ubun-ubunku.

"Abang juga bisa kayak Papa. Begini, kan?" Ia mengusapnya dan tersenyum lebar.

"Tangan lo terlalu lentik, Bang," balasku lalu menunduk, takut Ni'am melihat air mataku yang menuruni pipi.

"Ish, tadi lagaknya udah kayak superhero. Eh ... sekarang malah cengeng. Apa lo nangis karena Harris buang muka saat liat lo tadi?"

"Bukan Harris," suaraku malah bergetar, "tapi, Papa ... Nawa ngerasa Papa udah enggak peduli sama Nawa, ngebuang Nawa di sini dan saat Nawa dalam bahaya, Papa enggak ada buat Nawa." Telunjuk Ni'am menghapus air mataku. Bukannya berhenti menangis, tapi rasa sesak dan sakitku malah bertambah.

"Siapa yang mengabaikanmu, Maida?" Suara lembut itu berhasil membuat jantungku bergetar. Aku menoleh dengan terburu-buru. Mama berdiri di ujung pintu, memberiku senyuman ditemani Papa yang memasang wajah tegas. Enggak ada senyuman di wajah Papa.

Aku berdiri dengan sempurna, merentangkan dua tanganku lebar-lebar, menyambut pelukan Mama. Wanita anggun itu berjalan pelan dan memelukku.

"Kamu terlihat dekil dan kurus," kata Mama sambil tertawa berderai-derai.

"Tapi, Maida enggak punya kutu rambut, Ma." Aku malah beralasan lain. Mana ada orang bisa tampil kinclong setelah masuk dalam bangunan berasap?

Saat aku melepas pelukan Mama, Papa sudah ada di dekatku.

"Peluk, Pa?" Itu terdengar seperti rengekan. Papa hanya melihatku begitu lama dan saat matanya berkedip. Papa mengangguk. Aku menghambur ke dada Papa.

Otot tubuh Papa terasa tegang. Aku tahu, orang yang kujuluki karang tercelup salju ini sangat khawatir padaku. Di

balik wajah keras dan tegasnya, aku bisa merasakan hangatnya kasih sayang yang ia sembunyikan.

"Maida baik-baik saja. Baik-baik saja ...."

Akhirnya, tangan kanan Papa menepuk bahuku. Ia masih tidak berkata satu pun. Begitulah Papa, dia akan cerewet saat aku bikin onar. Tapi ketika aku dalam bahaya, dia tidak akan bicara. Hanya diam dan berkata lewat bahasa tubuh.

Aku tahu satu hal. Sekesal-kesalnya aku padanya, aku tetap menyayanginya sebagai orangtua yang akan melakukan apa pun untukku. Juga bersedia bersikap otoriter dengan alasan 'untuk kebaikanku'. Begitulah Papa. Aku benci dia, tapi aku juga sangat menyayanginya.

4

Pria Beraroma Senja

Aku hanya tahu tentang *e-mail* yang masuk ke akun Papa, dan aku tidak mengerti apa alasan tim forensik kepolisian yang mengatakan bahwa ledakan itu bukan karena dinamit atau bom rakitan, tapi karena korsleting listrik. Aku cukup pintar membedakan bagaimana kerusakan yang ditimbulkan oleh ledakan dan kebakaran.

Yang lebih membingungkan lagi, semua santri di sini seolah diam dan tidak ada yang membicarakan insiden seminggu lalu. Semua begitu tenang, seperti air yang mengalir. Ini enggak manusiawi, pikirku sambil menggaruk tengkuk. Aku melihat beberapa kawanku yang sudah tertidur. Setelah bangunan rusak, khusus santri yang semula tinggal di lantai 3 dialokasikan ke lantai pertama dengan penambahan jumlah penghuni kamar. Jika sebelumnya, kamar dihuni maksimal 4 orang, sekarang minimal dihuni 8 orang. Meskipun begitu, kamar masih belum tercukupi. Aku dan lima orang anak diletakkan di rumah kiai pengasuh.

Sebut saja, aku tinggal di rumah Harris. Fix, ini membuatku tambah stres. Bayangkan, setiap hari aku selalu berpapasan

dengannya, dan aku akan pura-pura tidak melihat atau ketika aku mau menyapanya, Harris tidak menatapku.

Dia memang menyebalkan.

Aku sudah menurunkan harga diri, tapi dia enggak peka. Terkadang, aku ingin membedah dada Harris kemudian mengambil hatinya agar aku tahu apa yang tersimpan di sana. Aku juga ingin tahu apakah yang dikatakan Yoga kemarin benar.

"Seluruh santri putra ngebicarain kamu. Seolah kamu bidadari yang tersesat dalam hiruk-pikuk dunia." Yoga tersenyum sebentar. "Oke, aku akui kamu cantik dan ada sesuatu dalam dirimu yang enggak bisa ditolak oleh orang lain. Sebut aja itu sebuah pesona."

Tengkukku merinding. Aku melirik kanan kiri, enggak enak dengan beberapa orang yang melihat kami.

"Kamu cantik dan memesona, apalagi kalau kamu mau kucium."

Aku memasang tatapan kematian, seolah bisa mengirim Yoga ke alam barzah hanya dengan sekali kedipan.

"Beneran, bibir kamu itu godaan paling besar. Tapi kamu tenang aja, aku enggak akan ngelakuin itu ke kamu sebab kamu udah nolong Ratih. Ah, tunggu. Biar kuluruskan lagi. Aku akan menciummu kalau kamu mengizinkan."

"*Please,* jangan buang waktu berharga milikku." Aku kayaknya udah mulai berubah. Enggak lagi gunain lo-gue.

"*Thanks* Nawaila. Dengan segenap rasa terima kasih yang sungguh-sungguh. Sebelum ini, aku enggak pernah mengatakan terima kasih lho."

"Sombong amat," celaku. "Bahkan kamu mungkin juga lupa cara berterima kasih ke Allah."

"Itu bukan terima kasih," sangkalnya sambil memberiku senyum kecil, "tapi syukur."

"Bagus deh, kalau kamu tahu bedanya." Aku menyahut malas-malasan.

"Yang terjadi pas Pramuka minggu lalu itu sebenarnya rencanaku. Aku meminta Pembina Pramuka agar menghukummu untuk tahu reaksi Harris. Dan *feeling*-ku benar, kamu adalah orang yang bikin Harris menanggalkan impiannya di Jakarta."

Enggak hanya Yoga yang bilang kayak gitu, Kintan juga. "Hah, maksud kamu apa?"

Yoga hanya mengedip kemudian berlalu dari depanku. Aku enggak mungkin ngejar dia. Jadi, aku harus punya rencana lain, misal menginterogasi Papa—tapi, enggak mungkin. Papa tipe orang yang peka, alih-alih membongkar rahasia, justru aku akan termakan sendiri oleh jebakan Papa.

Mungkin, aku bisa memanfaatkan utang budi ke Kintan. Aku akan memanfaatkan fakta bahwa aku pernah menolong nyawanya dan meminta Kintan menceritakan apa yang udah terjadi kepada Harris—impian Harris, tepatnya.

"Belum tidur?" Kintan bertanya dengan suara serak.

Kesempatan!

"Belum. Kamu sendiri?"

"Aku terbangun karena cahaya laptopmu."

"Sori," kataku singkat.

"Ngerjain apa?" Kintan duduk. Dia melihat layar laptop dan mengernyit melihatku tidak melakukan apa-apa.

"Aku lagi mikir sesuatu."

Kintan menyipitkan mata.

"Kamu pernah bilang, aku udah bikin impian Harris gagal. Bisa kamu jelasin?" tawarku. Aku masih bersikap lembut. Belum mengintimidasi Kintan.

Cewek itu diam sejenak. Kepalanya menunduk dan mulai berbicara. Tak kusangka akan semudah ini mendapatkan informasi darinya.

"Lulus Tsanawiyah, Harris diminta melanjutkan pendidikan setahun belajar bahasa asing sebelum dikirim ke Jombang untuk memperdalam Islam. Tetapi, ia meminta penangguhan dari abahnya. Harris ingin sekali jadi pasukan pengibar bendera di istana presiden. Itu impiannya sejak masih kecil. Tapi, kamu tahu kan ... seleksi kabupaten untuk paskibra akan dilaksanakan sekitar bulan Juni. Tapi April, Harris disuruh pulang dan melanjutkan pendidikan di sini. Selama di SMA 8, Harris aktif di ekskul paskib. Dia berharap bisa lolos tahun ini. Sayangnya, Kiai Masnif marah karena tahu Harris pacaran, Abah Sepuh berpikir bahwa niat Harris sudah melenceng. Abah Sepuh tidak suka pada orang yang lemah kemauan. Mirisnya, beliau enggak tahu kalau Harris pacaran karena aku. Akhirnya, jalan yang udah dia rintis patah. Sementara kamu tahu sendiri, di pesantren ini enggak ada *link* ke pemerintah untuk ikut seleksi paskibra. Menjadi pasukan pengibar hanya sebatas mimpi bagi Harris sekarang."

Aku enggak tahu apa-apa tentang Harris dan bagaimana bisa ayah Harris tahu bahwa dia pacaran. Hanya saja, hati kecilku bilang kalau ini semua karena aku.

"Tapi, apa alasan kamu meminta Harris menembakku?" lanjutku, tidak bisa menutupi rasa ingin tahu. Tangan Kintan terkepal kuat di atas paha.

"Kamu pasti denger pembicaraan santri di sini mengenai perjodohanku dengan Harris?"

Trio Emejing pernah menceritakan ini padaku. Seharusnya aku tidak kaget. Nyatanya, jantungku terasa sakit. Jika aku mendengar dari tiga sekawan itu, aku bisa menganggapnya

gosip. Namun, kali ini yang bercerita adalah Kintan sendiri. Aku ... aku harus bagaimana?

"Harris memang akan dinikahkan denganku suatu saat nanti. Tetapi, aku ingin tahu bagaimana jadinya jika Harris berpacaran. Selain itu, dia sering menceritakanmu, tulisan-tulisanmu, ide-idemu juga pemikiranmu yang luar biasa, walaupun nilai matematikamu selalu mendapat nilai paling buruk." Kintan tersenyum. "Aku berpikir, kami masih muda. Terikat sejak awal akan sangat membosankan. Akan tetapi, dua bulan melihat kalian berbicara serius di kafetaria, ikut dalam diskusi kelompok, membuatku cemburu. Aku akhirnya memintanya memutuskanmu."

Kejujuran memang simalakama. Dikatakan sakit, tapi aku juga enggak mau hidup dalam kebohongan.

"Aku minta maaf karena udah ngelibatin kamu. Kamu benar, aku enggak berhak mempermainkan perasaanmu, Nawaila. Saat kamu datang untuk menolongku, aku akhirnya sadar siapa orang yang sudah kusakiti. Kamu bahkan punya alasan kuat untuk enggak nolong aku, tapi kamu mengambil risiko dengan nyawamu." Ia berhenti sejenak. Tubuhnya bergetar. Aku bisa melihatnya sedang menangis. Ingin sekali aku menghampirinya, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa menguatkan seseorang sementara diriku sendiri sedang kacau.

Harris dijodohkan dengan Kintan.

Secara logika, ini tidak memengaruhiku. Aku bukan siapa-siapanya Harris, tapi mengetahui bahwa Harris sudah lebih dulu berhubungan dengan Kintan membuatku sakit.

"Aku minta maaaf karena selama ini aku sudah jahat. Bahkan, aku ngerasa bahwa aku sangat enggak pantes ngedapetin maafmu. Aku berubah jahat karena rasa cemburu. Sekarang, aku percaya pada Harris. Dia enggak akan menyakitiku. Dan

benar kata Harris, meski kami sudah dijodohkan, sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara cinta. Sekarang, saatnya untuk belajar. Memantaskan diri masing-masing sebelum kami bersama."

Aku menutup laptop agar tidak ada satu pun cahaya memantul di kamar ini. Kamar sudah gelap dan air mataku tidak perlu malu saat menetes. "Gue ngantuk."

Aku lalu menyingkirkan laptop ke sebelah kanan dan merebahkan tubuh yang terasa sakit. Sakit di sekujur tubuh.

"Kamu mau maafin aku?"

Entah, Kintan ... aku enggak tahu bisa maafin kamu atau nggak. Aku juga enggak bisa jamin hatiku bisa lapang lagi setelah kamu bicara yang sebenarnya.

Allah, apa begini rasanya patah hati?

Kalau tahu rasanya menyedihkan seperti ini, seharusnya aku tidak gegabah memutuskan untuk mencintai seseorang. Aku meringkuk lemah di atas kasur, merasa sia-sia dalam kesendirianku.

'Nawaila, pernah enggak lo ingin membalas seseorang yang udah nyakitin diri lo dengan pembalasan yang setimpal?' Aku mengingat ucapan Ni'am saat nongkrong di Kafe Comedy. *'Gimana cara buat memaafkan orang yang udah nyakitin kita? Kalau ketemu orang kayak gitu, apa yang bakal lo lakuin? Balas dendam atau memaafkan?'*

Aku enggak tahu jawabannya. Aku benar-benar enggak tahu bagaimana cara memaafkan orang yang sudah menyakitiku, mempermainkan aku, dan membuatku hidup dalam keterasingan.

***

Aku menyodorkan buku tulis pada Harris. "Coba cek tulisanku tentang proyek mading."

Ia menatap sekilas. Aku memberi kode padanya untuk menerima bukuku. Harris enggak membantah. Ia membuka buku dan langsung membaca tulisanku di halaman paling awal.

"Ceritain gimana kamu bisa pindah ke sini," tulisku. Harris menatapku dengan santai. Ia mengambil pena, menulis sesuatu. Setelah selesai, ia mengulurkan buku itu padaku.

Bukan urusan kamu. Itulah yang ditulisnya barusan.

Aku mulai membandingkan tulisan kami. Harris cowok tulen, tapi bagaimana bisa dia punya tulisan yang lebih bagus dariku? Pertama aku minder. Kedua ... lihat responsnya. Aku ngerasa ada tembok tinggi yang memisahkan kami. Susah sekali baginya menjadi orang yang terbuka, rupanya.

Dasar, introvert nyebelin!

"Aku ingin tahu alasan yang sebenarnya. Aku janji enggak akan jadi orang ketiga buat hubungan kalian. Dan aku akan merahasiakan tentang kamu dan Kintan, tapi kumohon, bicara jujur padaku." Kuserahkan lagi buku bergambar labalaba itu. Harris tidak mau menerimanya. Ia malah pergi tanpa suara dan meninggalkanku sebelum aku selesai berurusan dengannya.

Argh, gue ingin ngunyah Harris!

"Kamu kalau marah, bibirmu makin merah." Yoga sontak muncul sambil tersenyum geli.

"Dan kamu masih mesum. Sial, banget."

"Seorang santri dilarang mengumpat," nasihatnya. Pintar sekali dia ngomong.

"Seorang santri enggak boleh mesum. Itu namanya zina pikiran!" Aku mengentakkan kaki dan menjauhi Yoga. Ngeri.

Anak bupati itu otaknya sudah bergeser ke tempat prostitusi mungkin.

"Nawai ...," seseorang memanggilku saat aku berbelok di koridor. Harris menyandarkan punggung sambil memejamkan mata. Dua tangannya bersedekap. "Kadang ada sebuah masa di mana senja tidak lagi berwarna jingga, tapi merah menyala atau berkabut. Seperti itulah jawabannya."

"Enggak usah main tebak-tebakan, deh. Apa susahnya tinggal bilang?"

Mata itu terbuka. Ibarat mata panah yang melesat langsung menikam jantungku. Aku tidak bisa memaksa organ pemompa darahku itu bekerja dengan normal selagi mata Harris masih tertuju padaku. Mati-matian aku bernapas dan menguasai diri, tapi tatapan mata Harris umpama sihir yang menggetarkan dan mengagumkan.

Tolong ya Allah, kembalikan kemampuan leher hamba-Mu ini. Aku ingin menggunakan sendi putar di leher agar bisa lepas dari sihir Harris. Aku mohon ....

"Nawai, Nawai ...." Harris memanggil namaku dan aku sempat melihat bibirnya tertarik simetris. Aku yakin, dia baru saja tersenyum kepadaku.

"Aku takut ..., semua karena aku. Aku enggak mau mematahkan mimpi seseorang."

"Ya?"

"Jangan hanya bilang 'Nawai', 'Ya' atau kosakata bodoh lainnya. Aku butuh penjelasan!"

"Dengar, enggak ada yang perlu dijelasin. Ini pilihan yang harus kuambil," terangnya dengan nada mantap. Aku terhipnotis. Enggak nyangka kalau sekarang sebagian otakku kehilangan kemampuan berpikir. "Dan ...."

"Dan apa? Kamu mau memintaku buat enggak jatuh cinta sama kamu?" Udah terlambat memperingatkan aku. Harris enggak tahu kalau aku masih gagal *move on*.

"Belajarlah dengan sungguh-sungguh di sini." Ia mengulum senyum, menyembunyikan tawa sepertinya. Apa aku pantas dijadikan bahan tertawaan olehnya? Mungkin iya untuk hidup orang yang menyebalkan macam Harris!

"Nawai," ia memanggilku karena sekarang aku yang diam.

"Ya. Ya. Ya"

"Cantik."

Kayaknya aku denger dia ngomong sesuatu. Cantik? Dia memujiku? Menyebutku cantik?

"Hah? Apa?"

Ia mengangkat tangan ke udara, membalik tubuh, dan kali ini berlalu dari hadapanku. Kebiasaan! Aku belum selesai ngomong, tapi dia udah nyelonong pergi.

Harris bilang aku cantik! Sentak salah satu sel otak, pujiannya membuat tubuhku memproduksi hormon dopamin secara berlebihan. Tapi ... tapi Harris kan sudah dijodohkan dengan Kintan. Aaah, masa bodoh dengan perjodohan! Kalau kami masih saling suka, kenapa takut?

Dih, dih, diiiiih, mikir apa aku ini? Mikir apa? Aku frustrasi sendiri karena tetap menjadikan Harris sebagai pria beraroma senja. Ia indah walau keindahannya adalah pertanda menuju kegelapan.

"Eh, Gus Harris, apa pun yang kamu pikirkan tentangku, aku enggak peduli. Pokoknya, kamu harus bikin puisi cinta! Kalau nggak, aku bakal ngasih pengumuman kalau dulu kita pernah pacaran!" Sedikit meninggikan suara, aku mengancam Harris. Cowok itu berhenti kemudian menoleh. Bibirnya terbuka dan menegang. Kekesalan terlihat jelas di mata hujan-

nya. "Besok, aku tunggu! Dan aku enggak mengenal penolakan. Berpikirlah ulang tentang harga dirimu, mungkin juga keluargamu, sebab aku sudah tidak peduli dengan itu semua."

"Apa kamu sedang mengancamku?" Sebelah alisnya naik. Aku sempat keder melihat ekspresinya yang enggak manusiawi itu.

"Syukurlah kalau kamu paham. Aku enggak perlu repot-repot menjelaskan." Kuhampiri dirinya yang mematung. "Buat puisi atau ...." Aku tidak perlu melanjutkan kalimat karena aku yakin, Harris tahu aku tidak main-main dengan ancamanku kali ini.

5

Sayak Kecup-Bung!

Payaaaaah! Aku baru sadar kalau di acara khutbah umum (pidato yang diikuti oleh seluruh santri) malam ini, aku mendapat tugas membaca Al-Qur'an. Seharusnya saat istirahat setelah maghrib tadi aku enggak nongkrong di tempat makan santri dan keasyikan ngobrol dengan beberapa kenalan baruku. Sekarang, gini akibatnya. Aku harus baca ayat apa, coba? Gimana kalau nanti pas aku tilawah, ada yang menghentikanku dan bilang gini.

"Nawaila, berhenti! Kamu anak pesantren bukan? Saat ada huruf nun ditasydid itu dibaca ghunnah. Kembali lagi sana ke kelas Ula!"

Itu enggak keren. Dih, kok aku malah paranoid gini, sih? Bukan apa-apa, aku di pesantren ini masih beberapa minggu, seharusnya pengurus pesantren mempertimbangkan aku yang perlu beradaptasi, bukan asal tunjuk.

"Nawaila, di pesantren ini memang harus membiasakan. Dimulai dari dipaksa; terpaksa; terbiasa; bisa; luar biasa. Sebuah lingkungan yang memaksa kamu untuk terbiasa dan akhirnya

kamu bahkan bisa jadi luar biasa." Teh Hana memberiku nasihat.

Aku meragukan teori itu. Menurutku, saat seseorang dipaksa yang dia dapatkan hanyalah perasaan terbiasa untuk dipaksa, kalau enggak bisa-bisa juga, mati aja. Anak-anak yang luar biasa itu selalu dilahirkan dengan bakat dan minat. Contoh sederhananya Ni'am. Aku sudah belajar keras, memaksa diriku belajar melebihi batas kemampuanku dalam hal menggambar, tapi yang kudapat hanyalah senyum sederhana Ni'am dan kakakku yang luar biasa sinting itu bilang bahwa gambaranku mirip hasil karya anak TK. Hal kecil ini membuatku mengerti, seharusnya, instansi pendidikan itu menghargai setiap bakat anak.

"Acara selanjutnya tilawah Al-Qur'an yang akan disenandungkan oleh Ukhti Nawaila Maida Parawansa. Kami persilakan." Pembawa acara khutbah memanggil namaku. Ratusan es seperti disusupkan dalam spons tulang-tulangku. Di ruangan ini aku menggigil. Teh Hana—ketua tim khutbahku—sedikit memelototiku. Mau tidak mau aku bangkit.semoga saja aku masih ingat nada tilawah Mama saat mengajariku dulu.

Aku berkeinginan melakukan teleportasi sekarang, tapi memang udah ada alat teleportasi?

***

Saat aku memasuki rumah Kiai Sepuh bersama 4 temanku, aku melihat Harris duduk di kursi teras. Dia sedang membaca buku sambil menahan tawa. Ini mencurigakan. Cowok menyebalkan itu tidak terlihat seperti biasa. Bahkan sambil melirik pun aku bisa melihat dua titik kedutan di sudut bibir.

Kulihat cover buku Harris, judulnya tentang Kalkulus. Aku rasa enggak ada deh manusia di muka bumi ini baca buku

berbau matematika dengan cengengesan macam kanguru ompong kayak Harris. Kalau begitu ... apa yang sedang ditertawakannya?

Jangan-jangaaaan!

Ya Allah, enggak mungkin. Aku mempercepat lariku, menabrak Kintan, Saila, Hani, dan Feli yang ada di depanku. Pokoknya aku enggak mau lihat Harris. Aku enggak punya muka lagi di depan dia. Enggak punya mukaaa.

"Assalamu 'alaikum, Mas."

Aku dengar Kintan menyapa Harris. Dih, mesra sekali panggilannya. *'Mas mau beli apa? Pasar ayam di mana? Mau beli tomat nih, Mas.'*

"Wa 'alaikum salam warahmatullah."

"Ceria banget, Gus." Feli sok akrab.

"Iya, aku tadi sempet denger suara yang bikin bahagia pas kalian khithabah," balas Harris ramah. Enggak Harris, enggak Feli, semua orang di sini memang suka tebar pesona. Makhluk pencitraan!

"Oh, begitu .... Adem liat Gus Harris senyum. Mari, Gus, assalamu 'alaikum." Saila tidak kalah penjilat. Aku segera masuk dalam kamar. Pura-pura enggak peduli dengan Harris yang sepertinya menertawaiku. Maksud dari '*denger suara yang bikin bahagia pas khithabah*' itu sebenernya mengiaskan suaraku saat tilawah tadi.

Bakar, deh! Bakar! Begini, aku sadar diri kalau suaraku paspasan, ralat, di bawah standar, tapi ini anugerah Allah. Lagi pula, aku sudah menolak baik-baik tugas tilawah tadi, tapi Teh Hana enggak menerima alasanku.

"Nawa," Saila, orang kedua yang masuk kamar memanggil, "Siapa yang ngajari kamu tilawah?"

Cari perkara nanya-nanya gituan. Aku hanya manyun.

"Kupikir, anak tentara itu cuma nasionalis doang, tapi kamu nggak." Saila melepas jilbab kemudian menggantungnya di *hanger*. Aku segera membuka tas. Pura-pura mengerjakan PR. "Suara kamu bagus, minimal untuk pemula."

Malam ini, aku hidup dalam kepura-puraan. Bagus, pemberani memang diriku ini. Berani hidup dalam kebohongan, maksudnya. Aku mendesis saat otakku dengan canggih memutar kalimat Saila barusan.

'Suara kamu bagus, minimal untuk pemula.' Dalam pujiannya, aku bisa menangkap hinaan yang disusupkan di kalimat yang penuh kelembutan itu.

Tadi Harris, sekarang Saila .... Ya Allah, mau ditaruh ke mana mukaku ini besok pas sekolah? Kenapa saat acara khithabah harus diberi pengeras suara, sih? Arghhh, jadi ingin nendang bokong Harris!

***

Bu Iswara menurutku adalah salah satu guru yang berpikir moderat. Di saat guru-guru madrasah ini mencela gambar karikatur yang kubuat, ia menengahi dengan nasihat bijaknya. Ada guru yang bilang, saat kita menggambar manusia, maka di hari kiamat akan diminta untuk meniupkan ruh pada gambarnya. Ada juga yang bilang bahwa setiap orang yang menggambar akan dimasukkan dalam neraka dan gambar yang sudah dia buat diberikan nyawa kemudian menyiksanya di Jahanam.

Tengkukku langsung ngeri. Apalagi saat guru yang menentang 'menggambar karikatur' itu membawa kitab *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari*. Apalah arti Nawaila dibanding dua ulama yang berkilau itu? Meski sudah berumur ratusan tahun, kitab mereka tetap berkah, disyarah, dikaji, dan dihafal.

Sebagai orang yang tidak memiliki pengetahuan agama yang matang, aku keder. Tapi, tidak lama kemudian datanglah dewi penolongku, Bu Iswara. Bu Iswara bersedia mendiskusikannya dengan Kiai Sepuh tentang keharaman karikatur. Bahkan mengemukakan tentang hadis lain yang konsideran dengan hadis keharaman tersebut.

"Syariat itu dari Allah dan Nabi, sementara dalam kehidupan sehari-hari ada fikih sebagai hukum praktisnya." Bu Iswara menutup argumennya dan menatapku dengan pandangan mata penuh energi positif.

Akhirnya, karikatur yang menyindir tentang ledakan di pesantren putri itu jadi ditempel di mading. Setiap siswa bebas melihat. Tujuanku akan segera tercapai. Aku ingin mengetuk naluri mereka tentang kejujuran. Dalam karikatur itu, aku membuat dua ilustrasi, satu gambar tentang bom yang meledakkan rumah dan satu lagi rumah yang terbakar karena korsleting listrik. Lalu, ada seorang pemuda yang tengah berpikir di antara dua ilustrasi itu.

Jangan khawatir tentang gambaranku ini, sebab bukan aku yang membuatnya, tapi Karima. Anggota Trio Emejing itu punya bakat khusus dalam bidang menggambar. Jadi, aku tidak mungkin menyia-nyiakan bakatnya.

"Lumayan," seseorang mengomentari mading buatanku yang hanya terbuat dari kayu jati, diberi ukiran pada bagian bingkai dan diwarnai cokelat plus dipelitur. Aku memilih biota laut sebagai latar mading. Biar lebih terlihat biru. Sebab warna biru itu menurutku sangat menenangkan. Di dalam mading, masih ada karikatur milik Karima, artikel tentang pendidikan buatanku, dan sebuah puisi bikinan Harris.

Siapa sangka cowok itu mau membantuku?

Eh, sori ... Harris enggak setulus itu orangnya. Aku sempat mengancam akan membuat pemberitahuan bahwa Harris adalah mantan pacarku. Aku bilang padanya, dengan sensasi itu tentu akan meningkatkan apresiasi dan perhatian siswa. Aku tidak peduli pada harga diriku. Yang jelas, kalau harga diriku rusak, aku sudah menarik Harris ikut di dalamnya.

Akhirnya, setelah diancam dengan gaya barbar, Harris menyetujui permintaanku. Dia membuat sebuah puisi. Aku tahu dia bisa bikin puisi karena dia pernah memenangi lomba cipta puisi yang diselenggarakan oleh OSIS di SMA dulu.

Sayak Kecup-Bung!

Aku ingin menyentuhmu
Seperti udara membelai tubuh dengan gemulai
Inginku
Ikat hatimu berbentang sajadah maghrib ini
Duh, Ning ...
Rindu ini berkecubung dalam gelap
Mual mabuk melayang
Lalu kujumpai Izrail di pintu
Katanya, 'Hai, sudah cukup cinta dalam sia-sia'
Dia tak tahu
Besarnya rindu yang rugah
Memedal jiwa
Memantik api dalam dedaunan kecup-bung
Ah ah ah kau beriak juga
Jumawa, ya?
Pada malaikat aku berkata
Sia-sia adalah fana, adalah manusia
adalah kecup di malam ini, Bung!

***

Aku tidak begitu tahu apa maksud puisi Harris, tapi aku mencium ikatan antara kata kecubung yang bikin mabuk dengan *kecup-bung*. Harris sangat pandai mengolah kata, bukan hanya pilihan diksi yang pas, tapi juga memadukan homofon dalam tulisannya.

Bahkan, kata keren enggak cukup untuk mewakilinya. Dari puisi ini, aku menangkap kesan bahwa Harris sedang mabuk cinta, dan rasanya mau gila, bahkan merasa kalau dia udah ketemu malaikat kematian.

Omong-omong, malaikat kematian itu seperti Papa ya. Hahahaa. Dih, Nawaila, jangan gitu. Enggak inget kemarin nangis-nangis di pelukan Papa? Salah satu diriku mengingatkan. Aku meringis geli.

"Nawa!" Rombongan santriwati heboh menuju ke arahku. "Denger-denger ada puisi Gus Harris, ya?"

Aku nyengir. Trikku berhasil. Harris memang punya medan magnet tersendiri di sini.

"Liat aja sendiri, tapi kalau udah liat, besok kalian kudu bikin karya buat ditempel di sana," candaku. Syukur-syukur mereka menanggapi dengan serius.

Mereka terkekeh, kemudian menuju mading yang sangat sederhana itu. Kintan muncul dengan malu-malu. Dia menyerahkan sebuah lembaran berisi kaligrafi.

"Bikinanku, jelek memang, tapi enggak apa-apa kan kalau ditaruh di sana?"

Aku tersenyum lebar, mengambil kertasnya, dan menempel karya Kintan tanpa ragu-ragu. Setelah melihat kaligrafi Kintan, aku sadar diri, Kintan memang pantas buat Harris. Kaligrafinya bagus. Mengingatkanku pada khat yang pernah diberikan Bang Thamiya sewaktu aku merajuk di hari ulang

tahunku. Setidaknya, Kintan punya kelebihan, tidak sepertiku yang payah. Bahkan Harris saja menertawakan suara tilawahku.

Aku menghela napas, merasa bodoh karena masih membawa perasaan. Baper gak tanggung-tanggung ini namanya, memalukan.

'Kembali ke niat awalmu, Nawaila. Harris bukan tujuan utamamu ke sini, dan saat kau merasa ingin jatuh dalam pesonanya, ingat-ingat saja ketika dia membohongimu, menjadikanmu sebagai taruhan, dan mempermainkan perasaanmu. Kalau kau cukup pintar, kau akan lebih berhati-hati.' Aku nyaris mengerang frustrasi karena salah satu nasihat yang berasal dari kepalaku sendiri. Tapi, semua ada benarnya. Aku harus segera menambal hatiku yang sudah bocor, pikirku masam.

"Aku tadi udah liat puisimu. Bagus." Yoga berjalan beriringan dengan Harris. Aku sekarang mengendap-endap seperti seorang penguntit.

"Bagus?" Nada pesimistis terdengar dari 5 huruf yang diucapkannya.

"Diksi yang kamu pilih indah," lanjut Yoga. Tak peduli bahwa Harris terlihat jengah pada pujiannya.

"Ya, rahasia dari sebuah puisi. Begitu indah saat kamu baca, tetapi begitu sakit saat kamu terjemahkan."

Wih, aku berdecak kagum. Bener juga.

"Apa begitu besar harapanmu pada 'Ning' yang kamu sebut di puisimu?" Yoga sekarang sudah seperti polisi yang menginterogasi seorang tersangka. Harris seharusnya bergetar ketakutan karena lawan bicaranya sedang mencari tahu kelemahannya.

"Harapan pada manusia selalu menyisakan kekecewaan."

Lagi-lagi aku mengangguk-angguk bodoh. Setuju dengan pemikiran Harris. Setidaknya, hari ini jalan pikiran Harris sedang normal. Dia tidak menertawakan aku seperti semalam.

"Apa alasan ini yang bikin kamu diam aja pas Nawaila menyelamatkan Kintan?" selidik Yoga. Sekarang, aku bingung, mengapa mereka membawa namaku dalam obrolannya?

"Aku tahu dia cukup kuat." Jawaban yang aneh. Aku mengernyitkan kening. Merasa bingung dengan jawaban Harris. "Lagi pula, kami telah berdiri di ujung jurang yang berbeda."

Maksudnya aku dan Harris? Ujung jurang berbeda? Harris paling suka bermain teka-teki. Aku gemas bukan main.

"Maksudmu Kintan dan perjodohan keluargamu?"

Harris hanya menyahut pertanyaan Yoga dengan dongakkan kepala. Bahunya yang bidang sedikit terangkat. "Aku tidak berani mengatakan rindu, jika dengan dingin dia tak mampu menulis tentangku yang menggigil karenanya."

"Oke, kayaknya ngomong sama kamu bikin kepalaku keliyengan," gerutu Yoga menyerah di menit-menit terakhir. "Kamu misterius. Jadi, berhentilah bersikap seperti itu."

"Aku buku yang terbuka," sangkal Harris, memberi senyum miring yang tipis, hingga terkesan bukan sebuah senyuman. "Dan Nawaila, kamu enggak perlu sembunyi untuk menguping kami."

Demi langit yang terdiri dari 7 lapis, Harris seperti punya sensor! Bagaimana aku bisa ketahuan? Dengan ragu, aku keluar dari persembunyian. Mataku terarah pada lantai, ada semut merah berjalan dan aku berniat mengambil serangga itu lalu menjejalkannya di baju Harris.

"Sudah puas membuatku jadi pusat perhatian di sini?"

Nawaila, ngomong sesuatu! Berpikirlah! Cepat.

"Aku enggak paham—"

"Minta maaf sekarang."

"Maaf buat apa?"

"Kamu lihat setiap sudut sekolah. Gara-gara puisiku kamu tempel, mereka memperhatikanku. Aku sudah cukup risi dan sekarang kamu membuatku muak." Harris memuntahkan seluruh amarahnya padaku. "Bisa enggak kamu biarin aku hidup tenang?"

"Hei, aku enggak cari perkara denganmu." Keras kepala adalah deskripsi yang tepat untukku. Jadi, saat seseorang memojokkan diriku sebagai pihak yang paling bersalah, aku akan membela diri. Katakanlah egoistis, itu memang sifat dasar anak muda kan?

"Bagus. Bahkan sekarang kamu membela diri setelah semua orang memandangku dengan aneh. Apa kamu sedang mabuk sampai tidak sadar diri sudah menyebabkan hidupku rumit? Sejak aku mengenalmu, hidupku seperti benang kusut."

"Wow!" Aku cengengesan bahagia. Yoga tersentak. Sementara Harris menyipitkan mata. "Ini obrolan kita yang paling normal. Kupikir, kamu enggak bisa marah. Ternyata, kamu masih manusia, ya."

Harris mengusap wajahnya. Kentara sekali sedang frustrasi. Makan, tuh! Aku ngomong begitu biar dia enggak marah lagi.

"Bener kan," dengus Harris keras. "Dia memang sajak kecup-bung."

Yoga terkekeh-kekeh riang mendengarnya. "Ya, aku juga tertarik padanya."

Aku? Sajak kecup-bung ...? Kecubung?

"Pasang aja terus muka melongo sampai seekor lalat masuk dalam mulutmu."

Dih, sebagai seorang cowok, Harris memang lebih baik diam, dingin, dan enggak banyak omong. Sebab, kalau dia

sudah banyak bicara, kata-kata yang dia keluarkan semuanya jahat.

***

Sejak insiden sajak kecup-bung, aku selalu mimpi buruk. Tiba-tiba Harris datang kemudian berubah jadi serigala, jadi ular, dan terkadang jadi singa. Kalau dia sudah berubah wujud, ia mengejarku. Bodohnya, aku tidak bisa lari, justru berdiri tegak menunggunya mencabik-cabikku. Dasar, mimpi yang bodoh.

Berbanding terbalik dengan mimpi sebelumnya, malam ini mimpiku tidak terlalu menyeramkan, tetapi berhasil membuatku merinding lengkap dengan jantung berdenyaran. Harris datang dan tidak berubah wujud, dia menghampiriku dan dia—.

Oke, ini memalukan untuk diceritakan. Aku harus memberi perintah pada otak untuk menghapus ingatan pada mimpi mesum ini. Ini tidak bisa dimaklumi, seumur hidup baru sekali ini aku mimpi seperti itu dan Harris yang melakukannya.

Mengingat detail-detail mimpi itu saja, keringat dingin mengalir deras seiring rasa berdebar yang bergema memenuhi rongga dadaku.

Nawaila, tolong ... tolong, lupakan mimpi itu.

Aku menendang kasur kuat-kuat.

"Adduh!" seseorang berseru. Kintan mengerang kesakitan karena sudah aku tendang. Buru-buru kupejamkan mata agar Kintan berpikir aku sedang ngelindur. Aku tidak bisa bertemu dengan Kintan. Aku harus bilang apa padanya? Calon istri Harris. Aghh ... mimpi yang menyebalkan!

***

Sudah seharian aku menghindari Harris di sekolah. Kalau bertemu dia, aku selalu grogi dan berpikir bahwa Harris tahu apa yang sudah kumimpikan. Jadi, daripada kelihatan mencurigakan, aku tidak menampakkan diri.

"Nawaila."

Aku yang baru saja mengucap salam dan hendak masuk kamar jadi berdiri kaku. "Iya, Abah ...." Sungguh, di seluruh muka bumi ini aku paling segan dengan ayah Harris. Saat beliau bicara, aku tidak berani menatapnya. Bukan bermaksud tidak sopan, hanya saja ... ada sesuatu yang menyuruhku menunduk.

"Ayahmu tadi menelepon agar kamu pulang karena ada salah satu keluargamu yang akan menikah."

Keluargaku? Menikah? Maksudnya, Ni'am?

"Sepupumu, anak dari seorang santriku, Athaya."

Aku mulai menerka-nerka dan senyumku lebar saat menebak bahwa yang menikah adalah putri sulung Ammu Athaya.

"Pagi sekali tadi, Ammu-mu datang beserta istrinya tapi tidak bisa menunggumu karena harus mempersiapkan semuanya. Dia menitipkanmu agar ikut bersama kami," kata Abah Sepuh memberi solusi.

"Iya, Abah."

"Nanti kamu semobil dengan Harris, dan dua cucu kembarku, Fatima dan Abrar."

Kenapa Harris, Abah ...? Hari ini, aku udah enggak punya muka lagi ketemu dia. Semakin lama tinggal di pesantren, semakin tipis pula stok gengsiku. Mulai dari ditertawakan sampai mimpi itu—Oh, enggak. Enggak usah inget mimpi itu lagi. Aku harus berani ngomong kepada Abah kalau aku enggak mau semobil sama Harris, pikirku kemudian setelah yakin

Abah enggak bisa mengerti pikiranku. Tapi, gimana caranya? Duh, kok bisa segan gini, sih?

"Jadi, kamu tidak mau semobil dengan Harris, Fatima, dan Abrar?" Aku bisa menebak kalau Abah Sepuh sedang mengulum senyum. "Tapi, kalau kamu semobil dengan kami, akan kurang nyambung. Karena di dalamnya ada Bu Nyai, Zafran, dan Huda beserta istri mereka."

Semua pilihan memang enggak menyenangkan. Apa aku harus naik ke atap mobil?

"Lekas bersiap ya. Lima belas menit lagi kita berangkat, insya Allah, nunggu Harris yang masih shalat Safar. Kamu shalat Safar saja dulu," jelas Abah Sepuh dan aku mengangguk mantap. Harris shalat Safar? Alim juga dia. Eh, ngapain malah muji alien menyebalkan itu, sih?

"Iya, Abah, assalamu 'alaikum ...." Aku bersikap sok patuh.

"Wa 'alaikum salam warahmatullah."

***

"Kakak, mamanya Abrar selalu maksa buat makan sayur, kenapa ya?"

"Kakak udah nonton film apa aja?"

"Kakak suka makan sayuran juga enggak?"

"Film petualangan itu menarik enggak, Kak?"

"*Maem* sayur itu kayak *maem* karat. Iya kan, Kak?"

"Kakak suka enggak film petualangan?"

Aku mengempaskan kepalaku di kaca mobil. Frustrasi menghadapi dua anak yang cerewet luar biasa itu. Pita suaraku rasanya sudah berubah menjadi besi saat menjawab pertanyaan mereka sejak keluar dari gerbang pesantren. Sudah dua jam lebih aku sibuk menjawab pertanyaan mereka. Aku berdoa

semoga Harris tidak menyetir lelet seperti siput. Aku bisa mati duduk kalau terlalu lama bersama anak kembar ini.

"Nih." Harris menyodorkan minuman padaku.

"Ami, Abrar mau minum juga!"

"Fatima juga!"

Oke, mereka sekarang berebut botol minum yang semula disodorkan Harris padaku. "Fatima, Abrar," kataku sambil mengambil botol dari tangan mereka, "siapa yang bisa jawab pertanyaan Kakak, maka dia yang minum pertama kali."

"Abrar dulu!"

"Enggak, Fatima!"

Ya Allah, jantungku rasanya sudah pindah ke perut karena mereka. Sabar, Nawaila, sabaaaar!

"Dia berjalan dengan cara melata, enggak punya tangan, tapi bisa membunuh dengan bisa. Nah, hewan apa ini?"

Mereka saling pandang. Wajah mereka terlihat polos menggemaskan saat tidak tahu jawabannya. Beda jauh dengan sifat tengil nan cerewet tadi.

"Baiklah. Kalau enggak ada yang bisa jawab, Kakak dulu yang minum." Aku membuka tutup botol. Berdoa dalam hati lalu meneguk penuh kelegaan. Harris yang menyetir hanya menahan tawa. Aku memainkan alis padanya dan dibalas dengan gelengan kepala.

"Ada gelas enggak, Ami Harris?" tanyaku ke sopir yang sejak tadi kelihatan geli. Harris menggeleng. "Kalau sedotan?"

Telunjuk Harris mengarah ke laci. Aku beringsut ke depan. Agak kesusahan mencapainya.

"Ini, Kak." Abrar yang duduk di sebelah Harris mengambilkan sedotan untukku setelah melihatku kesusahan. Yeee, ngapa enggak dari tadi, Bocah? Dengan bersungut-sungut, aku menjejalkan dua sedotan dalam botol. Sebelum melihat

dua anak kembar yang beda jenis kelamin itu, sekelebat aku melihat Harris mengulum senyum.

Heran, dari tadi dia banyak senyum, kenapa coba? Jangan-jangan dia bahagia melihatku kepayahan karena ulah keponakannya? Tuh kan, Harris si super-duper dingin itu memang pengen ditendang ke selokan!

"Nah, daripada kalian berebut ingin minum, lebih baik kalian minum bersamaan. Ada dua sedotan," kataku sambil melirik Fatima yang duduk di sisi kiriku.

"Enggak ah, Kak, kami sebenernya enggak haus, kok." Fatima nyengir. Giginya yang ompong terlihat. "Kami tadi cuma ingin Kakak minum."

"Iya, kami ini saudara kembar yang akur." Abrar ikut ngomong. "Enggak mungkin berantem karena minuman."

'Oke, sepertinya gue perlu *refreshing* mengunjungi alam semesta. Bawa gue ke Pluto, gih! Enggak kuat ngadepin bocah SD yang sok dewasa itu! Enggak Harris, enggak keponakannya, selalu bikin *mood* gue terjun bebas. Mereka sekeluarga sangat berbakat dalam hal mengacaukan emosi.' Aku merebahkan bahu di punggung kursi, mengambil napas banyak-banyak agar enggak meledak setelah dipermainkan anak kecil. Saat aku melihat kaca, saat itu pula Harris menatapku melalui kaca. Aku segera memelototinya dengan garang dan kejam. Dan tahu apa balasan Harris?

Cowok itu mengerling. Singkat. Tapi berhasil membuat jantungku berhamburan di udara. Seketika aku megap-megap dan lupa cara untuk bernapas. Aku bingung dan mulai menduga-duga tentang Harris. Sepertinya, dia juga udah bikin sistem sarafku enggak bekerja maksimal. Dan ... satu hal yang kusadari, dia benar-benar memesona. Sejujurnya, aku enggak suka hal ini. Enggak suka dengan fakta bahwa aku menyukai

orang yang sudah mempermainkan perasaanku, juga orang yang sudah dijodohkan dengan gadis lain.

Jaga hati. Jaga hati. Jaga hati. Jaga hati. Mantra ini kugumamkan dengan tidak meyakinkan. Aku saja ragu apa aku bisa jaga hati.

***

Saat aku duduk di bangku sekolah dasar, aku masih ingat jelas bagaimana dandanan Kak Icha. Dia tipe orang yang apa adanya dan enggak mau pakai apa-apa. Pakaiannya benar-benar mencerminkan pakaian gembel jalanan yang *weird*. Bahkan orang yang berpapasan di jalan tidak akan percaya bahwa dia adalah orang yang genius.

Nyaris 10 tahun enggak ketemu dan apa yang berubah darinya? Enggak ada! Haha, kayaknya malah makin parah. Sudah tahu mau dinikahkan, bukannya perawatan, berendam spa, atau tetek bengek lain di salon kek, tapi dia malah telentang di kasur, baca buku ditemani kacamata minusnya.

"Kak." Aku menyeret pergelangan tangan sepupuku dengan sedikit kuat. "Ayo gih ... perawatan gitu. Tinggal beberapa jam lagi," ucapku, enggak habis pikir. Sekarang sudah pukul 5 sore. Dan kata Ammu, ijab kabulnya dilaksanakan ba'da Isya'.

"Enggak. 5 menit lagi."

"Ish, masak pengantin enggak wangi. Apa kesan pertama suami Kakak pas ketemu, coba? Ckckk." Aku mencerewetinya. Dia berhenti membaca, melihatku dan matanya menyiratkan sesuatu ... kesedihan. Ya, aku yakin. Tapi, kenapa sedih? Kan mau menikah ....

"Telinga Kakak keriting, nih, abis dicerewetin Umi. Belum lagi liat Abi sama Ayah berantem. Belum lagi mau nikah dan

mereka ngerahasiain nama suami Kakak. Kakak ngerasa bego, tau." Tubuhnya sekarang membentuk sudut 90 derajat.

"Dan Kakak lebih bego lagi kalau masih ada di ranjang," balasku. Kak Icha meletakkan buku di nakas kemudian menjitak kepalaku.

"Aw," ringisku. Tenaganya lumayan kuat. "Sakit, Kak."

"Ni'am mana? Kakak mau ditemenin Ni'am aja." Kak Icha melihat pintu kamar, tertutup.

"Dia lagi ambil gaun pengantin buat Kakak di butiknya. Lagian, bukan muhrim. Dosa. Suami Kakak aja belum berduaan dengan Kakak, masak diduluin di Ni'am? Plis, Ni'am bukan bocah lagi."

Kak Icha hanya tertawa puas lantas berdiri dan masuk dalam kamar mandi yang jacuzzi-nya sudah kupersiapkan.

"Boleh ikut, Kak?"

"ENGGAK BOLEH!" Ia menutup pintu kamar mandi dengan impuls yang berlebihan sehingga momentumnya menimbulkan suara berderak yang keras. Aku geli.

"Kak Icha ke mana, Mai?" Suara Papa terdengar. Aku menoleh. Papa berdiri di ujung pintu.

"Bersihin bulu monyet, Pa."

Alis Papa bertaut.

"Ups, maksudnya bersihin diri biar wangi gitu. Hehe." Aku cengengesan. "Pa, gimana kalau Mai nikah muda?"

"Sama siapa? Mana ada pria yang tertarik?"

"Ih, Papa .... Anak sendiri bukannya dipuji, malah diejek." Aku berjalan ke arah Papa, bergelayut manja di lengannya. "Papa kan nikah muda, eh ... Mama yang nikah muda, kalau Papa mah nikah om-om."

Papa hanya berdehem. Mandala Parawansa menyebalkan, enggak bisa diajak bercanda.

"Iya, maaf. Tapi—"

"Tapi apa? Kamu sama Harris aja udah putus kan?" Memang pilihan kata Papa santai, tapi tetap diucapkan dengan nada formal.

"Omong-omong Harris, tahu enggak Pa kalau dia juga pindah di pesantren Mai? Parahnya lagi, dia ternyata putra bungsu Kiai Sepuh," ceritaku dan Papa langsung berjengit.

"Putra Kiai Sepuh di pesantrenmu?"

Papa kaget. Ini enggak lagi akting kan? Kok, Papa bisa berekspresi begitu?

"Iya, masak Papa enggak tahu?"

Papa melirik kanan kiri, "A—tha—ya," gumamnya lirih tapi penuh bahaya sebelum menatapku lagi, "bukankah sejak insiden pesantren putri meledak, kamu tinggal di rumah Kiai Sepuh?" Lho, kenapa jadi aku yang diinterogasi?

Aku mengangguk. Tangan Papa dua-duanya mengepal.

"Kamu bertemu Harris setiap hari?"

Aku mengangguk. Lagi.

"Pa, apa pun yang Papa rencanakan—sudah memindahkan Harris—Mai minta jangan pupusin mimpinya. Dia ingin jadi Purna Paskibraka Indonesia. Papa bisa kan merekrut dia melalui *link* Papa?" Aku menatap Papa dengan penuh permohonan. "Maida tahu kualitas dia. Harris enggak akan malu-maluin Papa, kok."

"Kenapa?" Aku tahu maksud pertanyaan Papa.

"Mai enggak mau ngerasa bersalah. Setelah tahu bahwa keinginannya enggak tercapai karena dipulangkan ke pesantren karena ketahuan pacaran sama Maida. Itu seperti mengikat Mai sama dia. Jadi, kalau dia sudah jadi PPI, Mai berharap bisa memutus semua yang berhubungan sama dia," jelasku. Semoga Papa paham.

"Yakin?"

Sekarang sih enggak yakin, tapi kalau aku *menye-menye* dengan perasaanku sendiri, aku juga yang akan dikecewakan. Sebab, Harris akan menikahi Kintan suatu saat nanti.

"Ya." Aku menjawab dengan teguh. Papa mengangguk dan mengusap puncak kepalaku.

"Maida, untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain itu sangat sulit, tapi percayalah ... mempertahankan kepercayaan itu lebih sulit lagi." Papa mengajakku keluar dari kamar Kak Icha. Kami menuju lantai satu. "Hanya kamu yang Papa titipkan di pesantren karena Papa percaya kamu bisa tumbuh dengan baik di sana. Lingkungan kota hanya membuatmu bebas tanpa batas. Akan tetapi di pesantren akan membuatmu terbiasa dengan aturan yang ketat. Untuk itu, jangan kecewakan Papa dengan kisah cinta monyetmu."

Papa berpikir ini cinta monyet? Yah, semoga saja begitu. Semoga.

***

Aku galaaau!

Ga-lau!

G. A. L. A. U

Ya Allaaah, aku beneran galau. Kepalaku sekarang tertutup bantal dan menendang-nendangkan kaki di ranjang. Gulingku jatuh di lantai; dua-duanya. Bantalku hanya tersisa satu, itu pun sudah menutup kepala. Bukan apa-apa, terserah dibilang labil, enggak konsisten atau apa pun itu namanya. Aku enggak akan peduli.

Sejak di jalan, meski sudah diusili keponakan Harris, aku selalu memimpikan tentang rasanya ranjang empukku. Aku

sempat berpikir akan memutar musik keras-keras menggunakan *sound system* yang ada di kamar, menyetel AC senyaman mungkin, menonton koleksi drama Korea yang belum kuputar atau berendam di *bath up* sepuasnya. Tapi, mimpi dan khayalan indah itu musnah sejak Negara api menyerang. Ups, aku bercanda. Maksudku, sejak si Tuan Minim Ekspresi yang Termometer Berdengung di Dekatnya mengatakan sesuatu untukku.

'Matamu selalu seperti bulan, megah dan memesona. Iblis mungkin sekarang tertawa pongah. Apa kamu juga akan menertawaiku jika aku mengatakan bahwa malam ini kamu cantik?' Seandainya Harris menatapku dengan sorot memuja, aku yakin dua kakiku masih jadi jelly sampai saat ini. Cowok itu mengucapkan dengan cara tidak manusiawi. Dia berdiri menyandar di pilar, sembari mengagumi bulan. Sementara aku berada berseberangan dengannya.

'Kamu muji aku?' tanyaku tak percaya.

'Kalimatku sudah sangat jelas, kecuali kalau kemampuan analisismu tidak menyamaiku,' ejeknya dengan nada tajam. Ia bergerak, tidak menoleh sekali pun. Harris bergabung dengan Ni'am, Thaim, dan Miraj yang duduk di teras.

Oke, pengalamanku jatuh cinta memang minim. Satu-satunya cowok yang membuatku tertarik hanya Harris. Tapi, naluriku berkata bahwa teknik memuji itu bukan dengan membelakangi orang yang dipuji. Lihatlah, Harris barusan, sudah membelakangiku, menatap bulan, dan ketika aku mencari penegasan, eh ... dijawab dengan nada sinis.

Pelajaran pertama tentang bersosialisasi dengan anak pendiam itu adalah harus kebal hati, jantung, rempelo, dan paru-paru, sebab sekali saja anak pendiam itu bicara, ucapannya

langsung menancap di ulu hati seperti anak panah yang dilesatkan.

***

Aku mengucek mata, membenahi jilbab pashmina yang kusampirkan kemudian keluar kamar. Kalau saja leherku tidak tercekik karena kehausan, aku tidak sudi untuk bangun. Sayangnya, kali ini aku tidak bisa egoistis meski mata masih lima watt, kakiku memaksa untuk ke dapur.

"Nduk, kamar mandinya di mana?"

Aku langsung bersiaga dan mengerang bodoh karena berpikir buruk. Yang barusan bertanya padaku adalah ibunya Harris. Keluarga Harris menginap di rumahku karena rumah Ammu Athaya tidak cukup menampung tamu.

"Ibu mau mengambil wudhu," jelasnya dengan rikuh. "Airnya macet di kamar ibu."

Aku mengangguk dan mengajak istri abah sepuh ke kamarku, "Ibu bisa menggunakan kamar mandi Nawa."

Dia mengangguk lembut. Aku kadang iri dengan wanita yang bisa bersikap lemah lembut. Kenapa aku enggak ditakdirkan seperti mereka? Ibu Mar'ah sudah masuk dalam kamar mandi saat ponselku berdering. Aku sangat bersyukur bisa di rumah karena bisa memanfaatkan semua fasilitas kehidupan, mulai dari ponsel hingga *shower* hangat.

"Kak Icha?" aku mengangkat panggilan dengan heran. "Ada apa?"

"Aku grogi, Mai," katanya. Suaranya bergetar. Memalukan.

"Kenapa?"

"Aku hampir saja menendang suamiku," lanjutnya. Ia mendesah pelan. Frustrasi kedengarannya, "Aku terbangun dan dia memelukku dari belakang."

Aku menahan tawa dengan susah. Geli. Apa ada pengantin baru yang sekonyol Kak Icha?

"Ih, enggak inget malem tadi? Kakak nyium pipinya di depan keluarga besar?" olokku, dan Kak Icha berdecak. "Terus, suami Kakak ke mana sekarang?"

"Masih tidur."

"Kok Kakak masih kedengerannya grogi?"

Agak lama ia menyahut, "Pagi nanti Abi kan mengadakan resepsi pernikahan di *ballroom* Novotel." Napas Kak Icha terdengar berat. "Kamu pernah denger kan kalau Nabi menyunnahkan resepsi diselenggarakan ketika suami istri itu udah ... udah—"

"Melakukan *lailatul zifâf*." Kataku tanpa malu-malu. Tepat saat aku berhenti bicara, ada suara pintu tertutup. Aku membalik tubuh. Bu Mar'ah menatapku, dua tangannya memegangi gagang pintu.

Nawailaaaaaa, begooo banget! "Bentar, Kak. *Trouble*." Aku tersenyum pada ibu Harris, "Ibu udah selesai wudhunya?" kakiku melangkah ke lemari besi berwarna putih dengan pelitur keemasan di sisi-sisinya. "Ini mukenanya, Bu. Musala rumah ini ada di belakang, di dekat kolam renang. Atau Ibu mau shalat di sini?"

"Ibu ke musala saja."

"Nawa anterin ya, Bu."

"Tidak perlu, Nduk. Ibu sudah tahu letak musalanya." Bu Nyaiku itu dengan gesit melangkah ke luar. Ya sudah kalau enggak mau diantar Aku mendekatkan ponsel ke telinga kiri lagi.

"Halo, Kak."

"Iya." Kak Icha menguap. "Menurut kamu Kakak harus gimana? *Lailatul zifâf*?"

Oh, masih seputar itu. Aku berdehem, bergaya seperti konsultan andal yang menangani konsultasi perkawinan. "Semangat, Kak. Kalau pengen banyak pahala ya cepetan." Masa bodoh apa persepsi Kak Icha. Aneh sih. Yang lebih tua siapa? Yang punya banyak pengalaman siapa? Kenapa malah curhat padaku? "Kebaikan jangan ditunda. Udah halal, mau ngapain aja mah bebas."

"Masak Kakak yang mulai? Nanti dia pikir Kakak agresif."

"Ih, udah suami-istri kok pake gengsi. Pake jaim pula. Udah deh Kak ..., sikat aja!" Aku menyemangatinya dengan ide gilaku. Kak Icha mengiyakan, tapi lebih terdengar pasrah. "Suami Kakak pasti enggak nolak kok."

"Dek, kamu kedengerannya lebih berpengalaman dari Kakak, sudah berapa cowok yang jadi korbanmu?"

Aku berjengit. "Korban apa?"

"Aku aduin sama Ayah nanti! Hayo!"

"Kak Icha mulai ngelantur. Udah sana, gasak Bang Juma." Aku tertawa bahagia. "Sebelum dia digasak cewek lain."

"Gasak, gasak, kamu pikir suamiku apaan."

"Atau aku yang gasak, nih!"

"Aku gantung kamu di Monas!"

"Cieee, cemburu. Cieee," godaku, yang dibalas dengusan sebal Kak Icha. Ia pun mematikan panggilannya dengan salam yang kaku, terdengar kesal. Bukannya merasa bersalah, aku malah terkekeh senang. Aaaah, lama sekali aku tidak berulah. Aku rindu jadi anak bandel.

***

Aku menuangkan air di gelas, kemudian memasukkan kembali botolnya ke dalam kulkas. Aku membalik tubuh dan kaget melihat seseorang sedang duduk sambil meminum airku. Rambutnya acak-acakan, dua matanya terpejam dan lehernya putih mulus, ditambah jakunnya yang naik turun ....

Tiba-tiba kerongkonganku benar-benar kering. Berkali-kali kutelan ludah, tetapi sebenarnya yang kutelan hanyalah angin. Setelah sadar dari serangan kegilaan, aku menunduk, berucap istighfar, memohon ampun karena tidak sengaja melihat sesuatu yang indah. Sangat indah.

"Syukran," kata Harris sambil mengangkat gelas kemudian meneguknya kembali.

Aku tidak berniat cari perkara. Jadi kuputuskan untuk mengangguk dan mengambil botol minum lagi. Kakiku sekarang gemetaran. Kenapa ya kelakuanku kalau di dekat Harris selalu kampungan? Aku bertanya-tanya dan urung memperoleh jawaban.

"Kamu biasa bangun jam segini, ya?" Aku mencoba mengalihkan perhatian diriku sendiri dengan bertanya sambil menuangkan air dalam gelas. Harris mengangguk. Aku tidak berani menatapnya lagi, takut otakku menggelepar sia-sia.

"Kok, aku jarang liat kamu bangun pas di rumahmu?"

"Jadi, kamu ingin melihatku?"

Aku geragapan. "Bukan. Enggak gitu maksudku."

"Iya juga terserah." Ia berdiri. "Ditaruh di mana gelasnya?"

"Taruh aja di situ, biar aku yang cuci," kataku. Aku kemudian duduk dan minum dengan baik. Harris tersenyum sekilas, hanya sekilas aja, sepersekian detik, tapi aku yakin bibirnya sempat melengkung.

Ketika pergi Harris enggak berkata apa-apa lagi, tapi matanya yang berbinar cukup membuatku bungkam. Aku yakin dia baru saja berkata terima kasih lewat matanya yang sendu itu.

Dan aku ... kembali galau. Kali ini galau yang sangat galau. Galau di atas galau. Segalau-galaunya galau. Harris, hatimu buat siapa? Buatku aja boleh enggak?

Sepertinya otakku sudah gila.

***

Aku sedang membuang sampah daun yang mengapung di kolam renang saat Mama heboh memanggilku untuk bersiap karena mereka akan pergi ke gedung resepsi pernikahan Kak Icha. Setelah meletakkan alat bersih-bersih itu, aku langsung menuju kamar.

"Baiklah, kolam renang .... Nanti malam aku akan berenang sepuasnya, semoga keluarga Harris cepat pulang. Jadi aku bebas." Aku mengangkat tangan kanan ke udara, enggak sabar menikmati sejuknya air kolam yang meresap di pori-pori kulitku.

"Ngusir?" Seseorang muncul, membuatku langsung terlonjak. Harris udah kayak pocong, bukan karena tiba-tiba hadir, tapi karena dia udah bikin jantungku loncat-loncat, ingin keluar dari dada. Semoga Harris enggak denger detakannya. Aku bisa malu tujuh turunan.

"Bukannya biasanya memang malu-maluin?"

Aku berpikir, harusnya pertanyaan itu berasal dari kepalaku sampai aku sadar bahwa suara itu berjenis bass yang bening. Kelopak mataku memaksa untuk mengedip.

"Ap—aappa?" Gagu, bego, enggak jelas, malu.

Harris berjengit. Cowok itu berdehem. "Bumi menurutku tempat yang menakjubkan. Dinamis, dan kontradiksi. Kuat

tapi rapuh. Ganas tapi lembut. Luas, tetapi juga personal dan dalam dunia yang paradoksikal ini kita dapat terkagum-kagum dan terkesan pada keindahan dan misteri yang tersimpan di dalamnya."

Ini kayaknya Harris memang ngalihin perhatian. Bukan otakku yang lemot. Kusipitkan mata, menatap mengancam Harris agar berhenti membodohiku kayak anak TK.

"Kamu enggak lagi bikin fokusku bercabang, kan? Apa tadi katamu?"

"Maidaaaa! Cepetan mandi, Sayang." Dan Mama sudah mengeluarkan bom Molotov dari arah dapur. Aku memutar mata sebal. Di saat rasa penasaranku belum tuntas, Mama membuat semuanya menguar dan Harris tersenyum miring penuh kemenangan.

"Kamu utang penjelasan sama aku. Dan aku akan menagihnya." Anggap saja itu adalah ancaman.

***

Sepatu hak tinggi adalah mimpi buruk. Penjahat kelas kakap dalam hidupku. Aku duduk lesehan di belakang guci besar, tepat di sudut ruangan. Tidak peduli beberapa orang yang melihatku dengan aneh. Mereka tidak tahu deritaku.

"Capek. Huhuhu." Kupijit-pijit tungkai kaki hingga cekungan di sekitar mata kaki. "Addduuhh .... Ya Allah, enggak lagi-lagi, deh ...."

"Dek!" Ni'am berteriak. "Kamu ngapain?"

"Sakit." Aku mencebik. "Tolong pijitin, sih, Bang. Nawa mau nangis keras-keras kalau Abang enggak mau mijit."

Ni'am mendesah. "Pesan kamar hotel, gih. Malu diliat orang banyak."

"Nawa udah sembunyi, kalau masih banyak yang liat, salahin aja mata mereka yang jelalatan. Bisa jadi, mereka itu mata keranjang," gerutuku melantur. Ni'am geleng-geleng, ia menarikku agar berdiri. "Ayo, Abang pijitin di tempat yang privasi."

"Gendong ...," rengekku. Ni'am malah melotot. Dipikirnya aku takut? Sori, aku udah kebal, Ni'am. "Coba tebak, siapa penjahat yang sudah menciptakan mesin pembunuh ini?" Aku menendang sepatu hak tinggiku, menatap Ni'am dengan wajah memelas, "Bang ... gendong, ya?"

"Ini." Ada sebuah tangan terulur ke Ni'am. Aku menoleh untuk memastikan siapa pemilik tangan itu. Harris. Dia mengulurkan koyo ke kakakku. Setelah diterima, ia pun pergi. Aku masih terbengong-bengong dengan kelakuannya yang cuek bebek-angsa-ayam-itik.

"Mau terpesona sampai kapan?"

Aku menoleh, saat itu juga Ni'am mengedip genit. Tanganku langsung melayang untuk mencubit perutnya. "Enggak usah rese, deh."

"Katanya *move on*, tapi mata lo bicara lain."

"Namanya juga proses, *move on* butuh waktu." Aku enggak mau kalah.

Ni'am mencibir. "Sayangnya, mata lo juga enggak bilang kalau lo lagi proses. Denger ya Nawa, adik gue yang paling bandel dan enggak peka, senyum wanita bisa dipoles untuk menutupi kesedihannya, tapi mata selalu jadi bagian yang paling jujur."

"Bukan jadi desainer, Abang cocoknya jadi filosof."

"Jadi, gimana sama Harris?"

Aku mengangkat tangan ke udara, menggeleng sok meyakinkan.

***

Niatku berenang sepuas-puasnya di kolam renang harus batal karena sekarang—malam ini aku sudah semobil dengan Harris, Abrar, dan Fatima pulang menuju Cilegon. Niatku untuk menginap semalam gagal, Papa juga bersemangat menyuruhku kembali ke pesantren. Jadi, *say good bye* deh buat ponsel, *shower*, ranjang empuk, film, musik, dan kolam renang di rumah. Lalu, saatnya mengucap selamat datang lagi di penjara suci.

Aku benar-benar dalam kondisi *mood* paling buruk. Beruntung, Harris sibuk menyetir dan tidak mengajakku ngobrol. Sikap diamnya cukup membantu, setidaknya aku enggak akan meledak. Ya enggak mungkin juga aku ngomel-ngomel kalau lawan bicaraku kayak patung. Si Abrar dan Fatima juga sudah pulas dalam tidurnya. Abrar menempel di pundakku dan memeluk lenganku, sementara Fatima tidur di pahaku. Aku mengelus kening Fatima. Anak ini manis juga kalau bawelnya lagi gak kumat, begitu juga Abrar. Mereka benar-benar terlihat imut dan tanpa dosa. Senyumku mengembang, bibirku bergerak untuk mencium kening anak usia 4 tahun itu.

"Cantik."

"Kamu ngomong apa barusan?"

Aku enggak bisa melihat ekspresi Harris karena dia hanya menyalakan lampu temaram.

"Memang aku abis ngomong?" Ia membalik pertanyaanku.

Nyebelin. Aku bersumpah, di muka bumi ini, aku paling ingin menendang satu orang, memindahkannya ke kutub utara atau menjatuhkan dirinya ke Segitiga Bermuda, *let's call him*, Harris.

***

Ketika Harris kembali setelah menggendong Abrar dan Fatima ke kamar, aku sedang meluruskan kaki. Kulit pahaku mati rasa karena dijadikan tumpuan Fatima.

"Kram?"

Kulihat Harris berdiri di ujung pintu kendaraan roda empatnya. Aku mengangguk segan. "Sori, bentar ya. Kayaknya aku keluar belakangan dari mobilmu."

"Kunci kalau begitu." Ia memberikan kunci mobil. Ah ... tidak, cowok itu hanya meletakkannya di jok mobil, 30 senti dari tempatku duduk. Dan dalam waktu 3 detik, dia sudah lenyap dari pandangan.

"Dasar, enggak mau susah. Liat orang lagi kesemutan malah seenaknya sendiri. Okelah, dia capek, tapi gue juga capek." Aku menggerutu seperti nenek-nenek pikun yang sedang mengomeli kelakuan cucunya yang bandel. "Bisa gak sih peduli sama orang lain? Ck." Aku beringsut, mengambil kunci mobil kemudian keluar dengan pelan. "Harris nyebelin!" Kututup pintu mobil dengan sedikit keras, terengah-engah.

"Aku masih denger." Dengan santai seseorang menyahut. Jantungku telah pindah ke perut. Kupikir Harris sudah masuk ke dalam rumah, tapi cowok itu masih duduk di undak-undakan teras sambil menikmati langit yang bertaburan bintang. Nyaliku keder. Aku menduga bahwa wajah Harris sekarang sangat menakutkan. Aku hanya berani meliriknya. Yang perlu dipahami, langit malam membuat penglihatanku tidak sempurna dan lampu teras tidak cukup membantu, sebab lampu itu menciptakan bayangan di wajah Harris. "Kamu enggak berniat mengeluarkan unek-unekmu lagi?"

Alisku bertaut. Dia menantangku? "Kamu menyebalkan, enggak punya perasaan, enggak peka, enggak bisa di—" seluruh kekesalanku luruh ketika Harris menoleh—cahaya lampu

menerpa kulitnya yang bersih. Sesungging senyum simpul tampak. Bibirnya melengkung dengan bola mata membentuk *eye-smile* yang menyita kewarasanku yang sedetik lalu masih bisa kuandalkan. Mungkin, aku perlu jalan-jalan, menyusuri lembah seperti Ninja Hatori atau ... membutuhkan peta seperti Dora.

Untung saja, ide-ide aneh itu musnah ketika deru kendaraan terdengar. Abah Sepuh barusan tiba bersama rombongan. Aku memutuskan untuk masuk dalam rumah dan tidur. Besok aku masih memiliki jadwal seabrek-abrek. Aku harus istirahat jika masih ingin menyambut pagi dengan semangat.

***

Begitu bangun tidur, aku merasa letih. Tulang-tulangku seperti dilolosi satu per satu. Aku berniat membongkar pasang alat gerak pasifku ini lalu menukar tambah di toko yang menjual tulang. Tapi rasanya gak mungkin, ini khayalan paling bodoh. Dengan sempoyongan, aku berdiri menuju kamar mandi yang ada dalam kamar.

"Cepet dong ...." Aku mengetuk. "Jangan lama-lama." Kepalaku menempel di pintu, terus memanggil siapa pun orang yang di dalam. "Ngapain sih di kamar mandi? Jangan lama-lama *napa*," racauku sedikit meninggikan suara.

Pintu terbuka. Aku kembali terhuyung-huyung. Rasa pusing membuatku kesusahan menjaga keseimbangan dan akhirnya jatuh di lantai. Aku tengkurap dengan tidak elite.

"Aaaarrgh, sakit," keluhku lalu duduk dan mengelus siku-siku. "Ngomong dulu coba kalau mau buka pintu."

"Kamu kenapa Nawa?"

Aku mengedip, itu bukan jenis suara salah satu kawan-kawanku. Begitu indra penglihatanku menatap sang pemilik suara, aku berniat menyulap tubuhku jadi amuba.

Bu Nyai-ku berdiri, memegang telekung sembari mengurai senyum.

"Umi, maaf. Nawa kira tadi kawan Nawa, maaf tadi Nawa udah enggak sopan." Aku mencium tangannya bertubi-tubi dan malah mendapat elusan di puncak kepala.

"Mana jilbabmu?" Bu Mar'ah bertanya, lembut. Aku baru sadar bahwa sekarang aku tidak menggunakan penutup kepala. Jadi, ini tadi ... aku ngelindur?

"Umi dengan siap—? Harris muncul dari kamar dan ternganga melihatku.

Reflek, aku histeris. Buru-buru membalik tubuh dan kabur ke kamar, menimbulkan suara gaduh.

Ya Allah, aku merasa seperti pendosa. Gimana ini? *What should I do?* Aku menggaruk kepala, bingung, menyesal, dan merasa bodoh. Aku baru sadar bahwa yang kuketuk itu sebenarnya adalah pintu kamar tidur, bukan pintu kamar mandi. Dan karena mendengarku berisik, Bu Mar'ah penasaran kemudian membuka pintu. Sebelum isi kepalaku normal, Harris melihatku. Tanpa jilbab.

Tanpa jilbab.

Tanpa penutup kepala.

Sebagian auratku terbuka.

Air mataku menetes. Semoga ini mimpi. Semoga ini mimpi akibat kecapekan. Semoga ini mimpi dan saat aku bangun ....

"Kamu enggak shalat Subuh berjamaah, Nawa?" Seseorang muncul dari pintu kamar mandi. "Kamu kenapa?" Kintan mulai sok kayak wartawan.

Oke, Nawaila ... ini nyata. Ada seseorang yang melihat rambutmu. Bukankah kamu sudah berjanji pada ibumu untuk menjaga dirimu, tubuhmu, dan segala yang ada dalam dirimu? Tapi, lihat ... sekarang ada laki-laki yang sudah membuatmu mengingkari janjimu pada ibumu sendiri. Dan itu karena keteledoranmu.

Aku mengerang. Frustrasi, gelisah, dan kecewa. Ya, aku kecewa dengan diriku.

"Nawaila?"

Aku mengabaikan pertanyaan Kintan. Masuk dalam kamar mandi sambil mengelap air mata dengan lengan baju. Betapa manusia selalu khilaf, tidak sempurna dan tidak konsisten dengan prinsip hidup, pikirku masam. Aku tidak malu pada Harris, atau ibu Harris, tapi aku malu pada diriku sendiri, pada Tuhanku. Untung saja, Dia disebut Ar-Rahman. Belajar dari kekhilafan subuh ini, Nawaila, sisi diriku yang lain mengingatkan.

"Nawa."

Aku yang hendak menutup pintu kamar mandi, mendongak. "Apa?"

"Rambutmu kayak singa." Kintan cekikikan puas. Aku memutar bola mata kemudian menutup pintu dengan segera. Dasar, Kintan enggak peka!

6

Surat Misterius dan Lamaran

Selama pelajaran berlangsung, aku memegangi perut yang terasa melilit. Ini bukan karena maag atau tidak bisa buang air besar, tapi karena datang bulan. Biasanya, beberapa bulan terakhir ini aku selalu punya masalah pada salah satu organ pencernaan ketika haid. Pagi tadi, aku sudah curhat pada Papa yang kebetulan menelepon. Lagak Papa udah seperti dokter spesialis. Papa yang biasanya tidak banyak bicara, kali ini tampil cerewet luar biasa. Mulai dengan menjelaskan tentang perlunya olahraga, makanan yang bisa mengurangi rasa sakit, sampai berpesan untuk mengganti pembalut setiap dua jam sekali.

Lucunya, Mama hanya tertawa tiga kali saat aku bertanya apa aku harus menuruti saran Papa. Tidak lama kemudian, Papa akan kembali berceramah dan berinisiatif mengirimiku *e-mail* tentang penelitian beberapa orang yang kompeten di bidang kesehatan tentang bahaya tidak menjaga kebersihan diri saat haid.

Lain hal dengan Ni'am, kakak cowokku itu hanya mendesah. "Kalau kamu mau konsultasi tentang pakaian udikmu

itu, kamu bisa tanya ke aku," kata Ni'am. Dia sekarang sama denganku, tidak menggunakan kata lo-gue lagi. Biar lebih kelihatan sebagai keluarga yang hangat dan sopan. Aku pun bertanya-tanya, ketika orang menggunakan lo-gue dalam percakapan sehari-hari, di mana letak ketidaksopanannya? Justru lo gue melestarikan salah satu bahasa daerah: Betawi.

Beda denganku yang tidak menggunakan lo-gue karena sekarang ... di pesantren ini enggak ada seorang pun yang memakai istilah itu. Seseorang harus pandai beradaptasi dan menempatkan sesuatu sesuai tempatnya jika tidak mau dilihat sebagai orang aneh. Jadi, aku memutuskan untuk mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan anak Jakarta yang sudah mendarah daging dalam diriku.

"Kamu kenapa?" Gaida berbisik. Ia tidak mungkin berbuat gaduh sementara di depan kelas masih ada guru yang mengajar.

"Dateng bulan, sakit banget rasanya."

Gaida manggut-manggut. "Aku biasanya minum jamu tradisional. Beli aja di kantin, ada kok."

"Masalahnya, belum istirahat. Masak aku keluar kelas? Gimana izinnya coba?"

Tunggu, kalimat ini sangat aneh! Sejak kapan aku berpikir untuk izin saat keluar kelas? Biasanya, aku suka bolos.

Papa benar. Pesantren ini bisa mengubahku. *Well, well, well* ... ini kayaknya kabar buruk banget! Masak aku melewati masa mudaku dengan tunduk pada aturan? Dih, kayaknya ulat kecil udah disulap jadi kupu-kupu, nih, makanya berefek padaku. Pada pola pikirku.

Aku enggak suka saat aku terdengar seperti Harris. Harris yang punya *good manner*, Harris yang sopan, Harris yang taat peraturan, Harris yang ....

Aku berhenti memikirkan dan menggerutuinya karena Harris menoleh padaku. Menatapku sepersekian detik dengan mata hujannya yang tajam dan menyeramkan. Tangan kiriku mencengkram pinggiran meja.

Ya Allah, sakit bangeeet perutku.

Harris menoleh lagi. Mata hujannya berubah jadi mata senja yang meneduhkan dan indah. Aku terpesona. Dan saat itu juga, bibir Harris tersenyum tipis. Idih, ngapain dia senyum-senyum sok *cool* gitu? Tapi, memang dia *cool*, kok ....

Lalu Harris tersenyum, memamerkan giginya yang berderet rapi dan putih. Cowok itu menggeleng kemudian mengembalikan fokus ke depan. Melihat beberapa rumus Fisika yang ditulis guru.

Aduuhhh, sakit ....

Aku meringis, juga heran. Bagaimana bisa perutku tidak terasa sakit saat menatap Harris? Sementara sekarang, aku kembali kesakitan. Sepertinya, ada yang enggak beres dengan diriku. Kupandangi punggung Harris yang sekarang bergetar. Mataku menyipit. Cowok itu kayaknya sedang menahan tawa, deh.

Sebenarnya, apa sih yang ada dalam pikirannya? Aku sibuk berpikir tentang Harris ketika bel istirahat berbunyi. Gaida menyenggol lenganku.

"Aku beliin kunyit asam dulu, ya. Kamu tunggu aja di sini."

"Bentar." Aku mengambil uang di kantong tas. Ada beberapa lembar uang puluhan ribu, dan sebuah kertas. Kertas apa ini?

"Tolong beliin, ya?" Kuserahkan selembar uang sepuluh ribuan. Gaida menerimanya, mengangguk dan berjalan keluar kelas.

Rasa penasaranku pada kertas tadi menyeruak. Begitu Gaida menuju kantin, aku membuka lipatan kertas dan mulai membaca isinya.

Ketika bayangan tak terlihat, darah harus menetes, menebus masa lalu.

Ini puisi? Dari siapa? Aku tahu bahwa ini bukan puisi cinta yang dikirim seseorang yang menyukaiku, tapi ini ... ancaman. Mataku berkeliling kelas, sepi. Tidak ada seorang pun orang di sini kecuali aku. Bulu kudukku meremang, tapi aku pura-pura berani. Dengan menahan sakit perut, aku berdiri menuju jendela. Mengamati sekitar. Siapa tahu ada yang mencurigakan.

"Nawaila!" Kintan berteriak di ujung pintu. Aku yang sedang bersiaga hanya menghela napas panjang, kesal sebenarnya.

"Jadi, subuh tadi kamu ngelindur?" Kintan menghampiriku dan masih membahas topik memalukan. Aku memutar mata, memang ya ... orang yang menyebalkan itu enggak bisa diubah, udah bawaan orok.

"Jangan bicara itu gih."

"Kamu tau enggak, aku sampai cekikikan diceritain Bu Mar'ah .... Enggak usah malu, menurutku wajar, kok. Aku kalau kecapekan juga kayak kamu," jelasnya. Aku gak butuh penjelasan. Rasanya, kalau ada jejaring sosial—boleh bawa ponsel, aku ingin membuat hastag #Akurapopo lalu disertai emotikon tangis.

Kintan mau berucap lagi, tapi buru-buru kusela. Gaida datang tepat waktu. Aku berlari-lari kecil menujunya.

"*Thanks,* ya."

"Yang bener itu *thank*," ralat Gaida. Aku tersenyum. Tidak peduli mimik mukanya yang usil. "Ini, dari Gus Harris."

Aku meletakkan gelas di meja, tidak jadi minum dan melihat nampan berisi makanan penuh.

"Apa ini?!" Setengah bergidik ketika mataku menjumpai semangkuk bayam di nampan yang disorongkan Gaida ke arahku.

"Seperti yang kamu lihat. Brokoli krispi, ikan salmon, bayam, yogurt, susu kedelai, dan telur."

"Untukku? Buat apa? Aku benar-benar enggak tahu apa maksudmu."

"Kata Gus Harris, kamu hanya perlu memakannya."

"Enggak! Bayam itu—ugh—Harris berniat melumpuhkan lidahku ya? Cukup kemarin saja aku menyakiti indra perasaku," balasku kesal—aku masih ingat insiden sok tahu suami Kak Icha alis Bang Kazuma yang memasukkan saus tomat dan mayones di makananku. Itu rasanya benar-benar buruk hingga aku memuntahkan isi perutku pasca menderita akibat sepatu hak tinggi dari neraka itu. Lalu, hari ini, Harris memberiku bayam. Ia sangat tak memiliki solidaritas kepada salah satu santri ayahnya.

"Maksudmu?" Gaida malah lemot.

"Aku enggak suka bayam, Ida." Aku mengiba. Berharap, Gaida menyisihkan bayam dari nampanku dan aku terbebas dari hal yang menyakiti lidah. Rasa bayam itu mirip karat—aku pasti mual memakannya. Oke, ini kedengerannya mirip Abrar, ponakan Harris yang enggak suka sayuran.

"Tapi kata Gus Harris, bayam ini bagus untuk rahimmu," jelasnya. Membuatku mendongak. Mencari maksud ucapan di matanya yang bulat hitam. Bagus untuk rahimku? Sepertinya,

aku belum berniat hamil atau dihamili." Alibi yang sangat bagus, runtukku dalam hati.

"Kenapa Mas Harris peduli padamu?"

Aku baru sadar kalau di ruangan kelas ini ada Kintan. Aku harus jawab apa pada calon istri Harris itu? Dia pasti cemburu. Ya Allah, padahal baru beberapa minggu kami enggak bermusuhan.

"Kamu jangan salah sangka. Aku sama Harris enggak ada hubungan apa-apa." Berpikir dan temukan alasan yang tepat, Nawaila, jangan buat Kintan menjahatimu lagi, enggak baik punya musuh. "Dia mungkin membalas budi karena kemarin aku sudah mengasuh dua ponakannya yang super-rese itu."

"Oh." Kintan mengangguk. "Aku sempat berpikir akan membuang makanan itu kalau kamu ada apa-apa sama Mas Harris. Nawaila, gimana pun masa lalumu sama Mas Harris, tolong ... jangan ambil dia dariku. Ini permohonanku."

Aku terdiam, enggak tau harus jawab apa. "Aduh, kayaknya perutku makin sakit." Juga hatiku, aku menatap mereka dengan berakting kesakitan. Tidak terlalu susah sebab aku tahu gimana rasa sakit itu. Sekarang. "Aku ke kamar kecil dulu."

Aku kabur dari mereka. Sampai di koridor lantai dua, aku berhenti, tersenyum bosan pada diriku sendiri. Rasanya aku terlalu pengecut, pandai menipu orang lain, dan sok kuat. Hatiku masih sempit dan berpusar pada Harris. Seharusnya, aku sadar bahwa kami tidak memiliki ikatan apa pun. Seharusnya, aku bisa membencinya setelah apa yang dia lakukan padaku. Seharusnya, aku berdiri tegak menantang dunia dan mengambil mimpi-mimpiku, bukan malah terus-terusan memikirkan dia. Seharusnya ... aku tidak jatuh hati sejak awal.

"Kamu selalu begitu." Aku menoleh. Harris berjalan ke arahku, gerakannya sangat luwes dan indah.

"Jangan mendekat!" teriakku. Suaraku sampai bergema. Begooo!

Harris terpaku. Dia menghadap ke kanan dan menikmati angin yang membelai kulit, sepertinya. "Nawaila, kebenaran selalu dibentuk dari fakta, bukan opini atau kata-kata yang berisi omong kosong."

Jangan menyuruhku berpikir keras, kumohon ....

"Maksudku, jika ada yang berbicara tentang gajah yang berukuran seperti ayam, kamu harus menyelidikinya. Benarkah kata-kata yang diucapkannya?"

"Di sini enggak ada gajah, enggak ada kebun binatang dan aku enggak mau bicarain gajah."

"Jadi, jangan salahkan orang lain, tapi salahkan dirimu. Persepsimu dalam mengambil kesimpulan dan ambisimu yang kalah oleh ketakutan yang hanya berupa bayang-bayang." Ia memegang besi balkon. Menghirup udara dengan tenang.

"Kamu membuat otakku mengepul sia-sia. Sekarang, tolong cariin bengkel." Rengekanku mirip Fatima yang ngambek karena Harris memutar lagu shalawat, bukan lagu balonku ada lima di dalam mobil kemarin.

Harris tersenyum sekilas. "Nawaila ..., Nawaila ...."

"Jangan memanggilku seolah aku ini badut paling lucu!" Aku sebenernya enggak tega membentaknya. Maafin aku Harris, aku udah kasar sama kamu.

"Dari segi apa pun aku melihatmu, kamu selalu terlihat cantik. Lantas, kenapa kamu tidak memanfaatkan kekagumanku?"

Otakku me-*loading* dengan cepat, aku sampai kehabisan pasokan oksigen. Mendadak paru-paruku dipenuhi karbon monoksida yang meracuni pusat saraf.

"Memanfaatkan kekagumanmu? Padaku? Memang masih tersisa satu tempat untuk—"

"Aku akan menjawabnya kalau kamu mau menikah denganku."

Aku mundur. Bahuku menyentuh tembok.

"Kenapa?"

"Bagaimana Kintan?" Aku sekarang tidak berani menatap Harris.

"Hanya ada kamu dan aku. Bukan orang ketiga."

"Kamu pikir, aku suka caramu menembakku kedua kali?"

"Aku sedang melamarmu, merencanakan masa depan denganmu." Ia beralasan dan alasan itu berhasil membuatku ternganga.

"Masa depan? Jelaskan padaku seberapa bisa kamu menjamin masa depanku? Bahkan hari ini kamu masih SMA. Begitu pula denganku." Aku nyaris tertawa kuat-kuat jika tidak melihat sorot serius dari matanya.

"Memang di kitab kuning yang kamu pelajari itu ada yang mengatakan bahwa rukun nikah harus lulus SMA?"

"Ini konyol. Enggak. Aku enggak mau berpikir tentang menikah, apalagi denganmu. Baiklah ... aku masih menyukaimu, tapi logikaku berkata, jangan mengulangi kesalahan kedua. Aku enggak mungkin memercayakan hidupku kepada orang yang sudah membohongiku, menipuku, dan mengkhianatiku sejak hubungan dimulai."

Harris sekarang menatapku dengan tajam. "Kalau itu keputusanmu, pergilah dari sini."

"Ap—pa?"

"Pergi dari sini karena aku tidak bisa melihatmu lagi." Kali ini ada sesuatu yang menusuk ulu hatiku.

"Kenapa aku yang pergi? Aku yang lebih dulu ada di sini."

Tidak ada balasan dari Harris. Dia sudah pergi. Meninggalkanku yang bertanya-tanya, bingung. Kebingunganku hanya berlangsung beberapa detik. Setelahnya, aku merasa sakit di sekujur tubuh. Lebih sakit ini ketimbang sakit perutku tadi. Bahkan, kedua lututku bergetar.

Aku tidak tahu apa yang menyenangkan dari jatuh cinta, hanya saja ... setiap kali melihat Harris, aku merasa bahagia dan sesak sekaligus. Dia adalah cowok yang paling tidak bisa aku pahami isi hatinya, keinginannya atau pikiran-pikiran uniknya. Menikah? Aku memang menyukainya, lebih tepatnya, masih menyukai Harris, tapi aku takut tidak bisa menjadi istri atau ibu yang baik. Usiaku masih terlalu labil, lagi pula aku memiliki ego yang tinggi. Aku takut, pernikahan itu nanti seumur jagung saja. Terlebih, dengan masa lalu kami yang kurang baik. Belum lagi, apa kata orang tuaku jika aku menikah. Dunia ..., penyelesaian masalah memang enggak sesimpel ceramah.

'Pergi dari sini karena aku tidak bisa melihatmu lagi.'
'Pergi dari sini karena aku tidak bisa melihatmu lagi.'
'Pergi dari sini karena aku tidak bisa melihatmu lagi.'

Harris ....
Kamu hanya bercanda kan?

7

Hitam Putih

Aku melihat lembaran kitab *Bulughul Maram* dengan miris, ada dua lembar yang rumpang. Tidak kumaknai. Aku meringis. Selama berjalan dari asrama belajar ke rumah Abah Sepuh, aku hanya berpikir bagaimana cara agar dua lembar kitabku terisi penuh. Aku enggak mau saat Papa mengecek kitab-kitabku ada bagian yang rumpang. Rambutku bisa berdiri tegak seperti terkena efek listrik statis kalau sampai diceramahi Papa. Mandala Parawansa itu memang sulit berekspresi, terutama kalau sedang khawatir, tapi saat *mood*-nya dalam keadaan bagus, bicara sepanjang kereta babaranjang pun sanggup.

"Nanti bisa *murâja'ah* kitab sama Saila, tapi kapan waktunya luang?" pikirku. "Hah, aku akan memaksa Saila, apa pun yang terjadi, jangan sampai Papa tahu aku malas memaknai kitab." Aku mengangguk mantap. Lebih baik aku merayu teman sekamar ketimbang merelakan telingaku keriting karena Papa.

Aku berhenti di undakan teras karena melihat Harris berdiri di depan pintu. Ludahku tersangkut di kerongkongan.

"Aku tidak tahu apa ya maksudmu," Harris mengulurkan kertas, "Tapi, tolong bilang pada papamu, aku tidak butuh bantuannya untuk hal ini. Aku tidak sememalukan yang kamu pikir."

Alisku bertaut, tidak begitu paham apa maksudnya. Tidak mau penasaran, aku memutuskan membaca selembaran kertas itu. Undangan seleksi paskibra di tingkat nasional.

"Dengar, aku ingin sukses dengan caraku sendiri, usahaku sendiri, bukan melalui jalan belakang seperti caramu." Tidak ada kalimat main-main, "ternyata kita memang berbeda, seharusnya aku menyadari ini."

Maksudnya, Harris menolak bantuanku agar dia bisa ikut seleksi paskibra? Dan apa katanya? Jalan belakang? Nepotisme maksudnya? Aku tidak akan melakukan ini jika tidak tahu kualitasnya. Aku tidak akan membuat Papa malu kalau merekomendasikan orang yang salah.

"Berhenti sok peduli padaku."

Amarah berdenyut-denyut di ubun-ubun. Aku mengepalkan tangan kuat-kuat hingga ruas jariku memutih.

"Aku enggak peduli padamu. Terserah kamu mau melakukan apa pun. Tapi, aku melakukan ini karena aku ingin menebus rasa bersalahku. Kamu disuruh kembali ke pesantren karena ketahuan pacaran denganku. Hal ini membuat impianmu kandas, dan itu karenaku. Aku merasa bersalah, tapi ... jika kamu terlalu sombong untuk menerima kebaikanku, lupakan saja!" Aku menyobek surat undangan paskibra hingga berbentuk serpihan. Dengan mantap, aku menerbangkan sobekan kertas itu ke udara.

"Aku tidak butuh kebaikanmu."

"Oke, semua udah jelas." Gigiku bergemelutuk emosi. Tahan diri Nawaila, sabar ... sabaaar. "Aku menyesal melakukan ini."

"Menyesal?" Harris mengulang kata-kataku. Ia mendongak dan saat kami bertatapan. Ada api amarah yang mengendap di mata sayunya yang tajam. "Tahu apa kamu dengan kata menyesal?"

"Oh, aku sangat tahu, terutama menyesal pernah menyukai orang berhati sempit dan picik sepertimu. Aku memang menolakmu, tapi tidak seharusnya kamu defensif padaku. Lihat saja, strata sosialmu, seorang Gus—putra kiai, tapi sikapmu sama sekali enggak mencerminkan itu." Semakin berani saja aku mengkritik Harris. Cowok itu memejamkan mata sejenak dan ketika membuka mata Harris berubah jadi mata senja, kemarahan sudah pergi dari matanya.

"Aku minta maaf, sebaiknya setelah ini kita menyapa sekadarnya." Lalu Harris sudah berlalu dariku.

"Aku belum selesai bicara!"

"Apalagi yang ingin kamu katakan? Bukankah aku ini orang yang berpikiran sempit dan picik? Aku takut kamu menyesal berbicara denganku."

Entah kenapa jantungku terasa ngilu. Harris, aku enggak bermaksud bilang seperti itu. Aku hanya kesal saja denganmu. Sejak kamu bilang melamarku dan kutolak, kamu selalu menghindar dariku, pura-pura tidak mengetahui keberadaanku. Aku harus bagaimana selain menyimpan kekesalanku dan memuntahkannya malam ini?

"Ya, kamu memang sangat mengecewakan!" Berlawanan dengan isi hatiku, aku lantang menghujatnya. "Kamu tidak pantas kusukai."

Harris menyipitkan mata ke kanan, mengabaikanku. Tatapan Harris mengingatkanku pada predator. Begitu menakutkan, berhasil menciutkan nyaliku. Dia bergerak dengan sangat cepat ke samping kiriku. Tubuhku bergetar ketika dia tiba tiba memelukku. Aku terasa sangat kecil untuk tubuhnya.

Dor!

Saat itu pula suara tembakan menembus kulit teredam. Mataku membulat syok.

Harris?

"Maaf ...." Ia berkata lirih. "Maaf karena aku memelukmu. Maaf karena hatiku yang picik."

Otakku macet, tanganku meraba bahunya dan di sanalah luka tembak itu berada. Telapak tanganku basah, seiring dengan bau anyir yang menyebar di udara. Kepalaku menggeleng lemah.

"Gus Harris ...." Sekarang, air mata menuruni pipiku dengan sombong, aku tak kuasa menahannya. Sekuat tenaga aku memberontak dari dekapannya, tapi tangan Harris begitu kuat menekan tubuhku agar meringkuk aman di dadanya. Tidak berapa lama, suara tembakan kembali terdengar.

Aku sudah lupa cara berkedip. Kemudian ketika mata Harris kehilangan binarnya, aku sudah lupa cara untuk bernapas.

"Tolooong!" Saat itulah otakku kembali. Aku berteriak dan Harris tidak mampu menahan diri ambruk di lantai. Aku kepayahan menahannya, tubuhku ikut jatuh di sisinya. "Tooolong ...!"

"Nizam!" Bu Nyai yang muncul, histeris.

"Tolong, selamatkan Gus Harris, Umi. Aku ... aku harus mengejar penjahat itu!" Rumah Kiai Sepuh mulai ramai. Aku beringsut menjauh, tapi niatku mengejar penembak gelap gagal

karena Harris malah menggenggam jemariku. Aku menatap wajahnya.

"Jika ini adalah waktu terakhirku melihatmu, tolong jangan pergi ... jangan."

Tubuhku seperti diempaskan dari ketinggian lapisan ozon, suara Harris membuat air mataku menetes. Aku merasa sudah menjadi orang yang paling jahat sebab sudah menghinanya berpikiran sempit dan picik karena aku menolak lamarannya, tapi lagi-lagi aku salah menyimpulkan dirinya. Mana mungkin orang berhati sempit dan picik rela mati demi aku? Harris memang bodoh. Dia adalah cowok paling bodoh di muka bumi. Memang, aku akan terpesona kalau melihatnya meregang nyawa? Jangan pernah melindungiku jika itu membahayakan nyawamu, Harris. Siaaaaaaaal! Brengsek memang putra kiaiku ini, makiku mulai tidak bisa mengendalikan emosi.

Kepalaku berkunang-kunang ketika sayup-sayup kudengar teriakan orang-orang untuk membawa Harris ke dalam rumah. Aku tidak punya cukup tenaga untuk membuka mata dan memastikan Harris baik-baik saja. Awalnya tubuhku seperti berpusing, bumi terangkat ke atas lalu memutar, membuatku limbung, kemudian gelap menyergap dua mataku.

***

Aku melihat Harris mendatangiku bersama dua wanita cantik. Kulit mereka memancarkan sinar yang berkilau dengan mata berwarna hijau seperti *amethyst* dipertegas dengan bulu mata yang lebat dan lentik. Bibir wanita itu tidak lepas dari tersenyum. Kulihat tanganku yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan mereka.

"Harris! Harris!"

Dia tidak mendengar. Asyik tertawa-tawa dengan dua wanita memesona itu.

"Harris!" Aku tidak suka saat Harris mengabaikan aku. "Harris ...." Kakiku tidak bisa digerakkan, padahal aku ingin mencapai Harris, menamparnya, memukulinya sepuas mungkin atau menendangnya. Tidak mampu lagi menyokong tubuh, aku meringkuk di tanah, menunduk dan tidak berani memanggil Harris lagi. Dia terlihat bahagia sekali.

"Nawaila." Ia begitu dekat dengan telingaku. Tangan Harris terulur ke pipi, mengelusnya kemudian menyeka air mata. "Jangan menangis."

"Aku tidak suka melihatmu dengan mereka." Aku masih tidak berani menatapnya.

"Aku tidak suka melihat air matamu."

"Kalau begitu, kamu harus tetap di sini." Aku menatapnya. "Atau—"

"Kamu masih suka mengancam?" Harris mengecupku.

Ini? Aku linglung. Aku berciuman dengan Harris? Benarkah? Aku berciuman dengan lelaki yang bukan suamiku? Aku menahan dada Harris. Seharusnya aku mendorongnya menjauh tapi begitu telapak tanganku merasakan ototnya yang kuat dan hangat, otakku langsung mengambil cuti. Rasa berdebar-debar memenuhi diriku.

"Nawaila. Bangun."

Kubuka mataku. Harris masih menatapku dengan mata sendu.

"Sepertinya itu suara Ni'am." Aku berjinjit, tiba-tiba aku seperti tertarik dalam dunia asing dan saat aku membuka mata, Ni'am menyentil keningku.

"Kamu mimpi apa?" Ia sudah menginterogasi.

"Ciuman." Aku yang baru sadar langsung membekap mulut. Dasar spontanitas konyol!

"Ciuman?" Ni'am menyipit. "Siapa yang kamu cium?"

Aku menggeleng, menutup bibirku dengan dua telapak tangan.

"Astaga, adik cewekku kenapa jadi mesum gini, sih?"

Kakiku menendang bokong Ni'am. Cowok itu mencelat dari ranjang dan jatuh di lantai. Ni'am mengerang, tapi masih sempat mengedip genit. Ya Salam, jangan bikin kakakku rese.

"Pasti Harris!"

Saat itu juga jantungku bekerja lebih keras hingga jemariku bergetar, Ni'am tertawa melihatnya.

"Mau lihat Harris?" tawarnya dengan nada bersahabat. Aku bersyukur karena Ni'am tidak mendesakku untuk bercerita tentang mimpi mesumku ini. Asal tahu saja, mimpi ini masih mending, hanya ciuman ... sebab aku pernah bermimpi yang lebih dari itu.

"Di mana Harris?" Aku mengalihkan fokus, meski tidak terlalu berhasil sebab aku masih bisa merasakan mimpi barusan.

"Di kamarnya. Papa meminta agar Harris dirawat di rumah. Dan Kiai Sepuh setuju," jelasnya dengan wajah tenang.

"Sudah siuman?"

"Sudah dan kayaknya dia enggak mimpi mesum kayak kamu."

Aku cemberut. "Penembak gelapnya udah ketemu?"

Ni'am menggeleng. "Siapa yang kamu curigai?"

Curiga? Enggak ada yang mencurigakan kecuali surat misterius dulu, tapi aku tidak tahu siapa pengirimnya. "Bang, tahu enggak kalau ledakan di pesantren putri itu dilaporkan karena korsleting listrik, bukan dinamit."

Alis Ni'am mengernyit. "Siapa ketua tim forensik dari kepolisian?"

Aku menggeleng, tidak begitu paham. Hanya saja aku yakin bahwa pertanyaan Ni'am menemui titik terang jika bertanya pada pihak polisi sektor. Tentu akan ada kunci atau setidaknya bayangan menuju pelaku penembakan. Ni'am menatapku dengan ribuan ide tentang mengungkap penjahat yang menyatroni pesantren.

"Kayaknya kita perlu bahas ini dengan Harris," desahnya. "Hati-hati, Dek. Aku tidak tahu apa-apa, tapi naluriku bilang ... penjahat itu mengincarmu."

Aku setuju dengan pendapat Ni'am. "Tenang, aku ini putri Mandala Parawansa, adiknya Ni'am Zamzami, aku tidak lugu dan polos, Bang."

"Kuharap begitu."

"Nah, bisa anterin aku ketemu Harris?"

Ni'am mengangkat tangan ke udara. "Padahal ini belum satu hari lho."

Aku mendesis tidak suka dan Ni'am terkekeh puas.

"Cieee, kangen!" Ia memeletkan lidah lalu cekikikan bahagia. Apa kepala Ni'am abis terbentur sesuatu sampai dia kelihatan kayak anak labil yang kampungan? Benar-benar menyebalkan.

***

Aku terisak di ranjang. Puluhan helai tisu bertebaran di lantai. Jika tisu-tisu itu menjadi manusia, pasti mereka sudah menjerit tentang kelakuanku yang mencampakkannya setelah kujadikan sebagai pengelap ingus dan air mata. Ni'am sedari tadi hanya duduk di sofa putih besar yang ada di sudut, satu-satunya sofa yang ada di kamarku.

"Dulu aja enggak mau masuk pesantren. Sekarang, setelah disuruh pulang malah nangis enggak berhenti," katanya. Kenapa wajah Ni'am terlihat sangat menyedihkan? Seharusnya yang boleh memasang wajah terluka itu hanya aku di rumah ini. "Udah kerasan ya di sana?" tanyanya.

Aku menggeleng. Gila aja. Seenak-enaknya pesantren, masih enak rumah sendiri lah.

"Kangen Harris?"

Wajahku tegak, dengan malu-malu aku mengangguk dan saat Ni'am mendekat, tangisanku makin nyaring.

"Takut Harris kenapa-napa," aduku, cengeng sekali kedengarannya. "Dia tertembak karena melindungiku."

Aku merasa nyaman ketika tangan kakakku mengusap ubun-ubun. Hal yang sama—yang sering dilakukan Papa padaku.

"Masih ada doa untuknya." Ni'am sok dewasa.

"Tapi, Bang ... aku mau merawatnya."

Ni'am menggeleng. "Itu enggak mungkin. Papa enggak akan setuju. Begitu juga Ayah Harris. Kalian enggak punya hubungan apa-apa. Jadi, tidak akan diizinkan berduaan."

Benar. Tanganku terulur, tapi tisuku sudah habis. "Kenapa sih enggak boleh berduaan? Padahal niat Nawa baik. Enggak mungkin juga kami pegangan tangan atau yang melanggar syariat."

"Kadang, mata lebih berbahaya dari tangan." Ni'am duduk, sebagai Kakak dia sangat mahir dalam hal menenangkanku. "Karenanya, jangan menganggap remeh berduaan, meski awalnya diniati kebaikan, setan bisa masuk dari sisi mana pun, tanpa bisa dicegah."

"Abang kayak ustad."

"*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ni'am mengutip salah satu ayat Qur'an. "Karena kita adalah keluarga. Jadi, aku akan melakukan yang terbaik untukmu."

"Nawa malu sama Harris, Bang." Aku malah curhat, berharap Ni'am mengerti.

Cowok berambut *spike* itu diam, membiarkanku melanjutkan kalimat.

"Nawa malu karena pernah mengatai Harris sebagai cowok yang berhati sempit dan picik." Sekarang kepalaku tertunduk, tidak berani menatap Ni'am. Aku tahu bahwa aku salah, jadi aku takut saat melihat mata cokelatnya. Aku melihat sorot matanya yang kecewa. "Bahkan, meski Nawa sudah mengoloknya, Harris malah melindungi Nawa dan menjadikan dirinya sebagai tameng. Nawa sudah jahat sama Harris. Sementara Harris rela mati buat Nawa. Betapa baik dan bodohnya dia."

Ni'am menepuk bahuku tiga kali.

"Bahkan saat keadaannya belum membaik, Nawa pergi. Tidak mengatakan terima kasih atau berpamitan."

"Harris pasti mengerti," sela Ni'am. "Pikirkan dirimu. Bagaimana cara untuk berhenti menangis."

Ni'am benar. Jika aku terus menangis, tidak akan membantu sama sekali. Keputusan Papa untuk memulangkanku dari pesantren juga benar. Dia tidak mungkin membiarkan bahaya mengincarku.

***

Hampir setiap malam, aku punya kebiasaan baru. Lama-lama, ini membuatku ketagihan. Kadang, aku merasa lucu dan cupu, seorang Nawaila diam-diam menjadi *stalker* sejati akun sosial media Nizam Harris. Anehnya, dari semua akunnya, tidak ada

tanda-tanda kehidupan. Harris tidak memposting apa pun. Satu pun. Terakhir dia meng-*update* status itu sebulan lalu. Kayaknya Harris enggak pantes disebut sebagai manusia modern. Dia seperti hidup di zaman Megalitikum, tanpa ponsel sebagai alat komunikasi.

"Plis, *update* status, nge-*tweet* atau apa pun kek ... ini udah seminggu aku enggak liat kamu. Pliiiis." Aku meremas-remas tangan. Lalu, doaku terkabul ketika membuka beranda Instagram. Harris memposting jemari tangan, diberi filter berupa cahaya melengkung dan ada keterangan yang membuatku menelan ludah.

"Yang kuingat, tangan ini pernah menyentuhmu."

Di balik rasa tidak nyaman, aku tersenyum. Siapa pun yang disentuh Harris, setidaknya cowok itu baik-baik saja. Aku mengunduh fotonya, memperbesarnya dan meneliti tiap buku-buku jarinya, pori-pori kulit hingga kuku yang berwarna agak merah muda. Dia sudah sehat ..., tidak terasa air mataku menetes.

Harris, apa kamu bisa mendengarku? Selalu baik-baik di sana, ya. Kamu boleh melindungi siapa pun, tapi jangan pernah gunakan nyawamu. Berhitunglah sebelum mempertaruhkan hidup, sebab nyawamu juga sama berharganya dengan milik orang lain—sekalipun itu aku.

"Belum tidur, kan?" Papa muncul dan ia memberiku senyum sebelum melangkah mendekat.

"Ada apa, Pa?" Aku berharap mata sembabku luput dari penglihatan Papa. Aku enggak akan bisa jawab kalau dia tahu bahwa aku baru saja menangis. Dan itu karena Harris. Konyol.

Papa duduk dengan wajah yang terlihat lelah. Tangan kananku terulur, menyentuh keningnya, "Ini ... gak boleh berkerut."

Ia tersenyum lebar. Beberapa keriput ada di sekitar matanya. "Untukmu, tak masalah." Jawaban yang aneh. Jujur, aku tidak mau melihat Papa terbebani oleh masalah, terutama kalau masalah itu disebabkan olehku. "Bagaimana *home schooling*-mu?"

"Enggak asyik, Pa. Enggak punya teman, ngerjain tugas sendirian, denger penjelasan materi, baca, aah ... enggak enak pokoknya." Aku tidur dengan menjadikan paha Papa sebagai bantal. "Apa masih belum ketemu pelakunya, Pa?"

Rahang Papa mengeras, hanya beberapa detik, sebab saat ia mengelus kepalaku, senyumnya terasa amat lembut dan menenangkan. "Nanti, jika sudah tiba waktunya, kamu harus percaya bahwa Papa dan Mama sangat menyayangimu."

Ada ribuan tanda tanya memenuhi kepalaku. Aku sampai mengerutkan kening, menatap Papa dengan intens. "Maksud Papa?" Aku duduk, rasa penasaran sudah mencapai ubun-ubun, berharap Papa menjelaskan dengan detail maksudnya.

Papa tidak berucap lagi, malah mencium keningku. "Jangan tidur larut, ya." Kemudian, Papa keluar dari kamar, meninggalkan aku yang tiba-tiba kelu. Sebelumnya, Papa tidak pernah seperti ini. Apa rahasia dari ini semua, Ya Allah?

***

Kabut itu gelap, lalu dari arah utara ada sebersit cahaya keemasan yang menerangiku. Aku menghampiri asal cahaya itu dan menemukan Harris di sana. Ketika mengetahui kehadiranku, ia menatap sekilas kemudian memalingkan muka. Ada sorot luka di sana—di mata hujannya.

"Lama tidak bertemu." Ia tidak menatapku, seolah sedang berbicara dengan angin. "Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kamu lihat."

"Ada banyak yang kulihat, mana yang kamu maksud?" Ia sekarang berdiri, mengusap pipi dan menciumnya dengan hangat.

"Jangan menciumku seenaknya."

"Kamu tidak pernah menolaknya."

Aku merasa harga diriku sudah tenggelam di danau.

"Kenapa dengan matamu? Apa yang kamu sembunyikan dariku?" Ia membuat kakiku berubah jadi lumer seperti es yang dijemur di siang bolong. Pandangannya membuatku berdebar dan meleleh. Percis orang bego. "Nawaila, aku bertanya."

"Dan aku enggak mau jawab."

"Setelah tidak berpamitan saat pergi, kamu juga menutup segala hal dariku," tegasnya, mengancam dengan aura yang membuat dadaku bergetar penuh rindu.

Gelenganku lemah. "Bukankah itu yang kamu inginkan? Kamu ingin aku pergi karena tidak bisa melihatku lagi."

Harris mundur. Dia menelan ludah dan mengangguk kaku.

"Kenapa kamu tidak mau melihatku?"

Ia diam.

"Aku tahu, hubungan kita memang sudah berakhir. Tapi, aku butuh alasan."

"Sebab, kamu adalah kesalahan untukku." Ada sesuatu yang tajam melukai hatiku. "Seperti matahari yang ingin berdua dengan bulan, tapi pagi memisahkan mereka. Kamu tahu apa yang tidak bisa dilakukan oleh pagi? Membunuh malam. Dan kamu adalah Sang Malam itu."

Ludahku raib. Berkali-kali aku menenangkan diri dengan menelan saliva, tapi tidak bisa. Kerongkonganku kering. Harris sudah menyulap diriku seperti tersesat dalam gurun yang gersang. Bak musafir yang kehabisan air dan tak ada oase di sana.

"Jangan bermain teka-teki denganku, Harris. Kumohon."

"Nawaila, pernahkah kamu berpikir sulitnya menjadi aku?" Harris membalik tubuh. Dari gelagatnya, ia seperti mau pergi. Aku tidak akan membiarkannya meninggalkanku. Kusambar jemari kanan Harris, hanya telunjuknya yang bisa kupegang.

"Aku sayang kamu," dan aku sudah berubah jadi gadis cengeng yang menyedihkan, "sayang banget ...." Kugenggam erat telunjuk itu, berdoa semoga Harris memahami perasaanku. Dari ucapan Harris tadi, aku merasa ada jurang yang tinggi—memisahkan aku dengannya.

Harris hanya berhenti sejenak, namun ia tetap pergi—meninggalkanku sendirian. Tubuhku luruh, menangisinya dengan sia-sia.

"Mai ..., bangun, Maida ...."

Bangun dari mana? Harris baru saja meninggalkan aku!

"Mai, bangun, Sayang. Bangun, jangan menangis."

Bangun? Menangis? Dan aku menjumpai diriku sedang rebahan di ranjang, menangis sesenggukan sementara Mama menepuk-nepuk pipi dengan lemah lembut.

"Ssshh, hanya mimpi, Sayang .... Jangan menangis." Ia memelukku, mengusap bahu untuk menenangkan aku yang hilang kendali.

Hanya mimpi ..., tapi aku merasa mimpi ini sangat nyata. Aku menengok sekitar, tidak ada tanda-tanda Harris di sini. Tapi, kenapa semua terasa konkret?

Kepalaku berdenyut-denyut memikirkan cowok yang sudah mempermainkan perasaanku, terutama tentang jati dirinya. Siapa Harris? Siapa dia?

SIAPA HARRIS?! Dan ... siapa aku? Kenapa Harris menyebutku sebagai kesalahan? Rasanya, aku ingin merobek langit agar bisa tahu rahasia yang disembunyikan di sana.

Setelah mimpi bertemu Harris, aku terbangun dan tidak bisa tidur lagi. Akhirnya, aku memutuskan untuk shalat malam dilanjutkan membaca Al-Qur'an. Yang menyebalkan, rasa kantuk menyerangku ketika menjelang subuh. Dan baru saja aku memejamkan mata, Ni'am mengetuk pintu kamar berulang-ulang. Berisik, aku menaikkan selimut, kugunakan bantal menyumpal telinga agar tidak diganggu suaranya.

"Nawa, bangun! Abang mau ajak kamu ke sebuah tempat. Bangun, subuhan dulu baru kita berangkat."

Ewh, Ni'am mengajakku keluar? *Wohoo*, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Tubuhku melompat dari ranjang, membuka pintu dan melihat Ni'am sedang menaikkan alis disertai kening berkerut. Sepertinya, dia sedang berpikir apa yang bikin aku cepat-cepat bangun.

"Ke mana, Bang?"

"Suatu tempat yang mungkin bisa menginspirasi kamu," jawabnya, misterius. Sepertinya ajakannya enggak main-main. Aku mengangguk semangat.

"Ayo, ayo, Subuh berjamaah dulu." Aku menarik tangan Ni'am menuju musala yang ada di belakang. "Pokoknya kalau urusan main dan inspirasi, Nawa enggak akan nolak!"

"Berangkat hari ini?" Mama baru saja mengambil wudhu, wajahnya masih basah oleh air—tampak lembut dan bercahaya. "Apa enggak repot ngajak Maida, Ni'am?"

Repot? Aku kan bukan anak kecil lagi. Ni'am pasti terbantu dengan kehadiranku.

"Mai, kamu yakin ikut Abang? Dia itu mau melakukan pendampingan dengan masyarakat di pinggir kota, di tempat kumuh. Mama yang memintanya untuk membantu di proyek di Kementrian Lingkungan." Mama berusaha memengaruhi agar aku membatalkan niat untuk ikut Ni'am. Dih, enggak semudah itu membuatku mundur.

"Mama, Mai ini udah enggak tahan di rumah terus. Ingin liat dunia luar." Aku harus bisa meyakinkan Mama agar bisa ikut Ni'am. "Plis, Ma ... Mai enggak akan berulah, kok, Mai akan jadi anak yang manis dan bantuin Ni'am kalau kesulitan."

"Ya sudah, jangan sampai malam ya pulangnya." Mama akhirnya setuju dengan mudah. Aku langsung mencium pipi Mama dan mengucapkan terima kasih.

"Mai, kamu masih bau iler!" Mama menggoda dan menahan tubuhku agar tidak memeluknya.

"Iler, ya, Ma? Aaah, iler ya?" Aku malah bergelayut di lengan Mama, memeluk ia walau ditolak. "Ini iler tanda sayang ...." Mama terkekeh mendengar alibiku yang melantur. Ni'am berdecak.

"Jangan kayak anak kecil, jijik liatnya." Ni'am mengejek. Aku hanya mendesis. "Udah dibilangin juga. Malu tuh sama umur."

"Ye, biarin, orang sama Mama sendiri. Abang apaan, sih? Bilang aja iri." Aku mengajak Mama segera ke musala dan mengabaikan Ni'am yang memasang ekspresi muak.

***

Hidungku sudah mati rasa, bau menyengat sampah sudah tidak bisa kubaui dengan sempurna. Perkampungan ini bukan

hanya terletak di luar kota Jakarta, juga sebuah kampung yang perlu mendapat penanganan serius, terutama kebersihan lingkungan. Sejak tadi, selain sampah, yang kulihat di sini adalah penghuninya yang berpakaian compang-camping dan kotor. Beberapa balita tampak tidak terawat dan mengidap pilek. Ketika aku, Ni'am, dan Lathifa—kawan Ni'am—tiba, kedatangan kami disambut dengan anak-anak kecil yang bersorak dan terlihat antusias. Aku berjongkok di depan mereka.

"Halo, Adik-Adik!" Kulempar senyum kepada mereka. Keramahanku dibalas dengan binar ceria di mata mereka yang gak bisa ditutupi kumalnya pakaian yang mereka pakai. "Bagaimana kabar kalian?"

Tidak ada yang menyahut. Lima anak itu malah dorong-dorongan dan menatapku malu-malu. Aku menoleh ke Ni'am, mengangkat sebelah alis.

Paham keadaan, Ni'am malah mengajak bernyanyi lagu anak-anak. Awalnya hanya dua anak yang mengikuti tapi lama-kelamaan semua ikut bernyanyi. Dih, Ni'am kayak mahasiswa yang dibesarkan di jurusan psikologi saja.

"Nah, adik-adik, yuk ... ikut masuk, kita akan belajar tentang cara mengolah sampah." Kali ini, Lathifa yang memonopoli percakapan. Anak-anak yang semula melingkari kami segera berhamburan memasuki balai kampung.

"Mereka lucu, ya. Enggak peduli sesusah apa pun hidup mereka, ada semangat yang enggak bisa dibunuh dari matanya," kataku tersenyum tulus.

"Seenggaknya, kita memiliki tanggung jawab, memberikan pendampingan kepada mereka. Ketika banyak borjuis yang gak peduli dengan nasib kaum proletar, mahasiswa memegang peranan penting. Mahasiswa bisa menjadi bagian dari negara untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Bukan uang sih yang

bisa kita berikan, tapi aku yakin, *skill* yang mereka perlukan untuk bertahan di dunia yang keras ini. Bayangkan, kampung ini setiap harinya kedatangan 10 ton sampah perhari, sebagian organik dan sebagian lagi anorganik. Jika sampah organiknya 4 ton saja, kemudian mereka olah menjadi pupuk, sudah berapa pendapatan mereka per hari? Ini dengan mengabaikan permintaan pasar, tentunya." Lathifa berjalan bersamaku. Ni'am banyak diam. Dia sibuk melihat-lihat sekitar dan melirik Lathifa dengan sudut matanya.

"Dalam dunia yang realistis ini, hasil selalu jadi acuan untuk berhitung, ya?" Senyumku hambar. Aku mulai takut dengan cara pikir Lathifa yang menumpukan semuanya pada materi. "Ketika anak jalanan dicekoki oleh capaian-capaian materi, mereka akan tumbuh sebagai proletar materialistis. Kalau tujuan mereka sekadar uang, mereka tidak akan bisa mempertahankan apa yang mereka miliki."

"Maksudmu?" Lathifa berhenti.

"Banyak anak jalanan memilih menjadi pencopet, penjambret, maling, dan lain-lain karena mereka merasa kecewa ketika usaha yang mereka kerjakan ternyata tidak semenghasilkan yang mereka bayangkan. Mereka akan menjadi sampah yang tumbuh di tempat sampah," sahutku pedas. Aku sangat yakin Lathifa paham dengan apa yang kupikirkan. "Seharusnya, bukan pendapatan yang kita kejar, tapi mengubah pola pikir mereka yang menuhankan materi. Sampai saat ini, aku sangat yakin bahwa ada di antara mereka yang pesimis dan tidak percaya lagi pada siapa pun, hanya karena hidup mereka yang gagal. Sebab buat mereka, hidup gagal itu karena tidak memiliki materi. Seharusnya, masih ada hal yang lebih penting ketimbang uang."

"Dan aku menyebutnya hati." Ni'am melanjutkan kalimat, "untuk kali ini, aku setuju dengan adikku. Target kita seharusnya adalah perubahan *mindset*, bukan memberikan mereka uang agar hidup mereka berubah. Uang tidak bisa bertahan lama, tapi ketika kita mampu mengubah pola pikir mereka. Aku yakin sesulit apa pun ekonomi mereka, anak jalanan akan lebih terhormat ketimbang tikus berdasi. Yang sehari-hari ungkang-ungkang kaki di Senayan, berteriak atas nama rakyat, tapi diam-diam maling duit rakyat."

Ah, rupanya aku tidak salah punya kakak macam dia. Ugh, enggak salah juga kalau dia bilang ingin jadi ketua BEM. Meski usia Ni'am hanya berjarak 4 tahun dariku, kedewasaannya sudah bisa kulihat dengan jelas. Dia bukan hanya saudara laki-lakiku dari segi biologis, juga dari segi pemikiran.

***

Selama Ni'am memberi penyuluhan kepada warga yang terdiri dari anak-anak muda yang putus sekolah, aku izin sebentar untuk melihat-lihat kondisi penghuni permukiman ini. Ada beberapa ibu-ibu muda yang asyik bergosip, anak-anak kecil yang belum bisa membuang ingus berkejar-kejaran dan beberapa orang tua renta sibuk memilah-milah sampah untuk dimasukkan dalam keranjangnya.

Aku terus melangkah hingga berhenti karena melihat dua orang sedang berbicara. Fisik mereka tidak asing, keningku berkerut.

"Aku harus bilang ke Papa untuk enggak main membunuh orang sembarangan." Cowok yang memakai kaos abu-abu itu menyerahkan setumpuk kertas. "Data ini kuberikan padamu. Olah saja. Proyek di kementerian yang bakal menyeret mereka."

"Aku baik-baik saja, tapi jujur ... aku lebih setuju untuk tidak melibatkan nyawanya dalam hal ini."

Itu? Suara Harris.

"Kupikir juga begitu. Kamu benar-benar udah *stuck* di cewek itu, ya?"

Harris membalik tubuh. Aku segera beringsut dan menyembunyikan diri di dinding reyot yang ada di dekatku. Jantungku berdetak keras, takut ketahuan lagi. Dulu aku enggak sengaja pernah nguping obrolan Harris dan Yoga, dan berakhir memalukan karena aku ketahuan. Kali ini, aku tidak mau mengulang lagi aib itu.

"Kamu. Apa yang kamu lakukan di sini?" Tahu-tahu Harris sudah berdiri di depanku. Ludah yang kutelan tersangkut di laring. "Kamu belum bisu, kan?"

Mengendalikan diri agar enggak kelihatan konyol, aku mengepalkan tangan. "Gimana keadaan kamu? Lukamu—"

"Seperti yang kamu lihat. Aku baik-baik saja," jawab Harris datar. Aku tidak melihat ekspresi apa pun di wajahnya.

Baru sekali ini aku kehabisan kosakata untuk bicara. Harris juga terlihat tegang. Otot-otot rahangnya kaku. Entah apa yang ia pikirkan. "Tolong segera pergi dari sini," pintanya dengan penuh permohonan.

Yah, padahal aku masih ingin melihatnya.

"Pergi dari sini. Cepat," ulang Harris. Tidak peduli pada hatiku yang menolak permintaannya itu. Seharusnya, aku mengikuti kalimatnya, tapi dua kakiku tidak bisa kuajak pergi. Aku terus menatap Harris dan berharap ada hal masuk akal lain yang ia katakan, bukan mengusirku. Sedetik kemudian, dua tangan Harris terkepal seiring dengan tubuhnya yang semakin tak berjarak dariku. Refleks, aku mundur, tubuhku membentur dinding yang terbuat dari papan. Tidak peduli

pada kondisiku yang terjepit, Harris terus mendekat hingga jarak kami tinggal tiga langkah.

"Kamu mau apa?"

"Menurutmu?" Napasnya berat. Ia berkali-kali menelan ludah lalu memejamkan mata. Harris menunduk, menyejajarkan wajah. Seluruh kemampuan logiku sudah hilang ditelan mata hujannya. "Sesulit apa pun keadaanmu nanti, jangan pernah menemuiku lagi."

"Nawaila!" Untungnya ada seseorang yang memanggil namaku, membuat kesadaran yang mati perlahan-lahan bangkit, "Kamu dengan siapa?" lanjut Lathifa. Harris sudah menegakkan tubuh.

"Ni'am menunggumu di mobil. Kita harus segera pulang sebelum Ashar!"

Aku melambaikan tangan. "Sebentar!" Fokusku sudah kembali pada Harris. "Aku mungkin belum paham apa yang kamu katakan, tapi aku senang melihatmu sudah pulih lagi. Selagi bisa, jaga kesehatan dan jangan konyol seperti sebelumnya. Assalamu'alaikum, Gus."

***

Sambil menunggu makanan datang, aku mulai menginterogasi Ni'am tentang Lathifa. Enggak biasanya Ni'am jadi *humble* dengan cewek. Dulu saat aku mengerjakan program majalah dinding dengan A Ling, Ni'am bicara belibet enggak jelas. Eh, sekarang ... dia malah lancar berbincang dengan Lathifa.

Siapa sih Lathifa itu? Hanya itu yang memenuhi benakku selama perjalanan—sampai di depan rumah Lathifa. Ni'am berlaku sok *gentle* dengan mengantar gadis itu di depan ayah Lathifa. Jangan-jangan, Ni'am mengajakku hari ini karena dia enggak mau berduaan dengan Lathifa.

"Bang, jujur, gih, siapa Lathifa?"

Ni'am menatapku, sebelah alisnya naik, "Kawan organisasiku."

Tahu bahwa jawaban dia hanyalah upaya pengalihan, aku memutar bola mata. "Abang tahu bukan itu maksud Nawa. Awas aja kalau Abang pacaran!"

Ni'am tertawa sampai memegangi perut. "Enggak usah aneh-aneh deh. Siapa yang pacaran? Bukannya yang pacaran tuh kamu sama Harris?"

Hatiku merespons dengan segera. "Ah, kan ... jadi kangen sama Harris!"

Ni'am melempar tisu ke kepala, "Tuh otak memang kayaknya udah kena virus. Nikah sono, Nawa!"

"Ntar kalau Nawa nikah, Abang bakal lama nikahnya. Hahaha," lanjutku dan terus cekikikan karena Ni'am mendesis kesal. "Ayolah, siapa sih Lathifa?"

Ni'am mengambil napas, "*Billahi*, temen doang."

"Tapi Abang suka kan sama dia?" Aku sampai mencondongkan tubuh untuk mengintimidasi Ni'am. "Buktinya, Abang ngajakin dia. Notabenenya, kalau cuma kawan organisasi, seharusnya ... Abang ajak yang cowok. Haaa, dasar. Sambil menyelam minum air ya?"

Ni'am diam, berpikir lama. "Apa Abang terlihat seperti itu?"

Aku mengangguk cepat.

"Memang, sih ... dia cantik, tapi nggak ... Abang sama sekali enggak punya perasaan kayak gitu ke Lathifa. Seneng aja sama dia karena Lathifa energik dan bisa diandalkan. Dia anak jurnalistik, kritis kayak kamu."

Aku pura-pura kecewa walau dalam hati aku bahagia setengah mati. Kalau Ni'am belum pacaran, itu artinya aku enggak

akan kehilangan kasih sayangnya. Itu juga berarti kasih sayangnya hanya buat aku, enggak terbagi sama pacarnya.

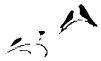

8

Di Antara Warna Ungu

Aku memainkan jarum di telapak tangan, menekannya pelan dan segera mengangkatnya jika kulitku terasa sakit. Puas mengisi waktu luang dengan hal gak penting, aku ganti memandangi layar ponsel yang menampilkan akun Instagram Harris. Dua jam yang lalu, dia memosting foto *selfie* di mana dia sedang menyangga dagu di pinggir jendela mobil dengan telapak tangan menutup bibir. Hidung Harris seperti tanjakan Kota Palopo. Dan yang paling mencengangkan adalah mata dan alis milik cowok itu. Sepertinya, Tuhan terlalu memanjakan Harris dengan kesempurnaan fisik.

Aku saja yang perempuan merasa iri padanya.

"Mikir apa, Dek?" Ni'am muncul membawa apel di tangan. "Mana gurumu?"

"Udah selesai belajarnya, Bang." Mataku beralih pada dedaunan yang gemerisik. "Abang sendiri tumben udah pulang kuliah?"

Aku mengambil bola basket, men-*dribble* bola kemudian melemparkannya ke arah ring basket. *Failed!* Bola melenting

sempurna, nyaris mengenai kepala jika tinggiku bertambah 2 senti.

"Abis tes kesehatan buat melengkapi persyaratan jadi Presiden Mahasiswa." Ni'am menangkap bola, lalu men-*shoot*-nya. Sukses! Selalu begitu, berbicara tentang akurasi, Ni'am adalah anak yang paling cermat, jauh beda denganku.

"Nongkrong, yuk!" ajaknya sambil jelalatan, takut ketahuan Papa barangkali. Ni'am enggak tahu kalau Papa pergi bersama Mama ke acara pernikahan entah siapa.

"Udah tobat."

Ni'am langsung tertawa keras. "Padahal, hari ini ada anak *stand up comedy* favorit kamu di Kafe Comedy."

"Enggak mempan." Kok, sekarang aku udik banget, ya? Berasa anak rumahan yang culun dan terisolasi. Dan melihatku yang berubah 180 derajat, Ni'am terkekeh. Geli sekali kelihatannya.

"Ya Illahi, ada apa sih di pesantren? Perasaan dulu, Abang nyantri enggak segitunya, deh." Ia mengacak-acak rambut, kemudian melepas jubah mandi. Ni'am hanya memakai kolor dan langsung nyebur dalam kolam renang.

"Gimana mau mempan ..., ngajakin keluar kok pake kolor? Siapa juga yang mau?" Aku bersungut-sungut memandangi Ni'am yang berenang memakai gaya kupu-kupu. Aku lantas pergi menuju teras depan setelah mengambil ponsel. Baru saja kakiku melangkah sejauh 3 meter, sebuah panggilan muncul. Nomor baru? Harris? Apa dia kangen sama aku?

Dih, kok jadi kegeeran gini? Buruan angkat. Sisi diriku yang lain mengingatkan saat aku tenggelam dalam euforia dugaan.

"Halo."

"Nawaila Maida Parawansa."

Ini bukan suara mantan pacarku. Tak lama dari suara berat dan serak itu, aku mendengar suara seseorang yang bertakbir dengan nada menahan sakit. Aku yakin mengenali suara itu. Otakku berdengung nyaring dan meneriakkan nama Nizam Harris. Entah kenapa, rasa khawatir menyerangku tanpa ampun terutama ketika Harris berucap 'Allahu Akbar' dan terdengar kesakitan.

"Kk—kamu s—ssiiapaa?"

"Cipayung, Munjul. Hari ini atau dia kubunuh."

Otakku tidak mampu berpikir. Satu-satunya yang kulakukan adalah berlari, mengambil kunci motor, tidak peduli bahwa aku belum punya SIM. Harris dalam bahaya. Harris dalam bahaya.

***

Aku mendapat petunjuk mengenai keberadaan Harris dari sinyal GPS yang dipancarkan ponsel yang menghubungiku tadi. Sebuah bangunan yang lumayan mentereng. Dicat ungu pucat. Di halaman depannya ada pohon mangga hasil bonsai. Kuparkirkan motor dengan sembarangan lalu berlari ke dalam rumah. Untungnya pintu tidak terkunci. Begitu tubuhku masuk seluruhnya, aku disambut tepuk tangan.

"Selamat dataaang!"

Mereka semua bertubuh tinggi tegap. Sejenak aku merasa terdampar di dunia raksasa, sayangnya akulah yang jadi kurcaci. Mataku celingukan, ruangan ini kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Harris.

"Mencari Harris, ya?" Ia tersenyum ramah. Wo-ow-ow—aku bukan anak kecil yang gampang tertipu orang asing. Mempertahankan kewaspadaan, aku meneliti mereka, menduga

tentang jati diri mereka dan aku frustrasi sendiri karena tidak bisa menyimpulkan siapa mereka sebenarnya.

"Apa yang kalian inginkan?"

Yang memakai jaket kulit lengkap dengan celana belel robek-robek itu terlihat bahagia. Sorot penuh kemenangan terpancar jelas di mata hitamnya. "Tanda tangani ini."

Aku tidak tahu apa yang harus kutandatangani, sebab kertas itu kosong. Itu dokumen hantu. Peringatan itu berdengung nyaring memenuhi kepalaku.

"Atau ...." Ia menunjuk ke arah utara dan saat itu juga tubuh Harris yang terikat meluncur. Dari lantai tiga. Aku langsung menjerit, dan cecunguk setan itu malah tertawa bahagia.

"Kami benar-benar akan menjatuhkan dia dari sana, jika kamu tidak menandatangani ini."

Apa yang sedang mereka rencanakan?

"Terjunkan saja dia!" Aku berteriak. Lidah dan batinku berperang. "Bunuh saja dia. Kalian pikir, dia sangat berharga?" Lututku bergetar ketakutan. Aku harap trik *deception* ini berhasil.

"Keras kepala—khas Mandala—tapi, baiklah ... kau ingin dia mati, kan?" Ia memberi kode pada orang yang menahan tali pengikat Harris. "Perhatikan baik-baik sebelum dia tidak bisa lagi kau temui."

Seluruh tubuhku tersulap jadi es. Harris, buka matamu. Lakukan sesuatu Nawa, lakukan apa pun untuk menyelamatkan Harris. Diriku memang cengeng. Aku mendesah dan berteriak agar mereka membatalkan niatnya.

"Hentikan! Oke, aku akan lakukan! Apa pun itu!"

Tawanya pongah. Ia mendekat dan mengulurkan kertas kosong itu padaku.

"Turunkan Harris dulu, baru aku akan menandatanganinya," lanjutku dengan nada kurang meyakinkan. Rasa takut ternyata bisa membuat suaraku jadi parau.

Ia sangat berkompromi, dengan menggerakkan telunjuk—memberi isyarat agar Harris diturunkan. Aku lega saat tubuh Harris menyentuh lantai dengan pelan sehingga aku yakin tidak ada benturan berbahaya pada tubuhnya. Tapi hal lain yang kudapati, Harris memejamkan mata sementara punggung tangannya remuk dan berdarah. Rasa mual menyelimuti perutku.

Sesakit itukah kamu?

"Cepat tandatangani!"

Aku mendekat, berdoa semoga kertas ini tidak mendatangkan keburukan untuk orang-orang yang kusayangi. Setelah membubuhkan tanda tangan, pria itu menyodoriku tinta ungu lalu menekan jempolku di talenan, dan memaksaku lagi memberikan cap jempol di kertas kosong.

"Selesai." Ia menyimpan semua itu dalam kantong celana dan pergi meninggalkan kami—aku dan Harris.

***

"Ini yang namanya Harris?" Papa duduk di sebelahku, mengamati Harris kemudian menatapku.

Pertanyaan Papa hanya kusahut dengan anggukan.

"Dia pernah menemui Papa."

Harris pernah menemui Papa? Untuk apa? Tidak mau terlihat penasaran, aku hanya menunduk dalam-dalam, berdoa semoga Papa bercerita lebih lanjut—kira-kira apa inti obrolan mereka?

"Dia pernah datang pada Papa untuk melamarmu, Mai. Makanya, Papa tahu kamu pacaran dan memindahkanmu ke pesantren sesuai arahan Ammu Athaya."

Aku terhenyak. Jadi, begitu kronologi ceritanya?

"Awalnya Papa menduga kepindahan Harris ke pesantren juga campur tangan Ammu Athaya, tapi ternyata tidak begitu." Ada yang berat dari suara Papa, aku tidak tahu apa itu. Hanya saja, seperti ada beban berat yang ditimpakan padanya. "Dia juga tidak tahu kalau Kiai Masnif punya anak bungsu bernama Nizam Harris. Maida, setelah ini jangan lagi berdekatan dengannya."

"Kenapa?" Ini terdengar seperti aku akan membantah Papa.

"Papa tidak pernah melarangmu berteman dengan siapapun, tapi khusus Harris—ini adalah pengecualian," tegas Papa berhasil melukai hatiku. Apa saat bertemu, Harris melakukan kesalahan fatal sampai Papa seperti ini?

"Mai butuh alasan, Pa."

"Kalian memiliki dunia yang berbeda, sudut pandang yang berbeda, dan anggapan tentang nyawa yang berbeda," Papa mulai menjelaskan, tapi tidak membuatku paham. "Oh ya, apa yang kamu tawarkan saat menyelamatkan dia tadi?"

Aku mengkerut dan tidak berani menatap Papa. "Kertas kosong yang ditandatangani," suaraku seperti bisikan.

"Maida ...." Papa menghela napas. Aku tahu bahwa aku sudah membuatnya khawatir. Lagi. mata Papa menatap tajam pada Harris yang masih pingsan. "Sekalipun dia mati, jangan melakukan kebodohan lagi!"

Nyaliku raib mendengar Papa membentakku. Ini adalah pertama kalinya. "Maafin Maida, Pa ... Maida enggak bisa lihat dia—"

"Lain kali, gunakan logikamu," nasihat Papa. Aku sejak awal sudah membangkangnya. Aku sudah menggunakan logika, tapi yang kuperoleh, logika hanya menuntunku dari silogisme A ke B ke C dan seterusnya, tapi urung membawaku dalam kebahagiaan.

Aku hendak mendebat Papa, bibirku sudah terbuka dan siap mengeluarkan alasan. Sayangnya, pita suaraku bungkam mendadak karena melihat sosok yang baru saja masuk setelah pintu kamar diketuk. Ayah Harris beruluk salam, memberi kami senyum teduh dan menghampiri putranya yang tidur di ranjangku.

Abah Sepuh hanya menatap Papa, lama sekali, seolah mereka saling berbicara lewat tatapan mata. Aku mendadak seperti alien yang tersesat dan tidak paham bahasa yang digunakan orang-orang di sekitarku. Benar-benar tidak tahu apa-apa, sampai akhirnya, Papa menghela napas panjang.

"Nawaila, aku ingin bertanya padamu." Kini Abah Sepuh mengajakku bicara, aku mengangguk, tetap tidak berani menatap wajah beliau. "Kamu tahu apa itu wasilah dan ghayah?"

Meskipun aku mengerti arti dua kata itu, aku belum bisa menyimpulkan ke arah mana Abah Sepuh mengerucutkan pembicaraan ini. "Wasilah itu alat untuk mencapai, sementara ghayah adalah tujuan akhir."

"Sekolah, pesantren, madrasah, itu wasilah atau ghayah?"

Dengan mantap aku menjawab, "Wasilah."

"NU, Muhammadiyah, dan semacamnya itu wasilah atau ghayah?" Abah Sepuh masih mengurai senyum ramah, aku berpikir sejenak. Agak ragu aku menjawab.

"Wasilah."

"Islam dan agama lain semacamnya itu wasilah atau ghayah?"

Otakku langsung macet. Agama itu tujuan hidup manusia atau sebagai alat untuk mencapai sesuatu? Jika dijadikan tujuan hidup, mengapa setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda, jika bukan ... untuk apa aku memeluk atau mempunyai agama? Apa hanya sekadar pelengkap dalam kartu identitas, sebagai buah bibir, sebagai status .... Apakah agama hanya distempeli sebagai materi yang bisa diukur, ditilik, dan dijadikan perdebatan tiada akhir? Atau agama hanya dijadikan sebagai tempat menghujat. Orang-orang yang suka mendatangi kuburan—disebut kafir, padahal mereka ke kuburan untuk takziah dan mengingat mati. Yang memercayai bentuk bernegara disebut tidak syar'i, sebab konsep Islam sebenarnya tidak seperti itu? Lalu, bagaimana pada masa dinasti Abbasiyah, Umayah dan lain-lain? Bagaimana pula konsep kepemerintahan? Bukankah demokrasi, monarki, dan khilafah itu hanyalah wasilah? Aneh dan lucunya, ini dijadikan muatan ceramah dan menggembar-gemborkannya di depan publik.

Nuraniku terketuk. "Agama Islam adalah wasilah."

"Bagaimana bisa?" Beliau malah bertanya, sepertinya Papa juga menunggu jawabanku.

"Karena ghayahnya... ialah Allah. Seandainya kita mau pergi ke daerah di Papua memakai kereta api, tentu tentu tidak akan tercapai, sebab di sana tidak ada rel kereta api. Satu-satunya alat transportasi yang mudah dipakai adalah pesawat terbang atau helikopter sebagai wasilah. Sehingga, dengan memahami pengertian wasilah dan ghayah ... kita bisa menghargai umat beragama lain. Semua pilihan orang lain harus dihargai, seperti diri kita yang ingin dihargai karena memilih wasilah agama Islam."

"Nak, pada dasarnya ... kesalahan beragama adalah menganggap agama Islam seperti partai politik. Ditambah salah me-

netapkan mana yang menjadi wasilah dan mana yang menjadi ghayah. Akhirnya, bisa tumbuh sikap berlebih-lebihan dalam beragama Islam, dan pada akhirnya membuahkan kebencian terhadap umat beragama lain," lanjut Abah. "Dan ... mendengar jawabanmu, Abah lega. Hari ini Abah ingin melamarmu untuk putraku, Nizam Harris. Sebelumnya, aku ingin meminta izin ayahmu." Abah Sepuh menatap Papa. Kulihat dua tangan Papa mengepal. "Bagaimana, Mandala? Kamu menyetujuinya atau tidak?"

"Abah, mohon maaf kalau saya lancang," Papa kelihatan sekali menahan emosi, "adakah alasan yang kuat agar menerima lamaran ini?"

Abah Sepuh malah tersenyum. Hangat dan ramah. "Kalau begitu, kamu harus punya alasan menolak lamaran ini."

"Nawaila masih terlalu muda, belum dewasa dan emosional."

"Tapi, jawabannya tadi membuktikan sebaliknya, Mandala."

Seharusnya, aku yang ditanya apa aku menerima lamaran itu atau tidak! Tapi, lihat saja, orang-orang tua itu malah mengabaikan aku dan sibuk berdebat sendiri. Memang yang mau menikah siapa?

"Ada banyak rahasia di masa depan dan menurutku, sebaiknya mereka menikah," lanjut Abah Sepuh. Ini terkesan negosiasi paling alot antara dua pria. "Mungkin berat untuk mereka jalani, tapi bukankah hidup memang tidak mudah?"

"Aku tidak bisa membiarkan putriku berada dalam kesulitan."

"Berarti kamu mengajarinya berhati sempit." Abah tidak terlihat tegang seperti Papa. Melihat keduanya, selayaknya menelisik bumi dan langit, bertolak belakang.

"Abah, maaf... tapi bukankah Harris sudah dijodohkan dengan Kintan?" Aku takut-takut bertanya.

"Memang." Beliau diam, mengembuskan napas pendek. "Akan tetapi, bukankah pria boleh berpoligami?"

Itu adalah satu-satunya jawaban yang tidak bisa kujawab. Papa menatapku prihatin. Baiklah, aku tidak boleh cengeng. Aku harus tegas pada jalan hidup yang kuambil.

"Jika Papa keberatan dengan lamaran ini, maka Nawaila tidak bisa menerimanya, Abah. Mungkin, Kintan lebih tepat untuk Harris. Dan ... karena dia masih kritis, ada baiknya pembicaraan ini disudahi sebab tidak akan punya titik pangkal atau ujungnya. Lagi pula, bukankah sebaiknya kita mendoakan Harris?" Aku mencoba tersenyum, bersikap senormal mungkin.

Abah hanya mengangguk. "Pilihanmu hari ini sudah mengubah apa yang akan terjadi esok. Jadi, hati-hati, ya Nduk." Aku tidak tahu apa maksud Abah Sepuh. Hanya saja jantungku langsung meresponsnya dengan debar-debar yang terasa sakit. Ada sesuatu yang memaksaku menangis. Aku sampai mendongak kuat-kuat agar air mataku tidak menetes.

"Abah ... apa maksudnya?"

"Kita hanya mengenal kebaikan dan keburukan. Hitam dan putih, kita lupa ... ada warna ungu yang membayangi sisi hitam putih manusia. Takdir senantiasa bergerak dinamis, bergantung pilihan-pilihan yang kamu ambil hari ini. *Ala lan becik iku gegandhengan. Kabeh kuwi kersaning Pangeran. Manungso mung ngunduh wohing pakarti, narimo ing pandhum.*"

Kebaikan dan keburukan itu ada bersama-sama. Itu semua kehendak Tuhan. Kehidupan manusia baik dan buruk akibat perbuatan manusia itu sendiri. Maka, terimalah dengan

ikhlas. Aku mengartikan bahasa Jawa yang memakai kromo inggil itu dengan hati-hati. Takut salah mengartikan. Namun, bagaimanapun aku mengartikan kalimat Abah Sepuh, semua inti pembicaraannya masih misteri. Aku merasa seperti menebak isi dalam sebuah kotak hitam. Semakin aku memikirkannya, kepalaku semakin pusing. Konklusinya nol besar.

Kemudian tiba-tiba, aku mengingat kalimat Harris yang ia ucapkan saat kami berada dalam mobil—dalam perjalanan dari Jakarta ke Pesantren.

"Bila sebagian hati menanti, tentu setengahnya lagi menunggu. Bila separuh hati selalu terjaga, bisakah sebagian lagi melupakan?"

Mungkin, aku bisa menunggu Harris melepaskan Kintan, atau jika itu mustahil ... aku akan berusaha melupakannya. Tetapi, poin penting dari patah hati bukan melupakan dan melepaskan, tapi tentang mengikhlaskan. Jika hari ini aku menolak lamaran Abah Sepuh, apa aku bisa mengikhlaskan Harris dimiliki Kintan? Atau jika aku menerimanya, apa aku bisa mengikhlaskan cintaku dibagi dengan dua wanita yang porsinya harus adil?

Warna ungu yang mengikuti hitam dan putihnya manusia—bisikku janggal, beginikah rasanya menjadi violet? Aku masih muda, di masa depan ... tentu aku bisa menemukan pria lain yang tidak akan pernah membagi cintanya dengan wanita lain. Jadi, aku tidak boleh berhenti di Harris. Patah hati butuh waktu, manusiawi jika sekarang aku bersedih asal tidak berlarut-larut, sebab aku berhak untuk bahagia.

Kupandangi wajah Harris yang terpejam. Beberapa kerutan di keningnya terlihat. Apa dia sedang kesakitan? Aku bergerak mendekat. Harris mengigau. Papa yang tadi bercakap-cakap dengan Abah Sepuh berhenti mendengar igauan Harris.

"Allah ... Allah ... Allah ... Nawaila ...."

Jantungku langsung berdebar-debar, diperparah dengan jemariku yang bergetar. "Aku di sini. Buka matamu, Gus Harris."

"Allah ...," bisiknya lemah. Aku ingin memegang tangannya. Aku ingin menjadi tempat yang bisa menguatkan dirinya ketika merapuh. "Allah ..., Nawa." Bahkan Harris menyebut namaku setelah memanggil Allah. Pria dingin itu terlihat menyedihkan sekarang.

"Gus Harris, aku di sini, buka matamu. Sadarlah." Aku frustrasi sendiri. "Abah! Abah Sepuh!" Aku berteriak histeris. "Aku mau menikah dengannya. Aku menerima lamaran Abah." Masa bodoh dengan poligami!

"Maida!" panggilan Papa tidak begitu berarti.

"Nggak, Pa ... sekali ini aja, Papa percaya sama Maida." Dan Papa tidak berucap lagi. Ia mengatupkan rahangnya kuat-kuat.

"Nikahkanlah mereka setelah Harris siuman." Permintaan itu seperti harga mati. Papa mengusap wajah. Ada beban berat di sana. Maafin Nawaila, Pa ... maaf ....

9

Separuh yang Sempurna

Konsekuensi dari sebuah pilihan memang kadang membuat hati ragu. Apalagi jika ditimang-timang dalam waktu yang lama, bukannya makin mantap, tapi fokus jadi kacau. Itulah yang kualami.

Keputusan menikah dengan Harris bukan sesuatu yang gampang dan sederhana. Kadang, ah tidak ... sering aku berpikir bahwa aku adalah wanita ceroboh, tanpa perhitungan dan irasional. Bagaimana bisa aku mau menikah hanya karena mendengar Harris menyebutku di alam bawah sadarnya? Ini konyol, aku tahu. Setidaknya, jika dinalar memakai logika. Tapi, cinta tidak bisa dijawab dengan rumus. Bahkan sejak semalam, aku mencoba melogiskan pilihan yang kuambil dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan. Hasilnya? Aku jadi pihak yang dirugikan. Pertama, masa mudaku berumur pendek. Kedua, cita-citaku bergantung ridha suamiku nanti. Itu artinya ruang gerakku akan terbatas. Ketiga ... Harris berpeluang besar akan menikah lagi dengan Kintan.

Tapi semua hal buruk itu musnah saat aku berpikir tentang pernikahan—hubungan antara lawan jenis yang halal. Kurasa,

enggak ada wanita di muka bumi ini yang rela dimadu, bahkan tidak ada jaminan bahwa poligami tidak memiliki masalah. Akan tetapi, ketika harapanku sebagai wanita—tepatnya calon istri—itu pupus, maka satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah berbaik sangka.

Mama tadi pagi menasihatiku dengan salah satu hadis yang sanadnya dari Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh Bukhari, Nabi Saw. bersabda, *Allah Ta'ala berfirman, Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya apabila ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam dirinya maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada-Ku dalam kelompok orang-orang yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat sehasta. Jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari-lari kecil."*

Mama tidak menentang keputusanku seperti yang dilakukan Papa dan Ni'am. Aku cukup lega dengan fakta ini walau jauh di dalam hatiku ... aku merasa hancur. Orang yang paling tidak ingin aku kecewakan adalah keluargaku. Sayangnya, keputusanku telah melukai hati mereka. Bahkan, dua tanganku tidak bisa menghapus air mata yang mereka sembunyikan untukku.

Aku yang menyebabkan Papa kecewa. Aku juga yang membuat Ni'am marah. Dan untuk dua orang yang sangat kucintai itu, aku tidak bisa apa pun. Aku tidak bisa menjelaskan apa pun.

"Nawa." Ni'am muncul tiba-tiba. Tanpa ekspresi. Wajahnya pun pucat.

"Jangan menemuiku kalau hanya untuk menyurutkan keyakinanku." Mungkin, aku terdengar keras kepala, tapi sejujurnya ... hatiku seperti diremas-remas. Sakit. Sakit bangeeet rasanya saat melihat mata Ni'am memancarkan luka.

Ni'am mendekat. "Abang enggak tahu apa yang kamu pikir saat memutuskan untuk menikah."

"Kita udah bahas ini tadi."

"Nawaila, dengarkan Abang!" teriak Ni'am dan aku mengkerut di lantai. Ni'am yang biasanya jahil dan lucu mendadak menakutkan seperti monster. Aku tidak sanggup melihat matanya. "Harris sudah siuman. Papa memintamu ke kamar untuk prosesi akad nikah kalian." Dan saat itu juga aku melihat Ni'am menangis. Ia segera membalik tubuh, meninggalkan aku dengan langkah lebar-lebar dan serabutan.

Ni'am, aku memanggilnya dalam hati. Lidahku kelu. Hari ini, aku sadar bahwa aku benar-benar telah menyakiti orang yang kusayang. Dan aku tidak mampu menghapus air mata kakakku. Atau ayahku.

***

Abah Sepuh mengajakku keluar sebentar sebelum Papa menikahkanku. Aku hanya menuruti tanpa perlu beralasan. Abah Sepuh memilih teras samping, beliau menatap mantap ke depan. Kami diam. Aku tidak punya cukup keberanian untuk memulai obrolan.

"Pahitnya kehidupan adalah layaknya segenggam garam, tak lebih dan tak kurang. Jumlah dan rasa pahit itu adalah sama, dan memang akan tetap sama. Tapi kepahitan yang kita rasakan, akan sangat bergantung dari wadah yang kita miliki. Kepahitan itu akan didasarkan dari perasaan—tempat kita meletakkan segalanya. Bergantung pada hati kita. Jadi, saat ka-

mu merasakan kepahitan dan kegagalan dalam hidup, hanya ada satu hal yang bisa kamu lakukan. Lapangkanlah dadamu menerima semuanya. Luaskanlah hatimu untuk menampungnya." Abah berbicara seperti angin, terasa lembut dan sejuk.

"Aku meminta Harris kembali ke pesantren, semata-mata bukan karena dia pacaran denganmu." Ia menyunggingkan senyum. "Aku tahu kualitas putraku. Aku percaya bahwa dia selalu menjaga akhlak bergaul dengan lawan jenis. Tapi, Nawaila ... satu hal yang tidak bisa kukendalikan dari Harris adalah komitmennya dengan mereka."

Mereka?

"Aku percaya, hanya kamu yang bisa membawanya kembali. Karenanya, aku ingin sekali menikahkan kalian. Ini terkesan buru-buru, tapi waktu tidak pernah bersantai. Jadi, saat kalian menikah nanti ... ingatlah nasihatku ini. Hatimu adalah wadah. Perasaanmu adalah tempat. Kalbumu adalah ruang untuk menampung segalanya. Jadi, jangan jadikan hatimu itu seperti gelas. Buatlah laksana telaga yang mampu meredam setiap kepahitan itu dan mengubahnya menjadi kesegaran dan kebahagiaan."

"Abah, tapi siapa 'mereka' yang Abah maksud?"

Abah hanya memandangku sejenak. Beliau mengedip. "Ayahmu sudah menunggu, mari masuk."

***

Melihatku muncul dalam kamar, Papa segera memalingkan wajah. Ia seperti menghindar dariku. Apa aku terlihat menjijikkan untuk Papa? Aku mengepalkan tangan, menguatkan diri yang tiba-tiba rapuh dan patah. Papa masih belum merestuiku dengan ikhlas.

Aku harus bagaimana?

Saat aku merasa bingung, Mama merangkul bahuku, mengusapnya, "*Udzkur ilallâh*, Maida ...."

Allah ... Engkau-lah sebaik-baiknya penolong. jika ini adalah jalan yang harus kutempuh, lapangkan hati kami, hati Papa. Mudahkanlah ijab kabul ini.

"Bismillahirrahmanirrahim. Astaghfirullahal'adhzim. Astaghfirullahal 'adzim. Astaghfirullahal 'adzim. Asyhadu anla ilaha illallah. Wa-asyhhadu anna Muhammadan rasulullah."

Aku mendengar lafaz itu diucapkan Harris dan Papa, membuat hatiku berdebar-debar. Ada sesuatu yang membebaniku, siap ditumpukan pada bahuku untuk dipikul. Sebut saja sebagai amanah yang sangat besar pertanggungjawabannya. Di mana ijab kabulnya saja mampu menggetarkan Arsy' Allah.

"Ya Nizam Harris, uzawwijuka 'ala ma amarallahu min imsâkin bima'rûfin au tasrîḥim bi iḥsânin."

"Na'am." Harris menyahut dengan tenang, kulihat Papa menguatkan jabatan tangannya.

"Ya Nizam Harris, ankaḥtuka wa zawwaj-tuka makhthûbataka ibnatiy Nawaila Maida bin Mandala Parawansa bi mahri mushaf Al-Qur'ân wa alatil 'ibâdah, ḥâlân."

"Qabiltu nikâhahâ wa tazwîjahâ bil mahril madzkûr ḥâlân."

Tiba-tiba, aku merasa jilbabku sudah basah. Mama memelukku dan aku menangis tanpa suara di bahunya. Kami berpelukan seperti tidak akan pernah bertemu lagi setelah hari ini.

"Surga atau nerakamu sekarang terletak pada suamimu, berkhidmatlah dengan baik dan setia." Kudengar suara Mama parau, aku mengangguk—tidak berani bicara. "Mai, jaga dirimu baik-baik ya Sayang."

Aku tidak tahu harus bersyukur dengan cara yang bagaimana karena sudah memiliki ibu seperti Mama. Apa nanti aku

bisa sepertinya? Papa? Aku melihat Papa yang masih menghindariku. Ia pergi meninggalkan kamarku setelah menatap Abah Sepuh sambil mengangguk sekali.

Usiaku 17 tahun 10 bulan 24 hari. Dan hari ini, aku sudah menikah.

***

"Apa kita hanya akan diam seperti orang asing?" Harris menyela. Aku pun mendongak. "Kemarilah ...."

Kakiku mematuhi Harris. Tahu-tahu aku sudah duduk di tepi ranjang. Tanganku meremas tepian jilbab yang menutup dada, grogi berhadapan dengan Harris—dengan status baru kami.

"Boleh aku menyentuh tanganmu?"

Ini janggal, bukankah aku istrinya? Kenapa ia masih meminta izin?

"Sebab, aku ingin memuliakanmu, menjadikanmu wanita yang paling bahagia dan berharga." Pria itu sudah menyentuh punggung tanganku, sementara tangan lainnya mengisi telapak tangan lalu memenuhi sela-sela jemariku. Jantungku sudah melambai-lambai—pertanda menyerah—ketika Harris mencium punggung tanganku. "Kita memang dua jiwa yang berbeda, mustahil bisa saling memiliki, karena itu aku ingin melengkapi, menyempurnakan dan mengajakmu untuk satu tujuan. Allah."

"Aku mau."

"Ya?" Harris mengulum senyum. Kentara sekali ia menggodaku.

"Aku ingin mencuri kesepianmu." Aku berhenti. Tangan kananku bergerak dan mengelus kelopak mata Harris. Ia me-

mejamkan mata, menikmati sentuhanku. "Agar kelak tak kutemui lagi sepi yang bermukim di sini."

"Sepi?" Mata hujannya langsung menyulap tubuhku menggigil. "Setelah ada kamu, tak akan ada lagi sepi dan sendiri ataupun mimpi."

"Mimpi?"

Harris mengerjapkan mata. "Sepertinya, kita harus shalat sunnah pengantin dan aku juga perlu bicara dengan ayahmu."

"Papa. Kamu bisa memanggilnya Papa."

Dia pun tersenyum. Hari ini, Harris lebih banyak mengumbar senyum gulali yang dicampur sakarin. "Kamu mau memanggilku apa?"

Aku tidak pernah berpikir akan memanggilnya apa? Mungkin, es, salju ...?

"Es? Salju?" Harris membuatku berjingkat karena mengucapkan dua kata yang kurencanakan sebagai panggilan kesayanganku untuknya. "Dalam kultur Arab, pemenggalan nama pada suku kata terakhir itu menunjukkan panggilan sayang. Seperti Nabi Muhammad memanggil Aisyah dengan sebutan Aisy. Jadi, aku akan memanggilmu Nawai."

"Bukannya dari dulu kamu memang memanggilku begitu?"

"Upps, udah ketahuan ya?" Dan pipi Harris bersemu merah. Ih, kok gemesin, sih?

"Ish, ish, ish ... bilang aja kalau kamu memang sudah menyayangiku sejak dulu."

"Hei, jangan buka kartuku di hari pertama kita menikah." Ia menarikku dengan geregetan karena aku menertawai Harris. Detik berikutnya, aku sadar bahwa aku sudah ada dalam pelukannya. Seluruh ototku kaku, terutama saat ada sesuatu yang menyentuh puncak kepalaku, *"Allâhumma innî as'aluka*

min khairihâ wa khairi mâ jabaltahâ alaih. Wa a'ûdzubika min syarrihâ wa syarri mâ fihâ wa syarri man jabaltahâ alaih ...."

Aku mengamini dengan suara bergetar lalu sesuatu yang lembut menyentuh keningku. Lama dan dalam. Kebahagiaan selalu tidak bisa diukur, dan puncak kebahagiaan selalu diawali dengan keikhlasan. Seperti apa pun masa depan kami kelak, aku akan selalu kuat karena Harris pasti mampu menjadi penopangku. Seseorang yang menyanggaku dengan penjagaan dan kasih yang sempurna. Aku menyebutnya sempurna, sebab dia menjadikan Allah sebagai tujuan pernikahan ini.

Nizam Harris, dulu aku pernah mengejek namamu yang terinspirasi dari tata nama ilmiah Linneaus, tapi hari ini ... namamu adalah nama sebuah kunci surga bagiku. Aku ingin masuk ke sana, jadi aku tidak akan mengkhianatimu.

"Aku tahu kita masih muda. Tapi, percayalah ... tua belum tentu dewasa, dan keputusan untuk menikah muda bukanlah kesalahan, sekalipun aku menyebutmu sebagai kesalahan." Ia mulai membuatku pusing. Dengan sebal, aku melepaskan diri darinya.

"Kesalahan seperti apa?"

"Mendatangimu lewat mimpi." Kini, Harris mundur. Mataku melotot sempurna. Aku langsung teringat mimpi-mimpiku dengan Harris. Reflek, dua tanganku membekap bibir.

"Kamu?"

Merasa tidak bisa berkelit, Harris mengangguk.

"Mimpi-mimpiku, dan—" aku tidak berani melanjutkan kalimat, hanya mampu ternganga. "Bagaimana bisa?"

"Bagaimana kalau kita shalat sunnah dulu?" izinnya. "Aku akan menjelaskan."

"Janji?"

Harris menunjuk pipi. "Cium kalau ingin aku berjanji."

Aku malu, Harris!

"Aku suamimu, Nawai. Tolong, beri aku satu ciuman. Hanya di pipi, aku tidak meminta yang lain." Dan lagi-lagi, ia membuatku kebingungan. Bagaimana cara Harris bisa tahu isi pikiranku? Kalau begini terus, aku benar-benar gak punya muka.

"Cium, plis ...." Ia mengedip genit.

Oh! Bahaya! Harris sudah bermetamorfosis jadi pria ganjen, semoga aja dia enggak mata keranjang.

"Aku enggak jelalatan kok kalau kamu mau nyium."

Dan entah apa alasannya, bibirku sudah parkir di pipi kanan Harris.

"Katanya tadi ogah, tapi kok nyiumnya lama?" protes Harris. Seketika itu juga kutarik diriku. Maaaalluuuu, Emaaak! Aku benar-benar udah enggak punya harga diri lagi di depan suamiku yang super-rese.

10

Badai di Awal Mei

Aku masih ingat bagaimana cara Ni'am memandangku, membentak dan menangis karenaku, tapi belum ada 24 jam dari perilakunya yang terlihat tidak menyukai ide menikah muda, ia sudah tampak akrab dengan Harris. Ni'am sudah tertawa-tawa sambil menepuk bahu Harris.

Jika ada yang bingung untuk mengerti wanita, aku paling tidak bisa mengerti para pria. Mereka terlalu misterius dan sulit ditebak, tapi sekalipun mereka jarang menunjukkan ekspresi bukan berarti pria-pria itu tidak peduli. Mereka hanya tidak bisa memperlihatkan isi hati mereka lewat ekspresi. Mungkin menurut mereka, mimik muka bukanlah hal mutlak dari komunikasi. Yang terpenting bagi pria adalah ketulusan. Ketulusan ada dalam hati, tidak bisa diukur dengan apa pun, apalagi dilihat.

"Nawa! Bikinin ayam penyet, ya!" Ni'am berteriak sambil melambaikan tangan. Ia sesekali meninju lengan Harris kemudian tertawa sampai memegangi perut. Apa sih yang mereka obrolkan? Bikin penasaran.

Harris berlari-lari menghampiriku. "Aku pergi dengan Ni'am sebentar."

"Ke mana?"

"Nyari pancing buat besok." Ia menggaruk tengkuk. "Kami berencana memancing bersama."

"Aku boleh ikut? Plis ...," tawarku, memasang ekspresi memohon dan Harris malah tersenyum. Tangan kanannya terulur dan mencubit pipiku.

"Dengan syarat."

Aku mencium aroma pamrih di sini.

"Bikin ayam penyet spesial untukku."

"Huh?" Aku tidak paham. Pertama, aku kurang ahli memasak, kedua ... setahuku ayam penyet ya ayam penyet, enggak ada tambahan istilah "spesial".

"Ha—ha—ha." Harris menyentil hidungku. "Ayam penyetnya itu spesial karena dibuat dengan penuh cinta."

Perutku langsung bergolak; terasa mual.

"Aku belum berniat menghamilimu, jangan mual gitu, deh!"

Apa?! Harris ingin dilakban, ya?

Kemudian ia kabur, menghampiri Ni'am sambil tertawa-tawa lepas. Dasar, alien! Sudah seenaknya membaca pikiran, masuk dalam mimpi, sekarang mulai berani menggodaku dengan kosakatanya yang enggak seberapa (eh, ralat ... kosakata yang diam-diam membuat darahku berdesir). Plis, jangan ungkapkan apa yang kamu pikir Nawaila, Harris lebih berbahaya saat kamu ceroboh begini. Salah satu sel otakku mengingatkan dengan garang. Aku pun membenarkan. Harris memang bahaya, lebih berbahaya dari apa pun di muka bumi ini.

***

"Ceria sekali?" Mama yang memotong wortel melirikku. Aku nyengir. "Ada apa?"

"Nggak." Sekalipun jawabanku tidak, aku yakin Mama bisa menebak apa yang menyebabkan aku bahagia.

"Sekarang udah ada tempat lain untuk cerita, ya?" Ia berhenti dan meletakkan pisau di atas talenan, menatapku dengan mata yang dibuat-buat. Tidak perlu menunggu satu menit, pipiku sudah merona merah. Aku terpaksa menyembunyikannya agar Mama tidak mempermalukanku lebih lanjut.

"Dua hari lagi kita ke Cilegon. Bu Mar'ah ingin menyelenggarakan *walimatul ursy* untuk kalian."

"Walimah? Apa enggak aneh gitu Ma ...? Harris kan masih kelas XII?"

"Kan tinggal nunggu pengumuman kelulusan aja," sahut Mama. Sekarang ia menuju kulkas, mengambil daun seledri. "Kita bikin sop siang ini, nanti Papa makan di rumah."

"Abang tadi minta dibikinin ayam penyet."

"Abang apa Ayang?" Mama memainkan mata kiri, tersenyum lebar. Aku kalau jatuh cinta enggak se-alay itu deh—pakai nama panggilan ayang segala. Romantis sih, tapi kelihatan labil. Tapi, kayaknya keren juga. Idih, ide apaan sih ini? Aku mencintai Harris dengan cinta yang elegan, bukan yang urakan, ya. "Malah ngelamun? Ayamnya dalam kulkas, tinggal dipotong saja, minta tolong ke Bi Jana, gih."

"Nggak, Maida mau bikin sendiri."

Mama sampai berhenti menuangkan penyedap rasa. "Yakin?" Dua alisnya bertaut.

"Kalaupun gagal, paling cuma keasinan atau hambar."

"Sebegitu pentingnya Harris, ya?" Mama menyindirku. "Dulu aja, Papa minta dibikinin kopi, Maida minta tolong ke

Bi Jana, lalu kamu tinggal bawa kopi itu ke Papa. Sekarang ... aaah, putri Mama ini memang lagi jatuh cinta ya?"

Ini kok Mama jadi nyebelin? Kenapa orang-orang di sekitarku senang sekali menggoda? Aku udah kayak badak. Tebal kulit. Tebal muka. *Say no to shy! Say yes to rhinoceros' face!*

***

Makan siang kali ini terasa sedikit berbeda. Biasanya, hanya ada aku dan Mama, sekarang ada Papa, Ni'am, dan juga Harris. Rasanya menyenangkan bisa berkumpul dengan keluarga.

"Ni'am, mana piringmu? Sini, Mama ambilkan," kata Mama setelah menyerahkan piring Papa yang terisi penuh dengan nasi, sayur dan lauk.

"Enggak, Ni'am mau diambilkan Mai aja," sahut Ni'am cuek. "Ini ayam penyet bikinan kamu, kan?" mata Ni'am berbinar-binar.

"Itu buat Harris," jawab Mama. Aku menggesek-gesekkan kakiku di lantai. Semua bisa ambil ayam penyet itu, Ma ... jangan bikin anak sendiri malu, aku mencebik. Hanya berani protes dalam hati.

"Mai bikin sendiri?" Papa bertanya, terlihat heran. Oke, aku enggak kaget. Salah satu tempat yang kuhindari adalah dapur dan wajar kalau Papa bertanya begitu—seolah-olah tidak percaya. Ketika aku menjawab dengan satu anggukan yakin, tangan Papa terulur mengambil mangkok besar yang kugunakan untuk mewadahi masakanku. Satu-satunya.

"Jangan makan yang berlemak, Sayang." Mama meraih mangkok dan meletakkan kembali ke tengah meja makan. "Ingat kolesterol." Perhatian Mama ke Papa berhasil bikin iri. Jika aku mencuri-curi pandang ke arah Harris, begitu pun dia,

maka Ni'am mengerang frustrasi. Ia mulai meracau tentang dirinya yang sedang tersesat di dunia astral.

Eh, astral? Astral proyeksi? Itu kan kemampuan Harris agar bisa merecoki alam mimpiku?

"Nawai, aku bisa mendengarmu." Bisikannya penuh aura menakutkan. Aku meringis polos untuk menutupi kengerian. Harris memang berbahaya. Sekalipun ia diam, bukan berarti ia tak acuh pada sekitar. Buktinya sekarang, dia sampai memperingatkanku untuk menjaga pikiranku yang mulai melantur.

"Ayolah, hanya sekali." Kali ini, Papa sudah mengambil tiga ayam penyet dan meletakkannya di piring. "Aku akan minum obat dengan baik. Percayalah." Beneran, Papa kayak anak kecil.

Mama hanya mendesah dan memberi Papa senyum simpul, "Baiklah, kali ini saja."

"Kuambilkan makanan untukmu, ya?" Aku mengambil piring Harris dan terbengong-bengong karena Ni'am sudah mencuri satu-satunya ayam penyet yang tersisa setelah digasak Papa.

"Aku ingin sop dan perkedel jagung." Harris akhirnya memberiku ide. Yah, tadi kan aku masak ayam penyet buat Harris? Aku lesu.

"Aku menghargai usahamu, tapi mereka masih membutuhkan perhatianmu," bisiknya saat aku menyerahkan piring. "Jadi, jangan khawatir. Aku sudah mengatur porsi cemburuku dengan benar."

Kakiku lumer di atas lantai. Sistem gerakku seperti mencair karena Harris. Heran ya, apa cowok dingin itu hanya mitos? Ke mana perginya Harris yang minim ekspresi, jarang bicara, dan cuek?

***

Malamnya aku harus belajar karena besok aku akan mengikuti ujian paket C. Aku harus mengejar ketertinggalanku selama ini. Beruntung Harris mau membantuku setelah ketawa-ketiwi dengan Ni'am di ruang TV. Tapi, jangan sebut Harris si baik hati kalau sudah berdua denganku. Mukaku ini sudah penuh dengan coretan spidol akibat salah menjawab. Aku kesal bukan main dengan ide permainannya ini. Satu jawaban salah, satu lingkaran hitam di muka. Jadi, kening, pipi, dagu hingga hidungku sudah penuh dengan tinta.

"Hei, hei ... kamu suka ya kalau istrimu ini jelek?" Aku mengusap tinta terakhir Harris.

"Aku lebih takut kalau istriku bodoh." Ia sudah menyiapkan dan menyodoriku soal Kimia dengan wajah tanpa dosa.

"Ck! Kamu bilang aku bodoh?"

"Kalau aku bilang kamu bodoh, berarti kamu tidak pintar." Harris enggak peka. Apa beda bodoh dengan tidak pintar? "Jangan ngambek, kerjakan indisipliner!"

Mataku langsung memelototinya. "Tadi mengataiku bodoh, sekarang kamu bilang aku enggak bisa disiplin?" omelku. Kuambil pena dan kucoret-coret pipi Harris. Enggak peduli Harris kewalahan, aku terus memutar-mutarkan mata pena hingga pipinya hitam. Yang paling menyenangkan, Harris sama sekali tidak berniat membalasku atau mengunci tanganku agar diam. Dia malah menggeleng-geleng geli dan mengeliat untuk menghindari serangan tanganku yang haus darah. Eh, salah, haus pipi mulusnya.

"Kamu kayak Dakocan!" ejekku setelah puas mencoretinya dan kami telentang bersisian. Dakocan adalah nama boneka hitam dari jepang yang kontroversial di tahun 1960-an.

"Dan kamu Kinobori Wingky."—Baik Dakocan atau Kinobori Wingky itu sama—"Tenaga kudamu itu benar-benar luar biasa."

Tanganku bergerak untuk memeluknya dari samping, sambil tiduran. "Ejek aja terus, aku bakal peluk kamu kuat-kuat."

"Nawai ...," suara bass lembutnya membiusku, "aku gak bakal nolak kok." Harris menyahut dengan kalem, disambut tubuhku yang panas dingin. Buru-buru aku berdiri. Sempoyongan karena belum mampu menyeimbangkan tubuh.

"Aku mau cuci muka dulu."

Saat itu juga kulihat bibir Harris berkedut-kedut menahan tawa. Heran ya ... seharian ini aku kok digodain terus? *Welcome rhinoceros' face!*

***

Sempat aku berpikir bahwa aku hanyalah sebuah sisipan, aku tidak tahu apa kegunaanku, aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan, tapi aku berpikir, seperti sisipan, aku tidak dilihat secara sempurna, hanya dipandang sebelah mata.

Lihat saja, semua keluarga Harris tidak ada satu pun yang mengajakku ngobrol. Mereka sibuk sendiri, dan ketika aku menghampiri salah satu di antara mereka untuk membantu persiapan walimah malam nanti, mereka pasti menolakku dengan alasan konyol. Lain halnya saat Kintan muncul, mereka ramah pada Kintan, humble dan akrab. Mereka bercerita sambil menyelesaikan pekerjaan.

"Kintan, kita kayaknya perlu bicara." Aku mencoba membuka percakapan. Kintan berhenti mengupas kentang, ia mendongak.

"Ada apa, Na—eh, maksudku Ning?"

"Kita bisa pergi dari sini sebentar?"

Kintan mengiyakan. Kami pergi dari dapur dan menuju tempat yang tenang, salah satu tujuanku adalah kamar tidur. Tapi, baru saja aku membuka pintu, Mama memanggil dan mengajakku keluar untuk membeli sesuatu. Terpaksa aku meminta maaf pada Kintan dan menunda obrolan kami.

Sepulang menemani Mama membeli buah dan beberapa stel pakaian, aku memutuskan berwudhu untuk shalat Ashar. Air wudhu membasuh sebagian anggota tubuhku, membawa kesegaran dan ketenangan. Bagiku, wudhu itu seperti misteri. Tidak semua bagian terbasuh air, tapi kesejukannya mampu menyentuh sampai dasar hati, membuat pikiran tenang dan hati nyaman. Usai berwudhu, aku menuju tempat shalat dan mematung karena melihat Harris sedang berbicara dengan Kintan. Jika ada yang bertanya apa yang paling menyakitkan sebagai wanita, maka jawabannya sederhana, melihat suami berdua dengan wanita lain tanpa izin terlebih dulu. Tapi sebenarnya, aku tidak perlu sakit sebab sejak awal, Abah Sepuh—ayah mertuaku—sudah bilang tentang ini. Bahwa Harris akan tetap melanjutkan perjodohannya dengan Kintan. Mereka akan menikah.

"Aku cemburu, itu pasti, tapi siapa yang peduli pada perasaanku?"

"Ning, kita sudah membicarakan ini sejak dulu." Harris berkata dengan lemah lembut. "Sejak kamu memintaku berpacaran dengan Nawaila, aku sudah memperingatkanmu."

"Tapi ini enggak adil buatku," suara Kintan bergetar. "Aku yang lebih dulu dijodohkan denganmu, bukan dia. Dia baru hadir, tapi sudah merebut kamu dariku."

Orang baru? Perebut? Jantungku seperti ditusuk sembilu. Tak bisa lagi kujelaskan rasa sakitnya. Bahkan, rasa seperti ini enggak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Aku hanya mampu

diam dan menahan semuanya. Aku enggak berhak marah, Kintan memang benar.

"Mas, kita udah saling mengenal satu sama lain. Kita sudah saling memahami karakter dan menerimanya. Aku ... aku mau jadi yang kedua."

Cukup. Aku tidak mau menguping mereka lagi. Dengan langkah gontai, aku meninggalkan ruang shalat dan berniat shalat di masjid pesantren. Satu yang kutuju, yang kupercayai bisa melembutkan hatiku; Allah.

***

Acara walimah berlangsung sederhana dan khidmat, tamu undangan hanya tetangga sekitar, beberapa keluarga, dan yang paling banyak adalah santri Abah Sepuh. Semua menatap aneh, seolah aku ini adalah epidemi yang mematikan dan harus dijauhi jika ingin selamat. Aku tersenyum, meski hatiku merasakan rasa sakit. Aku tahu bukan seperti itu yang diajarkan Islam, tapi banyak sekali orang yang mengaku Islam, pikirannya selalu dipenuhi buruk sangka. Mereka selalu menghakimi seseorang seolah merekalah yang paling benar. Mereka bertingkah seolah-olah Allah butuh polisi. Disadari atau tidak, manusia gak ada yang sempurna, gak ada yang termaksum dari dosa, lantas apa yang perlu dihujat? Bukankah sebaiknya memperbaiki diri sendiri? Orang yang dijelek-jelekkan belum tentu memiliki kualitas yang buruk, bisa jadi kitalah yang bermutu rendahan.

"Kasihan Ning Kintan, ya? Dia itu modal tampang dan nama keluarga aja. Perebut calon suami orang."

"Iya, cantik, kaya, dan dari keluarga terhormat, tapi percuma kalau hatinya kudisan."

"Terus gimana sama perjodohan Ning Kintan? Keluarganya apa gak marah?"

"Aku juga enggak tahu. Yang jelas lihat deh Ning Kintan, sekalipun udah disakiti dan dikecewakan, dia tetap ramah dan enggak menunjukkan kesedihannya, padahal aku lihat pas *qiyamul lail* dia nangis nggak berhenti-henti."

"Wanita mana yang bisa kuat kalau ditusuk dari belakang?"

"Atau jangan-jangan dia nyantri di sini untuk mendekati Gus Harris. Seleranya bagus, tapi caranya kayak pelacur. Murahan."

Jika Abah Sepuh tidak menatapku sekarang, aku sudah memutar tubuh lalu menampar mereka satu per satu. Ngakunya sih santri, belajar agama, tapi suka menggunjingkan orang, memfitnah, menggunjingkan borok orang lain. Apa dengan seperti itu mendatangkan manfaat untuk diri mereka sendiri?

Mama yang ada di sebelah kiriku menggenggam tanganku yang mengepal. "Orang Islam yang kuat itu adalah orang yang bisa menahan amarahnya." Ia membisiki kemudian mengelus punggung tangan, "Istighfar, Mai ...." Aku mengikuti perintah Mama, pelan-pelan hatiku melunak, berangsur-angsur *mood*-ku membaik dan mencoba memaafkan mereka yang sudah melakukan ghibah padaku. Mulai sekarang, aku harus mencam-kan nasihat Abah Sepuh terkait dengan hati. Aku tidak boleh marah dan mengamuk, itu akan memalukan keluarga Harris. Demi rasa sayangku untuknya, aku akan menahan diri. Diam-diam cinta mengubahku lalu menjadikanku lebih dewasa.

***

Mama memelukku erat dan menasihati macam-macam sebelum pulang. Begitu juga Papa. Meski ia hanya berdiri di ujung mobil dan menatapku, aku tahu ... dia sedang mendoakanku dan memintaku untuk hati-hati dan jaga diri.

"Ni'am akan di sini beberapa hari. Baik-baik, ya?" Sebuah kecupan mendarat di keningku.

"Mama dan Papa juga jaga kesehatan," balasku sederhana.

Mama mengangguk. Ia beralih pada Harris. "Aku percayakan putriku padamu. Jaga dia, ya? Dia masih manja dan menyebalkan, jewer saja kalau macam-macam."

Kupikir, Harris akan ikut mengejekku, tapi dia malah mengangguk dengan serius. Tangannya terulur dan mencium tangan Mama. Ia juga melakukan itu pada Papa. Tidak ada kalimat yang dia ucapkan, tapi satu anggukannya membuatku percaya bahwa ia serius.

Begitu mobil Papa hilang dari pandangan, Harris menggenggam tanganku. Aku menoleh. Dia hanya mengedip, aku paham kode matanya. Ia mengajakku masuk rumah. Aku berjalan bersisian dengannya, tidak ada satu pun yang berbicara.

"Hari yang berat, iya kan?" Harris menutup pintu kamar dan bersuara. Aku mengangguk sekadarnya. Dihampirinya aku yang duduk di ranjang. Tangannya terulur dan melepas jilbab yang kupakai. Kupikir, ia akan menciumku tapi Harris malah mengacak-acak rambut.

"Sayang, ih!" Aku berteriak manja. Harris terpaku, ia menatap syok. Mungkin karena aku memanggilnya sayang.

"Kamu panggil aku apa?"

"Kenapa?"

"Ulangi lagi," pintanya. Mata Harris berpendar, indah sekali. Jika sebelumnya aku menjuluki mata itu sebagai mata

hujan, malam ini hujan itu sudah raib, tergantikan pelangi yang menggelora dalam keindahan yang purna.

"Nggak." Dadaku berdebar-debar tidak keruan.

"Ayolah, Nawai."

"Nggak, Sayang." Aku merangkul bahunya. Ia tertawa, kening kami bersentuhan. Aku bisa merasakan napas Harris yang hangat menerpa pori-pori wajah. Jantungku merespons cepat. Sekarang, ia berdetak-detak dan nyaris melompat keluar.

"Berjanjilah, seberat apa pun nanti, kamu akan selalu menemaniku, di sisiku, menguatkan aku." Ada kesedihan yang pesimis dari suaranya.

"Walaupun nanti ada gadis lain yang bisa kamu peluk?"

"Gadis itu adalah anak perempuan kita nanti," janjinya.

Lalu, Kintan bagaimana?

"Tidak akan ada orang ketiga. Tidak akan pernah."

Air mataku menetes padahal bibirku menyunggingkan senyum. Ini cengeng sekali, aku malu. Kepalaku menunduk mencoba menyembunyikan air mata. Sayangnya ... niatku gagal, Harris melihatnya, didongakkannya daguku.

"Semoga ini adalah air mata kebahagiaan." Harris mengusap air mataku lalu mencium kelopak mata bawah. Ada kehangatan yang damai merasuki jiwaku.

"Banyak orang nggak suka kalau wanita menangis," jujurku. Aku takut Harris tidak suka wanita cengeng.

"Maka jangan samakan aku dengan banyak orang. Wanita menurutku diciptakan dengan istimewa. Mereka kuat dan indah, lembut dan tegas, memukau dan memesona. Kamu boleh menangis asal kamu menjadikan aku sebagai satu-satunya pria yang menghapusnya. Bukan orang yang menyebabkan air matamu jatuh."

"Aku tidak tahu apa-apa, tapi kamu satu-satunya orang yang membuatku cengeng." Harris tertawa mendengar kejujuranku, tapi tawanya berhenti ketika pintu kamar diketuk. Wajah Harris terlihat menakutkan. Ia buru-buru melepas pelukan kami dan membuka pintu.

Ni'am di sana. Matanya memerah dan bicara tergagap-gagap. "Nawa, ... Mama dan Papa ... mereka—mereka ... kecelakaan."

"Kecelakaan?"

"Mobil menghantam pembatas jembatan sungai. Mama sekarang kritis di rumah sakit, tapi Papa ... tubuh Papa hilang diduga jatuh dan terseret arus sungai. Sekarang, masih dalam tahap pencarian."

Lututku lemas. Mama? Papa? Pelukan Mama masih terasa di kulitku. Tatapan Papa masih jelas terekam di memoriku. Aku tidak bisa membayangkan apa yang sebenarnya terjadi pada orang tuaku. Papa adalah orang yang hati-hati dan cermat, mustahil dia ceroboh. Pasti ada yang tidak beres. Kedua lututku mendadak lemas. Harris menyangga tubuhku tepat sebelum aku jatuh.

"Papa ..., Mama." Aku berbisik di dada Harris. "Mereka—"

Dan sebelum keadaan membaik, tiba-tiba banyak orang masuk dalam rumah Abah.

"Ni'am Zamzami, Anda kami tangkap atas tuduhan korupsi di Kementrian Lingkungan Hidup." Seseorang menunjukkan identitas kepolisian. Lima polisi itu datang disertai wartawan—lengkap dengan kamera yang sedang merekam.

"Jangan bercanda." Ni'am menggeleng.

"Apa-apaan ini? Dia tidak mungkin korupsi! Dia bukan bagian kementrian itu!" Aku lepas dari pelukan Harris dan sekarang berdiri di depan Ni'am.

"Ini surat perintahnya. Anda bisa melakukan pembelaan nanti di pengadilan."

Segera kubalik tubuh, melihat Ni'am yang mengembuskan napas berat. "Biar kuurus sendiri masalahku, tolong kamu lihat kondisi Mama dan pantau terus keberadaan Papa, tim SAR sedang mencarinya."

Aku tidak mungkin membiarkan polisi itu memborgol tangan Ni'am. Dia kakakku. Hatiku bilang dia enggak bersalah.

"Ka—"

"Bukankah Anda Nawaila, putri bungsu Jenderal Mandala? Bukankah Anda yang telah memberikan kesaksian bahwa benar Kakak Anda bekerja sama dengan Ibu Anda pada proyek milik Kementrian Lingkungan Hidup?" Seorang wartawan menyodorkan mik padaku. *Blitz* kamera menampar penglihatanku berkali-kali. Seiring dengan itu, amarahku langsung naik ke ubun-ubun.

"Drama apa yang sedang kalian mainkan?" Aku murka! Murka sekali. "Kalau hanya sekadar membeli stasiun TV kalian, ada banyak jutaan stasiun yang bisa dimiliki keluarga Parawansa atau keluarga Nurpati. Kami tidak serendah itu terhadap kepercayaan! Pergi! Jangan ganggu Ni'am!"

"Lalu, mengapa Anda memberi kesaksian tentang kasus korupsi itu? Bahkan dalam surat pernyataan itu terdapat cap jempol dan tanda tangan Anda?" Pertanyaan itu berhasil melemparku pada ingatan beberapa minggu lalu. Tepatnya ketika aku menyelamatkan Harris yang diculik orang yang tidak dikenal. Jadi, cap jempol dan tanda tanganku digunakan untuk menggiring kakakku ke dalam penjara. Aku tidak akan membiarkan dalang konspirasi busuk ini hidup tenang. Aku janji.

"Nawa, berhenti. Saya bersedia kompromi."

Enggak!

"Nawa, tolong ... pastikan keadaan Mama baik-baik saja dan pantau terus keberadaan Papa. Besar kemungkinan Papa jatuh dalam kondisi tidak sadar. Jika Papa sampai tidak ditemukan, peluang selamat sangat kecil." Ni'am menepuk bahuku sekali. "Kamu tenang saja, penjara bukan untuk orang baik. Kamu percaya Abang nggak salah, kan? Percayalah, kebenaran adalah kebenaran."

"Kebenaran memang kebenaran, tapi keadilan belum tentu diperuntukkan pada kebenaran. Aku tidak pernah membuat kesaksian itu, Bang. Nggak pernah. Aku dimanfaatkan." Aku menangis.

"Tanpa perlu kamu jelaskan, aku tahu itu, Nawa, sejak awal." Ni'am masih sempat tersenyum. "Keadilan selalu menjadi milik kebenaran sebab penolong kita adalah ... Allah. Kamu percaya kepada-Nya, kan?"

Aku sedikit lebih kuat. Ni'am benar. Aku harus percaya pada Allah, pada Ni'am, dan aku yakin masih ada keadilan untuk orang yang dijebak. Akhirnya, aku hanya bisa menangis ketika polisi memborgol tangan Ni'am dan membawanya naik ke mobil polisi. Hatiku hancur. Aku tidak tahu apa salah dan dosa keluargaku sampai semua runyam seperti ini. Kami bukan orang picik dan licik yang hanya memburu harta dan berorientasi pada materi sehingga menghalalkan segala cara agar bisa memperoleh harta. Tuduhan korupsi itu benar-benar laknat.

"Nawaila ...," Harris mendekapku. Ia melantunkan Surat Al-Baqarah (2): 153 di telingaku menggunakan nada *nahawand*. "*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" Aku menangis sesenggukan.

"Kenapa ini terjadi pada keluargaku?"

"Ada aku. Tenanglah. Sabar. Kita jenguk Mama dulu, ya?" suaranya lembut. Aku mengangguk. Harris menuntunku keluar, sudah kuabaikan tatapan ribuan santri di sini. Di saat seperti ini masih saja ada yang menggunjingku.

"Tunggu di sini. Aku ambil kunci mobil dulu."

Harris hendak meninggalkanku di dekat mobil, tapi langkahnya mandek saat Yoga datang dan menyerahkan kunci mobil padanya. Harris mengucapkan terima kasih dan menuntunku lagi untuk masuk dalam mobil.

Aku berharap, ini adalah bagian dari keisengan Harris yang suka melakukan astral proyeksi dalam mimpiku. Tapi nggak, ini terlalu nyata untuk dikatakan sebagai mimpi bahkan rasanya terlalu perih. Seperti luka yang ditaburi air garam. Belum selesai masalah Mama dan Papa, Ni'am didera masalah pula. Sementara, aku tidak bisa melakukan apa pun untuk melindungi mereka. Aku gagal melindungi keluargaku. Bahkan, akulah yang menyebabkan Ni'am ditangkap polisi.

"Sabar itu *al-ḥabsu*, artinya 'menahan'. Sabar itu menahan diri dari tiga perkara, sabar dalam menaati Allah, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan dan sabar terhadap takdir Allah yang menyakitkan. Tidak hanya kita yang awam saja yang diuji oleh Allah, juga para manusia pilihan—nabi dan rasul. Pernahkah kamu mendengar kisah bagaimana Nabi Ya'kub menunggu pulang anaknya dalam waktu lebih 25 tahun? Atau kisah Nabi Yusuf menderita di penjara karena fitnah? Nabi Ayyub yang tetap sabar meski menderita penyakit sampai tersisih dari istri dan anaknya? Bahkan Sang *Khâttamul Anbiyâ'* juga tetap sabar ketika dihina, dan membalas musuhnya dengan kebaikan." Harris menyetir tapi matanya melirikku. "Sabar itu *dhiyâ'*, cahaya yang amat terang, bagi hati yang gelap dan menyerah."

"Aku bukan nabi, bukan .... Aku hanyalah Nawaila yang menyedihkan."

"Nawai ..., mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat." Harris menghela napas. Ia membelok di pertigaan. "Mengapa dalam ayat yang kubaca tadi disebutkan lebih dulu sabar daripada shalat, padahal shalat adalah tiang agama? Sabar itu lebih luas dari shalat karena shalat adalah ibadah tertentu, sedangkan sabar lebih luas cakupannya. Bahkan shalat adalah bentuk dari sabar, yaitu sabar dalam menaati Allah. Ayat itu memiliki maksud menghubungkan yang khusus ke umum. Mirip paragraf deduksi dan induksi maksudnya. Selain itu, shalat memiliki waktu yang relatif singkat dan dikerjakan seumur hidup sehingga seseorang membutuhkan sabar untuk menegakkan shalatnya."

Aku diam, memahami nasihat suamiku meski diriku sedang dipenuhi kekhawatiran. Ingat Allah, Nawaila, dia sebaik-baiknya penolong ... minta pada Allah untuk melindungi orang-orang yang kamu cintai. Hatiku yang putih memberi masukan.

"Allah, aku khawatir tapi aku tidak bisa melakukan apa pun tanpa kuasa-Mu. Untuk itu, aku mohon selamatkan Mama dan Papa ... aku belum sempat membuat mereka bangga, aku selalu mengecewakan mereka. Diam-diam aku selalu membuat Papa menangis dan menyimpan kesedihannya dalam hati. Sisakanlah waktu pada mereka agar aku bisa melihat mereka tersenyum lagi dan membahagiakan mereka sekuat yang kubisa. Serta berikanlah jalan yang lurus dan terang untuk Ni'am, jauhkan ia dari fitnah yang keji."

"*Âmîn ya mujîbud-du'â.*" Harris tersenyum ketika aku melihatnya. "Ada apa Nawai?"

Aku menggeleng. "Makasih."

"Itu bukan sesuatu yang luar biasa, Nawai. Tidak perlu berterima kasih."

"Terima kasih karena sampai saat ini kamu masih bersamaku dan menguatkanku."

"Kamu tahu," kata Harris sambil menghentikan mobil di halaman rumah sakit, "itu adalah komitmen yang kujanjikan padamu sejak hubungan kita dimulai. Jadi, seberat apa pun masalah ini, kita akan menghadapinya bersama-sama."

Rasanya, aku sudah jatuh cinta pada Harris tanpa bisa dijawab ketika ada yang bertanya seberapa besar cintaku ini. Ya Allah ... izinkan aku mencintainya—seseorang yang juga melabuhkan cintanya pada-Mu agar bertambah kekuatanku untuk mencintai-Mu.

II

Tempat untuk Pulang

Aku melipat sajadah dan menyampirkannya di punggung kursi, beralih pada Al-Qur'an yang kuletakkan di meja, kemudian mengambil kitab suci itu dan membacanya di dekat Mama yang belum sadar. Aku tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mendoakannya—wanita terbaik yang pernah kutemui sepanjang hidupku. Dia tidak pernah mengatakan tidak, membentak atau kasar padaku, hal terburuk yang ia lakukan saat aku bandel hanya menarik pergelangan tanganku, menjewerku lalu menyuruhku berwudhu. Jika kuingat masa kanak-kanakku beberapa tahun silam, aku ingin mengulangnya dan memperbaiki kelakuanku di masa lalu. Aku tidak akan membolos sekolah, kabur tanpa izin dari rumah, dan membuatnya khawatir atau menangis. Satu-satunya yang ingin kulakukan adalah melihat senyumnya, mempertahankan bibir Mama agar tetap tertarik simetris dilengkapi binar mata bangga yang ditujukan padaku.

Tapi, itu semua hanyalah harapan yang berupa ruang kosong tanpa isi, aku tidak pernah bisa mengubah yang telah terjadi. Tahu-tahu, mataku buram karena air mata. Aku tidak bisa

mengeja huruf hijaiyah bersambung di lembaran Al-Qur'anku. Dengan napas tersengal, aku berusaha menyempurnakan bacaanku hingga akhir ayat. Rasa sesak di dada telah naik memenuhi kerongkonganku, menciptakan sesak teramat sangat. Aku berpikir bahwa paru-paruku sudah rusak, tidak bisa lagi memasok udara.

Kupandangi bibir pucat Mama, perlahan aku menggenggam tangannya. "Ma ... ini Nawa, buka mata Mama, ya? Nawa kangen. Nawa ingin Mama baik-baik saja. Tolong buka mata Mama ...."

Mama tidak bergerak se-inci pun. Dia tetap terpejam dan tenang. Apa Mama udah enggak sayang sama aku lagi? Apa Mama udah enggak mau melihat aku lagi? "Ma ... Nawa minta maaf karena selalu bikin Mama sedih dan khawatir."

Tetap tak ada respons, aku mencium punggung tangan Mama, terisak di sana.

"Maida." Eyang mengusap bahuku. Aku tidak tahu kapan ia masuk kamar ini. Tidak mau terlihat menyedihkan, aku masih menunduk dan tidak membiarkan Eyang tahu bahwa aku sedang menangis.

"Iya, Eyang .... Gimana, Papa? Apa sudah ditemukan?"

"Sudah."

Aku langsung menegakkan tubuh. Kupegang pergelangan tangan Eyang dengan erat. "Di mana? Sekarang Papa di mana?"

Jeda lama. Kakek melepas kacamata presbiopinya, disekanya air mata itu. "Kamar jenazah."

Kamar jenazah? Hening. Sepi. Gelap. Dan sakit.

"Eyang bohong!" Aku memukuli tubuh keriput Kakek. "Ngapain Papa di sana? Papa seharusnya lihat keadaan Mama, bersama Mai di sini—doain Mama. Suruh Papa ke sini, Eyang

...." Air mataku terus mengalir. Aku tidak mau mendengar berita apa pun mengenai Papa. Aku enggak mau denger!

"Mai, kamu harus bisa menerima ini semua."

"Mai akan membunuh orang yang udah nyelakain Papa dan Mama! Mai akan membunuhnya!" Aku hendak berlari, tapi karena kurang hati-hati, aku menabrak sudut ranjang. Tidak bisa menyeimbangkan tubuh, aku berdebam di lantai dan menangis karena tidak mampu bangkit lagi.

Kakek membantuku berdiri, di usianya yang cukup renta, ia masih memiliki tenaga untuk menopang tubuhku. "Bangun, kita akan men-shalatkan Papa."

Nggak! Papa masih hidup.

"Ayo, Maida ...."

"Papa masih hidup, Eyang. Sebentar lagi Papa akan menemui Mai dan mengelus puncak kepala Maida. Papa akan ke sini, menemui Maida, mengajak Maida untuk mendoakan Mama dan membebaskan Ni'am dari penjara." Dan sebelum aku menyelesaikan kalimat, kegelapan telah memelukku. Ini bukan hanya kegelapan biasa, ini adalah gelap yang dingin dan menyakitkan.

***

"Mandala Parawansa meninggal dalam insiden kecelakaan dan terjatuh ke sungai. Tim SAR menemukan jasadnya setelah 4 hari kecelakaan terjadi. Meskipun tubuhnya sudah tidak bisa diidentifikasi lagi. Tim forensik sudah membuktikan bahwa ini memang panglima Kopassus dengan uji DNA. Selain itu, polisi juga menemukan dompet yang berisi identitasnya di kantong celana jenazah."

Berita itu lagi.

"Sampai hari ini pelaku utama korupsi, Asha Karisma, kepala Deputi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan belum bisa diinterogasi karena masih terbaring koma di rumah sakit Islam Jakarta."

Dan berita ini lagi.

Aku mematikan TV di ruang rawat Mama, berdiri di depan jendela dan ingatanku melayang pada sore tadi. Pemakaman militer Papa. Ni'am yang datang dan dikawal polisi segera memelukku dan aku langsung menangis.

"Abang, banyak banget dosa Nawa ke Papa, tapi kenapa Papa ninggalin kita secepat ini?" Aku sesenggukan. "Papa jahat, Bang ... Papa udah enggak sayang kita lagi."

Hanya tiga tepukan di bahuku. Ni'am melepas pelukannya, ia tidak menangis meski matanya berkaca-kaca. Lalu ada tangan lain menyentuh pinggangku, menggiringku untuk rebah di dadanya. Dia adalah Harris.

"Jaga adikku baik-baik, jangan sakiti dia lagi. Aku sekarang mengandalkanmu," bisik Ni'am lalu turun ke liang lahat. Ia yang menguburkan Papa dibantu beberapa petugas makam. Ni'am terlihat kuat, padahal aku yakin hatinya lebih hancur daripada aku.

Tembakan di udara terdengar tiga kali bersama bendera merah putih yang diletakkan tepat di atas tempat galian. Jasad Papa digotong dan dimasukkan dalam makam. Papa ... Nawa sayang Papa .... Baik-baik di sana, Pa. Allah ..., semoga Kau tempatkan Papa di sisi-Mu, bersama orang-orang yang beriman. Hanya itu yang mampu kupikirkan. Setelah itu, kegelapan kembali memelukku. Aku merasa dingin dan ditinggalkan.

***

Pagi ini, Harris bersama Eyang pergi ke sidang pengadilan Ni'am. Aku tidak diajak dan diminta untuk menjaga Mama yang belum sadarkan diri. Bibirnya masih pucat. Beberapa bagian tubuhnya terhubung dengan selang infus dan oksigen. Mama tetap terlihat cantik, pantas saja Almarhum Papa sangat mencintai Mama. Aku menyeka air mata yang tiba-tiba menetes tepat ketika ketukan pintu terdengar.

"Ya?"

Gagang pintu diungkit. Ada tiga orang yang berdiri di sana. Kintan, Saila, dan Fina, semua adalah santri abah juga temanku selama di pesantren.

"Kalian," kataku sambil tersenyum, "masuklah." Aku tidak boleh terlihat lemah di depan teman-temanku.

"Langsung saja, nggak usah basa-basi." Kintan memulai dengan nada tinggi dan tidak bersahabat. "Minta cerai dari Gus Harris. Kamu enggak pantes jadi istrinya."

Aku memandangi mereka dengan tenang.

"Benar." Saila mengambil kendali. "Kami—atas nama para santri tidak terima kalau kamu merusak nama baik pesantren dan *trah** Kiai Sepuh. Putri koruptor tidak pantas menikah dengan Gus kami." Nadanya penuh kebencian. Aku yang sudah kehabisan energi hanya bisa tersenyum lemah.

"Jadi, kami bertiga menemuimu dan memintamu dengan cara baik-baik. Jika kamu tidak mau, kami akan memboikot pesantren. Satu per satu, santri akan keluar dan tidak akan ada lagi yang tinggal atau belajar di sana." Ancaman itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Rasa sakit sudah membuatku kehilangan selera untuk marah.

---

* Sekelompok individu yang memiliki kekerabatan satu sama lain—Peny.

"Sudah cukup? Tahu pintu keluar, kan? Silakan pergi," balasku masih sopan.

Mereka bertiga tersentak. Mata mereka memancarkan kebencian yang teramat dalam. Tolong ... di dunia ini tidak adakah yang mengerti aku? Aku ingin sendiri, diam dalam ketenangan, dan tidak ada yang mengganggu.

"Kamu itu ibarat sampah, menebar bau busuk dan tidak pantas!"

"Pantas kalau kamu mendapat musibah bertubi-tubi! Dasar, hina!"

"Dan Allah selalu membalas orang jahat setimpal dengan kejahatannya!"

"Diiaaam, atau kucongkel mata kalian dari tempatnya," ancamku tidak main-main. Sejak tadi aku sudah menahan diri dan jangan salahkan aku yang emosi. Ini semua disebabkan mereka. Ketiga orang itu mengkerut takut dan buru-buru keluar dari kamar rawat Mama. Aku meletakkan kepalaku di ranjang.

"Mama nggak liat bagaimana temen-temen Maida memandang Maida dengan sebelah mata, kan? Tolong, berpura-puralah untuk nggak mendengarnya agar Mai tetap kuat dan bertahan."

Pintu kembali terbuka. Aku berjingkat, siap memaki jika Kintan dan kawannya hendak memakiku lagi. Tebakanku meleset, Harris muncul dengan dada naik turun. Mata hujannya terlihat khawatir. Dengan langkah lebar-lebar, ia menghampiriku dan langsung memelukku.

"Kamu baik-baik saja, Nawai? Aku sangat mengkhawatirkanmu."

"Ya, seperti yang kamu lihat," lirihku, membalas pelukannya, lebih erat dari biasanya.

"Ada apa?" Rupanya Harris peka. Tentu saja, dia pasti bisa mendengar pikiranku. "Ceritakan padaku apa yang sudah terjadi."

"Begini sudah lebih dari cukup. Tolong peluk aku lebih erat." Aku berhasil tidak menangis. "Aku sayang kamu, Gus Harris."

"Nawai ...."

"Dengan rasa sayang yang sama seperti aku menyayangi orang tuaku. Hangat sekali di sini. Pelukanmu adalah tempatku untuk pulang."

Harris mencium puncak kepalaku, lama dan dalam. Ada sesuatu yang misterius yang ingin ia sampaikan. "Jadikan aku sebagai tempat untuk bersandar ketika semua terasa dingin dan sepi, Nai, selamanya. Ya, selamanya akan begitu."

Allah, terima kasih telah menciptakan Harris untukku.

"Bagaimana pengadilan Ni'am?"

"Ammu Athaya, Paman Antara, dan Eyang membantu banyak. Ni'am berhasil membuktikan dirinya tidak bersalah, jadi dia sekarang bebas."

Ternyata keadilan memang milik kebenaran, seperti kata Ni'am. "Di mana dia?"

"Bersama mereka, ada yang harus diselesaikan," jelasnya. Makin membuat beban yang mengimpit dadaku berkurang. "Tante Jiji tadi tidak ke sini?"

"Sudah pulang. Bantu tiga harian Papa di rumah dengan keluarga Ammu." Aku menghirup aroma parfum yang menyatu dengan keringat Harris. "Pengadilan kita ini aneh ya? Pengadilan warisan kolonial Belanda. Di negara-negara maju, jaksa penuntutlah yang harus membuktikan bahwa tersangka bersalah, tapi di negara kita tersangka yang harus

membuktikan dirinya tidak bersalah. Kadang, hukum juga jadi bahan permainan oleh mereka yang mengerti hukum."

Tubuh Harris menegang. Ada apa dengannya?

"Boleh aku meminta satu hal?" Suaranya berpadu dengan rasa takut. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Harris.

"Tentang?"

"Aku tahu ini tidak pantas, apalagi jika dikorelasikan dengan masalah yang menimpamu sekarang, tapi aku juga butuh kepastian." Ia membuat kepalaku pusing.

"Kepastian apa?" Waktu bergerak melambat, tidak biasanya Harris bersikap sangat hati-hati begini.

"Boleh aku meminta hakku sebagai suami?"

Aku mengerjap, jantungku berdentam-dentam. Pelukan Harris kulepas paksa.

"Oh—anggap saja, aku melantur." Ia menimpali dan mengusap permukaan wajah yang tegang. Senyumku malu-malu. Aku menyentuh telapak tangan kanan dan menggenggamnya. Harris fokus padaku lagi, bola matanya mencari tahu makna tersirat dari genggaman tangan kami.

"Aku mau, tapi tidak di sini." Dan ketegangan dalam dirinya berganti rileks. Ia memeluk lagi dan menciumi keningku. Tanpa perlu berkata, aku yakin dia benar-benar menyayangiku dan selalu ada untukku.

***

Saat itu jam berdentang sebanyak tiga kali dari ruang tengah, bertepatan dengan Harris yang merebahkan tubuhnya di sisiku. Aku mencari-cari telapak tangan Harris. Dia yang mengerti keinginanku segera menggenggam jemari, hangat. Rasa takut sirna, diganti dengan kenyamanan yang belum pernah kurasakan seperti ini.

"Nawai," ia memanggilku di antara napas yang belum normal, "terima kasih karena sudah memercayaiku."

Begitu juga aku, sahutku dalam hati.

Harris menyapukan ciuman di kening lalu menggiringku agar tidur dengan berbantal lengannya. Ia menarik selimut, menutupi tubuh kami, kemudian menggapai remot AC, menyetelnya agar hangat.

Thanks, pikirku, tak bisa bicara karena terlalu lelah.

"Dengan senang hati," seringaiannya jahil. Aku memutar bola mata, bosan. *Aku tak berterima kasih untuk 'hal itu'.* Kupukul dadanya dan geragapan karena gerakanku ini membuat tubuhku terekspos. Buru-buru kuperbaiki letak selimut hingga sebatas leher.

"Berhenti berpikir untuk bertingkah sopan, aku sudah melihat semuanya."

Rasanya ... aku ingin jalan-jalan ke Jupiter, Saturnus, atau ke mana pun asal tidak di Bumi lagi! Harris tersenyum, kemudian mengelus puncak kepala.

"Apakah kita bisa seperti ini selamanya?"

Itu doaku, kuharap itu juga doamu. Jadi, mari kita buat pembuktian untuk doa-doa kita. Berkomunikasi dengan Harris sangat mudah, aku tidak perlu banyak energi, dia bisa memahamiku sekalipun aku diam.

"Aku takut suatu hari nanti kamu pergi meninggalkanku." Harris menghela napas panjang, mata hujannya menghunjam. Ada getar-getar mistis yang aneh seolah-olah mengabarkan bahwa suatu saat nanti aku tidak bisa memeluk Harris seperti ini lagi.

Jangan paranoid! Dia suamimu, kekasih halalmu, Nawaila.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, kecuali kamu meminta ku untuk pergi." Janjiku di antara rasa lelah yang meniupkan kantuk. Mataku terpejam, menikmati kebersamaan kami.

"Begitu juga sebaliknya. Jika kamu ingin berpisah dariku, kamu tinggal mengatakannya, tapi camkan ini, sekali aku pergi, aku akan pergi selamanya." Kalimat Harris membuatku bingung. Aku tidak pernah berpikir akan meninggalkannya.

"Aku tidak suka kamu berkata seperti itu. Hubungan kita dimulai dengan banyak hal sulit, tapi aku tidak mau menyerah dengan mudah. Jika dunia ini dipenuhi oleh tanda tanya, maka kamu adalah titik yang kucari. Titik yang menjadi akhir dari semua jalanku. Dan denganmu ... aku ingin bersama, menggapai makna hidup agar kelak Allah dan Malaikat-Nya mencatat kita sebagai pencinta yang tidak dibatasi waktu. Pencinta yang saling mencintai karena Allah," jelasku, dan Harris menghadiahiku sebuah kecupan yang panjang.

"Aku sangat berharap. Aku bukanlah titik hitam, Nawai." Harris tidak bercanda atau menggodaku. Ia benar-benar serius. Titik hitam? Noktah maksudnya?

"Sayang, denger deh, kamu pernah menghafal kitab *I'lal*?" Aku menatap Harris dengan mata optimistis.

Harris mengangguk.

"Maka aku akan menyembunyikan dan menutup mata terhadap semua kekuranganmu seperti *binak naqish* yang meletakkan huruf *'ilat*-nya di belakang *lam fi'il*." Sepertinya aku mulai banyak bicara, mendengar selorohanku, Harris akhirnya tersenyum.

"Dan apa kamu pernah belajar *Alfiah*?" Harris ganti bertanya. Oh, jangan bilang dia juga akan merayuku. "Maka

perasaanku ini tak ubahnya *mabni*, yang tidak akan berubah selamanya, di mana pun dan kapan pun."

Lalu, kami pun saling melempar senyum, geli.

***

Aku terbangun ketika sesuatu yang menyentuh bibir dan turun ke leher. Kupikir serangga atau sejenisnya, tapi ternyata telunjuk Harris. Ketika aku menyadari sekitar, Harris sudah berpakaian rapi, beda denganku yang masih bergelung dengan selimut, rambut acak-acakan dan ... ya ampun! Ke mana pakaianku?

Bibir Harris berkedut-kedut menahan tawa, aku segera menutupkan selimut hingga kepala, tidak membiarkan Harris menertawai tingkah konyolku. Aku maluuuuuu.

"Curaaaang!" teriakku di balik selimut.

Pelan tapi pasti, selimut diturunkan dan Harris sudah duduk di tepi ranjang. Wajahnya yang putih bersih terlihat bersinar dan membuat mataku silau.

"Mau mandi sendiri atau kumandikan?"

Aaaak! Rasanya aku mau berguling-guling di ranjang saja. "Mandi—sendiri." Tanpa kusadari aku berteriak histeris. Sebelum Harris berkata lagi, aku sudah melonjak bangun dan menggunakan selimut untuk membungkus tubuh.

"Adduuuhhh." Aku kesulitan berjalan, sakit sekali.

"Kenapa?"

Kugigit bibir bawah, menggeleng dan aku yakin Harris tahu aku sedang berbohong. "Jangan mendekat!" Aku menahannya ketika ia hendak menghampiriku.

"Nawai ...."

"Aku bisa sendiri, tolong jangan mendekat." Aku tidak bisa membayangkan bau napasku jika ia mendekat. Dengan

pelan-pelan aku berjalan menuju kamar mandi, meninggalkan Harris yang memandangiku dengan iba.

***

Seharian ini aku paling tidak suka berpindah-pindah. Rasa pegal di tubuhku membuatku malas bergerak. Tapi mau bagaimana lagi, aku harus membersihkan tubuh Mama kemudian mengganti pakaiannya. Rasa sakit yang kurasakan tidak sebanding dengan kepuasan karena sudah merawat Mama—setidaknya, aku bisa merasakan apa yang ia rasakan ketika merawatku saat masih bayi—belasan tahun lalu.

"Ma ..., hari ini Maida sudah menjadi istri yang sesungguhnya. Mai bahagia, tapi juga takut. Takut kalau suatu hari nanti, Harris meninggalkan Maida, apa ini normal? Atau Mai terlalu paranoid?" Aku diam sejenak. Mama tidak bergerak, hanya cairan infus yang menetes satu-satu menjawab pertanyaanku. "Kenapa Mama diam aja? Kapan Mama membuka mata Mama dan melihat Maida lagi? Maida kangen, Ma ...."

Suara ketukan pintu terdengar. Tak lama kemudian Kak Icha muncul. Ia membawa parcel berisi buah-buahan. "Assalamu'alaikum, Maida."

"Wa 'alaikum salam warahmatullah." Aku menghampirinya. Rasa nyeri menyerang tubuhku. Aku sampai meringis dan berhenti berjalan.

"Ada apa?" Ia mengulurkan tangan. Kucium punggung tangan kakak sepupuku. "Kamu pucat banget, Mai. Sakit? Udah Kakak bilang kan, jangan maksain diri, kamu juga butuh istirahat. Bunda pasti sedih melihat kamu kayak gini."

Tuh kan? Baru aja ketemu, cerewet Kak Icha udah kambuh. Apa kabar Bang Juma? Aku yakin telinganya pasti keriting mendengar istrinya banyak bicara.

"Mai baik-baik aja kok." Aku tersenyum malu-malu sekaligus kesal.

Kak Icha menatap menyelidik. Tiba-tiba tubuhku panas dingin, grogi karena dia sepertinya sedang menebak apa yang sudah terjadi.

"Kak Icha sendirian?"

"Jangan mengalihkan topik." Ia terdengar menyeramkan, sebanding dengan kuntilanak yang sedang menyeringai. "Jadi apa yang terjadi semalam?"

Aku menganga syok. Katupkan bibirmu, Maida, jangan bikin sepupumu penasaran. Aku menggeleng dan kurasakan dua pipiku memanas.

"Jadi?" Alis Kak Icha naik sebelah.

Jadi aja terus Kak ... iya, jadi aja terus, aku enggak akan jawab. Titik.

"Mana Harris? Dia harus diberi tahu perihal berhubungan dengan gadis di bawah umur!"

Ini maksudnya, aku masih di bawah umur, gitu?

"Kak, tenang Kak ... tenang." Aku panik, nggak bisa bayangin apa yang bakal terjadi kalau Kak Mufaisha ngamuk pada suamiku. "Kakak jangan menghakimi suamiku. Nggak ada paksaan dan dia ... dia juga enggak kasar sama Maida."

Kak Icha diam, menimbang. Telanjur basah, rasa malu udah nggak berlaku lagi sekarang.

"Udah sih, Kak ... jangan ngelihat Mai dengan mata begitu, malu Kak ... ." Aku merengek, duduk sebal di kursi dan mengalihkan fokus pada Mama.

Kak Icha berjalan ke arah meja, meletakkan parcel kemudian berdiri di dekatku. "Bunda cantik, ya, wajahnya terlihat tenang dan tanpa beban."

"Dia itu wanita paling cantik yang pernah Maida temui." Aku tersenyum, memegang jemari Mama, menggenggamnya agar Mama tahu, aku selalu setia menemaninya, di sisinya.

"Kangen banget ingin lihat Bunda sadar lagi." Aku sempat mendengar suara Kak Icha bergetar. "Kakak masih inget gimana dulu Bunda mengajari Kakak dengan banyak hal. Dan rasanya, momen itu adalah hal terbaik yang pernah Kakak lewati dengan Bunda ataupun ... almarhum Ayah."

Aku sudah berjanji tidak akan menangis lagi. "Ya ..., bahkan dulu Maida sangat benci sama Kak Icha. Maida benci ketika Papa membandingkan Kakak dengan diri Maida. Papa selalu memuji-muji Kakak, bercerita tentang Kakak dan seolah-olah Maida hanyalah orang asing yang tidak berguna."

"Mai?"

"Cuma pemikiran anak kecil yang cemburu karena Papa membagi perhatiannya, Kak. Sekarang, Maida udah dewasa, pemikiran Maida udah nggak sesempit itu lagi." Aku menoleh, sedikit mendongak dan memberi senyum simetris. Tangan Kak Icha terulur. Rupanya ia menyeka air mata yang diam-diam menetes di pipiku.

"Kamu tahu, kita ini adalah keluarga. Dan seperti keluarga, kita akan saling menopang ketika ada salah satu di antara kita yang terjatuh. Saling menguatkan ketika hati merapuh dan kamu boleh membagi semua masalahmu ke Kakak. Apa pun itu."

Aku berdiri untuk memeluknya. Satu hal yang kusadari, cinta pada Papa mengajarkanku banyak hal. Lebih baik aku mencintai dan terluka daripada bersembunyi dalam hidup yang hampa dari cinta. Memang, cinta tidak menjamin kebahagiaan, tetapi tidak ada kebahagiaan tanpa cinta. Papa ... aku mencintaimu, aku sama sekali tidak bisa membencimu

meski Papa menyebalkan. Malah, aku berpikir, Papa adalah yang terbaik, mutiara terbaik, bintang terbaik, yang pernah memberiku mimpi, memeluk mimpi-mimpiku dan akhirnya, aku mematahkan mimpi itu. Nawaila memang anak yang tidak bisa diandalkan, ya Pa? Bahkan di akhir hidup Papa, Nawaila selalu membuat Papa kecewa.

***

Hari ini, aku senang luar biasa dan sesak bukan main. Aku ragu apa bisa melewati hari ini dengan baik. Semua bukan hanya abu-abu, tapi awan gelap siap menggiring badai menyeramkan untukku—untuk keluargaku. Tepat pukul 10 pagi, Mama sadar. Setelah tidak melihat bola matanya yang menenangkan selama nyaris seminggu, akhirnya aku kembali diizinkan Allah untuk menatap Mama. Memastikan bahwa Mama baik-baik saja, aku memanggil dokter lewat bel pemanggil yang menempel di dinding, tepat di atas kepala ranjang. Tidak lupa aku mengabari Harris, Ni'am, dan juga Eyang. Mereka pasti senang dengan kabar ini.

Aku mundur lima langkah, membiarkan dokter dan perawat memeriksa Mama. Setelah selesai, dokter itu mengangguk dan tersenyum. Dari gelagatnya, sepertinya kesehatan Mama cukup baik.

"Tolong jangan lama-lama berbicara dengan pasien, ya? Dia masih butuh istirahat," pesan dokter sebelum permisi. Aku mengiyakan. Pandanganku beralih pada Mama yang terbaring di ranjang. Matanya sudah bersinar dan tetap hangat seperti sebelumnya. Pelan, kuhampiri ia. Ada kebahagiaan yang mengendap di dasar hatiku bersamaan dengan rasa sakit yang tidak kutahu berasal dari mana.

"Mai ...," Mama memanggilku. Senyum tipis terukir di bibirnya yang pucat.

Mau tak mau aku tersenyum. Rasa haru meledakkan dadaku. Aku tidak tahu apa ini kebahagiaan atau kesedihan. "Iya, ini Maida ...." Kugenggam tangan Mama, hangat. "Apa yang Mama rasakan? Mama baik-baik aja, kan?"

Ia mengangguk. "Apa yang terjadi?" Dan wajah Mama berubah khawatir. "Papa mana? Dia sehat kan, Mai?"

Aku harus menjawab apa? Tidak ada kalimat yang bisa kuucapkan. Seluruh sarafku tegang. Aku tidak bisa menyampaikan hal buruk karena Mama baru saja siuman.

"Mama gitu, ih ... bukannya nanyain Maida, malah Papa. Ckckck," candaku, aku mencoba ber-hahaha ria walau hatiku rasanya bagaikan dikerat tipis-tipis. Kali ini, Mama tersenyum makin lebar. "Penting suami atau anak sih, Ma?" Pura-pura merajuk adalah trik yang cukup berhasil. Setidaknya aku bisa mengalihkan pembicaraan kami.

"Anak yang shalihah memang akan jadi amal jariyah ketika orang tuanya meninggal." Deg. Deg. Deg. Jantungku bertalu-talu. Apa Mama sudah tahu kalau Papa udah nggak ada? "Tapi, Mai ... suami adalah kunci untuk ke surga atau neraka."

Aku menghimpun energi yang ludes karena perkataan Mama. Untung saja, pintu berderit, Ni'am muncul. Kebahagiaan terlihat di wajahnya yang tegas. Senyum kakakku hanya sebentar. Aku bisa melihat luka dari matanya. Sama sepertiku, Ni'am pasti tidak bisa menjawab jika Mama bertanya tentang keberadaan Papa.

"Kalian ada apa? Wajah kalian terlihat khawatir. Mama baik-baik saja. Maida tadi sudah memanggil dokter dan memeriksa keadaan Mama. Jangan berlebihan seolah-olah Mama ini sudah jadi arwah." Ia mengomentari kami, cerewet seperti

biasa. "Ni'am, Papamu mana? Suruh cepat ke sini. Heran deh, sudah tua ... masih saja sulit romantis."

Aku dan Ni'am berpandangan.

"Papa baik-baik aja, kan?" suara Mama mulai bernada curiga sekarang. Ni'am berusaha mengendalikan diri, ia tersenyum dan merebut tangan Mama dari genggamanku.

"Sana pergi, Abang kangen Mama." Ni'am mengedip. "Jaga Papa Mai, gantian."

Bohongmu nggak lucu, Ni'am, aku memelototinya.

"Mama mau Ni'am peluk?" Ia bertanya seolah-olah tidak ada masalah, masih bergaya *slengean*—khas Ni'am. Di satu sisi, aku bersyukur ada Ni'am, tapi di sisi yang lain ... aku tidak tega membohongi Mama. "Ma, tahu nggak ... kayaknya, Mama harus menasihati Maida buat nggak tinggal di rumah mertuanya. Lima tahun nanti, Ni'am takut punya ponakan yang punya kutu rambut."

"Ni'am ... ." Mama menggeleng, tersenyum manis sambil mencubit punggung tangan Ni'am. "Jangan gitu. Kamu bisa dibanting kalau Maida marah. Jangan lupakan tenaga kudanya." Mata Mama mengedip padaku. Aku tidak marah. Dalam hati aku berdoa semoga senyum itu selalu terlihat. "Oh ya, di mana menantu Mama yang ganteng itu?"

"Ih, Mama genit," balasku. Aku mendesak Ni'am agar dia menyingkir. "Harris lagi di pesantren, Ma, tapi sekarang dalam perjalanan ke sini sama Eyang."

Mama mengangguk. "Anterin Mama ketemu Papa ya, Mai." Suara itu membuat lututku lemas. "Kamu mau, kan?"

"Kata dokter tadi kan, Mama harus banyak istirahat." Dalihku, mengulur-ulur waktu. "Jangan memaksakan diri, Ma ...."

Lama sekali Mama setuju. "Baiklah ... Mama istirahat, tapi Papa baik-baik aja, kan?"

"Iya," jawabku ambigu. Papa lebih dari baik-baik aja, Ma ... sebab Papa sudah menemui Allah, lanjutku dalam hati. Aku menggenggam erat jemari Mama, berdoa semoga Mama selalu sehat dan aku tidak menangis sekarang.

***

Patuh pada perintah Eyang untuk membawa Mama dirawat di rumah, Ni'am mengeluarkan Mama dari rumah sakit. Aku tidak tahu apa rencana Eyang, tapi sekarang rumah yang biasanya hanya ada pembantu dan sopir, penuh dengan *bodyguard*. Aku heran, dari mana Eyang mendapatkan mereka? Tidak mau berpikir berat-berat, aku memutuskan untuk merapikan ruang kerja Papa setelah Mama istirahat.

Hari ini Mama tidak rewel dengan menanyakan Papa. Mungkin, pas Eyang mengajak Mama bicara berdua, Eyang sudah menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Ini membuat bebanku sedikit ringan. Setidaknya aku nggak melihat air mata Mama.

"Hm ... ." Aku berdiri di meja kerja Papa yang lebar, di meja itu hanya ada wadah alat tulis dan sebuah pigura yang berisi foto kami. Kuambil foto itu, mengusap wajah Papa seolah wajah itu masih teraliri darah.

"Ternyata Papa kalau udah pergi nggak pernah kembali, ya?" Aku mencium foto Papa, menyalurkan rasa rindu. Aku rindu saat Papa diam dan menatapku khawatir. Aku kangen pas Papa cerewet hanya karena perutku kram—efek datang bulan, atau rindu ketika Papa mulai otoriter—mengatur hidupku—dan hanya kubalas dengan mata memutar—sebal.

Jangan menangis lagi Nawai, ucapku dalam hati.

Aku meletakkan pigura itu di meja, membereskan map yang berserakan di meja kemudian menatanya di lemari arsip. Perhatianku tertarik pada sebuah map batik. Dari sekian map, hanya map itu yang memiliki motif. Aku pun mengambilnya, membuka isi dan membaca file Papa.

Ternyata hanya laporan keuangan perusahaan tambang nikel di Kalimantan. Kuletakkan lagi map itu di tempatnya, tapi selembar kertas terjatuh dari map itu. Aku memungutnya.

Nizam Harris?

Mataku menangkap tulisan itu di lembaran kertas yang jatuh. Aku urung memasukkannya dalam map dan membaca dengan detail. Jantungku langsung berdetak cepat. Di selembar kertas itu tertulis laporan investigasi mengenai jati diri Harris. Di situ dijelaskan bahwa Harris bukan anak kandung Abah Masnif karena Bu Mar'ah sudah menopause di usia 45 tahun, berdasarkan cerita dokter kandungan keluarga. Sementara, Harris lahir di saat usia Bu Mar'ah 48 tahun.

Aku membongkar map batik itu, mengacak-acak berkas di dalamnya dan berharap mendapat info lain. Dugaanku tepat. Ada tiga buah lembar yang ditempeli foto Harris bersama orang asing. Aku seperti pernah melihatnya, tapi di mana?

Ingatan payah!

Tunggu ... , tunggu! Jadi, diam-diam Papa mencari tahu tentang Harris, ya? Mungkin Papa menyelidikinya seusai bertemu. Papa pasti penasaran siapa pemuda yang berani melamarku.

"Kamu di sini." Seseorang muncul. Harris berdiri di pintu. Aku segera memasukkan lembaran kertas yang sudah kubaca itu dalam map dan meletakkannya lagi di lemari.

"Ada apa?"

Harris berjalan mendekat dengan tenang. Langkahnya begitu mantap dan memesona. Kalau sudah begini aku tidak peduli pada logikaku yang raib. Akal sehatku sekarang sedang megap-megap—sibuk mengagumi sosok pria sempurna tanpa cela yang berdiri di depanku.

"Apa kamu sudah mulai membenciku?" Ia bertanya.

"Membencimu? Untuk apa?"

"Orang yang paling berbahaya adalah orang yang kamu cintai. Dia bisa menghancurkanmu dalam sebuah titik di mana kamu tidak bisa bangkit dari keterpurukan." Mata Harris menghunjam, mengirim ketakutan yang entah bagaimana bisa membuatku ngeri.

"Apa kamu sedang mengatakan bahwa kamu adalah orang yang kucintai dan kamu sangat berbahaya untukku?"

"Kurang lebih begitu." Bibirnya mengulum senyum, tapi matanya terlihat menyimpan dendam dan derita.

"Bercandamu enggak lucu." Aku masih tegang.

"Kamu pikir, aku ini pelawak?" Dan Harris tertawa pongah.

"Oke, aku sudah tahu tentang kemampuan alienmu itu. Sebagian diriku juga percaya bahwa kamu memang berbahaya—terutama saat kamu menyadap pikiranku. Tapi, aku tidak keberatan ... mungkin, hanya sedikit heran, bagaimana bisa seseorang masuk dalam mimpi dan membaca pikiran orang lain." Alasanku harus masuk akal, aku harus mencari tahu tentang Harris dengan caraku sendiri.

Ketegangan di wajahnya mengendur, seolah respons yang kutunjukkan adalah caraku melucu.

"Nawai ...."

"Ha! Aku benar, kan? Kamu memanggilku Nawai ... yang jika kuartikan, kamu selalu memanggilku 'Nawa sayang'."

Sejak kapan sih aku jadi orang yang *over* percaya diri gini? Aih, masa bodoh. "Kamu memang berbahaya, tapi kamu tidak akan menyakitiku, mungkin ...." Aku cemberut. "Hanya mempermalukanku karena tahu hal-hal yang seharusnya hanya layak kuketahui sendiri."

"Oh ya?"

Aku mengangguk. "Seperti misalnya ... ketika aku berpikir tentang malam pertama kita—"

"Kamu juga berpikir untuk meraba perutku?"

"Nah, kamu mulai mempermalukan aku lagi!" Aku mengerang, berteriak dan Harris tertawa. Ia bergerak, memelukku dengan erat meski aku sudah memberontak. "Ini memang sial," kataku, berbicara di dadanya, aroma Harris campuran lemon dan mint. "Aku bisa jatuh cinta pada orang yang selalu membuatku malu."

"Gelombang otakmu itu ... unik dan cantik." Harris menyentuh mengambang. Aku mulai bergidik ngeri. Tingkahnya sudah kayak dukun santet. "Aku selalu terpukau dengan caramu mengirimkan pesan padaku."

Errr ... ini bukan bahasan yang menyenangkan. Harris terkekeh. Ia pasti mendengarku dengan mudah.

"Kamu memang berbahaya." Dengusanku lebih mengarah pada frustrasi.

"Salah. Kamu-lah yang paling berbahaya."

Aku sampai melepas pelukan untuk melihat ekspresi Harris. Pemuda itu serius, tidak ada kesan main-main di sana.

"Kamu membuatku berpikir tentang banyak hal. Jalan yang menurutku mudah jadi terjal bergelombang karenamu. Nawai, jika saja kamu tahu ... ." Ia berhenti beberapa detik.

"Wah, aku berpikir ini adalah pernyataan cinta yang nggak membuatku muntah."

Ia menoyor pelipisku.

"Noyornya pake bibir aja, Sayang ... itu lebih romantis." Dan sebelum sempat aku memperbaiki posisi kepala, Harris sudah menempelkan bibirnya di pelipis.

"Seharusnya, kita ada di dua titik tanpa bersinggungan." Haris bergumam lemah. Ia melepas ciumannya dan duduk di meja kerja ruangan ini.

"Sebaiknya kita selalu bersinggungan agar menjadi satu titik." Aku berusaha menentramkannya, membalik logika Harris dengan silogismeku.

"Sudah kubilang kan ... gelombang otakmu itu cantik."

"Jelasin deh, apa maksudmu? Aku belum paham."

"Pernah berpikir bagaimana cara sebuah SMS terkirim?" Ia menunggu respons dariku. Cara SMS terkirim? Memanfaatkan gelombang elektromagnetik, kan?

"Pernah tahu bagaimana antena serangga bekerja?"

Kenapa sampai ke antena serangga, sih?

"Antena TV kalau begitu."

"Semua memakai gelombang elektromagnetik kan?"

Dia mengangguk. "Layar televisi menampilkan gambar yang berasal dari ribuan titik-titik atau piksel yang ditembakkan dengan elektron yang berenergi tinggi. Piksel warna inilah yang dikombinasikan dan ditampilkan di layar televisi menjadi gambar yang bisa kita lihat." Harris mengelus keningku yang berkerut karena penjelasan ilmiahnya. "Nah, seperti itu juga cara membaca pikiran."

"Semudah itu?" Kentara sekali bahwa aku belum paham.

"Yah ... semudah itu." Harris mengulum senyum geli. "Mudah kan dipahami?"

"Aku bahkan menganggap penjelasanmu tadi hanya angin lewat." Lalu, aku tertawa ketika Harris menatap geram. "Ahhh, makin ganteng deh kalau marah." Aku menowel pipinya.

"Ganteng, ya? Aku sudah tahu dari dulu." Ia memencet pucuk hidungku dengan gemas.

"Ugh, lepas!" Suaraku jadi bindeng. Kekesalanku memuncak ketika Harris tidak melepasku dengan mudah. "Hei—suamiku yang berbahaya, lepas. Ini namanya kekerasan."

Benar ya ... Harris itu selain berbahaya, genit, juga mesum.

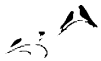

12

Dalang Sebenarnya

Aku duduk di undakan teras, menghela napas panjang. Seolah-olah beban yang mengimpitku bisa ikut terbang bersama udara yang keluar dari hidungku. Aku menoleh ke kanan, mendongak dan kembali mengamati langit. Malam ini ,bintang bersinar cemerlang. Sebagian memancarkan warna putih kebiruan, kekuningan dan sebagian lagi kemerah-merahan. Langit malam seakan mengontraskan sebuah lukisan alam yang menyajikan kelam yang memukau.

Tiba-tiba aku berpikir tentang Papa yang sudah tidak bisa kulihat dengan mata fisikku. Apa alam barzah itu di langit? Apa Papa ada di atas sana? Apa Papa bahagia sekarang?

"Allahumaghfirlî waliwâlidayya warhamhumâ kama rabbayaanî shaghîrâ."

Aku memejamkan mata, mengatur emosiku agar stabil dan terasa lapang. Ketika terbuka, indra penglihatanku menangkap bayangan yang familiar. Ia ada di bawah pohon jambu yang terletak sejauh 10 meter dariku. Mataku mengerjap.

"Papa?" Aku buru-buru berdiri, memastikan bahwa itu memang Papa. Tak sabar aku berlari. Dan yang kudapati hanya kesia-siaan. Tidak ada siapa-siapa di sana.

"Nawaila," seseorang memanggilku. "Ada apa?" Bu Mar'ah mendekat dan menatap intens padaku.

Kepalaku menggeleng. "Umi, boleh Nawaila bertanya sesuatu?"

Ia terlihat menimbang, butuh lima detik untuk mengiyakan permintaanku. "Tentang?"

"Apa benar bahwa Harris bukan anak kandung Umi?" Aku menatap Bu Mar'ah yang syok. Ia mundur beberapa langkah. "Umi menopause di usia 45 tahun, sementara kelahiran Harris bertepatan dengan usia Umi ke 48 tahun."

"Dari mana kamu tahu?" Aku merasa jawaban itu tidak bersahabat.

"Apa Abah berpoligami? Apa Harris itu putra Abah dengan istri yang lain?" cecarku, memburu jawaban.

"Suamiku tidak pernah poligami." Dan jawaban itu makin dingin. Aku merasa ada tembok tinggi yang tidak terlampaui memisahkan kami.

"Maaf, kalau Umi tersinggung .... Maaf karena Nawaila terlalu ikut campur dengan masalah pribadi keluarga Umi." Tak enak hati, aku menunduk. Biar bagaimanapun, kesalahan terletak padaku. Tidak seharusnya aku mengejar jawaban dan terkesan memaksanya.

"Karena kamu menantuku, jadi kupikir kamu memang berhak tahu cerita yang sebenarnya." Ia sudah mengendalikan diri. Ibu mertuaku tergolong orang yang berpendidikan, jadi ia selalu bisa mengontrol ketidaksukaannya terhadap sesuatu. Selain itu, wanita yang sudah cukup uzur itu memiliki hati yang luas, dalam hitungan menit mampu menghilangkan

ketidaksukaannya pada pertanyaanku dan dengan terbuka bercerita.

"Aku memiliki putra, namanya Harris Ramadhan, dia seusia dengan almarhum Papamu. Harris bekerja sebagai dokter di salah satu rumah sakit di kota ini. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya. Yang bisa kuingat hanyalah ... luka tembak di perut dan kaki. Harris memintaku merawat bayi yang ia bawa sebelum mengembuskan napas terakhirnya."

"Jadi?"

"Untuk alasan keselamatan, kami sepakat untuk mengasuhnya. Dan untuk alasan darurat, kami juga merahasiakan jati diri bayi itu. Nizam Harris." Mata Bu Mar'ah berkaca-kaca. "Tapi hal buruk itu terjadi, 3 tahun lalu ... Dia berkonfrontasi dengan Abahnya. Itu adalah pertama kali dia menentang kami." Sekarang wanita dengan wajah keriput itu menangis. Ia tidak menutup-nutupi air matanya. Aku segera memeluk mertuaku dengan tulus, sekadar mengalirkan energi agar ia kuat. Atau jika itu terlalu berlebihan, cukuplah Umi tahu bahwa aku di sisinya.

"Jangan dilanjutkan kalau Umi belum sanggup bercerita."

"Tidak." Umi menggeleng. "Kamu harus tahu semuanya. Umi tidak tahu Harris bertemu di mana dengan teman barunya. Abah berniat memasukkan Harris di pesantren di Jombang, tapi dia tidak setuju dan bersikeras melanjutkan pendidikannya di SMAN 8. Abah menyetujui niat Harris dengan berat. Dia pun terpaksa meminta Kintan untuk mengawasi gerak-gerik Harris."

"Abah melamar Kintan agar hubungan mereka jelas, begitu?"

"Tidak, Nduk ... ceritanya tidak seperti itu. Kintan itu cucu salah satu perintis pesantren ini—cucu sahabat Abah.

Jadi, Abah meminta bantuannya. Akan tetapi, kebersamaan selalu menghadirkan ketertarikan. Entah bagaimana awalnya, Kintan menyukai Harris. Bahkan di pesantren ini tersebar berita bahwa Harris dijodohkan dengan Kintan."

Jadi, ucapan Kintan beberapa waktu lalu itu hanya omong kosong? Aku jadi paham apa maksud Harris dulu—tepat setelah aku berbicara dengan Kintan.

'Maksudku, jika ada yang berbicara tentang gajah yang berukuran seperti ayam, kamu harus menyelidikinya.' Jadi, ini maksud kata-kata yang diucapkan Harris tempo lalu?

Berarti dulu Harris sudah memperingatkan aku bahwa Kintan sedang berdelusi dijodohkan dengan Harris? Pantas saja cowok mesum itu berani melamarku dengan cara yang nggak elite.

Aku bernapas lega. "Umi, tapi kenapa saat Abah melamarku dan aku bertanya tentang lamaran Harris untuk Kintan, Abah bilang tentang poligami?"

Umi tersenyum lembut.

"Salah satu ujian terbesar menjadi pria muslim adalah terdapat ayat-ayat yang mengatur poligami dalam kitab suci Al-Qur'an." Itu yang berbicara bukanlah ibu mertuaku, tapi Abah Sepuh, aku tidak tahu kapan beliau muncul. Kehadirannya tiba-tiba. "Banyak orang gagal memahami ayat tersebut. Beberapa di antara mereka tidak mengerti bahwa ayat itu bukanlah sebuah *privilege* untuk sewenang-wenang, juga bukan kartu bebas diskriminasi gender terhadap lawan jenis. Sebaliknya, ayat tersebut adalah ujian integritas; apakah dia bisa menjadi Muslim sejati atau malah tergoda untuk menyalahgunakan dalil poligami; apakah ia mampu menerapkannya sesuai nilai-nilai keafdalan penafsiran atau malah melenceng dari pesan moral yang seharusnya dimaknai karena ayat-ayat poligami itu

juga mengandung gugatan dan peringatan agar tidak disalahgunakan.

Pada prinsipnya, poligami memang tidak dilarang apabila memenuhi seluruh persyaratan rasa adil bagi perempuan. Kamu tentu tahu bagaimana seorang perempuan menyikapi sebuah masalah, kan? Bibir mereka selalu tersenyum meski harus menelan pil pahit berumah tangga. Karena sejatinya, manusia dilahirkan dengan keegoisan dalam 'naluri berpasangan', mereka tidak akan pernah rela berbagi pasangan dengan yang lainnya. Ini adalah insting paling dasar seorang wanita yang tidak bisa serta-merta dibunuh oleh dalih kewajiban taat pada suami dan dalil poligami dengan jaminan surga. Bagaimana seseorang bisa masuk dalam surga dengan hati yang penuh iri, dengki, dan sakit hati?" Abah Sepuh menatapku dengan lembut, penjelasannya membelai hatiku, menghantarkan rasa hangat yang nyaman. "Inilah esensi kandungan ayat poligami."

"Abah ... jadi saat Abah bilang bahwa seorang lelaki bisa berpoligami, itu hanya untuk mengetahui bagaimana aku bisa menekan insting keegoisanku? Abah ingin tahu seberapa ikhlas aku menerima Harris?" Aku mulai menemukan benang merah dari semua hal yang kualami.

Abah tersenyum. "Andai hal buruk tentang Harris kamu ketahui, masihkah kamu ikhlas menerimanya?"

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Abah Sepuh malah menghadiahiku soal ikhlas menerima Harris. "Nawaila tidak tahu jawaban seperti apa yang Abah inginkan, hanya saja ... Nawa percaya bahwa keikhlasan itu perkara hati, semua bergantung hati Nawa. Apakah ia sekadar gelas atau ia sudah berubah menjadi telaga?" balasku, menyinggung mengenai nasihat Abah sebelum Papa menikahkan aku.

"Aku tidak pernah salah memercayakan Harris padamu." Abah tersenyum padaku kemudian memandangi istrinya dengan mata yang berbinar cemerlang, mengalahkan kerlip bintang di langit sana. "Oh, ya, Ammu-mu ingin berbicara, temui dia di ruang kerja Papamu. Dia sudah menunggumu—sepertinya."

***

"Ada apa?" Kakak laki-laki mama bertanya ketika aku muncul. Ia sepertinya kaget. Bukannya kata Abah dia ingin bertemu denganku?

"Ammu manggil Mai ada apa?" Tidak peduli dahinya yang berkerut, aku menanyainya. Bagiku, seseorang tidak perlu berbasa-basi sebab itu bisa mengulur waktu.

"Aku ... ah, baiklah, aku memang ingin berbicara denganmu tapi aku tidak merencanakannya malam ini," sahutnya dengan sebuah senyum teduh.

"Sama aja, Ammu. Malam ini atau besok tidak ada bedanya." Aku memutuskan untuk duduk di sofa, Ammu Athaya mengikutiku dan duduk di depanku. Lima menit berlalu dalam keheningan. Sepertinya pria yang karakternya tidak jauh beda dengan Papa sedang menimbang sesuatu entah apa.

"Dulu ... aku mengusulkan pada Papamu untuk memasukkanmu ke pesantren. Di sebuah pesantren Cilegon yang pernah membesarkan aku. Kupikir, pesantren bisa membuatmu berubah dan bisa dikendalikan. Tapi ... akhirnya, aku tahu sebuah rahasia. Mengirimmu ke pesantren sama dengan mengirimmu ke sarang penyamun."

Dih, diksi Ammu kayak sebuah judul karya sastra; gadis di sarang penyamun. Aku menahan diri untuk tidak tersenyum.

Hah, wajah Ammu menegaskan bahwa dia sedang tidak bercanda jadi sudah seharusnya aku menghargainya dengan balas bersikap serius. Dengan segera kukembalikan fokusku seperti semula.

"Apa maksud Ammu bom yang meledak di pesantren? Dan tim forensik kepolisian menyatakan bahwa itu bukan bom, tapi disebabkan korsleting listrik?" tebakku, mulai memikirkan semua pernyataan itu dengan hal-hal yang kuketahui.

"Juga penembak gelap yang mencoba membunuhmu."

Ingatanku langsung menuju Harris. Saat insiden itu terjadi, Harris melindungiku dan menjadikan dirinya sebagai sasaran peluru. Ada sesuatu yang aneh menusuk-nusuk perasaanku. Aku tidak suka ketika pikiranku mampu mengingat dengan jelas aroma amis darahnya. Aku juga tidak suka melihat Harris dalam bahaya.

"Seberapa dalam perasaanmu ke Harris?"

"Kenapa Ammu bertanya seperti itu?" Alisku berkerut, pikiran buruk mulai berkeliaran memenuhi kepalaku. Obrolan dengan Harris ikut terputar seperti kaset rusak.

'Orang yang berbahaya adalah orang yang kamu cintai. Dia bisa menghancurkanmu dalam sebuah titik di mana kamu tidak bisa bangkit dari keterpurukan.'

Sepertinya, ada hubungan yang erat antara pertanyaan Ammu dengan kalimat Harris. Tapi apa? Aku mengerang karena tidak menemukan jawabannya.

"Cinta? Dia bisa berubah menjadi pedang yang bisa membunuhmu tanpa ampun atau menjadi tembok yang merengkuhmu dan melindungimu dari bahaya," lanjutnya. Aku jadi heran dengan orang-orang di sekitarku. Kenapa mereka suka berbicara dengan kalimat rumit begitu? Menyebalkan.

"Apa maksud Ammu. Harris bisa membunuhku juga melindungiku? Ini obrolan macam apa? Seolah Ammu menuduh Harris penjahat. Apa yang Ammu pikirkan itu salah. Bahkan ketika ada penembak gelap di pesantren, Harris yang menjadikan dirinya sebagai target tembakan." Biar bagaimanapun, Harris adalah suamiku. Sejelek apa pun dia di mata keluarga, aku akan tetap di sisinya—membelanya. Sebab, hanya aku yang tahu siapa Harris.

"Maida." Ia tersenyum meremehkan. "Seberapa kenal kamu pada Harris? Bagaimana jika dia hanya pura-pura melindungimu agar kamu merasa bersalah dan berutang nyawa padanya?"

Aku berdiri, semakin lama berada di sini, Ammu hanya akan meracuniku dengan dugaan buruk.

"Kalau Harris memang penjahat, berikan buktinya, dan jika Ammu tidak bisa membuktikan itu, jangan pernah mengatakan hal ini lagi," aku mengucap salam dan permisi. Orang bilang aku keras kepala, jangan salahkan aku. Ini kuwarisi dari Papa.

***

Sekembalinya aku dari ruang kerja Papa dan terlibat obrolan ganjil dengan Ammu, aku masuk dalam kamar. Pikiranku tidak bisa tenang, penuh praduga namun ketika mataku menangkap seseorang yang sedang tiduran di ranjang, ketenangan langsung melingkupi hatiku. Diam-diam, aku mendekat, naik ke ranjang dan melihat Harris sambil menyangga dagu.

"Apa yang membuatmu berpikir keras?" Aku menyentuh kening Harris yang berkerut. Mata yang semula terpejam itu terbuka. Ia hanya menjawab dengan sebuah senyuman tipis.

"Tidurlah." Suara itu seperti lagu ninabobo yang lembut.

Dengan cemberut aku merebahkan tubuh di ranjang. "Aku sedang berpikir sesuatu."

"Hm ... ." Akhirnya, Harris menyilangkan tangan di bawah kepala.

"Dulu aku sempat mendengar Abah memintamu melanjutkan pendidikan ke Yordania, tapi kenapa kamu bersikeras sekolah di Jakarta, di SMA pula, bukan di pesantren?" Aku bertanya cukup hati-hati, semoga.

"Bukan Yordania, Jombang yang benar," ralatnya sambil tersenyum. Geli sekali kelihatannya. Ugh, apa yang sedang ia pikirkan?

"Jombang?"

"Abah mana mungkin melepasku ke sana." Ia terkekeh, "Abah selalu bertanya padaku, apa tujuan agama, tujuan mencari ilmu atau tujuan belajar dan kalau sudah kujawab, Abah akan bilang begini, 'Harris, korelasikah tujuan itu dengan kondisi umat di Timur Tengah? Katanya, pusat peradaban Islam, tapi lihat saja ... pembantaian di mana-mana. Mereka berkata, golongan A membunuh golongan B, golongan B membunuh golongan A, seharusnya mereka bilang bahwa seorang kriminal membunuh manusia." Harris berhenti sejenak. Ia melirikku dengan sudut mata. "Lalu, Abah akan berceramah tentang banyak hal. Mengenai wali songo yang menyebarkan Islam di nusantara. Bangsa yang heterogen ini bisa menjaga kedamaian, mungkin ada satu atau dua pemberontakan, tapi tidak menyebar ke seluruh wilayah."

Aku mengedip, memahami pemikiran ayah mertuaku. Setiap orang memiliki sudut pandang sendiri. Sedikit tercengang dengan cara pandang yang beda dengan kebanyakan orang. Aku hendak bertanya lagi, tapi tidak jadi karena ponselku berdering. Ada sebuah pesan masuk.

"Tidak dilihat dulu?" Harris memiringkan tubuh—menghadapku.

"Aku lebih suka melihatmu." Aku balas miring, sekarang kami berhadapan. "Jadi ...?"

"Jadi apa?" Telunjuknya menyentil keningku. "Buang pikiran kotor yang menumpuk di otakmu!"

Aku cemberut. "Apa aku sudah pernah bilang bahwa ini memang sial? Hubungan kita ini nggak adil. Aku nggak punya harga diri lagi." Dengan sebal, aku memunggungi Harris kemudian meraih ponsel di nakas. Samar, kudengar tawanya yang berderai-derai.

Dasar, suami nyebelin! Memang aku lagi ngelawak apa? Ck.

"Sepertinya, aku mulai enggak waras." Harris mengelus kening, ia menatapku kemudian tersenyum, membuat matanya melengkung. Wajah yang ramah, bisikku. Lalu dadaku berdebar-debar. Ini memalukan, Harris pasti bisa tahu apa yang sedang kupikirkan. Otakku memang udah melenceng. Ternyata cinta enggak sesederhana yang kupikir.

"Enggak waras kenapa?" Pertanyaan itu keluar setelah aku kembali normal dan otakku bekerja sebagaimana seharusnya.

"Kamu." Hanya itu jawabannya.

Aku nyengir, membuka pesan masuk di whatsapp, sebuah foto dari nomor baru. Aku segera mengunduhnya. Jantungku sudah pindah ke perut ketika berhasil memperbesar gambar digital itu. Udara yang semula bisa kuhirup dengan mudah, sekarang mulai menyingkir.

"Nawai, ada apa?"

Bilang kalau foto ini fitnah! Aku kembali tersentak saat video masuk. Video berdurasi 10 detik itu berhasil kuunggah

dan ketika kutonton, foto yang kupikir fitnah adalah kenyataan.

"Siapa yang mengirimimu pesan? Ada apa?" Ia merangsek mendekat. Tangannya terulur untuk menggapai pipi.

"Berhenti! Jangan mendekat!" Baru sekali ini aku menatap Harris dengan kebencian yang sudah naik ke ubun-ubun. Alisnya bertaut—bingung dengan penolakanku. "Pembunuh."

Tubuh Harris mengejang, tidak berkata satu pun, hanya matanya yang menatap sendu padaku. "Aku bisa jelaskan." Ia mengedip, ada banyak luka di mata beningnya.

Jangan pikir aku percaya semudah itu. Aku melempar ponsel ke arahnya. "Apa lagi yang akan kamu jelaskan? Foto dan video ini sudah menjelaskan semuanya. Kamu yang memotong rem mobil Papa! Kamu pembunuh, Harris!" Rasa marah justru membuatku menangis. Seharusnya, aku kabur—menjauhi Harris sejauh-jauhnya, tapi tubuhku malah lemas, tidak bisa bergerak ke mana pun.

"Nawai." Ia hendak memelukku, tapi aku sudah mendorongnya menjauh.

"Jangan dekati aku, Pembunuh!"

Aku mati-matian berusaha bergerak, tubuhku sempoyongan menghindari Harris. Video tadi berkelebat dalam ingatan, bagaimana Harris memotong kabel rem dan membuat orang tuaku celaka. Kenapa ... kenapa Harris melakukan ini pada keluargaku?

Apa aku pernah menyakitinya?

"Aku tidak tahu hatimu terbuat dari apa. Tapi, aku mulai ragu ... apakah—apakah seorang pembunuh masih punya hati?"

Harris diam, tidak melakukan pembelaan. "Kamu berhak memakiku atau menyebutku pembunuh."

"Kamu memang pembunuh. Apa kamu sudah merencanakan ini semua? Dan saat kamu melindungiku dari penembak gelap, itu hanya muslihat agar aku percaya padamu bahwa kamu tidak terlibat? Kenapa ... dari sekian banyak orang ... kenapa kamu membunuh Papaku? Apa kamu tidak mengerti bahwa aku sangat menyayanginya melebihi nyawaku sendiri? Kenapa kamu tidak membunuhku saja?"

"Nawai, berhenti, kumohon." Dua mata Harris terpejam sementara kepalanya mendongak. Seperti ada beban yang sedang ia sangga.

"Enggak! Aku enggak akan berhenti sampai kamu mengakui dosa-dosamu." Aku tidak akan luluh dengan mata hujannya yang berkabut, jadi ... ini maksud Ammu Athaya. Ammu benar, aku sama sekali tidak mengenal Harris. Bahkan bisa jadi, dia melindungiku dari penembak agar aku iba dan percaya bahwa ia rela mati demi melindungiku.

Aku sudah sangat bodoh. Papa yang terang-terangan tidak menyukai hubunganku dengannya saja kubantah. Aku bahkan tidak peduli bagaimana pendapat Papa. Seharusnya, aku sadar bahwa orang tua tidak pernah menginginkan anaknya celaka.

Cinta sudah membuatku buta, membuatku tidak bisa membedakan mana orang yang tulus dan mana orang yang otaknya dipenuhi akal bulus. Harris sudah menyakitiku dua kali, bodoh, jika aku berani bilang bahwa aku mencintainya.

"A-ap-apa sebenarnya ... kamu memang mengincar nyawa Papaku? Dan ... kamu menikahiku hanya untuk memuluskan rencana brengsekmu?" Aku mundur seiring tubuh Harris yang mendekat. "Apa salahku sampai kamu membunuh orang yang kusayangi? Apa salah Papaku padamu, Harris?"

"Nawai ... aku memang salah, tapi sungguh ... aku menikahimu karena Allah."

Sampai mati pun, aku tidak akan pernah percaya. Aku bukan anak kecil yang melonjak bahagia dengan kalimat busuk yang dibalut hal manis.

"Jangan menyebut nama Allah dengan mulut pembunuhmu!" Aku berteriak, tidak kuat menanggung beban. Aku memutuskan untuk keluar kamar, berlari sejauh yang kubisa.

Dulu, kupikir nama Harris adalah salah satu nama kunci surga, tanpa kusadari ternyata dia tidak lebih dari seonggok sampah menyeramkan. Dia lebih hina dari apa pun di muka bumi ini. Pantas saja, bom yang meledakkan pesantren putri itu dinyatakan sebagai dampak korsleting listrik. Abah Sepuh pasti ingin melindungi Harris agar tidak diseret kepolisian. Yang lebih penting ... aku pernah mendapat surat ancaman aneh. Seharusnya, aku sadar bahwa orang yang mengincarku itu orang yang ada di dekatku. Jika tidak, mustahil ia bisa mengirim surat itu padaku.

Aku berhenti, napasku tersengal-sengal. Kenapa selama ini aku tidak peka dengan tanda-tanda ini?

"Papa ...." Air mataku meluncur. Ingat dengan tatapan Papa dulu saat aku memutuskan untuk menikah. "Ammu ...." Aku menutup muka karena berani memarahi Ammu Athaya—aku tidak sadar bahwa Ammu juga mempedulikan keselamatanku. Dan terakhir, aku mengingat senyum Mama. Seketika rasa nyeri seperti merobek-robek jantungku. Aku sampai membuka mulut agar bisa bernapas.

"Nawaila?"

Aku mendongak melihat pria yang memanggil. Yoga mengamatiku dengan dua mata yang keheranan.

"Ada apa? Apa yang kamu lakukan di sini? Bukankah seharusnya kamu ada di pesantren?"

Yoga tersenyum renyah. "Ada yang harus kulakukan." Ia menekankan kata "harus" dan nadanya terdengar menyeramkan, "menjemput kematianmu." Dan ia benar-benar serius dengan kalimatnya barusan. Alarm bahaya berdering keras di kepala, menyadarkanku, sayangnya ... semua terlambat.

"Harris ...." Aku menggumamkan nama itu sebelum alam bawah sadar menguasai tubuh dan pikiranku dengan mutlak. Seluruh kejadian buruk yang tadi memenuhi kepalaku berangsur-angsur hilang. Sekarang, di sekitarku sudah gelap, mataku tidak berfungsi lagi.

13

Luka yang Kau Tinggal Senja Tadi

Matahari sudah condong ke barat. Cahaya yang masuk melewati kusen-kusen jendela berwarna kekuningan nyaris berkilau bak emas. Aku mengucek mata, menyesuaikan pupilku dengan keadaan sekitar agar aku bisa melihat dengan jelas. Tubuhku terasa lemas, seperti habis berlari jauh. Seingatku, aku memang habis berlari karena menghindari Harris, tapi rasa capek yang ditimbulkan seharusnya tidak seperti ini.

"Nghh ...." Aku merentangkan tangan lalu menggeliat di tempat tidur. Betapa kagetnya ketika melihat keadaanku yang tidak memakai busana. Aku segera merenggut selimut yang jatuh di perut.

Ada apa ini? Apa yang terjadi? Kulirik tubuh polosku. Ada memar-memar merah di bagian dada, perut—di sekujur tubuh. Penasaran, kusentuh luka itu. Tidak sakit. Jika memar ini karena menabrak benda tumpul, seharusnya kulitku terasa ngilu, tapi luka ini tidak terasa sakit saat disentuh.

Lalu, ini luka karena apa?

Astaghfirullah!

Bukankah sebelum aku tidak sadarkan diri, aku bertemu Yoga? Jantungku langsung berdetak cepat, sebagian terasa sakit—seperti terkena sayatan.

"Selamat sore, Cantik." Ia muncul dari kamar mandi. Tubuh bagian bawahnya dibebat handuk. "Sudah bangun rupanya?"

Aku menaikkan selimut hingga menutupi tubuh.

"Tenang, aku sudah melihat semuanya kok." Ia tersenyum miring, menghampiriku.

"Jangan mendekat!" Apa maksud Yoga sudah melihat semuanya?

"*Slow down* ... aku sedang tidak ingin bercinta denganmu. Kau sudah menguras energiku seharian," lanjutnya. Aku mulai menduga-duga tentang apa yang sudah ia lalukan selama aku tidak sadarkan diri. Kakiku bergerak dan rasa ngilu menyerang pusat tubuh. "Kau baik-baik saja? Kenapa wajahmu pucat sekali?"

"Apa yang kau lakukan padaku?" Jangan bilang kalau dia sudah ... kali ini sebuah duri sudah mencacah seluruh permukaan kulit, menghantar gelenyar perih yang tidak bisa dilukiskan dengan kata.

Allah ....

"Menurutmu kau bangun dengan kondisi seperti ini karena apa?"

Aku beringsut mundur. "Bajingan." Seharusnya aku menangis, tapi air mataku tidak mau keluar. Satu-satunya yang mampu kurasakan adalah rasa sesak yang memenuhi dada, juga naluri membunuh dan menghancurkan. "Jangan mendekat! Pergi!"

"Jangan mengusirku di rumahku, Sayang."

Aku tidak bisa berpikir jernih lagi. Tanganku meraih lampu kamar dan melemparnya ke arah Yoga. "Pergi!" Menyusul seluruh benda yang ada di sekitarku. Aku tidak sudi berbicara apa pun pada pria paling brengsek di muka bumi ini. "PERGI!"

"Oke, aku keluar." Yoga berdiri setelah keningnya terkena lemparan pot berisi kaktus. "Setelah emosimu reda, kita bisa bicara lagi."

"Kalau kamu menemuiku lagi, aku akan membunuhmu tanpa berpikir ulang," lanjutku mengirim tatapan kematian padanya. Yoga hanya tersenyum kecil kemudian meninggalkanku.

Setelah ia hilang di balik pintu. Aku melihat bajuku berserakan di lantai. Tubuhku gemetaran membayangkan dosa yang sudah kulakukan tanpa kesadaran.

"Allah ... apa yang sudah kulakukan ini?" Air mataku menuruni pipi. Aku turun dari ranjang dan memunguti bajuku satu per satu. "Aku sudah menikah, tapi aku tidak bisa menjaga kehormatanku sendiri."

Aku memikirkan Harris ketika memakai baju. Masih ingat bagaimana tatapan Harris yang memujaku pada saat itu. Kupandangi kulit tubuhku yang sekarang terlihat menjijikkan. "Harris ...."

Jangan mengingat Harris lagi! Pria itu juga sama jahatnya. Jika Yoga sudah menodaimu, Harris sudah membunuh Papa dan mencelakai Mamamu! Ingatkan diriku yang lain. Tanganku langsung mengepal. Rasa sakit karena kehilangan, kecewa, dan dendam bercampur jadi satu.

Aku menghampiri cermin, melihat wajahku yang penuh dosa. Tanganku meninju cermin itu. Membuat benda yang terbuat dari batu obsidian pecah dan berkelontangan di lantai.

Kupungut salah satu pecahan itu kemudian menggenggamnya. Darah mengalir dari ruas telapak tangan, tapi aku tidak bisa lagi merasakan perih.

Satu-satunya yang ingin kulakukan adalah membunuh Yoga. Dia sudah merampas harga diriku. Sesuatu yang hanya akan kuberikan pada suamiku.

***

"Sialan, apa yang sudah kau lakukan pada Nawaila?" Aku tertegun. Di ujung tangga, kulihat Yoga dijadikan bulan-bulanan oleh Harris. "Kurang ajar!"

"Oh ya, kau bilang aku kurang ajar? Hahaa, omong kosong! Bukankah kita sudah pernah sepakat untuk menggilirnya sebagai pembalasan dendam?" Yoga menyeka darah yang mengalir di sudut bibir.

Jika kata-kata bisa membunuh, maka aku sudah mati saat ini juga.

"Tutup mulutmu! Aku tidak pernah setuju rencana itu!" dan Harris kembali memukuli Yoga. Kali ini dia sudah menduduki perut Yoga, meninju muka pria itu berkali-kali.

"Jangan munafik! Kamu kan yang berniat menghancurkan hidup Nawaila, aku sudah membantumu. Aku sudah menjemput kematiannya. Memang bukan kematian yang menghilangkan nyawa. Tapi kematian yang kukirim akan lebih menyakitkan dari kematian apa pun."

Yoga benar. Aku sudah mati sejak bangun tadi. "Aku tidak akan membiarkan hidupmu tenang. Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu dan aku tidak pernah ragu untuk membunuhmu." Harris masih kalap, sempat kudengar ia terisak. Seketika jantungku bergetar dan lututku melemah. Pecahan cermin yang kupegang terjatuh di lantai. "Nawaila

...?" Ia menoleh, Yoga memanfaatkan kesempatan dengan memukul rahangnya. Harris terjengkang di lantai.

Aku turun dengan kaku. Seluruh sendiku tidak bisa kugerakkan dengan luwes.

"Nawaila." Harris mengucapkan itu seperti seorang pendosa yang baru saja bertobat. Aku tidak sudi melihatnya. Berhenti di tangga paling bawah, pandanganku tegak dan aku tidak akan pernah menunduk untuk menyembunyikan air mata.

"Apa kalian belum puas menyakitiku? Apa belum cukup menyakitiku sampai hari ini?"

"Nawai ...." Harris tidak melanjutkan kalimat.

"Jangan pernah memanggilku lagi." Kali ini, aku menatap tajam Harris. Ia menggeleng, memejamkan mata dan di sudut matanya mengalir kristal bening. Harris tidak terisak, tapi matanya yang memerah menyiratkan betapa ia sangat menyesal. "Kamu benar ... orang yang paling berbahaya adalah orang yang kucintai." Aku berhenti, berusaha membuat suaraku agar tidak bergetar. "Jika tujuanmu masuk dalam kehidupanku untuk menghancurkan aku, selamat, kamu berhasil, Gus Harris."

"Jangan bicara lagi." Ia terus memandangiku dengan air mata yang meleleh di pipi. "Jangan bicara lagi, Nawai."

"Jangan pernah melarangku!" Suaraku bergema. Kali ini aku mengalihkan pandangan dari Harris. "Yoga, aku tidak pernah menyangka bahwa kau memang lebih rendah dari binatang. Kupikir, setelah aku menyelamatkan adikmu, itu bisa membuatmu menaruh kebaikan padaku—yah, walau aku menolong Ratih tanpa berniat meminta imbalan—setidaknya, apakah tidak ada lagi tempat di hatimu yang lebih manusiawi dan terhormat?"

Yoga mengeraskan rahang. Dia menyipitkan mata dan menilaiku.

Aku tersenyum. "Lucu ya, aku selalu percaya bahwa orang baik memang ada, tapi ternyata manusia lebih memilih untuk berbuat jahat pada orang lain."

"Itu sepadan, sebab ayahmu sudah membuat ayahku dipecat dari militer! Hidup hina dan diolok masyarakat. Dia butuh belasan tahun untuk memperbaiki citranya. Beruntung karier politiknya cemerlang dan menjadi bupati."

"Bukan karena ayahmu dipecat dari militer lalu hidup dalam kehinaan, tapi karena perilaku hinanyalah yang membuat ia diberhentikan dengan tidak terhormat." Aku tercengang melihat orang yang baru saja bicara. Papa muncul ditemani beberapa anggota kepolisian.

Papa?

"Yoga, Anda kami tahan karena terlibat penculikan Nawaila Parawansa." Salah satu polisi menunjukkan tanda pengenal dan surat perintah. Beberapa polisi lain sudah bergerak dan memborgol tangan Yoga sebelum pemuda itu sadar dari kekagetannya.

"Jalan!" Polisi yang memakai gelang jam warna perak mendorong Yoga.

"Saya tidak bersalah! Saya bisa jelaskan!"

"Jelaskan di kantor polisi."

Mereka terus memaksa Yoga berjalan dan akhirnya rombongan polisi itu berhasil membawa Yoga ke kantor polisi. Suasana lengang.

"Maida, kamu baik—"

"Jangan." Aku akhirnya menangis. Pertahananku jebol ketika melihat wajah Papa sedang menatap khawatir. Air mataku

meluncur satu-satu dan menuruni pipi dengan sombong. "Jangan dekati Maida. Jangan ...."

"Mai, Papa merindukan kamu. Kamu baik-baik saja?"

Aku mundur ketika Papa mendekat. "Jangan." Gelengan kepalaku lemah.

"Kamu aman. Ini Papa, Mai. Papamu. Papa ingin memelukmu," jelasnya dengan nada lemah lembut.

"Aku enggak mau meluk Papa! Aku enggak mau! Aku ... enggak ... ma—" Rasa pusing membuat tubuhku lemas dan aku kembali pingsan sebelum menuntaskan kalimat.

***

Begitu terbangun, aku melihat Ni'am duduk di dekatku. Ia menggenggam tangan kananku dengan gelisah. Matanya terlihat menyesal dan khawatir. Tidak mau memperburuk suasana, aku mencoba tersenyum.

"Bang, ada apa?" Aku mencoba melepas tangannya, tidak mau disentuhnya. Aku ini terlalu menjijikkan untuk siapapun.

"Nawa, kamu baik-baik aja, kan? Maafkan Abang, ya?" Satu tetes air matanya mengenai punggung tangan. Aku baik-baik saja? Omong kosong dari mana itu?

"Bawa Nawa pergi dari sini, Bang," pintaku dengan meyakinkan, tapi justru direspons Ni'am dengan gelengan. Aku yakin, Ni'am tidak akan mau memenuhi permintaanku. Mana mungkin dia menurutiku dengan keadaanku yang menyedihkan ini.

"Sshh, Nawa ... kamu tetap di sini. Papa masih hidup, Mama juga udah sehat. Eyang sangat khawatir dan berjanji enggak akan jewer kamu lagi." Ia mulai menjelaskan. Aku mulai bertanya-tanya, apa aku masih memiliki keluarga yang sebe-

narnya. "Harris juga sangat khawatir. Dia dari tadi baca Al-Qur'an di dekatmu, dan aku baru saja menyuruhnya istirahat. Dia terlihat seperti *zombie* yang menakutkan. Hahaha." Aku mendengar tawa garing itu.

"Aku enggak peduli, aku mau pergi."

Ni'am menggeleng. "Keluarga adalah tempatmu untuk kembali, jangan bicara itu lagi, Nawa."

"Bukan, keluarga adalah alasan seseorang merampas hak orang lain dengan alasan kasih sayang. Keluarga adalah alasan untuk menghancurkan tanpa peduli bagaimana kehidupan orang lain itu nantinya. Dan dendam selalu disebabkan oleh ikatan keluarga." Aku kembali menutup bibir ketika pintu terbuka. Di sana berdiri Papa, Mama, dan Harris. Sendi-sendiku langsung tersulap lumpuh.

"Maida ...." Mama memeluk tubuhku yang terbujur kaku.

"Maida tidak ada." Aku menyahut dengan datar, nyaris dingin dan tidak beremosi.

"Maida, apa maksudmu?" Mama bertanya. Oh, jangan sok munafik! Tidak mau berdebat, aku memutuskan untuk diam. "Nawaila." Mama ganti memanggilku, entah untuk apa.

"Nawaila juga tidak ada."

Ia memejamkan mata. Dua tangannya mengelus pipi, bukan ... sebenarnya, ia menyeka air mataku. "Nawaila Maida Parawansa."

Deg. Seperti ada yang menusuk jantungku ketika mendengar nama itu diucapkan Mama.

"Dia sudah mati. Jangan pernah menyebut nama itu lagi. Dia sudah mati, dibunuh kebencian, amarah, dan dendam."

"Maafkan Papa yang datang terlambat dan juga menyembunyikan diri selama ini, Mai." Papa berdiri di sisi ranjang, menatapku dengan rahang mengencang. Ia terlihat sedang

menguatkan dirinya sendiri. "Papa perlu mencari bukti untuk membersihkan nama baik Mama."

"Ya, Mama dan terus Mama, bahkan Mai mati pun, yang diingat Papa selalu Mama," balasku, masih tidak tersentuh penjelasan selogis apa pun. "Mai memang enggak pernah bisa bikin bangga, kan? Bahkan usaha seperti apa pun, Papa hanya melihat Mai dengan sebelah mata. Papa selalu berpikir Mai anak yang susah diatur, bengal, dan tidak bisa disiplin. Papa tidak pernah tahu bagaimana perasaan Maida ketika Papa lebih bangga pada Ni'am atau Mufaisha dengan nilai akademik mereka. Papa enggak pernah peduli bagaimana Maida mati-matian belajar menulis hanya agar Papa melihat Maida dan bangga pada Maida. Setelah apa yang Mai inginkan tercapai satu per satu, Papa memupuskan mimpi Maida. Memindahkan Maida sesuka hati Papa tanpa mau mendengar apa keinginan Maida."

Dua tangan Papa mengepal dan ia menundukkan wajah, tidak berani menatapku.

"Maida tidak tahu apa-apa, tapi kenapa harus Maida yang disakiti, dikecewakan, dan dikorbankan? Satu-satunya kesalahan Maida adalah terlahir di keluarga ini." Aku kembali diam. "Mai udah lelah dan menyerah. Sekarang, keluar dari sini."

"Mai ...." Papa menatapku dengan mata memerah.

"Keluar!"

Mama menyentuh lengan Papa. Ia memberi isyarat agar Papa menuruti perintahku. Syukurlah. Sebelum keluar, Papa menyentuh puncak kepalaku, mengelusnya. "Papa sayang sama kamu, Mai. Tidak peduli dengan nilai akademikmu atau sikap sulit diaturmu. Maaf kalau cara Papa mencintaimu salah dan membuatmu berpikir seperti itu."

Aku menepis tangan Papa dan kembali diam, tidak berniat memberikan respons apa pun. Kupikir semua sudah keluar, tapi seseorang tinggal di ruangan ini bersamaku. Lingkaran matanya hitam, ia berkali-kali memejamkan indra penglihatannya.

"Nai, aku minta maaf untuk semua kesalahanku. Aku tidak berharap mendapat maafmu sekarang. Aku sungguh menyesal sudah berbuat sejahat ini padamu."

Kupejamkan mata rapat-rapat. "Aku tidak ingin melihatmu lagi."

"Nawai ...," bisiknya dengan suara serak.

"Ceraikan aku. Kamu berhak mendapat seorang wanita yang lebih baik dariku. Aku bahkan jijik dengan diriku sendiri." Aku mencoba tersenyum, tapi semua terasa hambar. "Ceraikan aku, kumohon."

"Jika kamu berpikir, aku jijik padamu dan kecewa dengan keadaanmu, kamu salah. Aku lebih jijik pada diriku. Seandainya, aku bisa mengulang masa lalu, aku ingin memperbaiki semuanya, terutama untuk pertemuan-pertemuan kita. Nai, perasaanku ini tulus, jangan kau samakan dengan sesuatu yang dangkal. Bukankah katamu, hubungan kita dimulai dengan banyak kesulitan, tapi kamu tidak akan pernah menyerah untuk mempertahankan hubungan kita. Kamu masih ingat pernah berkata seperti itu, kan?" Harris duduk, menyentuh jemari tangan yang langsung kutepis.

"Aku sudah lupa dan aku ingin kita berpisah." Aku mendengar Harris terisak. "Ibarat mimpi buruk tak ada sepasang kekasih yang menginginkan berpisah sebagai bagian dari episode hidupnya. Tapi, bukankah kita enggak bisa memesan mimpi indah yang dikirimkan Allah nanti malam?"

Harris menjawabku dengan sebuah kecupan mendarat di keningku. Tolong, jangan sentuh aku ... .

"Nawai, dengarkan aku, aku pernah bilang, aku akan pergi ketika kamu memintaku untuk pergi, tapi tidak untuk sekarang atau yang akan datang, sebab aku mencintaimu dan tidak akan pernah menceraikanmu. Camkan itu baik-baik." Harris serius. Apa dia pikir aku percaya begitu saja?

"Keluar. Aku tidak mau bicara lagi denganmu."

***

Tubuhku tertelungkup di lantai beralaskan sajadah. Saat aku merebahkan kepala di atas sajadah, aku bisa merasai kain wol itu lembap dan basah. Menangis ternyata sedikit membantu mengurangi beban yang harus kutanggung. Walaupun tidak menyelesaikan masalah, setidaknya air mata membuatku mengerti bahwa ketika aku tidak bisa melakukan apa pun, aku masih punya Allah—tempatku mengadu.

Aku masih punya Allah.

Aku tidak tahu apa Allah akan mengampuni aku, sementara aku cukup takut bahwa Dia akan menolakku.

Aku mengalihkan pandang ke jendela, menikmati sisa-sisa senja. Langit berwarna kemerahan, seperti darah yang dibiaskan oleh cahaya.

"Indah, ya?" Harris duduk di sebelahku.

Diam adalah senjata paling ampuh.

"Kamu tidak suka?" Pria itu memegang daguku, mendongakkannya agar kami saling bersitatap. Tidak tahu bagaimana ekspresiku saat ini. Rasa yang paling dominan adalah muak sekaligus rindu. Ini perpaduan yang sangat konyol.

"Yang tidak kusukai dari senja adalah ingatan tentangmu, tentang cinta yang harus menepi dan berpisah dan juga luka yang telah kau tinggal." Lirih, aku bahkan tidak bisa mengendalikan emosi ketika Harris memelukku dengan segenap

perasaan yang ia berikan padaku. Aku sampai menelan ludah karena takjub dengan ikatan yang kami miliki.

"Jangan bicara lagi. Semakin banyak kamu bicara, kamu semakin melukai hatiku. Diam saja." Air mata Harris mengenai kulit pipiku. Ada yang menggetarkan di dada, merambat ke seluruh kulit. Tiba-tiba, aku merasakan kehangatan dan ketenangan luar biasa. "Diam dan rasakan betapa besar cintaku ini, Nai ...."

Aku bahkan tidak sanggup menampung perasaanmu, Harris.

"Lukamu adalah milikku, aku ingin meletakkannya pada senja, agar malam nanti, bukan kegelapan yang memelukmu tapi damai yang lahir dari cinta kita Nai." Ia mengusap perutku. "Aku mendengar kehidupan baru di sini."

Aku mengerutkan kening.

"Iya, anak kita."

Aku ingat Yoga yang sudah me—

"Jangan ingat-ingat lagi." Ia menyentuh kening, ada sesuatu yang menyejukkan berasal dari telapak tangannya. "Jangan ingat-ingat lagi."

"Apa alasanmu bertahan denganku?" Aku bisa mencium bau lemon bercampur mint ketika Harris memelukku, aroma yang akhir-akhir ini menjadi favoritku. "Dan kenapa aku juga harus bertahan denganmu?"

"Dengan semua hal yang sudah kita alami, masihkah aku membutuhkan alasan untuk bertahan? Enggak, Nai ... alasan hanyalah milik mereka yang berpikir tentang untung dan rugi. Aku mencintaimu, begitu pun kamu. Kupikir itu sudah cukup." Pandangannya menuju perutku. "Sebentar lagi ... sebentar lagi, Sayang." Tangannya bergerak, mengelus perut dan lagi-lagi aku terpesona dengan sentuhan Harris.

"Aku ini sampah menjijikkan."

"Kata siapa?" Mata hujan itu begitu teduh, membuatku hangat sekaligus menggigil dalam satu waktu. "Jika ada yang mengatakan kamu menjijikkan atau kamu sendiri berpikir bahwa kamu menjijikkan, segera hapus pikiran itu. Aku tidak suka sesuatu yang jadi milikku dihina. Kamu adalah kebahagiaanku. Aku tidak pernah bisa mengubur perasaanku ini. Rasanya, tergila-gila padamu itu seperti dedemit yang menolak untuk mati."

"Kupikir, kita akan menjadi asing setelah hari itu. Kupikir ... aku tidak pantas lagi untukmu dan aku frustrasi sendiri ketika aku sadar bahwa aku mencintaimu. Aku selalu ingin dekat denganmu dan hanya aku yang pantas untukmu. Apa aku terdengar sangat egoistis?" Jari-jariku yang dingin sekarang terisi penuh oleh jemari Harris. Ketika kulihat jemari kami yang bertautan, ia memberiku senyum yang menentramkan. "Aku merindukanmu ... rasa rindu yang tidak mampu lagi kutampung sendirian. Jangan bertanya besarnya cintaku seperti apa, Harris ... sebab cintaku belum ada pembandingnya."

"Nawai." Ia kembali merengkuhku. Bahunya bergetar karena menangis dan tertawa, dua hal yang seharusnya tidak ia lakukan bersamaan. "Aku tidak pernah berhenti mengagumimu. Abah benar, kamu bukan hanya cahaya, juga tasbih yang beruntai permata."

"Peluknya jangan erat-erat, aku enggak bisa napas." Aku lalu tertawa bersamanya. Ternyata, semudah itu memaafkan diri sendiri, juga Harris, dan memutuskan untuk tetap bersamanya. Seperti kata Abah, hati kita adalah wadah dan harus diluaskan agar mampu menampung pahit getirnya hidup lalu mengubahnya menjadi penguat iman. Yakin bahwa Allah ti-

dak pernah tidur dan Dia selalu punya jalan terbaik untuk orang yang bertawakal pada-Nya.

***

Aku menelengkan kepala ke kanan kuat-kuat sembari memejamkan mata ketika telunjuk Harris mengusap wajahku. Entah bagaimana, yang jelas, aku takut. Cara Harris menyentuhku memaksaku menerka-nerka bagaimana Yoga melecehkan harga diriku.

Rasanya, penjara tidak pantas untuk orang amoral macam dia. Andai saja, membunuh tidak bertentangan dengan hak asasi, dengan tanganku sendiri aku akan memutilasinya pelan-pelan agar dia tahu setiap denyut kesakitan yang sudah aku rasakan.

"Nai, ini aku ... Nizam Harris."

Nizam Harris bukan Yoga. Nizam Harris. Nizam Harris.

"Suamimu." Suamiku. "Iya, aku Nizam Harris, suamimu." Yang menyentuhku Nizam Harris, dan dia adalah suamiku.

"Nah, begitu." Suaranya dekat dengan telinga. Bulu kudukku langsung berdiri. Rasa takut kembali menggulungku dalam ombak yang mengerikan. Tubuhku bergetar. Rasa ngeri menyeretku dalam kegelapan yang menakutkan. "Jangan takut, Nai. Aku tidak akan menyakitimu."

Pipiku basah oleh air mata. "Tolong, jangan lakukan itu padaku."

Ia berhenti dan sempat kudengar helaan napasnya yang berat dan panjang.

"Buka matamu, Nai," pintanya. Ia sudah menjaga jarak. Aku menggeleng, tidak mau jika yang kulihat adalah wajah Yoga. "Buka matamu, hanya ada aku, bukan Yoga." Tanganku terkepal kuat. Gigi-gigiku sampai bergemelutuk menahan sakit

yang bersemayam dalam dada. "Nai, kamu percaya padaku, buka matamu sekarang."

Awalnya aku ragu untuk membuka mata, tapi sentuhan Harris di punggung tangan membuat takutku lenyap. Ketika mataku terbuka aku melihat Harris dengan wajah yang bersinar—seperti rembulan, bisikku. Ia mengurai senyum lembut kemudian mencium keningku.

"Maaf," suaraku terlampau lirih untuk didengar.

"Enggak perlu minta maaf, aku mengerti. Seharusnya aku yang minta maaf karena enggak bisa nahan diri." Responsnya dengan ekspresi menyesal. Aku bengong. Pertama, karena menyadari bahwa Harris lebih mengertiku ketimbang diriku sendiri. Kedua, dia menggunakan kata-kata yang tidak baku.

"Dulu aku terlalu kaku bicara dengan orang lain, dan kamu membuatku nyaman ... rasanya *enjoy* aja bisa bicara kayak gini sama kamu." Sembari mengulum senyum, ia bicara. Aku nyengir. "Aku ingin menceritakan sesuatu ke kamu. Kamu mau melihatnya?" Bukankah seseorang hanya perlu mendengar ketika orang lain bicara? "Ini hal lain dan tidak ada kaitannya dengan cara orang lain melihat dan mendengar."

Tahu-tahu kepalaku mengangguk-angguk bodoh. Hanya perlu sedetik bagi Harris untuk menautkan tangan kiriku, kemudian menggiring tangan kananku ke keningnya. Kehangatan menjalari pori-pori kulitku, aku tidak peduli lagi pada sekitar.

"Kosongkan pikiranmu. Rileks ... jangan berpikir tentang apa pun, buat dirimu nyaman."

Aku mencoba saran Harris, dan saat berhasil beberapa kilasan kejadian mengisi benakku, mungkin juga memori dalam otak. Kenangan itu seperti sebuah DVD yang disetel dalam kepala. Aku bisa melihat segalanya dengan jelas dan gamblang.

***

'Nama? Sebutkan namamu!' seorang wanita dengan rambut terurai sebahu membentakku. Bukannya keder, aku malah balas berkacak pinggang.

'Etika macam apa ini?' kepalaku melirik sekitar, *'Kakak mau mendidik kami saat orientasi atau malah menunjukkan sikap sok berkuasa ala mafia kepada murid baru?* Heran, zaman udah modern, kenalan aja pake bentak-bentak. Memang situ siapa saya?'

Lalu di sisi lain, aku melihat Harris sedang tersenyum melihatku. Dua tangannya bersedekap dengan bahu menyandar di dinding. Aku ingat memori ini. Ini terjadi saat hari pertama orientasi. Aku memang enggak jadi dihukum karena menjatuhkan telur—karena ada seseorang yang memberikan telurnya secara cuma-cuma padaku. Tapi, aku tidak selamat karena permainan yang direncanakan mereka di lapangan. Aku terpaksa maju, dibentak-bentak dan dihukum. Miris memang orientasi sekolah. Seharusnya, orientasi dijadikan ajang yang lebih bermanfaat, tapi justru jadi momen sok berkuasa. Kalaupun mau menggembleng mental, ada banyak cara yang lebih sopan, bermartabat, dan tegas. Membentak boleh saja asal kesalahan jelas, jadi ada *greget*-nya. Tapi, kalau tanya nama sambil membentak, aku rasa ini enggak bisa ditoleransi.

Aku tidak begitu memperhatikan bayanganku *scott jump* sambil bersungut kesal. Yang jadi fokus perhatianku adalah cowok yang berdiri di dekatku iya, cowok yang sedang melipat tangan di dada sambil menyandarkan bahu di dinding. Matanya terpejam, tapi senyum terurai di bibir yang yang melekuk sempurna.

'Nawaila ...,' dia menggumamkan namaku seperti aku memanggil nama *boyband* kesukaanku, *'Nawaila ....'* Dan aku sadar, cowok itu adalah Harris. Bibirku langsung tersenyum.

Baru saja aku bahagia melihat kenangan dari sudut pandang Harris, sebuah pemandangan berganti. Bukan lagi gedung sekolah, tapi Papa—Papa sedang duduk di ruangan. Di belakang Papa ada bendera merah putih, ini pasti di kantornya.

'Jadi, kamu jauh-jauh datang ke sini, menyita waktu produktifku, hanya ingin melamar putriku? Yang benar saja.' Papa berkata sinis, aku tidak kaget. Memang dia begitu karakternya.

'Saya di depan Anda, itu fakta dan saya melamar Nawaila, itu juga fakta. Lantas di bagian mana yang tidak benar, Pak?'

'Oh,' Alis Papa naik sebelah, ia terlihat tertarik dan mulai melihat Harris dengan serius. *'Yang tidak benar adalah waktu. Aku tidak mungkin menerimamu, pertama ... aku tidak tahu siapa orangtuamu. Kedua, kamu belum mapan, ketiga mentalitas milikmu itu ibarat sambal merah. Pernah mencicipi sambal? Pedas di awal dan lama-lama biasa saja kemudian kembali memakan sambal. Cobalah berpikir ulang,'* nasihatnya. Kemudian, *'aku tidak mau kamu gila mendadak karena keinginanmu yang mustahil.'*

'Anda bicara kalau ini mustahil? Apa Anda adalah Tuhan yang bisa menentukan setiap takdir manusia?'

Waaaah, aku kagum dengan keberanian Harris. Dia membuat Papa mengatupkan rahang. Kereeeeeen! Aku nyaris melompat-lompat bahagia. Coba saja aku ada di situ aku pasti sudah bertepuk tangan dan menghadiahi Harris jempol.

Bayangan kembali berkelebat. Yah, padahal aku masih ingin tahu tentang Papa yang diskakmat Harris, tapi Harris sudah mengganti visualnya. Sekarang aku ada di sawah-sawah, dekat bangunan pesantren putra. Harris duduk di pematang, di sisinya ada Yoga. Aku langsung berhati-hati.

'Gila, gadis yang jadi target kita benar-benar menggoda. Bibirnya ranum dan sensual. Aku suka saat ia mendelik dan

menatap tidak suka padaku. Bagaimana kalau kita menggilirnya? Ini pasti sangat menguntungkan.'

Harris menoleh dan menatap nyalang. Ia tampak mau meremas Yoga seperti kertas lusuh atau memotong-motong tubuh Yoga jadi dadu. *'Jangan bayangkan dia dengan otakmu yang rusak. Dia bukan target kita. Yang membunuh ayahku adalah Mandala, bukan Nawaila.'*

'Hei, hei ... apa bedanya? Ketika kita menyakiti Nawaila, itu berarti kita sudah menyakiti Mandala, dengan rasa sakit yang teramat sangat dan sulit disembuhkan.'

'Kubilang, jangan menyentuhnya!' Harris berteriak, mengalahkan desau angin yang menggesek batang-batang padi.

'Tenang, Harris, tenang ....'

'Aku sudah pernah menyakitinya dengan mengatakan bahwa dia adalah taruhan. Seharusnya, dia memakiku, menangis, atau menamparku. Tapi dia tidak melakukan itu semua. Dia hanya mengatakan bahwa kami harus putus dan dia tidak tampak menyedihkan karena sudah dijadikan taruhan, sebab yang memutuskan hubungan kami adalah dia, bukan aku. Jadi Yoga ..., aku tidak mau menyakitinya lagi. Berhentilah mengendap-endap masuk dalam pesantren putri untuk melakukan niat bejatmu pada Nawaila.'

'Kamu tahu?'

'Ya, aku tahu. Jadi, sebelum aku melaporkanmu ke pengurus pesantren, hentikan kebiasaan burukmu.'

Jadi, apa yang diceritakan Trio Emejing dulu benar? Ada seseorang yang mengendap-endap dalam kamar. Itu adalah Yoga yang mencoba mencari keberadaanku. Untung saja aku sudah pindah kamar. Tiba-tiba aku merasa lega meskipun sekamar dengan Kintan.

Kintan?

Lalu bayangan kembali berubah. Kali ini Kintan yang berdiri di depan Harris. Dua matanya sembab, sepertinya habis menangis.

'Mas ... lihat istrimu. Keluarga koruptor. Kumohon ceraikan dia. Dia akan mencoreng nama baik pesantren.'

'Aku tidak pernah menikah dengan nama baik.'

Kintan mengulurkan tangan yang buru-buru ditepis Harris, *'Aku masih mencintaimu, selamanya begitu ... Aku rela menggantikan posisi Nawaila dan membuatmu bahagia.'*

'Kebahagiaanku adalah Nawaila dan aku tidak berniat menggantinya dengan siapa pun.' Kalimat itu sangat dingin. Aku saja sampai merasa beku dan kaku untuk menggerakkan sendi tubuh. Harris kalau sudah marah terlihat sangat menyeramkan.

'Kalau begitu nikahi aku. Seperti kataku kemarin, aku bersedia dimadu.'

'Ning, sudah berapa kali kubilang, aku tidak bisa membagi perasaanku. Manusia selalu memiliki rasa posesif terhadap pasangannya, begitupun aku. Karenanya, aku tidak mau menyakiti Nawaila dengan kehadiran gadis lain. Terlebih lagi, aku sudah tidak bisa menarik diri pada komitmen untuk menjadikan dia yang pertama dan satu-satunya. Dengar, kamu masih muda, cantik, dari keluarga baik-baik dan punya pengetahuan agama. Kurasa ... di luar sana ada banyak pria yang bisa mencintaimu. Dan maaf, pria itu bukan aku.'

'Aku maunya sama kamu, Mas. Pokoknya kamu. Aku enggak mau yang lain.'

'Aku tidak bisa dan aku hanya mau menjadikan Nawaila sebagai istriku, satu-satunya. Jangan egoistis dengan keinginanmu, keegoisan itu hanya menyakiti dirimu, juga orang lain.' Harris mengusap kening, *'kupikir kamu bisa mencerna apa*

maksudku.' Ia lalu mengucap salam dan membiarkan Kintan yang berdiri sambil berurai air mata.

Apa Kintan sangat mencintai Harris sampai merendahkan dirinya seperti itu?

Jujur, aku memang enggak mau Harris juga dimiliki orang lain, tapi melihat Kintan seperti itu, kok rasanya sedih, ya?

Saat aku sibuk dengan pikiranku sendiri, Harris kembali mengajakku menemui Papa. Kali ini bukan lagi di kantor tapi di pesantren, setelah acara walimah kami.

'Aku harus membunuhmu.' Harris menatap Papa dengan pandangan terluka. *'Bagaimana caranya agar aku bisa membunuhmu?'*

'Sebelum kau melakukan itu, aku ingin tahu alasanmu.' Papa diam, dia menimbang, *'apa karena Raka Yudhistira?'*

Otot-otot tubuh Harris menegang, *'jangan mengucap namanya seolah kamu manusia suci.'*

Bibir Papa melengkung karena senyum. Ia terlihat geli. *'Kalau kau membunuhku, maka kau juga akan mati.'*

'Kenapa?'

'Kau mencintai putriku. Kau tidak akan tega melihatnya menangis karena kematianku. Setiap kali air matanya jatuh, maka tetesannya serupa dengan belati yang ditancapkan tepat di jantungmu. Sebab, kau yang sudah membunuh Papanya—orang yang sangat ia cintai.' Papa berkata mantap, tidak ada ragu. *'Tapi, jika kau benar-benar serius ingin melakukannya. Lakukan saja.'*

'Aku akan membunuhmu. Zahdan akan mencebloskan Ni'am dan istrimu dalam penjara. Dan Nawaila ....' Dua tangan Harris terkepal, *'dia akan merasakan neraka karena telah menikah denganku.'*

'Ayolah, bercandamu ini tidak lucu! Kau belum bermalam dengannya, kan? Jangan membuatku berpikir bahwa putriku tidak kritis dan mau saja menerimamu dengan borok yang kau sembunyikan itu. Kau pikir dia akan menangis setahun—sepuluh tahun—seabad ketika kau menyakitinya? Bahkan, ketika dia memutuskanmu karena tahu bahwa dirinya dijadikan taruhan, dia malah jalan-jalan dengan kakaknya, banyak makan, menonton, dan tertawa-tawa melihat stand up comedy, *kau yakin bisa membuatnya terpuruk begitu dalam, ya?'*

Harris tersenyum menakutkan. *'Kalau begitu, aku akan segera menidurinya dan memastikan bahwa dia akan menangis darah.'*

'Ketika kau sudah menidurinya, kau sendiri yang akan menangis darah,' ralat Papa. Dia tidak kalah mengeluarkan ekspresi menakutkan. Bulu romaku sampai berdiri. Aku belum pernah melihat Papa dengan wajah kejam dan licik seperti itu.

'Aku sudah memotong kabel rem mobilmu. Lima kilometer dari sini ada turunan. Di sana, sudah ada orang yang siap menghabisimu ketika mobilmu tidak bisa dikendalikan. Selamat menjemput kematianmu, Kesatria.' Harris menggunakan nada satir. Dan dibalas Papa dengan kekehan. Seolah-olah yang dikatakannya adalah hal lucu.

'Terima kasih sudah memberitahuku. Untuk selanjutnya, aku memercayakan putriku pada manusia pendendam yang menjijikkan—kau.' Papa berdiri. Aku sendiri melihat diriku sedang berpelukan dengan Mama. Papa hanya menatapku di ujung, tidak berniat untuk mendekat.

Visual di kepalaku berganti. Aku melihat seseorang mengacungkan pistol kepada Papa yang tidak sadarkan diri karena mobilnya menabrak pembatas jalan. Jantungku langsung berdenyut-denyut. Sebelum ia menarik pelatuknya, datang lagi

orang asing—biar kutaksir, pria itu seusia dengan Papa—mengayunkan kayu besar di tengkuk penjahat itu. Pria yang membawa pistol itu mengerang dan terkulai tidak berdaya. Tubuhnya membentur pintu yang terbuka.

'Brengsek kau Mandala! Mana putraku? Jangan bercanda dengan matamu itu. Kau sudah membebaskanku dari penjara, setidaknya jelaskan dulu keberadaan putraku, jangan mati konyol begini!' Dia mengguncang-guncangkan bahu Papa dan histeris. Ada sorot takut yang ia bungkus dalam sikap kasarnya—preman sekali, pikirku bosan.

'Bodoh.' Papa yang meletakkan kepalanya di kemudi langsung menegakkan tubuh. *'Halo, Raka. Kau masih bodoh, ya?'*

Yang dipanggil Raka tertawa. *'Sial, kau memang penuh strategi.'*

'Bukan aku yang penuh strategi, kau saja memang bodoh. Apa di penjara membuat otakmu ngadat?'

'Jangan sebut-sebut penjara. Penjara tidak ada kaitan dengan otakku. Aku masih normal. Sekarang, bagaimana istrimu?'

'Asha, bangun ... sandiwaranya sudah selesai.'

Mama hanya menahan tawa dan melirik Raka dengan sudut mata. Siapa Raka? Kenapa Papa akrab sekali dengannya? Mama juga.

'Oke, kalian sudah baik-baik saja. Siapa pria ini?' Kakinya membalik tubuh yang tidak berdaya itu dan terkejut, *'aku sangat bersyukur bahwa sampai hari ini masih ada orang yang berniat membunuhmu.'*

'Aku bersyukur, bisa melihatmu tidak mengenakan baju tahanan.' Papa menoleh pada Mama yang tubuhnya meringkuk di jendela. *'Asha, baluri tubuhmu dengan obat merah. Dan segera minum obat tidur. Aku akan ke rumah sakit untuk bekerja sama dengan dokter. Setelah itu, aku akan meminta*

pihak kepolisian untuk mengabarkan kematianku. Dan untuk kebaikan bersama, aku akan bersembunyi untuk beberapa waktu untuk mengumpulkan bukti bahwa kau tidak bersalah.'

'Aku penasaran, apa yang dikatakan Harris tadi?' Mama ganti bertanya, di keningnya banyak kerutan.

'Hei, jangan jadikan aku patung!'

Aku kembali memandangi Raka, menimbang dan mengingat-ingat apa aku pernah bertemu dengannya.

'Anakmu berniat membunuhku, tapi memberi tahu kronologi pembunuhanku.' Papa memutar bola mata, *'dia pikir aku akan terkesan dengan caranya menyelamatkanku. Oh, kalau saja ... putriku tidak tergila-gila padanya, sudah kujadikan dia makanan untuk Kenariku.'* Di saat seperti itu, Papa masih teringat burung peliharaannya. Ya Salam, otak Papa apa udah bergeser, sih?

'Apa? Jelaskan satu per satu.'

'Kurasa itu sudah jelas. Anakmu dan anakku menikah. Kutukan macam apa ini?' Papa sedikit emosi. Aku nyengir lucu, baru sekali ini Papa terlihat seperti anak kecil di mataku.

'Anakku? Anakku masih hidup? Dia di mana? Dia di mana, Mandala?' Raka memegang kerah baju Papa, terlihat senang. Matanya yang redup dan seperti hujan, kembali bersinar. Mata hujan? Apa—

Jadi ini ayah kandung Harris? Aku langsung membekap bibir. Baru saja kakiku melangkah ingin mendekatinya, bayangan visual di kepalaku hilang.

Aku bisa mendengar Harris sedang bernapas sambil tersengal-sengal. Kubuka mata, keringat Harris membuat rambutnya basah. Payahnya, keringat itu menuruni kening, lenyap di

alis tebalnya, sebagian menuruni pipi dan leher. Sesuatu yang asing menggelenyar di kulitku karena melihat Harris sekarang.

"Maaf ..., hanya sampai di situ padahal masih banyak yang ingin kuperlihatkan." Ia berucap, berkali-kali menelan ludah, napasnya masih belum normal.

"Itu tadi tidak begitu buruk. Aku suka. Bagaimana caramu melakukan ini?"

Harris hanya memberiku senyum. "Ada satu lagi, mari kita coba."

Tangan kiriku sudah bertaut, begitu juga tangan kananku yang menyentuh kening Harris. Pria itu memejamkan mata, terlihat menikmati kulit kami yang bersentuhan. Nawaila, kembalikan otak warasmu!

"Beri aku ciuman dulu." Oh, tidak. Ia mulai macam-macam. Aku bergidik ngeri. Mundur teratur tapi Harris sangat cekatan, dia memegang tengkukku dan memberiku ciuman panjang. Awalnya, aku berpikir, rasa takut akan menghampiriku, tapi aku salah ... yang mendatangiku adalah rasa nyaman dan hangat.

"Menikmati, rupanya." Dia sedang menyindir. Aku pun cemberut. Tidak lama kemudian, ia menautkan tangan dan menggiring tanganku yang lain di kening. Tidak perlu menunggu perintah, aku sudah memejamkan mata dan menenangkan diri.

Dalam visual kali ini aku melihat ruangan yang dicat kuning gading. Perabotnya cukup mewah dan berkelas. Di dekat jendela aku melihat Yoga sedang menangis, Kintan duduk di ranjang dan aku? Aku sedang tidur di dekat Kintan.

Kapan ini terjadi? Jangan-jangan—

'Aku tidak bisa melakukannya, Kintan. Aku tidak bisa.' Dua tangan Yoga memegangi besi teralis jendela. *'Sekalipun*

sekarang Papa sudah dijebloskan ke penjara dengan tuduhan menyuap 3 hakim Mahkamah Konstitusi dalam keputusan menetapkan Papa sebagai bupati. Aku tidak bisa melakukan itu pada Nawaila. Biar bagaimanapun, dia adalah orang yang sudah menyelamatkan adikku ketika aku tidak bisa menolong Ratih. Nawaila rela mengorbankan nyawanya untuk Ratih, padahal aku sudah sering ingin mencelakainya. Dan ... kalau kau menyuruhku untuk menidurinya, aku ini seorang santri, aku tidak bisa. Aku menculiknya karena aku ingin bicara baik-baik dengannya dan meminta dia agar memohon ke orang tuanya untuk mencabut laporan suap Papa.'

Kintan melihatku yang tertidur dengan pandangan tak suka, 'Yoga, bukankah dulu kamu bilang bahwa kamu terobsesi padanya? Pada tubuhnya?'

Yoga menggeleng, *'tidak setelah aku melihat hatinya yang putih, Kintan. Manusia memang banyak yang enggak sempurna, tapi jarang manusia memiliki hati yang tulus seperti dia. Dia bahkan tidak ragu-ragu memperlihatkan ketidaksukaannya. Aku suka gadis seperti dia, Nawaila bukan penjilat.'*

'Kalau kau tidak melakukan itu, aku akan—'

'Apa kamu tidak ingat bahwa Nawaila yang sudah menyelamatkanmu? Bangunan pesantren itu sudah hampir ambruk, tapi dia tetap nekat hanya demi kamu. Apa kamu tidak pernah tersentuh sedikit saja?' Yoga menatap geram.

'Yang kuingat adalah bagaimana dia merebut Harris dariku. Jadi, kalau kamu tidak mau kulaporkan ke pengurus pesantren karena dulu kau sering menyelinap masuk ke pesantren putri tanpa izin, lakukan apa yang kuinginkan. Buat Nawaila hancur dan akhirnya memutuskan untuk pergi dari Harris.' Kintan emosi, dua matanya berkilat marah.

Aku mendongakkan kepala. Tidak tahu hati Kintan terbuat dari apa. Tadi aku kasihan karena perasaannya ke Harris yang besar, tapi sekarang aku sudah jijik dengannya. Dengan alasan cinta, dia ingin menghancurkan orang lain. Setelah mengancam Yoga, dia pun pergi. Pintu kamar tertutup dengan keras karena perbedaan momentum dan impuls yang berlebihan. Yoga menghela napas, ia berjalan menujuku yang terbaring di ranjang. Tangan kanannya terulur mencoba menyentuh pipiku.

Jangan, Yoga ... jangan, kumohon. Jantungku kembali terasa tertikam benda tajam melihat tangan Yoga yang hanya berjarak beberapa inci dari kulitku.

Yoga menggeleng, dia sudah menarik tangan dan air matanya mengalir deras. *'Aku enggak mungkin melakukan itu, Harris sangat mencintainya. Aku tidak akan menyakiti perasaan Harris. Dia adalah satu-satunya sahabat yang kupunya.'* Nyaris berbisik, tapi semua bisa kudengar dengan jelas.

'Mas Yoga kenapa nangis?' Seorang gadis kecil muncul di pintu. Ratih melihat kakaknya dengan heran dan sedih. *'Ratih salah lagi, ya?'*

Yoga menghapus air matanya menggunakan punggung tangan. Ia menoleh dan menghampiri Ratih kemudian berjongkok, *'nggak kok, Ratih kan anak yang manis.'*

'Mas, penjara itu gimana, ya? Kenapa di TV orang-orang menyebut Papa pantas dipenjara? Apa Ratih masih bisa ketemu Papa lagi?' Dua matanya yang polos itu menuntut penjelasan.

'Bisa, penjara itu adalah bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang yang melanggar hukum,' jelas Yoga, aku bisa melihat kasih sayang tergambar jelas di wajahnya yang menyebalkan itu.

Ratih mengangguk. *'Jadi, kayak kita melakukan hal yang enggak disukai Allah, maka kita berdosa gitu, ya Mas?'* Mata Ratih berseri. Dia sudah melupakan pertanyaan awal. Kini, dia melihat sekeliling dan melihat keberadaanku yang sedang tidak sadarkan diri. *'Lho, Mas ... itu kan Ning Nawaila, kok dia ada di kamar Mas Yoga?'* Ia berjalan dan menyentuh punggung tanganku. *'Cantik ya Mas? Pantes aja Mas Harris menikahinya.'*

Yoga berdiri, mengangguk sekadarnya.

'Ratih sayang sama Ning Nawa, Mas. Dia udah nyelametin Ratih dulu. Dia itu bener-bener keren.'

Lagi-lagi Yoga hanya mengangguk.

'Mas Harris di mana, Mas? Dia tahu kalau Ning Nawa di sini?' Ratih menelengkan kepala ke Yoga, sementara tangannya masih memegangiku.

'Ning Nawa lagi sakit. Oh ya, kamu bisa lepas pakaiannya enggak? Mas enggak bisa ngelakuin itu. Kasihan baju Ning Nawa kotor, tadi Bibi udah Mas suruh buat nyariin baju ganti.' Ratih lalu mengangguk sambil nyengir.

'Iya, Mas. Tapi Mas Yoga keluar, enggak boleh lihat.'

Bayangan itu kabur dan yang ada di depanku adalah Harris. Dia tersenyum meskipun bibirnya pucat.

"Kamu baik-baik aja?" tanyaku mulai khawatir. Harris ambruk menimpaku. "Hei, jangan lemah begini, kamu berat, tahu," gerutuku sebal. Aku yang tidak bisa menjaga keseimbangan ikut terjengkang di ranjang sementara kepala Harris tertumpu di lengan.

"Aku marah pada Yoga dan memukulinya karena aku melihat bagaimana Yoga menyentuhmu dalam visual yang ada di dalam pikirannya," katanya di antara napas yang besar-besar,

"tapi, aku bisa melihat kejadian yang sebenarnya dari pikiran Kintan dan Ratih. Rupanya, Yoga mencoba menipuku."

"Tapi ... aku melihat sendiri tanda merah di tubuhku." Napasku tercekat saat mengatakan itu.

Harris tersenyum, "kamu ingat enggak, saat malam kamu dikirimi videoku yang memutus rem mobil Papa? Lepas maghrib kita melakukannya." Harris menekankan kalimat terakhirnya dengan nada menyebalkan. Dia sekarang terdengar seperti raja mesum. "Tapi, kamu langsung pergi keluar kamar untuk melihat keadaan Mama. Setelah itu, kamu duduk di undakan dekat kolam, lalu melihat Papa yang berdiri di bawah pohon mengamatimu. Kamu tahu, Nai, Papa sangat merindukanmu. Dia enggak tega melihatmu bersedih."

"Tunggu, jadi tanda merah itu buatanmu?"

Aku mendengar Harris cekikikan.

"Kenapa banyak sekali?" Aku mengerang sambil memukul bahunya. "Kamu benar-benar menakutkan."

"Yang menakutkan itu ingatanmu, masak kamu lupa," celanya dengan guyonan yang membuatku kesal.

"Nyebelin memang!"

Harris menegakkan kepala. Kemudian tengkurap dan menatapku yang telentang. "Itu bukan nyebelin. Itu adalah tanda kepemilikanku." Lalu, dia tersenyum penuh kemenangan. Aku segera menjewer telinganya. "Eh. Eh. Sakit, Nai. Sakit ...."

"Itu bukan sakit, itu tanda kepemilikanku."

Dan Harris malah tertawa. Dasar, alien!

"Saat melepas bajuku, apa Ratih melihat tubuhku yang seperti itu? Ah, aku bakal enggak terlihat keren lagi di matanya. Trus, Bibi Yoga apa melihatku juga? Ya Allah, aku udah enggak punya harga diri lagi." Aku sekarang frustrasi dan menutup muka menggunakan bantal.

"Nai," Harris mengambil bantal dan membuangnya, "hanya Ratih yang melihatnya. Bibi Yoga belum sempat mengganti bajumu sebab Yoga ingin memanfaatkan hal itu agar kamu berpikir buruk tentang keadaanmu yang enggak memakai baju saat itu."

"Yoga tetap harus dipenjara. Apa laki-laki diciptakan sebagai makhluk yang menyebalkan?" Gusar, aku miring ke kiri.

"Eh, seorang istri enggak boleh membelakangi suami," bisik Harris penuh tipu daya. Mau tidak mau aku kembali telentang dan mencebik sebal. "Dan malaikat akan mengutuk seorang istri sampai subuh bila menolak suaminya."

Dia mulai macam-macam lagi.

***

Pagi itu, aku melihat Papa sedang membersihkan sangkar burung kenari. Dia bersiul kemudian mengajak unggas itu bicara. Mataku menyipit, Papa mulai lagi ....

"Eh, Mai, sudah lama di situ?" Ia menyapa, senyum segera terbit. Tiba-tiba aku ingat bahwa aku pernah membentaknya.

"Bukan begitu cara nyapa yang bener, Pa ...." Aku memeluk Papa dari belakang, "Assalamu 'alaikum, Papa."

Tubuh Papa mendadak kaku.

"Enggak dijawab nih salamnya?"

"Wa 'alaikum salam warahmatullah." Ia kembali rileks, "Sudah tidak marah lagi?"

"Maaf ya, Pa, Mai udah kasar kemarin. Sebenarnya, Mai kecewa pada diri Maida sendiri, tapi malah melampiaskan kekecewaan itu ke Papa. Mai ini memang anak yang durhaka." Aku merebahkan kepala di punggung Papa yang kokoh. "Maaf ya, Papa sayang."

"Pasti ada maunya." Papa tidak membalas maafku.

"Tuh kan, bukannya bilang, 'iya, Mai, Papa maafkan, kamu anak yang manis kok, bukan durhaka' Papa malah bilang pasti ada maunya. Memang Maida anak yang pamrih?" Aku melepas pelukan dan menggerutu di depan Papa. Kini, Papa membalik tubuh.

"Iya, Mai, Papa maafkan, kamu juga anak yang bandel kok, bukan durhaka saja."

"Papa enggak asyik." Aku duduk di kursi kayu dan melihat kenari terbang gelisah dalam sangkar.

"Ada apa lagi? Permintaan maaf atau hal-hal seperti itu tidak perlu dikatakan, Mai. Kamu pasti memahaminya karena—"

"Karena?" Aku tidak sabar mendengar kalimat lanjutan.

"Karena kita adalah keluarga. Jika kamu berpikir, keluarga selalu menjadi alasan untuk dendam, itu sudut pandang yang tidak adil. Dendam itu bukan karena keluarga, tapi karena hati yang sempit dan picik. Juga tidak mau menerima takdir yang menyakitkan. Pada akhirnya, pendendam itu akan menyalahkan orang lain dan menjadikan orang lain menderita."

"Ih, Papa ngingetin Mai sama Abah. Kata Abah juga gitu, hati itu adalah wadah. Dan ... Mai juga mulai berpikir bahwa hati adalah wadah buat merombak darah." Aku tertawa saat Papa menatap geram. Tidak mau dijewer, aku berdiri dan kabur. Ketika masuk dapur, cekikikanku belum hilang. Aku merasa lucu setiap melihat perubahan mimik wajah Papa, dari serius jadi kesal.

Sedang asyik dengan pikiranku sendiri, aku kaget melihat seseorang memakai celemek bersama Mama. Mereka terlihat akrab dan rasa tidak suka menyelinap dalam hatiku. Siapa dia?

"Mamaaaa." Aku bergelayut manja di lengan Mama.

"Iya, Mai."

Dih, singkat balasnya. "Mama sama siapa?"

Senyum Mama mengembang. "Tebak gih."

"Anak Bi Jana?"

Mama menggeleng.

"Saudara jauh?"

Lagi-lagi menggeleng. Dia menarikku agar keluar dapur. Aku sempat melihat gadis yang sibuk membuat adonan kue. Dia tersenyum kecil padaku. Ewh, sok ramah.

"Jadi, dia itu pacar Ni'am. Mama sedang uji kualitas calon menantu."

Bhak! Istilah apa itu? Tapi ... WHAT? PACAR NI'AM! UJI KUALITAS CALON MENANTU!

"Ma, enggak usah berlebihan, deh. Perasaan Mai enggak bisa masak tapi bisa jadi menantu. Kenapa memasak harus jadi syarat, sih?" Jujur, aku kadang bingung dengan kemauan orang tua.

"Kamu bukan enggak bisa masak, tapi kamu malas ke dapur." Mama menyentil keningku. Aku pura-pura kesakitan. "Coba, sekarang temani Kak Euis."

Dari namanya, aku bisa menebak bahwa pacar Ni'am ini suku Sunda. "Mai bakal ledakin dapur!"

"Mai ...."

"Motong-motong lemari, kulkas dan meja!" lanjutku semangat. Menakut-nakuti Mama adalah hal terbaik yang bisa kulakukan. "Enggak itu aja, mungkin aku juga bakal bikin siapa itu ... Euis ... ya, bikin dia terserang mimpi buruk karena seruangan sama Mai."

Mama mengelus dada. "Semoga Harris enggak mengidap penyakit jantung di usia muda."

"Pokoknya, Mai enggak percaya Ni'am pacaran sama dia. Di mana Ni'am? Ni'aaam?" Aku celingukan, enggak berhasil menemukan Ni'am yang biasanya hadir tiba-tiba.

"Ni'am ada kegiatan orientasi dengan kawan organisasinya."

"Tuh kan, kalau dia pacar Ni'am, seharusnya dia datang dengan Ni'am. Tuh, cewek memang kudu diajari tata krama. Enak aja main ke rumah orang sok ngaku-ngaku pacar Ni'am. Ma, Ni'am itu cemen. Dia itu ngobrol sama cewek suka grogi. Dulu aja kalau ngobrol sama A Ling, Abang suka hmm-hmm."

"Hmm-hmm apa, Mai? Kamu ini ...." Mama menggeleng dan menatap prihatin.

"Pokoknya, Mama jangan asal percaya sama orang yang ngaku-ngaku pacar Ni'am." Aku memegang tangan Mama. "Percaya sama Mai deh, Ma."

***

"Pagi ini nyebelin." Aku ngadu pada Harris yang sedang memotongi tumbuhan dan mendesainnya menyerupai galon. "Masak ada cewek yang ngaku pacar Ni'am. Ni'am enggak mungkin pacaran."

"Memang nggak," sahut Harris, tapi matanya terus fokus pada tumbuhan di depannya.

"Ngapain sih tuh cewek agresif? Bikin enek. Pake bohong lagi."

"Namanya juga usaha. Mama sebentar lagi pasti sebal karena bakal banyak cewek yang datang ke rumah dan semua mengaku pacar Ni'am." Harris tertawa lucu. Ia sekarang menatapku. "Kamu udah memutuskan kuliah di mana?"

"Di hatimu." Aku mengedipkan mata kanan dan tersenyum lebar. Harris memutar bola mata saat menanggapi keisenganku.

"Jangan sampai kamu sekampus denganku," tegasnya, dan aku tidak suka saat ia memerintahku begitu. Sepertinya, dia tidak mengehendaki aku berada di dekatnya. Jangan turunkan harga dirimu, Nawaila, bisik salah satu sel otakku yang segera kuiyakan.

"Aku tidak akan sekampus denganmu. Pasti akan sangat membosankan karena bertemu kamu di mana-mana," balasku mulai melantur. Yeee, tapi enggak mungkin juga sih aku bosan melihat Harris.

"*Good,*" ia sok Inggris. "Pilihan bijak."

"Tapi, apa alasan kamu melarangku tidak boleh sekampus?" Tentu saja aku penasaran.

"Aku enggak mau kamu cekik setiap hari."

Eh, kok gitu?

"Soalnya, nanti aku pasti punya penggemar. Aku tidak mau kamu cemburu saat kamu melihatku dirayu. Lalu, dengan tenaga bar-bar, kamu akan melakukan kekerasan padaku." Alibinya benar-benar melenceng.

"Oke, jadi gini." Aku memperbaiki kalimat setelah melihat kilat berbahaya di matanya. "Kalau kamu punya penggemar, aku juga. Oh ... dan sama denganmu, aku enggak mau kamu cemburu. Itu pasti enggak menyenangkan. Aku enggak bisa cuci mata dengan cowok-cowok ganteng di luar sana."

"KALAU BEGITU KITA HARUS SEKAMPUS!" simpulnya dengan nada menyeramkan. Mata Harris membulat sempurna. Aku tidak berani membantah atau menggodanya lagi. Harris udah kayak iblis yang diutus ke muka bumi untuk membuatku ketakutan.

"Baiklah, kalau itu maumu." Aku nyengir-nyengir enggak jelas. Suka melihat sikap posesif Harris. Itu terlihat bahwa ia benar-benar menyayangiku. "Tapi, kenalin dulu sama Ayah, ya?" pintaku sambil menyentuh lengannya. "Aku ingin kenal Ayah."

"Ayah memang ingin bertemu kamu, tapi saat ini dia masih sibuk dengan beberapa hal." Harris sudah kembali ke wujud manusia. "Oh, ya, kalau kamu mau sekampus denganku, kamu harus segera daftar sebab hari ini penutupan pendaftaran."

"Hari ini? Yah, ini enggak lucu! Apa nama kampusmu?" Aku berjingkat-jingkat khawatir. "Apa aja syaratnya? Duh, kampusmu mau nerima ijazah paket C enggak?"

Harris menipiskan bibir. "Cium dulu baru kuberi tahu."

***

Begitu mengakses *website* perguruan tinggi yang disebutkan Harris—tentu saja setelah aku menciumnya—aku lega luar biasa. Walau tadi sempat bingung karena Harris diterima di Fakultas Sains dan Teknologi dengan mengambil jurusan Biologi murni. Mungkin, Harris ingin mengenal lebih dalam mengenai Linneaus yang popular dengan binomial nomenklaturnya.

Aku nyengir ketika Harris menghadiahiku tatapan tajam.

Setelah berdebat dengan diri sendiri, Mama dan Papa, oh ... juga Harris, aku memutuskan untuk mengambil jurusan jurnalistik di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga jurusan Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Aku segera mencetak kartu peserta ujian masukku.

"Ambil jurusan apa, Mai??" Papa berusaha melirik layar laptop, aku segera memeluk laptop dan tidak membiarkan Papa tahu.

"Enggak. Gak ada yang boleh tahu." Aku menggeleng-geleng dan cekikikan melihat wajah keluargaku penasaran setengah mati. Kartu pesertaku sudah tercetak dan aku segera memasukkannya dalam map cokelat.

"Jurnalistik dan pilihan lainnya Hubungan Internasional," Harris menyahut dengan muka datar. Aku mengerang dan memelototinya. Tapi, dia kayaknya enggak peduli.

"Kamu mau kabur-kaburan lagi?" Mama bertanya menyelidik. Masa bodoh, pokoknya aku mau kuliah di jurusan ini, otak keras kepalaku kembali aktif.

"Ayolah, Ma ... Berapa banyak sarjana pengangguran karena jurusan yang diambilnya salah. Mai udah mantap ambil ini. Seenggaknya, beri Mai kepercayaan. Dan mengenai kabur ... ah, itu urusan nanti. Lagi pula, mana ada wartawan dapat berita kalau cuma di rumah?" Pandanganku beralih ke Harris. Ia sangat tenang. "Harris juga setuju kok."

"Kata siapa?" Kali ini, pertanyaan Harris membuatku melongo. "Setuju banget malah." Ia menyambung dengan dua bibir yang berkedut karena menahan tawa.

Mama hanya melirik Papa dan mengambil napas.

***

"Eh. Eh. Eh ... yang namanya Ni'am, tolong berhenti." Aku mencegat Ni'am sambil duduk di kursi. Bahuku bersandar. Sengaja mataku terarah di buku, enggak mau lihat wajah Ni'am yang kusut luar biasa.

"Hhh, ada apa?" Suara itu enggak bersahabat.

"Jadi, Euis itu siapa?"

Ni'am akhirnya duduk di depanku, tawanya langsung meledak. Aku yang fokus membaca segera meletakkan buku latihan soalku.

"Malah ketawa?"

"Tumben, kamu baca buku kayak gini? Mana filosofi Descratos, Plato, Ar Rusyd, atau Jayabaya-mu? Ckckc, ciee, udah tobat nih, yaaaa?" Ia mengejekku tak tanggung-tanggung. "Whops! Nawaila udah *move on* dan mengganti selera bacaannya!"

"Enggak usah nyari perkara atau ngalihin perhatian Bang, siapa Euis? Tuh anak tadi pagi datang ke sini, sok akrab, bikin kue sama Mama, kali aja kuenya diisi mantra jaran goyang buat melet kamu." Aku mengomel enggak jelas. Akhir-akhir ini, aku ketagihan bikin onar. Ada saja yang kukomplain, entah itu Ni'am, Papa, atau Mama ... bahkan Harris juga kena.

"Serius dia ke rumah? Nekat juga dia." Ia mengelus dagu yang sebenarnya enggak ada jenggotnya. Sok *cool* amat sih bandit satu ini. "Jadi, Abang kenal Euis enggak sengaja. Ceritanya lucu, ... Abang minjemin sarung ke dia. Dan entah apa yang terjadi, pokoknya dia deketin Abang, kasih perhatian ampe bikin *illfeel*, juga ngerecokin kegiatan Abang. Pokoknya, iiiihhh ... enggak banget, deh!" Ni'am bergidik, sepertinya dia enggak main-main dengan pengakuannya.

"Terus, pacar Abang siapa?"

"Kamu inget siapa aja kawan Abang di BEM?" Ni'am menatap serius. "Yang cewek aja."

Aku mencoba mengingat-ingat siapa aja cewek-cewek yang pernah diajak Ni'am makan di rumah. "Lathifa sama Yi Xia. Jadi, Abang pacaran sama Lathifa?"

"Jangan keras-keras. Bukan Lathifa, tapi Yi Xia." Dia cengar-cengir.

"Padahal ... dilihat dari matanya, Lathifa itu naksir Abang deh." Aku mulai menautkan alis. "Tapi, Abang kok malah sama Yi Xia?"

"Bukan pacaran, sih. Kami deket aja. Yi Xia itu menarik, anaknya baik dan selalu berpikir positif. Beda sama si kampret Lathif atau si agresif Euis. Ughh ... kalau sama Lathif, Abang bisa hancur berkeping-keping. Dia anak judo dan enggak pernah ragu buat mukul siapa pun. Hubungan kami sebatas profesionalisme aja. Sementara Euis ..., memang sih dia perhatian, sering bawain makanan yang enak, senyumnya juga manis, tapi ... nggak, deh. Abang udah kepalang *illfeel* sama dia."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Jadi, Yi Xia itu seorang Muslim?"

Ni'am berhenti beberapa jenak, "Hmm ... tidak, sebenarnya ia beragama Buddha." Tahu-tahu, aku melihat Ni'am meringis. "Dek, Abang masuk dulu ya, mau mandi." Ada yang aneh di mata Ni'am. Aku melihat hal lain yang berusaha ia tutup-tutupi. Entah itu apa. Apa ini tentang perasaannya?

"*Betewe*, Harris ke mana?" Ia menengok sebentar sebelum berlalu dari hadapanku.

"Belum pulang. Ada urusan di pesantren. Kayaknya sampai tiga hari." Aku menghitung menggunakan jari untuk menghitung kapan Harris ke sini lagi. "Yaaah, masih dua hari lagi ketemu dia," suaraku bernada frustrasi.

"Tsk, baru tiga hari, dulu sampai berbulan-bulan enggak gini-gini amat." Mata Ni'am menggoda. "Aaah, padahal besok Abang mau ngajak dia ke Bogor. Gagal lagi, deh."

"Ngapain ke Bogor?"

"Cari batu akik!" Lalu Ni'am kabur.

"Enggak kuizinkan! Titik." Enak aja mau bawa kabur Harris ke Bogor hanya buat nyari batu akik. Aku enggak bakal izinin,

bakal aku peram Harris di kamar, kalau perlu kusembunyikan di kamar mandi biar enggak pergi lagi. Ugh, kalau aja besok aku belum tes masuk, aku tidak akan membiarkan Harris berangkat sendirian ke Cilegon. Besar kemungkinan Kintan masih betah di pesantren sambil cari muka di depan keluarga besar Abah. Inget ini aja, semangat belajarku langsung turun. Aku menatap layar ponsel, mengecek *chat* yang sudah kukirim, baik lewat BBM, LINE, We Chat, dan Whatsapp, tapi semua hanya centang satu. Ketika aku memanggil nomornya, hanya dijawab oleh mesin. Dugaan pertama, Harris sengaja menonaktifkan ponsel agar tidak terganggu. Mungkin urusannya penting—ih, penting urusan dia atau aku?

Aku kesal sendiri, buku latihan sudah kubuang di lantai.

"Awas aja kalau aneh-aneh di pesantren, apalagi masih aja mau diajak ngobrol sama Kintan. Ugghh ...." Mendadak aku merasa seperti anak labil yang kelebihan hormon curiga. Bosan dengan Harris yang tidak menampakkan wujud, aku *online* di Instagram. Yang menyambutku di beranda adalah video Harris. Dua alisku bertaut. Bukannya nomor ponselnya non aktif? Kenapa bisa *upload* video di Instagram?

Emaaak, aku cemburuuuu!

Aku mengetuk video yang ia unggah, Harris memegang mikrofon dan bershalawat badar. Dari latar yang ada di video itu, sepertinya Harris sedang ada di masjid pesantren. Suntuk dengan suaranya yang—oke, suara dia memang bagus—tapi dengan *mood*-ku yang hancur ini, aku tetap bilang bahwa suaranya sudah merusak kepekaan gendang telinga.

"*Anâ uhibbuki hubban.*" Begitu tulisnya di video yang ia unggah. Prêt-lah! Tidak butuh lima menit, Instagramnya dibanjiri *like*. Aaaak, gitu ya ... udah enggak ada kabar, enggak kirim pesan ... eh, begitu nongol malah di *sosmed*. Tahu enggak

sih, aku enggak suka ketika keindahan kamu juga dinikmati wanita lain.

"Dih. Nawaila mikir apa, sih?" Aku menegur diri sendiri, menepuk kening dan berharap kewarasanku kembali. Berpikir positif terhadap Harris. Mungkin saja, Harris hanya punya kuota internet di *sosmed*; Instagram. Atau mungkin Harris sedang suntuk dengan kelakuanmu yang absurd, tuh kan ... aku mulai buruk sangka lagi.

"Assalamu 'alaikum," seseorang mengucap salam.

"Wa—" Aku yang semula memasang wajah suntuk langsung ceria. "Wa 'alaikum salam warahmatullah." Aku segera menghampiri pria yang seumuran dengan Papa. "Ayah ...." Aku menyalami dan mencium tangan beliau.

"Nawaila, ya?" Selesai bersalaman, ia masih menatapku. Senyum ramah itu tidak pernah lepas dari bibirnya. "Senang akhirnya bisa bertemu kamu. Apa kabar?"

Wah, kalau aku enggak cuma seneng, tanah yang kupijak rasanya udah kayak mengambang di angkasa. "Alhamdulillah, baik, Yah ... mari masuk." Aku berbasa-basi. Eh, ini mertua asli, jadi mau gimana pun ya tetep harus ramah dan hormat.

"Jadi, Harris sudah bercerita apa tentangku?" Ia bertanya setelah kami duduk. Di pertemuan pertama ini, suasana masih terasa canggung. Tapi, aku yakin ... hal kayak gini enggak lama. Ayah terlihat *enjoy-able* dan mertua-*able* banget. Aku langsung ingat visual yang pernah diberikan Harris padaku. Ingatanku memutar kembali bagaimana dia dan Papa terlibat perdebatan yang anti-*mainstream*. Terlebih, aku melihatnya sebagai orang yang tidak suka jaga *image* dan *strong*.

Senyumku melebar. "Ayah itu orang yang keren deh! Engh ... sebentar ya, Ayah ... Nawa bikinkan minum." Aku berhenti

karena belum tahu apa minuman kesukaannya. "Engh ... Ayah mau minum apa?"

"Bisa buatkan aku teh lemon madu?"

Aku mengangguk dan Papa juga ikut muncul dari pintu utama. Ia masih memakai seragam tentara lengkap.

"Ada tamu kehormatan, rupanya." Aku melihat Papa sedang menyindir. Ia berjongkok, melepas sepatu lars dan saat selesai ia menghampiri Ayah. "Sudah lama?"

"Cukup lama untuk melihat wajah kusutmu," balas Ayah. Percakapan mereka *annoying* juga, pikirku. Daripada melihat mereka, lebih baik aku segera ke dapur. Teh lemon madu untuk ayah mertua, *vanilla latte* untuk Papa tercinta.

***

Ini aneh. Di mana-mana jika ada percakapan antara mertua dan menantu tentu yang banyak bercerita adalah mertua, tapi itu tidak berlaku bagiku. Selama hampir tiga jam, aku dipaksa untuk bercerita tentang Harris. Perkenalan pertama kami. Apa yang menarik dari Harris. Bagaimana Harris bersosialisasi dengan teman-temannya. Apa yang menyebalkan dari Harris, dan masih banyak lagi. Seolah-olah, aku lebih paham dan mengerti jati diri Harris ketimbang pria paruh baya yang duduk antusias di depanku. Aku merasa bahwa dia lebih ingin mengenal Harris lagi. Terang saja, semenjak bayi merah, Harris sudah dipisahkan darinya. Tentu berat rasa rindu yang sudah dipendam Ayah.

"Jadi ... jadi, apa nanti kamu mau tinggal di rumahku bersama Harris?" matanya penuh permohonan.

"Raka, itu terlalu berisiko." Papa menyela. Dia sekarang duduk di sampingku, sudah berganti pakaian. Selama aku cerita tentang Harris pada mertuaku, Papa masuk untuk shalat Ashar

dan muncul lagi dengan wajah yang cerah bersama Mama. "Aku belum bisa melepas—"

"Aku bisa menyewa *bodyguard*. Aku belum semiskin yang kamu pikir. Keselamatan mereka adalah tanggung jawabku juga, jadi tolong, jangan ikut campur dan biarkan aku memiliki keluarga yang sempurna."

Keluarga yang sempurna.

Hening.

Keluarga yang sempurna?

Ini terdengar bahwa selama ini, Ayah tidak pernah menemukan keluarga. Aku memandangi ekspresinya yang tenang dan berhati-hati. Ia begitu kuat menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya.

"Yah, walau belum bisa terdengar sempurna karena tidak ada ibu mertua." Ia tersenyum pahit. "Tapi Nawaila ..., aku tidak akan membiarkan cucuku nanti punya keluarga yang tidak sempurna. Ia harus tumbuh dengan baik dan dilimpahi kasih sayang." Kalimat itu benar-benar menyentuh. Aku merasa bahwa ucapan Ayah lahir dari hatinya. Pengalaman hidup yang berat membuat ia terlihat berbeda dengan Papa.

"Putriku masih 18 tahun, jangan suruh dia berpikir yang berat. Cucu? Ck, dia harus melanjutkan pendidikannya dulu." Papa berbicara seperti ini—seperti bertujuan untuk mengalihkan fokus. Aku rasa dia juga tersentuh dengan ucapan Ayah barusan.

"Memang kalau dia hamil, maka dia tidak boleh kuliah?" Alis Ayah terangkat. Papa ikut menatap tajam. Wah, gawat! Perang Baratayudha akan segera terjadi, bukan antara saudara tapi sesama besan! Aku mengedip ke Mama yang diam. Cepat tanggap, Mama akhirnya menyentuh punggung Papa.

"Assalamu 'alaikum," seseorang beruluk salam kemudian masuk dalam rumah. Aku perlu berterima kasih karena kehadirannya mengalihkan konsentrasi dua laki-laki yang tidak lagi muda tapi masih suka berkelahi ini. Ketika aku mengangkat kepala untuk melihat tamu, aku justru menjumpai Harris. Semula mata Harris terlihat lelah, tapi begitu melihat ayahnya dua mata itu berbinar-binar indah dan ketika beralih menatapku, senyum menghiasi wajahnya yang rupawan.

Aku pun balas tersenyum. Eh, aku lupa ... bukankah aku masih jengkel sama dia? Bibirku mengatup keras, dan mati-matian leherku memutar agar tidak melihat Harris lagi.

***

Harris sedang memakai setelan koko putih ketika aku mengangsurkan tubuh di kasur kemudian meletakkan buku berisi soal prediksi ujian masuk PTN menutupi wajah.

"Belajar lagi nanti, kita Maghrib berjamaah aja dulu." Harris menegurku dari pinggir ranjang. Aku menutupi wajahku dengan buku. Rencananya, aku mau mogok ngomong sampai Harris sakit perut.

"Ada apa?" Ia bertanya. Nadanya masih lembut. Sepertinya sekarang Harris duduk tak jauh dariku yang telentang sambil sok sibuk membaca buku. Menjaga jarak agar gengsi tidak turun, aku beringsut ke arah yang berlawanan darinya. "Nai ...."

"Tanya aja sama Instagram kamu." Seperti anak kecil, aku akhirnya mengadu. Oke, selesaikan masalahmu, nasihat itu keluar dari otak, segera kuikuti. Kuletakkan buku latihan soal di sisi kanan.

"Oh ... video itu?" Ia malah tersenyum menggoda. Enggak tahu kalau aku masih dalam mode 'senggol bacok' apa?

Ughhhh. "Kamu cemburu ya." Ia menatapku dengan sungguh-sungguh, tapi ada sorot geli di dua mata hujannya.

"Enggak."

"Kamu cemburu." Ia masih menuduhku.

"NGGAK."

"Ya udah kalau enggak cemburu." Tahu-tahu kepala Harris tepat di wajahku. Dunia tampak buram dan rotasi bumi mendadak kacau. Sekarang, matanya membiusku, membuat oksigen yang kuhirup tersesat dan tidak mau masuk ke paru-paru. "Sini, cium dulu." Aku segera menahan keningnya menggunakan telunjuk.

"Gak mau. Cium aja cewek yang nge-*like* postingan kamu." Tatapanku masih tajam, tidak tersentuh olehnya sekalipun dia menggodaku dengan wajah yang ... oh, oke, maksudku begini, aku berusaha mati-matian untuk tidak luluh.

"Lalu, bagaimana kalau aku maunya hanya menciummu?" Ia sok mengerucutkan bibir, dasar tuan drama!

"Nai, tadi baterai ponselku nge-*drop*. Si Yoga hanya punya pulsa internet. Parahnya, aku tidak hafal nomormu. Jadi, aku pinjem ponselnya dan rencananya mau menyapamu lewat IG. Parahnya, aku kayaknya belum mem-*follow* kamu dan kamu belum mengikutiku."

"Kamu enggak hafal nomorku? Dan, apa? Kamu belum *follow* Instagram-ku? Kamu enggak berinisiatif mem-*follow*-ku duluan?" Entah kenapa, akhir-akhir ini emosiku sering tidak terkontrol.

"Yang penting, sekarang aku di sini, bersamamu. Apa itu belum cukup?"

"Enggak akan pernah cukup."

Tangan Harris bergerak menyentuh perut. Ia mengelus pelan dan ketika mata kami bertatapan pada satu garis lurus, ia

mengerutkan kening, "Apa begini efek hamil muda? Sayang ... ayolah, kamu sudah tahu kalau watak ibumu seperti itu, jangan bikin dia stroke di usia muda, ya? Atau jantung? Atau makan hati?" Ia berbicara di perutku. Aku buru-buru memegang pergelangan tangan Harris.

"Nawa, Harris! semua udah nunggu buat shalat! Kalian ngapaaa—"

Jangan salahkan aku ketika Harris membalik cepat tubuh kami. Saat Ni'am masuk dalam kamar semua seperti satu ledakan tiba-tiba yang membuat otakku kehilangan kemampuan logisnya. Sekarang, aku berada di atas pangkuan Harris dan menatap matanya. Tahu bahwa semua ini dilihat Ni'am, Harris malah melingkarkan tangannya di pinggangku. Dia kayaknya sengaja bikin Ni'am cengo dan jadi patung.

"Kalian kayak di film-film Barat yang kulihat deh," celetuk Ni'am. Kali ini aku memelototi Harris. Ia akhirnya melepasku. Bibir Harris berkedut-kedut menahan tawa. "Adaaw, otakku ... otakku tercemar oleh adikku satu-satunya!" Ni'am histeris sendiri. "Kayaknya mulai hari ini aku ngekos aja. Semakin lama di rumah, peluang buat lihat hal kayak gini semakin besar."

"Bang ...." Aku sudah duduk, rikuh, dan tidak berani melihat Ni'am langsung.

"Jangan bilang Harris memaksamu, enggak ada pemaksaan di mana korban terlihat mengendalikan tersangka." Ni'am makin membuatku kehilangan muka. Aku melirik Harris dengan sebal, rasa sebal yang sudah menumpuk mengalahkan gunung Merapi tumpukannya.

"Oke, kalian ambil wudhu ..., setelah itu kita makan malam dengan mertuamu." Ni'am pun raib. Aku segera melempar bantal mengenai kepala Harris.

"Kamu sengaja, kan?" Kali ini Harris kupukuli menggunakan guling. "Aku jadi malu kan ketemu Ni'am lagi. Aaaaahh, gimana ini?"

"Oke ... oke, aku memang merindukanmu, tapi tolong ... jangan menggodaku lagi. Aku enggak punya cukup pengendalian padahal malam ini kita harus makan malam bersama keluarga. Dan ... parahnya, kita belum shalat Maghrib."

"Ingatkan aku buat nyekik kamu setelah makan malam," dengan bersungut-sungut, aku menuruni kasur.

"Nyekik pakai apa? Nyekik pakai bibir atau ... ?" Ia menggantung kalimat dan menatapku. Refleks, tanganku menyilang dari bahu ke bahu. "Ada apa? Eh, aku udah lihat semua, kok."

"Harris, kamu .... " Aku mendesis, mengirim intimidasi lewat tatapan, tapi Harris masa bodoh. Ia membuka bibir dengan cara yang menggoda. "DASAR MENYEBALKAN!" Aku berlari keluar kamar dan menulikan telinga ketika Harris menertawaiku.

***

Ni'am memang enggak bisa dipegang omonganya. Katanya mau nganter aku sampai di gedung tes masuk, ternyata dia mengantarku sampai di pintu masuk universitas. Semua gara-gara telpon mendadak yang kata Ni'am dari wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Tambah lagi, hari ini Ni'am harus menyerahkan laporan pertanggungjawaban kegiatan orientasi dan pelantikan pengurus BEM. Huft, aku mulai dijadikan adik tiri dan sepertinya aku perlu mengucapkan selamat pada 'BEM' karena sukses membuat kakak laki-lakiku menomorduakan adik yang sangat disayangi.

"Nawaila?" seseorang menyapaku. Ia memakai jas almamater kampus UIN, rambutnya rapi dan berkacamata minus.

Aku tidak langsung mengangguk dan membalas sapaannya. Otak yang tidak terlalu bisa diandalkan ini mengingat-ingat siapa nama cowok cakep yang berdiri di depanku.

"Lupa ya pasti. Dulu aku pernah main, bareng makhluk pasir kaliki—"

"Kak Fathur!" Senyumku mengembang. Fathur Ghazali adalah salah satu teman Ni'am di BEM—termasuk pengurus harian. Orangnya nyaris sama dengan Ni'am—terobsesi dengan batu akik. Fathur menangkupkan tangan di dada. "Assalamu 'alaikum, Cantik."

"Wa 'alaikum salam warahmatullah. Ih ... Kakak masih suka gombal!" Aku nyengir, sebagian karena merasa GR sudah dipuji orang seganteng dia. "Enggak bareng sama Bang Ni'am ngadep wakil rektornya Kak?"

"Nggak. Ni'am pergi bareng Yi Xia karena sekarang Kakak diminta untuk meliput kegiatan ujian masuk universitas," ia menjelaskan. Kami berjalan bersama dan duduk di sebuah kursi—dekat tangga. "Kamu masih suka dunia jurnalis?"

Kepalaku mengangguk-angguk mantap dan berlebihan. Berhasil bikin Fathur tersenyum. "Mimpi terbesar Nawa jadi jurnalis yang jujur dan independen."

"Kalau gitu *fighting* buat ujianmu hari ini. Pokoknya Kakak tunggu kamu masuk UKM Jurnalis agar kita bisa ngebolang bareng!" Ia mengangkat tangan ke udara, wajahnya ekspresif benar-benar membuatku bersemangat. Kuacungkan jempol dengan segera.

"Oke, Kak ... Nawa ke sana dulu, mau registrasi dan isi daftar hadir. Oh ya, Kakak kalau meliput jangan lupa ambil foto Nawa gitu. Pas Nawa kelihatan cantik, ya!" Aku terkekeh sebentar. "Assalamu 'alaikum."

Ia menyahut salam kemudian melambaikan tangan. Sekarang, aku berlari-lari kecil ke meja panitia, menunjukkan kartu peserta dan menandatangani dokumen seperlunya.

***

Hampir 2 jam aku bergulat dengan soal-soal tes, meski tidak terlalu yakin benar semua, aku cukup optimis kalau nilaiku bisa di atas *passing grade* yang sudah ditetapkan UIN Syahid Jakarta.

"Gimana ujiannya?" Fathur berdiri di sampingku. Ia memegangi kamera Nikon dan melihat lembar hasil tesku yang baru saja diserahkan petugas seleksi. "Enak ya kalau tes dilakukan dengan CAT."

Aku menunjukkan kertas hasil ujian. Fathur melongo melihat nilai yang ada di sana.

"Jelek ya, Kak?" segera kubalik kertas itu dan aku sendiri tidak percaya dengan hasil tes itu. Aku tadi memang berusaha mati-matian mengerjakan soal. Bahkan ada beberapa poin yang kujawab semau sendiri karena sudah tidak mampu berpikir—terutama soal-soal di bidang eksak. Ish, aku enggak berniat membuat kepalaku botak di usia muda.

"Perfecto!" Ia tersenyum tulus. Matanya menatap kagum. "Pasti kamu sudah belajar keras selama ini. Wah ... anak dengan ijazah paket C mendapat nilai sempurna."

Aku geli. "Kayaknya tadi malaikat ngasih bocoran, deh," candaku. "Lucu ...." Aku masih tertawa sendiri kemudian menyimpan kertas nilai dalam tas. "Hahahaa, ini benar-benar lucu. Papa akan terkena stroke melihat ini. Mama mungkin langsung memborong sayuran di pasar tradisional."

"Kata Napoleon, di dunia ini enggak ada yang mudah, tetapi enggak ada yang enggak mungkin. Kamu bener-bener

keren." Fathur masih memujiku. Aku heran ... kenapa cowok itu suka membuatku meringis enggak enak hati?

"Tiba-tiba aja liat nilai kayak gitu bikin laper. Kantin yang paling murah dan enak di mana Kak?" Aku sok memegangi perut yang keroncongan.

"*Okay*, mari kuantar, kita bisa sarapan bareng."

"Sarapan?" Aku melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 11.45, "jam segini?"

Fathur hanya mengangguk. "Anak kos, yah ... kayak enggak tahu aja."

Akhirnya, aku tidak bertanya lebih lanjut dan mengikuti langkahnya. Kami menuruni tangga. Jantungku seperti tersengat melihat seorang pria berjalan ke arahku. Dua matanya tajam seakan-akan menyudutkanku sebagai pihak yang bersalah dan bermasalah.

Bahaya!

Aku menepi, bahkan bahuku sampai membentur besi pembatas tangga, alat gerak milikku sudah lumpuh total.

"Nawa, katanya mau sarapan, kenapa berhenti?"

Aku tidak peduli pada pertanyaan Fathur. Yang jadi fokus sekarang adalah cowok yang berdiri tepat di depanku—ya, Nizam Harris. Heran, usia kami hampir sama, tapi tubuhnya disulap jadi raksasa. Perbedaan fisik membuatku merasa terancam, belum lagi aura intimidasi dari wajah rupawan namun tidak bersahabat itu membuatku kelimpungan sekaligus tidak berdaya. Aku merasa seperti anak ayam yang mau dimangsa elang. Anak ayam yang tidak tahu bagaimana cara melepaskan diri dari penjahat nomor wahid di dunia unggas.

"Siapa cowok itu?" Mendengarnya bertanya, aku nyaris megap-megap karena nada kering dan panas—seperti tersesat

di gurun pasir—Harris lebih menakutkan dari apa pun di muka bumi ini.

"Kok kamu ada di sini? Bukannya tadi pagi-pagi sekali udah berangkat ke rumah Ayah? Terus, bukannya kamu harus menyelesaikan urusan di pesantren lagi?" Aku malah menghadiahinya pertanyaan.

"Kalau aku bertanya, jangan balik menanyaiku atau mengalihkan perhatian." Kali ini, nadanya seperti suara hantu yang tersesat di kutub selatan, menyeramkan dan dingin. "Jadi, siapa cowok tadi?"

Alisku bertaut. "Maksud kamu Kak Fathur?"

"Kak?" Ia mengucapkan dengan sangsi. "Kamu memanggilnya Kakak? Seberapa berartinya dia bagimu?"

"Kamu bisa baca pikiranku untuk tahu, jangan mengintimidasiku begitu." Aku ngeri melihat mata Harris yang asing. Tanpa sadar, dua tanganku mencengkram besi balkon erat-erat.Harris diam, tapi ekspresi kerasnya cukup mengisyaratkan bahwa dia tidak puas dengan respons yang kuberikan. Tahu-tahu, aku mendesah frustrasi.

"Nai, dengarkan aku." Ia mendekat hingga mungkin jarak di antara kami tinggal beberapa jengkal. Kepalaku condong ke belakang, mempertahankan jarak pandang. "Aku tidak suka kamu terlihat akrab dengan pria yang bukan mahrammu. Jadi, sebelum iblis dalam diriku ini keluar, tolong patuhi konsekuensi dari hubungan yang kutawarkan padamu."

Ludahku hilang entah ke mana. "Aku—aku—aku—" Kenapa malah gagu begini, sih? "Aku cuma ngobrol sekadarnya. Enggak ada hubungan apa-apa."

"Halo. Halooo. Permisi, Mas ...." Fathur malah menyela Harris. Aduuuuhhhh!

"Enggak apa-apa Kak. Nawa permisi, ya." Aku buru-buru menarik pergelangan tangan Harris, menuruni tangga dengan cepat dan membawanya menuju parkir.

"Mana kendaraanmu? Kamu bawa motor atau tadi naik bus?" napasku belum normal. Aku agak berjongkok dan mencoba menghirup oksigen banyak-banyak. Harris ganti menyentuh pergelangan tangan, ia menuntunku menuju sebuah mobil *sport* keluaran Ferrari.

"Masuk." Perintah Harris setelah pintu terbuka. Tidak mau membuat *mood*-nya makin buruk, aku segera duduk di atas jok, Harris menutup pintu mobil, kemudian masuk dari pintu kemudi. Nyaris 10 menit kami tidak bicara. Suasananya begitu hening dan tegang.

"Kak Fathur it—"

"Kak?"

Huft .... "Fathur itu sahabat Ni'am di BEM. Tadi, enggak sengaja ketemu karena dia meliput ujian masuk untuk berita di majalah UKM Jurnalis kampus. Karena aku masih asing di lingkungan ini, tadi dia berniat mengajakku makan."

"Mengajakmu makan? Berdua?"

"Kantin itu rame, jangan lupain satu fakta itu."

"Ramai, tapi tetap saja ... dia bisa memandangimu dari dekat." Harris menoleh, aku seperti terhipnotis tidak bisa menggerakkan leher. Mata hujannya membuatku menggigil. "Aku tidak suka keindahan milikku dinikmati oleh orang lain."

Sumsum tulang sampai otakku rasanya mendidih, "Oke—oke, aku salah. Aku minta maaf."

"Kamu tidak merasa bersalah." Tepat sasaran.

Ugghh. "Aku salah, jadi aku minta maaf."

"Kamu tidak merasa bersalah."

Aku mengempaskan bahuku di punggung kursi. "Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku janji."

"Kamu boleh ke mana saja, ikut kegiatan apa pun tanpaku jika aku memang tidak bisa menemanimu dengan syarat tidak boleh pergi hanya berdua dengan lelaki." Kali ini Harris sudah melunak. Kelopaknya berkedip dan kelegaan langsung melanda tubuhku. Aku sudah terbebas dari kungkungan pria alfa yang membelengguku hanya dengan tatapan mata.

"Aku tahu. Aku akan mengingat ini sebagai konsekuensi sebuah hubungan."

"Pernikahan," tambahnya dengan meyakinkan.

Kepalaku mengangguk.

"Abah pernah bilang padaku, jangan mencintai sesuatu yang kamu tidak bisa berpisah darinya. Tapi, aku malah melakukan itu. Rasanya, dunia bisa kuhancurkan jika aku tidak memilikimu. Kamu tidak hanya membuatku berpikir ulang tentang memaafkan, juga mengajariku tumbuh jadi manusia yang egoistis terhadap naluri berpasangan. Aku sering menyebutmu sebagai kesalahan." Kali ini ia mendekat. Aroma mint bercampur lemon bisa kuhirup dengan jelas, bahkan kulit pipiku bisa merasai embusan napasnya yang hangat. "Kamu memang kesalahan—yang tidak pernah kusesali seumur hidupku." Jemari Harris menyusuri pipiku. Aku menangkap pergelangan tangannya.

"Aku sayang kamu Harris. Sayang banget. Maaf kalau aku enggak bisa bikin kalimat cinta bertele-tele sepertimu, tapi aku yakin ... kamu pasti mengerti bahwa perasaanku tidak pernah sesederhana yang kuucapkan." Aku mencium punggung tangannya. Lama dan dalam.

"Nawai ...." Ia menatapku sambil menggigit bibir bawah. "Ingatkan aku kalau kita masih dalam mobil!"

Aku mengerutkan kening.

"Ingatkan aku bahwa kaca mobil ini tidak cukup menyembunyikan kita."

Rahangku seperti jatuh ke lantai mobil. Aku tahu ke arah mana pikiran Harris sekarang. "Kenapa tidak mencobanya?" tantangku kemudian.

Harris mengulum senyum. Ia malah menghidupkan mesin mobil dan tidak menanggapi keusilan yang baru saja keluar dari mulut yang enggak tahu etiket ini. Tiba-tiba, aku malu tujuh turunan! Harris sekarang menolak diriku.

"Bukan menolak." Ia malah memasangkan *seatbelt* untukku. "Tapi menjagamu. Aku tidak mau orang lain melihat kita. Oops, lebih tepatnya aku tidak suka berbagi."

Kalau tidak suka berbagi kenapa kamu malah mengumbar kemesraan di depan Ni'am? gerutuku dalam hati. Kadang, aku tidak paham cara pikir Harris. Kadang dia melarang suatu hal, kadang pula ia melakukan hal itu.

"Aku sedang pamer."

Pamer? Ke Ni'am?

Harris hanya membalasku dengan menaikkan sebelah alis dan mati-matian menahan tawa. Dia sedang bermain tebak-tebakan rupanya. Kayaknya aku perlu bilang bahwa aku bukan detektif agar dia berhenti bersikap menyebalkan begitu.

***

"Kita mau ke mana?" Aku melihat pertigaan jalan menuju rumah, tapi Harris tidak berbelok. "Ke rumah Ayah?"

"Bukan."

"Mampir belanja?" Aku masih kepo.

"Bukan."

"Ke tempat *steam* mobil?" Jelas, aku menuntut penjelasan, tapi Harris terlihat ogah-ogahan.

"Bukan."

Mataku menyipit. "Jalan-jalan?"

"Bukan."

"Ada gak jawaban yang lebih logis dari kata bukan?" Sentakku emosi. Harris kaget. Dia mengecilkan volume musik kemudian menepikan mobil.

"Ma—maaf." Aku menunduk, tidak berani menatap Harris. "Akhir-akhir ini, aku tidak bisa mengendalikan emosi. Maaf kalau aku sudah kasar."

Ia menyentuh daguku dan mendongakkannya. Sekarang mata kami berada pada satu garis lurus. "Sebenarnya, aku lebih suka kalau kamu kasar di dalam kamar."

Tanganku terangkat dan langsung memukul bahunya.

"Apalagi kalau liar begini." Ia tertawa cekikikan seolah-olah aku badut ancol. Jahat. Aku segera mengibaskan tangan Harris, membuat tangannya membentur stir. Ops. Aku enggak sengaja.

"Kayaknya kita perlu ke pesantren. Aku perlu minta Abah buat ngerukiah kamu." Aku mengerang, membenturkan kepala di jendela mobil. "Eh ... ini mobil siapa?" Dalam sekejap, fokusku sudah berganti. Aku tidak peduli lagi pada tatapan Harris yang masih menajam.

"Ayah membelikannya tadi pagi. Aku sudah menolak, tapi dia terus memaksa. Semoga aja mobil ini berkah ya." Ia memberiku senyum tulus.

"Sekarang, aku baru percaya kalau kau memang seorang Gus," sindirku telak, tapi Harris tidak marah. Ia kembali menghidupkan mobil. "Kamu belum jawab pertanyaanku. Kita mau ke mana?"

"Kita akan tinggal di rumah kita sendiri. Aku udah bosan mendengar rengekan Ayah atau larangan Papa. Mereka semua membuatku jengkel."

"Rumah? Serius?" Aku belum pernah membayangkan akan tinggal berdua dengan Harris. "Siapa yang membelikan rumah?"

"Mentang-mentang mobil ini dibelikan Ayah, kamu lantas berpikir bahwa aku benar-benar tidak punya uang begitu?" Ia memutar mata, ada sorot geli bercampur sebal di mata hujannya.

"Bukan gitu, beneran."

"Sejak aku SMA, aku sudah mulai membuka usaha. Kalau tidak, mana mungkin aku berani melamarmu di saat kita masih kelas 2 SMA. Aku tidak seceroboh itu. Aku tidak mau gadis yang kunikahi menyesal karena sudah menerimaku." Ia sedikit menelengkan kepala, mengedip singkat sambil menggigit bibir bawahnya.

Aaaak! Sepertinya aku akan mati.

"Jangan gitu, deh," cegahnya setelah mendengar spontanitasku yang memalukan.

"Ah, kamu sedang merayu istrimu ini, ya?" Oke, aku enggak bisa menahan dua pipiku yang memerah atau memarahi jantung yang sudah kebat-kebit karena detakannya yang tidak mau kendur. Setelah ini, aku perlu mengunjungi dokter kardiologi untuk memastikan organ pemompa darahku masih normal.

"Kata siapa? Aku hanya sedang membuatnya terpesona," lanjutnya disertai senyum dikulum.

Aku lupa cara bernapas. Benar-benar lupa.

***

Ketika mobil yang kami tumpangi melaju di jalan Cenderawasih, Ciputat, aku mulai menerka bahwa rumah yang dimaksud Harris ada di sekitar sini. Pilihannya keren juga. Seenggaknya, jika tinggal di sini dekat dengan kampus, jalan tol, dan stasiun. Cukup strategis.

Akhirnya mobil Harris berbelok di sebuah rumah minimalis. Rumah itu berwarna putih dan divariasikan dengan warna hijau kekuningan di bagian kusen jendela. Sementara pintu rumahnya berwarna hitam ebonit. Aku melihat-lihat rupa bangunan itu dengan penasaran. Harris hanya tersenyum sekilas kemudian menurunkan kaca mobil. Tangannya menggenggam remot yang terarah ke gawai digital yang dipasang di pagar lalu memencet tombol remot sehingga pagar besi itu terbuka.

"Kamu suka?" Ia melajukan mobil kemudian memarkirkannya. "Okay, seharian ini kita akan mencoba memasak menu makan malam."

Tiba-tiba aku ingat kalau aku belum makan siang. "Aku belum makan siang tapi kamu udah mikir makan malam ... . Oh ya, apa Papa enggak marah? Aku belum pamit lho."

"Kita makan siang setelah shalat Dzuhur, sebelum menjemputmu tadi aku sempat memasak." Dengan santai, ia melepaskan sabuk pengamanku. Aku meringis.

"Semoga rasanya tidak aneh."

"Yah ... begitulah. Nanti kita undang keluarga ke sini dan meminta pengertian mereka." Harris keluar dari mobil. Dengan *gentle*, ia membukakan pintu untukku lagi. Manis sekali perilakunya, lama-lama aku bisa meleleh kalau sering berada di dekatnya.

"Ah, ada yang mau mampir, coba temui dia. Aku akan membawa belanjaanku tadi ke dapur." Harris menyerahkan

remot pagar padaku. Aku baru mau tanya siapa yang mau bertamu, tapi bel yang berasal dari arah pagar mengisyaratkan ada yang memencetnya. "Ajak masuk, ya!"

Aku melihat Harris dengan ngeri. Kadang, ada suatu masa di mana aku merasa takut dengannya. Seperti sekarang ini. Tidak mau menduga-duga lebih lama, aku segera beranjak dan melihat tamu yang dimaksud Harris.

Aku berhenti. Dua kakiku seperti disulap jadi es ketika melihat pemuda itu berdiri di balik pagar besi.

"Assalamu 'alaikum ...," salamnya terdengar santun. Aku harus bagaimana? Aku belum bisa bertemu dia. Ingin kabur saja rasanya, tapi permintaan Harris untuk mengajaknya masuk membuatku urung melakukan hal-hal yang kukehendaki.

"Waalaikumsalam." Mati-matian aku berusaha agar sampai di depan pagar. "Ada apa?"

Melihat respons yang kurang bersahabat, Yoga hanya menghela napas.

"Aku hanya ingin bicara denganmu seperti ini," kataku, tidak berniat meminta Yoga masuk. Aku tidak bisa berbasa-basi, sok ramah padahal hatiku menolak semua itu. Meskipun Harris memintanya masuk, aku punya alasan sendiri untuk menolak.

"Maaf ...." Ia sungguh-sungguh menatapku. "Maaf karena sudah membuatmu ketakutan dan aku benar-benar minta maaf untuk hatiku yang gelap, Nawaila."

Maaf kata Yoga?

"Mungkin sulit memaafkan. Aku datang untuk itu dan ... terima kasih karena sudah mencabut laporan tentang penculikanmu olehku. Jika tidak ada kebaikan dari hatimu, aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada Ratih. Adikku sudah kehilangan ibunya saat ia masih 3 tahun, dan papaku terlalu

sibuk dengan pekerjaannya. Sekarang, hanya aku yang ia miliki. Jika aku mendekam di penjara seperti Papa, aku tidak tahu siapa lagi yang bisa memberinya kasih sayang dan memenuhi kebutuhannya." Tiba-tiba, dadaku terasa sesak mendengar cerita Yoga. Sama sepertinya, aku tidak mungkin tega melihat Ratih yang masih kecil itu kehilangan keluarga yang ia miliki—kakak yang bisa dia andalkan setelah Papanya yang terlalu sibuk menghancurkan hidup orang lain. Setidaknya, Yoga lebih baik dari Papanya. Ia masih punya hati.

"Aku sudah memaafkanmu, tapi belum bisa melupakan semua hal yang menimpaku. Maaf kalau hatiku masih sempit untuk melupakan kesalahan itu," jelasku dengan jujur.

Yoga mengangguk. Matanya berbinar. "Aku tahu ... aku sudah membuatmu syok. Aku tidak bisa melakukan apa-apa karena Kintan menguntit kita. Sekali lagi maaf, Nawaila ... sungguh, aku tidak pernah bermaksud menyakitimu atau Harris. Kamu adalah gadis yang kukagumi, sementara Harris adalah sahabatku. Aku tidak mau kehilangan kalian."

"Hiduplah dengan baik di dunia barumu yang terang, Yoga. Jangan jadikan dendam sebagai alasan untuk menghancurkan orang lain karena dendam selalu seperti mata rantai, tidak putus, terus terhubung, dan mengerat hatimu jadi kotoran," kataku. Aku mulai pandai bicara. Sepertinya, kemampuan retorika Harris menular padaku. "Sejatinya, dendam hanya akan memangsa orang-orang yang kamu cintai."

Yoga merenung sejenak. "Dulu, Papaku memasukkanku ke pesantren dengan tujuan mendekati Harris selama Tsanawiyah. Dan itu berhasil. Papa mencuci otakku. Tapi ... kemampuannya mendengar pikiran membuat kami berpikir banyak ke depan. Aku mulai berpikir banyak hal tentang pesantren. Hanya di pesantren, aku dididik dengan kesabaran luar biasa,

pesantren enggak pernah mengajari para santri untuk jadi apa aku nanti, tapi Abah Sepuh, Abah Anom juga ustaz-ustaz di sana mengajariku hal yang lebih penting selain materi. Beliau-beliau lebih menekankan bagaimana seharusnya kita hidup, berinteraksi dengan apa pun dan siapa pun sehingga santrinya jadi *khaira' ummah*[*] penyejuk kehidupan." Senyum Yoga tipis, tapi keoptimisan terpancar jelas dari matanya. "Maaf aku sudah banyak bicara. Salam untuk Harris. Assalamu 'alaikum ...."

Wa 'alaikum salam warahmatullah, aku memandangi punggung Yoga yang hilang dalam mobil. Cowok itu memang sudah berubah jadi lebih dewasa. Ia mulai berpikir tentang hal yang krusial dan menekan ego mudanya. Senyumku mengembang, pantas saja Harris terlihat menyayangi Yoga sebagai sahabat.

Awalnya, tinggal di pesantren membuatku marah, sedih, kecewa, dan merasa ditinggalkan, tapi sekarang aku tahu satu hal. Bahwa pesantren adalah tempat di mana santri menempa hidup dalam kesederhanaan agar nantinya bilamana ia dikaruniai harta berlebih, ia beramal dengan hartanya. Apabila ia kelimpahan ilmu, ia beramal dengan ilmunya, dan apabila dia memang hidup dalam kekurangan, ia tak akan pernah putus asa. Pesantren bahkan bisa mengubah Yoga—yang semula dicekoki ayahnya dengan dendam menjadi pribadi yang mendewasa dengan sikap sabar dan lapangnya. Begitulah pesantren, benteng terakhir umat sekaligus telaga di tengah gersang Sahara. Betapa aku rindu ada di pesantren ....

[*] Sebaik-baiknya umat.

14

Dua yang Satu

Aku rasa, aku tidak perlu berpuisi untuk menjelaskan atau memberitahukan pada dunia tentang seberapa bahagianya aku. Aku juga tidak perlu tertawa keras saat ini agar seluruh orang di muka bumi tahu alasanku bahagia. Kebahagian tidak bisa dihitung kuantitasnya. Aku percaya itu. Kualitas kebahagiaan juga hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri. Masa bodoh jika dunia sedang menggunjing bahwa aku tidak bisa menunjukkan ekspresi. Aku tidak peduli selama dia masih ada di depanku, terlihat di mataku, sedang tersenyum untukku dengan mata yang penuh cinta.

Whoaa, ini kedengerannya *chessy* seperti mentega yang lumer di atas tungku atau seperti batu es yang mencair setelah terpanggang matahari siang. Yah, namanya juga sedang jatuh cinta. Kalaupun ada yang protes, itu tanda iri dan tidak mampu menjadi bahagia sepertiku. Contoh sederhananya Ni'am.

Haaa, bukan bermaksud mengolok-olok dia, sungguh, aku enggak sejahat itu. Aku punya alasan kenapa Ni'am iri dan tidak mampu jadi sepertiku. Ini terjadi karena siang tadi dia datang bersama Kak Icha dan Euis. Aku tidak tahu apa-apa

tentang apa yang terjadi di kehidupan asmara Ni'am. Ngakunya menyukai Yi Xia, tapi ke mana-mana dengan Euis. Eh, tunggu ... kenapa Kak Icha bisa ikut?

"Pengantin baru ya gitu," celetuk Ni'am. Ia melipat tangan di dada dan menatap sebal padaku, juga Harris.

Aku—maksudku, aku dan Harris—yang ketahuan sedang bermesraan di dapur segera memperbaiki diri. Sumpah, ini malu-maluin. Dekat-dekat Harris membuatku kehilangan harga diri perlahan-lahan. Kalau kemarin hanya dipergoki Ni'am, sekarang dipergoki 3 orang. Berdasarkan prediksi bilangan—kayak guru matematika menjelaskan aritmatika—jika 1 dilanjut dengan 3 ..., mungkin besok jadi 5, 7, 9, dan 11 .... Rasanya, aku harus mengancam bilangan ganjil untuk tidak melipatkan jumlah orang yang melihat aku dan Harris sedang bermesraan.

Takut membuat iri, kata Harris. Aku hanya terkekeh mendengar selorohan cowok—eh, aku enggak bisa menyebutnya cowok, jelas ... dia bukan cowok lagi, tapi dia adalah pria—priaku.

"Apa sebegitu besar efek jatuh cinta?" Ni'am masih mengkritik dengan muka yang—ya Allah—minta dibogem sampe mencelat ke Tanjung Benoa. Ni'am mengamatiku dari atas ke bawah. Ia berdecak melihat baju sampai mukaku yang penuh dengan tepung. Pandangannya beralih ke Harris. Rambut Harris berlumur kecap dan baju yang dikenakannya berwarna merah karena saos yang kusemprotkan.

Agenda memasak berubah jadi ajang pesta lempar tepung dan semprot-semprotan kecap, juga saos. Dengan rupa yang menyedihkan begini, kami masih sempat bermesraan. Itu bukan jenis yang elegan dan terhormat. Itu jenis bermesraan yang

grasak-grusuk, tapi rasanya tetap menakjubkan selama hal itu melibatkan Harris.

"Gimana Abang bisa masuk?" Aku mencoba mengalihkan perhatian, "seingatku, pagar masih terkunci."

"Dan melewatkan pemandangan memukau tadi?" Itu sindiran, dan aku mendesis kesal.

"Nawa ... apa efeknya memang fatal seperti itu? Ini udah dua kali lho. Ck ... ."

"Kamu penasaran?" Kali ini, yang menyahut Euis, sedangkan Kak Icha dan Harris hanya mengulum senyum, padahal aku berniat melakban bibir Ni'am agar tidak memprotes ulahku—eh, ulah Harris juga. Dalam hal ini, yang paling bersalah adalah Harris. Ups, bukan ... bukan dia sebenarnya. Akulah biang keroknya sebab yang memulai hal tadi adalah aku.

Bhaaaak!

Dua pipiku terasa panas. Kulirik Harris dengan sudut mata. Ia menaikkan sebelah alisnya dan menunggu responsku selanjutnya.

Ingatkan aku kalau ada orang saat bermesraan, Sayang, dan wajah Harris langsung sumringah ketika tahu bahwa aku memanggilnya sayang—di depan orang lain.

"Kalau kamu ingin tahu rasanya, kita bisa mencobanya. Tentu saja setelah menikah." Euis menowel lengan Ni'am dan dibalas Ni'am dengan pelototan mata. "Ih, *cute* deh kalau marah. Jadi makin cinta sama Ayang."

HOEK! Ayang? Aku langsung pusing, mual, dan ingin muntah.

"Gimana, Ni'am? Euis udah kasih lampu hijau, tuh!" kali ini giliran Kak Icha yang menggodanya. Wajah Ni'am merah padam. Dia menatap Kak Icha dengan ekspresi memelas, se-

olah bilang gini: plis-kak-apa-lo-masih-waras-jodohin-gue-sama-dia?

"Bang Ni'am, jadi gimana? Kapan nikah?" Harris ikut membuat Ni'am sakit kepala, sementara aku menahan diri untuk tidak tertawa. Belasan tahun hidup dengannya aku tahu benar mana ekspresi Ni'am yang berbahaya dan tidak bisa diganggu. Saat ini, ia benar-benar dalam mode *Kyuubi** murka. Hahaa, Ni'am berasa siluman ekor Sembilan di cerita petualangan Naruto.

"Enggak usah usil deh. Denger ya ... gue bereproduksi dengan membelah diri. Jadi, enggak usah tanya-tanya kapan gue nikah," suaranya menggelegar. Jika aku punya riwayat jantung koroner, aku bisa anfal sekarang. Setelah mengeluarkan kalimat itu dengan mimik frustrasi, Ni'am keluar.

"Ayang ikut ya?" Euis yang menyela jadi keder ketika Ni'am memberi tatapan malaikat kematian padanya. Akhirnya, gadis itu menghela napas dan membiarkan Ni'am menenangkan diri sendirian.

***

Aku hanya meringis ketika Euis dengan cekatan membantuku di dapur dengan Kak Icha. Benar-benar enggak nyangka kalau dua orang itu bisa menyentuh dapur, berbanding terbalik denganku. Pekerjaanku di dapur sebatas mencuci piring, gelas, dan lain-lain—yah, sekadar aktivitas remeh-temeh.

"Jadi, makanan favorit Ni'am itu ayam penyet?" Euis membuka oven, dikeluarkannya daging ayam yang sudah dibumbui. Aroma nikmat segera menyebar, aku menghirup dalam-dalam.

---

* Tokoh monster yang sangat kuat dan pintar tetapi berperasaan kejam dan sadis (dalam anime *Naruto*).—Peny.

Wah, ini kayak aroma masakan *chef* terkenal. "Kok, seleranya bisa sama, ya?"

Selera siapa yang sama? pikirku kemudian. Aku enggak mau memperlihatkan rasa ingin tahu. Nanti dia pasti berpikir bahwa aku merestui hubungan dia dengan Ni'am.

"Thaim memang suka ayam penyet, tapi dia suka dibumbu pedas, sementara Ni'am enggak tahan kalau makan pedas. Bawaannya ke belakang terus. Perut Ni'am memang cemen, sama kayak kelakuannya." Kak Icha menjelaskan panjang lebar.

Thaim? Ni'am? Euis? Aku kok makin bingung? Kalau Euis suka sama Ni'am, tapi kenapa dia ingat Thaim di saat kondisi seperti ini?

"Apa hubungannya dengan Thaim?" Kupandangi dua orang itu dengan muka heran. "Kenapa bicarain dia seolah-olah Euis sangat mengenal Thaim?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaanku, Kak Icha hanya memandangiku sekilas kemudian melirik Euis.

"Calon adik ipaaaar, tolong bawa ini ke meja makan, ya!" gadis itu mengedipkan sebelah kelopak matanya. Aku tahu, dia sedang mengalihkan fokusku. Mungkin, dia tak mau bercerita, baiklah ..., ini privasinya. Aku tidak mau mengorek info yang membuat Euis tidak nyaman.

***

Yang datang pertama kali di rumah ini adalah Ayah. Ia membawa parcel buah dan tersenyum sejak menapakkan kaki di teras. Harris menemaninya dan ngobrol apa saja yang bisa dibicarakan. Mulai dari bisnis, persiapan menjelang kuliah, atau organisasi ekstra kampus yang akan diikuti putranya. Ayah sangat menyayangi Harris, ia tidak hanya menjadi seorang ayah, juga ibu—ah ....

"Jangan ngintip, ih!" Ni'am memasang wajah setan. Dia nyengir seolah acara ngintipku ini adalah sesuatu yang pantas untuk diejek sebab aku sudah seperti *stalker* Nizam garis keras. "Mata kamu bisa bintitan nanti."

"Sejak kapan Abang percaya sama mitos?"

"Sejak adikku enggak bisa ngendaliin dirinya dan bermesraan di mana pun tempatnya." Ia menyahut dengan nada songong. Aku menatap tajam, mengirim isyarat agar Ni'am menjaga cara bicaranya.

"Daripada ngakunya enggak suka Euis, tapi ke mana-mana ada Euis."

Wajah Ni'am langsung berganti sebal. "Abang kan udah bilang, Abang enggak suka dia. Titik. Sekalipun Euis memanfaatkan kedekatannya dengan Kak Icha, itu enggak akan memengaruhi perasaan Abang ke dia. Euis itu seperti hama pengganggu." Ada kebencian di suara Ni'am. Aku mengedipkan mata ketika melihat Euis ada di dekat pintu yang menghubungkan ruang keluarga dengan dapur. Gadis itu terlihat tenang, tapi matanya menyimpan sesuatu yang sangat menyakitkan.

Orang yang disukainya baru saja mengatakan bahwa dirinya adalah hama pengganggu. Aku iba padanya.

"Bang, enggak boleh gitu. Seenggak-sukanya Abang sama dia, jangan menilai orang sebagai hama. Mungkin ... Euis seperti itu karena dia punya hati yang tulus buat Abang." Entah kenapa aku sekarang membela Euis. Benar, aku enggak suka ketika ada pria menilai wanita dengan sebelah mata atau pria yang merasa sok ganteng, sok penting, atau sok hebat macam Ni'am. Lebih singkatnya, Ni'am enggak bisa menghargai perasaan Euis. Memang, hak Ni'am mau menyukai siapa, membenci siapa, tapi rasanya tidak etis jika men-*judge* seseorang sebagai hama.

"Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, setiap suku—setiap individu memiliki pola pikir yang unik. Buat apa Abang aktif di organisasi kalau enggak paham mengenai etika komunikasi?"

Ni'am mengatupkan bibir, keningnya berkerut sebentar, "Nawa, sebenarnya yang enggak paham etika berkomunikasi itu siapa? Cinta itu enggak bisa dipaksa. Tapi Euis?" Ni'am mendengus. "Dia merecoki hidupku, mencoba memaksakan perasaannya. Hidupku sudah terlalu sibuk, dan kehadirannya membuatku tertekan."

Ni'am memang perfeksionis dan ingin hal-hal yang ia lakukan berjalan sempurna, seideal yang ia pikir, kalau bisa kegiatannya harus dilaksanakan seperti teori—*perfect*.

"Bang, Nawa sekarang kayak enggak kenal Abang. Abang selalu marah, berpikir dalam kerangka yang sempit dan gelap," kataku mulai menyimpulkan. Ni'am hanya mendesah. Dia mengelus keningnya dan beranjak dari tempatnya berdiri.

Saat membalik tubuh, ia melihat Euis yang berdiri di belakangnya.

"Sejak kapan kamu di situ?"

Seulas senyum menghiasi bibir Euis. Aku bengong melihatnya. Euis mendengar bagaimana Ni'am menilai dirinya dengan sebelah mata, tapi dia masih bisa tersenyum untuk Ni'am. Dunia memang ganjil! Wanita diciptakan Allah dengan hati yang terlalu lebar sehingga bisa memaafkan pria yang dicintai dengan mudah.

***

Sekarang, kami sedang duduk di ruang keluarga. Ada Papa, Mama, Ayah, Ni'am, dan Harris, minus Kak Icha dan Euis yang sedang mencuci piring. Awalnya, aku ingin membantu mereka,

tapi aku malah diusir. Jadi, aku memutuskan untuk bergabung di ruang keluarga. Ni'am sibuk menggambar desain baju pria, sementara Harris mencoreti desain-desain Ni'am. Dari sekian lembar gambar, hanya ada dua yang dipilih Harris.

"Jadi, kamu sudah membuka kembali akses hotelmu?" Papa bertanya dengan cangkir kopi tergenggam di tangan.

"Benar," jawabnya singkat. "Minggu depan peresmiannya, kalau luang hadirlah." Kali ini mata Ayah beralih padaku. Sepertinya ada hal yang mau ayah katakan. Aku menunggunya bicara.

"Jadi, keputusan kalian untuk tinggal di sini sudah bulat? Baiklah, Ayah enggak bisa mencegahnya. Tapi ..., boleh Ayah minta satu hal? Ayah ingin mengunjungi kalian sesering yang Ayah mau."

"Tentu dong, Yah. Pintu rumah ini terbuka lebar buat Ayah." Aku menanggapi dengan santai. Harris hanya mengulum senyum melihat responsku. Ughh, dasar sok kalem.

"Papa tidak setuju kalian tinggal di sini, tapi Papa juga tidak bisa mencegah kalian. Jadi, bagaimana baiknya?" Sekarang Papa terdengar seperti singa, aku mengkerut di sofa.

"Mandala, jangan kaku dengan anak sendiri," tegur Ayah. "Setidaknya beri mereka kepercayaan untuk pilihan yang mereka ambil. Bukankah kamu ingin yang terbaik untuk Nawaila, dan aku yakin putraku itu yang terbaik."

Papa memutar bola mata. Aku mati-matian berusaha untuk tidak tertawa.

"Yang jelas, Nawaila ... aku hanya punya Harris sebagai penerus keluarga. Jangan membuatku lama menunggu cucu, ya. Di usiaku yang sekarang, aku hanya ingin merasakan bagaimana rasanya menggendong bayi, mendengar tangisannya, dan bagaimana rasanya menjadi kakek, mungkin akan terasa konyol

ketika dikencingi atau repot karena tidak bisa menghentikan tangis bayi, tapi ... tenanglah, aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuk cucuku nanti." Ayah menerawang, matanya menyimpan kerinduan. Aku melirik Harris. Pria itu lagi-lagi hanya mengulum senyum.

Sumpah, sok kalemnya Harris itu enggak lucu. Aku mulai muak.

"Dia masih 18 tahun, Raka. Kupikir, keinginanmu itu berlebihan."

"Mandala, 18 tahun itu sudah cukup matang dan dia sudah menikah, jadi tidak ada salahnya punya *baby*," sahut Ayah tidak mau kalah.

"Tahun ini adalah tahun pertama mereka kuliah. Mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan kampus. Masak sudah direpotkan dengan bayi?" Papa juga tidak mau kalah. Melihat mereka beradu argumen, rasanya aku ingin membenturkan kepalaku ke lantai agar mereka berhenti.

"Kalau begitu, aku akan menyewa *baby sitter* untuk mereka."

Cukup, lantai mana lantai? Arggghhh. Dua orang itu kalau ada di satu ruangan pasti tidak bisa akur. Aku mulai berpikir bahwa usia memang tidak memengaruhi kedewasaan seseorang. Lihat saja, usia sudah di atas lima puluh tahun, tapi kelakuannya masih bocah. Ckckck. Bikin pusing saja.

Aku hendak menyela perdebatan mereka, tapi bel rumah terdengar. Harris hendak berdiri dengan menggenggam kertas Ni'am.

"Biar aku saja yang membukanya," kataku. Aku langsung berdiri dan keluar rumah menuju pagar. Ada sosok wanita di sana, bayangannya gelap. Aku makin dekat dengan wanita asing itu.

"Maaf, siapa ya?" Pertama kali, aku bertanya. Aku enggak bisa membiarkan orang yang tidak kukenal masuk.

"Sudah lupa denganku, ya?"

Kintan. Aku mundur beberapa langkah.

"Apa kamu sekarang sangat takut padaku? Ck, kasihan sekali."

"Jangan berbasa-basi. Ada apa?" Kukendalikan emosi. Aku tidak mau membuka pagar kemudian mencekik Kintan seperti yang kuinginkan.

"Ada apa?" Ia mengangkat tangan kanan ke udara. "Kamu pikir pertanyaan untukku selalu sesederhana itu, ya?" Tangan itu berisi pistol yang diacungkan padaku. Syok, aku terpaku, Kintan mengokangkan senjata api itu kemudian telunjuknya tepat di pelatuk. "Ini yang disebut ada apa?"

***

Bukan ledakan timah menembus kulit yang terdengar selanjutnya, tapi tawa Kintan yang disusul dengan tangisan yang menyayat. Gadis itu ambruk di tanah, dua bahunya bergetar dan ia meraung-raung seperti orang gila.

Tanganku meraba air yang membasahi kening—yang berasal dari pistol Kintan. Yang kupikir senjata api, hanyalah pistol mainan.

"Aku mencintainya ... sangat mencintainya!" Kintan menjambak jilbabku dan kakinya menendang-nendang. Selanjutnya, ia merangkak ke arah pintu gerbang. Jemari lentik Kintan mencengkram jeruji dengan kuat. Aku bisa melihat lingkaran hitam di matanya.

"Kenapa ... kenapa kamu tega melakukan ini padaku? Apa kamu tahu rasanya sakit hati? Apa kamu tahu bagaimana rasanya orang yang kamu cintai memilih gadis lain?"

Aku tahu. Aku tahu rasanya. Kakiku bergerak mendekatinya. Rasa iba menuntunku untuk menyentuh Kintan.

"Gus Harris ...." Ia memanggil Harris dengan nada menyakitkan. Seluruh sendiku terasa ngilu saat mendengar suara Kintan yang putus asa. "Gus Harris, aku mencintaimu."

"Kintan?" Suara *bass* bening membuat kepalaku menoleh, Harris berdiri di sisiku. Dua matanya menatap Kintan. Ada luka di mata itu. Harris berjalan menuju pagar, membukanya dan begitu tubuh mereka tidak terhalang jeruji lagi, Kintan menyerbu Harris, memeluk Harris erat-erat dan menangis di dada suamiku.

Suamiku?

Kintan memeluk suamiku?

Ada rasa perih yang tidak kuketahui berasal dari mana. Terutama saat Harris balas memeluk Kintan. Setiap sentuhan di bahu Kintan seperti jutaan sayatan yang dihunjamkan di kulit. Setiap tepukan di bahu Kintan seperti luka menganga yang ditaburi garam.

"Sshh, tenang ... aku di sini, Kintan. Tenanglah."

Rasanya aku ingin mati saja! Kenapa Haris lebih peduli pada keadaan Kintan ketimbang menghargai keberadaanku? Dia itu suamiku. Aku berhak melarangnya sedekat itu dengan wanita. Seharusnya, sebagai suami, dia bisa menjaga diri.

"Kintan? Kamu baik-baik saja? Kintan ...?" Harris memegang dagunya. Dua mata Kintan terpejam sementara bibir Kintan bergerak-gerak pelan. Entah apa yang digumamkannya.

"Hangat...." Hanya itu yang bisa ditangkap pendengaranku, Kintan membuka matanya yang sayu. Perlahan-lahan, ia mendekati wajah Harris—meniadakan jarak antara mereka. Jantungku berdenyut cepat menyadari sesuatu yang akan dilakukan Kintan. Kalau tadi, aku merasa iba dan sakit, kali ini ama-

rah langsung naik ke ubun-ubun. Rasanya, dengan amarah yang besar ini aku bisa memotong-motong besi di depanku jadi tabung-tabung kecil yang tidak berguna.

Aku berlari ke arah mereka kemudian melepas paksa tubuh Kintan dari pelukan Harris. Kintan sempoyongan dan jatuh ke tanah. Kepalanya terkulai dan samar kudengar isakan dari bibirnya.

Enggak! Aku enggak akan berbaik hati dengan membiarkan dia menyentuh milikku.

"Nawaila!"

Aku terhenyak mendapati Harris membentakku. Bisa kulihat mata hujan pria itu sudah berganti api yang berkobar. Hah, jangan pikir aku takut.

"Aku bukan wanita yang menoleransi sentuhan karena rasa kasihan. Aku juga bukan wanita yang membiarkan dirinya diam-diam tersakiti dan pura-pura baik-baik saja. Dan aku adalah wanita yang menuntut suamiku hanya menjadikan aku sebagai satu-satunya wanita yang ia sentuh seintim itu." Nada bicaraku sangat dingin dan beraura kematian. Andai di sekelilingku adalah air, aku yakin senyawa itu sudah berubah jadi es karena mendengar suaraku ini.

Harris memejamkan mata. "Aku mengerti, tapi dengan keadaan Kintan yang sekarang ... bisakah kau memberinya pengertian?"

"JIKA DIA INGIN MEMELUK, DIA BISA MEMELUKKU. BUKAN KAMU. KAMU BUKAN MAHRAMNYA. KAMU BUKAN SUAMINYA." Darahku terasa mendidih, aku tidak tahu ada apa denganku. Semua sangat menyakitkan karena Harris mencari pembenaran dari pelukan yang ia berikan ke Kintan.

"Nawai, aku benar-benar tidak mengenalmu."

"Oh? Apa menurutmu aku adalah wanita bodoh yang diam saja ketika melihat suaminya memeluk wanita lain dengan alasan kemanusiaan?" Aku mendengus geli—atau itu terdengar meremehkan dan menghujat Harris. "Aku tidak senaif itu."

Harris mendongak sebentar kemudian menghampiri Kintan yang tidak berdaya. Gadis itu sejak tadi rebah di tanah dan tidak bergerak. Ada sesuatu yang menghamtam dadaku—menciptakan sesak dan nyeri.

Jadi, Harris lebih peduli pada Kintan daripada aku. Kakiku bergerak mundur. Ingin rasanya aku tidak memercayai hal yang kulihat. Tapi saat Harris memutuskan untuk menggendong Kintan, lagi-lagi aku dipaksa untuk percaya bahwa memang Harris lebih memperhatikan Kintan ketimbang menjaga perasaan istrinya sendiri. Seluruh permukaan kulitku mati rasa, tidak bisa lagi membedakan mana panas dan di bagian mana dingin yang membelenggu tubuh.

Harris, apa egois jika aku menginginkan dirimu hanya menyentuhku? Apa kekanakan kalau aku tidak suka kamu mempedulikan Kintan? Apa perasaanku ini tidak berharga untukmu? Apa aku sama sekali tidak penting untuk kamu pertimbangkan?

Sekarang, aku hanya memandangi punggung Harris yang makin jauh. Ia membawa masuk Kintan dalam rumah. Mengabaikan aku yang mematung di sini. Dalam hidup, baru sekali ini aku merasa dingin dan ditinggalkan—setelah kematian Papa yang ternyata hanyalah rekayasa.

"Nawaila, kamu kenapa?" Seseorang berdiri di depanku yang terduduk di tanah. Euis menatapku dengan khawatir. Bola matanya bergerak-gerak dan mencari tahu apa yang sudah terjadi. "Apa karena ...?" Ia berhenti, tidak melanjutkan

kalimat. "Ayo, kubantu berdiri. Angin malam tidak baik untuk kesehatanmu."

Aku patuh ketika tangan Euis menopang tubuhku yang lemas.

"Kamu demam?" Euis bertanya setelah tidak sengaja menyentuh pergelangan tangan, sementara tangan Euis yang lain menyentuh keningku. "Panas juga. Ayo, masuk. Kamu butuh istirahat."

***

"Mai, ada apa?" Mama bertanya ketika aku muncul dituntun Euis. "Kamu sakit?" Ia bergerak dan mendekat.

"Tidak apa-apa Ma." Aku tidak mau Mama sampai tahu kalau aku sedang demam. "Kak Euis bisa anterin aku ke kamar aja?"

Mama mengangguk pada Euis. Aku bersyukur. Setidaknya Mama mengertiku dan tidak memaksa aku untuk bercerita.

"Baiklah, ayo kuantar, Tuan Putri. Di mana kamarmu?" Euis menepuk bahu ketika tubuhku menegang melihat Harris memangku kepala Kintan. Papa dan Ayah sibuk dengan ponsel—sepertinya menghubungi seseorang. Kenapa seluruh pria di dalam rumah ini peduli pada Kintan? Aku benci rasa cemburu ini!

"Kamu harus istirahat." Euis membuat fokusku teralihkan. Sempat kulihat Ni'am menatap Euis. "Ayo ...."

***

"Wanita memang selalu menggunakan perasaan. Memang ada efek baik, tapi aku juga menemukan hal buruk dari perasaan itu ...." Euis sibuk berbicara sementara aku merebahkan tubuh dan menatap langit-langit kamar. "Untuk menjadi dewasa

memang butuh waktu. Setidaknya menikah di usia matang, membuat pasangan bisa memiliki keluasan berpikir."

Maksudnya, Euis bilang bahwa aku berpikiran sempit?

"Wanita yang selalu menggunakan perasaannya akan selalu bersikap lemah lembut, penyayang, dan dia bisa membuat suaminya tenang ketika di dekatnya. Tapi ketika kita terlalu menggunakan perasaan, kita selalu berada dalam sikap egoistis yang buta. Kamu jangan berpikir bahwa aku menilaimu begitu. Itu adalah ceritaku sendiri—setidaknya begitulah masa laluku—sehingga aku tidak mau hidup dalam kerangka feminin yang terjajah maskulin."

Feminin yang terjajah maskulin? Wanita yang tidak kuasa menentang laki-laki, begitu?

"Sampai-sampai Kak Euis juga memaafkan ketika Ni'am menyebutmu sebagai hama pengganggu atau memandang Kakak dengan sebelah mata?" Aku menjatuhkan harga diri Euis. Seharusnya, Euis marah mendengarku berkata sejahat ini, tapi dia malah tersenyum.

"Aku memang pantas dipandang sebelah mata." Euis mengeluarkan rokok dari tas. Ia menyalakan sebatang dan terlihat menikmati setiap hisapan rokoknya. "Orang selalu bilang, jatuh cinta bisa membuat hatimu mencair dan menghangat. Tapi, cinta selalu membuatku berada dalam keterasingan, sendiri dan mati." Ia mengembuskan kepulan asap ke udara. Senyum Euis terlihat menyeramkan. "Seperti asap rokok ... kamu tidak akan pernah tahu ke mana udara membawanya. Ia membuat dadamu berada dalam kenikmatan yang menyesakkan. Itu terdengar normal ketimbang hidup pura-pura dan kamu sendiri tidak kuasa menaklukkan kesedihan."

Aku menatap Euis dalam-dalam, jika rasa sakit bisa mendefinisikan matanya, aku sudah mengatakan bahwa mata itu

berjuta kali tenggelam dalam rasa sakit. Bahkan, rasa sakit tidak bisa menyimpulkan apa yang disimpan oleh mata itu.

"Dan Kakak melampiaskan semua pada rokok?"

Euis tertawa. "Kenapa? Apa aku terlihat jalang? Maka, kamu tidak perlu kaget ketika abangmu memandangku dengan sebelah mata. Kamu juga seperti dia. Heh, wanita selalu hidup dalam stereotip negatif—apa pun yang ia lakukan." Euis menghisap rokok dan menikmatinya seolah dengan rokok itu ia bisa membuat dirinya melupakan semua beban hidupnya.

"Aku yakin kamu punya alasan untuk itu."

Euis malah terkekeh hingga bahunya bergetar. "Kamu ragu menilaiku. Apa rokok bisa menyimpulkan seseorang baik? Koruptor banyak yang tidak merokok. Bukan alasan yang kubutuhkan untuk merokok, tapi tujuan."

"Ya?"

"Rokok selalu membawa sensasi sendiri. Pernahkah kamu tahu rasanya dinodai oleh kerabatmu sendiri? Ditolak pria karena pria itu lebih memilih adik kandungmu? Atau ... mencoba hidup baru, tapi semua orang menolakmu?" Euis tidak menangis, tapi matanya cukup menjawab bahwa itu benar-benar kisahnya. "Sementara, kamu tidak bisa melakukan apa-apa. Dilecehkan bukan keinginanmu. Ditolak pria juga bukan harapanmu dan kamu hanya punya pilihan dengan hidup baru. Aku tidak menyukai Ni'am. Aku tidak menyukai kakakmu. Aku mendekatinya karena aku suka melihat ekspresinya yang lugu, pengecut, dan bodoh. Itu mengingatkanku pada diriku sendiri beberapa tahun yang lalu." Akhirnya, ia jujur.

"Jadi, kamu mendekati Mama hanya untuk hal itu?" Padahal aku tahu bahwa Mama menyukai Euis, tapi ternyata yang dilakukan Euis hanya main-main.

"Jangan terlalu serius, Nawaila. Aku tahu diri. Tidak perawan, perokok, bukan dari keluarga baik-baik, juga orang yang sudah memutuskan ikatan dengan keluarga tidak mungkin mendapat keluarga baru sebaik keluargamu. Aku selalu iri denganmu yang hidup dikelilingi orang yang benar-benar mencintaimu. Keluarga yang sempurna. Itu adalah mimpi yang benar-benar mimpi bagiku."

Seberat itukah hidup Euis?

"Karenanya, syukuri kehadiran mereka sebelum kamu kehilangan mereka. Aku tahu Harris sangat mencintaimu dan perhatiannya pada Kintan hanya sebatas nilai humanisme—mengingat kondisi kejiwaan Kintan yang tidak stabil. Cobalah, buka hatimu. Kamu boleh mengklaimnya sebagai milikmu, tapi cobalah untuk tidak mengekangnya. Kesetiaan tidak harus membuat seseorang bersikap kaku dan tidak mengenal belas kasihan." Euis mematikan batang rokok dengan menginjaknya di lantai. "Maaf aku sudah merokok di depanmu. Haha, kamu membuatku tertekan. Benar-benar tertekan."

Aku diam saja, mengamati perubahan mimik wajah Euis.

"Seseorang pernah berkata padaku, ingatlah Allah di waktu lapang dan sempit sebab Dia adalah sebaik-baiknya tempat kembali. Dan meskipun aku belum menikah, aku ingin berpesan padamu. Jika pernikahan membuat hatimu terikat pada satu pria, maka kamu harus mampu membuatnya terikat padamu. Mengikat berbeda dengan mengekang." Euis berdiri. Ia pamit dan meninggalkan aku sendirian dalam kamar.

"Tolong ... tolong, jangan pulang dulu. Bisakah kamu menginap di sini semalam saja?" pintaku saat Euis mencapai pintu. Ia membalik tubuh, menghadiahiku dengan alis yang naik sebelah. "Kumohon."

"Baiklah, kalau itu maumu."

***

Aku memiringkan tubuh ke kiri ketika ranjang bergerak. Harris duduk di sisi yang kubelakangi. Helaan napasnya panjang dan berat. Tangannya menyentuh puncak kepalaku, berhasil membuat kehangatan menyebar ke seluruh tubuh.

"Maaf kalau aku tadi menyakitimu, Nawai."

Aku tidak perlu menjawabnya.

"Aku memang salah," lanjutnya. Ia merebahkan tubuh, memelukku dari belakang. "Aku menyayangimu, sangat menyayangimu."

"Jangan sentuh aku dengan tubuhmu yang sudah memeluk wanita lain." Aku bisa merasakan ketika tubuh Harris menegang. Dia mengembuskan udara ke leherku.

"Yakin?" Ia berbisik, "Kamu yakin?"

Aku melepas pelukan Harris, beranjak dari ranjang kemudian duduk di sofa.

"Nai ...." Ia protes ketika tangannya tidak bisa menghalangiku. Dia pikir, aku akan menganggap kejadian tadi adalah hal yang patut kuabaikan.

"Ayolah, aku sudah minta maaf."

"Saat aku berdua dengan Fathur, kamu cemburu dan responsmu seolah-olah aku sudah memeluk Fathur seperti gadis gila. Tapi, saat kau benar-benar memeluk Kintan di depanku ... tanpa ikatan, apa aku tidak berhak marah? Apa kamu pikir aku hanya batu atau sekadar objek seksmu itu?" Ni'am pernah bilang bahwa aku adalah perwujudan nyata dari Papa, sekarang aku sadar bahwa penilaian Ni'am padaku tidak meleset. Harris berjengit kaget. Ia langsung duduk lalu memutuskan untuk menghampiriku, duduk di dekatku.

"Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu, demi Allah." Ia bersumpah, memegang punggung tangan yang langsung kukibaskan. "Nai ...."

"Jangan bicara lagi kalau kamu masih merasa sok benar."

"Aku memang salah, karena itu, maafkan aku ...." Harris merebahkan kepalanya di dadaku, lalu dia tertawa seperti ada yang lucu. Aku memberinya tatapan sebal. "Mungkin aku sudah tidak waras, tapi kali ini aku harus jujur, meski dalam keadaan marah, kamu tetap terlihat cantik." Ia melirik dan tersenyum. "Aku suka aroma seperti ini."

"Hei! Ck! Issh." Aku memundurkan bahu ketika Harris mencium pipiku.

"Kenapa ish-ish-ishhh? Suka? Atau ingin lebih?"

"Aku bukan objek s—"

"Nai, aku tidak pernah menganggapmu serendah itu. Bagiku, cinta dan nafsu itu sejalan. Jangan samakan sentuhanku padamu dengan caraku menyentuh Kintan. Dan kalau kamu berpikir, aku egois karena marah saat kau berdua dengan Fathur, jangan selugu itu. Aku bisa membaca pikiran pria itu. Jadi, berhenti berpikir bahwa aku tidak setia, aku murahan atau aku tidak menghargaimu."

Ada kesan sungguh-sungguh. Aku pun memutuskan untuk menatap Harris.

"Seumur hidup, aku belum pernah menginginkan gadis seperti aku menginginkanmu." Penegasan itu membuatku lumer. Aku tidak peduli jika sekarang Harris berhasil menciumku atau aku tidak mau berpikir bagaimana bisa aku memaafkan Harris semudah ini.

Cinta adalah sesuatu yang ganjil, maka jika seseorang yang sedang jatuh cinta, jangan sekali-kali bertanya di mana letak kenormalan otaknya, sebab logika selalu jadi omong kosong di hadapan cinta.

***

Pokoknya aku enggak mau keluar kamar! Pokoknya aku enggak mau ketemu Ni'am. Pokoknya aku enggak mau ketemu Euis. Dan pokoknya aku ingin mencekik Harris sampai dia kehabisan napas. Kakiku menendang selimut dan berguling-guling di kasur, sementara suamiku yang terhormat itu hanya menahan tawa sambil membaca buku.

"Kamu keterlaluaaaaaan!" jeritku di tengah aroma frustrasi dan jengah. "Kalau kayak gini, aku kan malu."

Harris hanya balas menaikkan sebelah alis, melirikku dengan sudut mata. Aku langsung merebut dan melempar buku bacaannya ke lantai.

"Enggak usah *sok cool*!" Kuhadiahi Harris dengan tatapan garang, seandainya mata bisa memantik api, bisa kupastikan bahwa sekarang tubuh Harris sudah gosong karenanya.

"Nai, jangan terlalu dipikirkan. Yang udah terjadi, ya ... udah. Mau kamu guling-guling seribu kali, nendang-nendang selimut sampai selimutnya robek, itu enggak akan mengubah yang udah terjadi." Ia memegang pergelangan tangan, menghalangi tingkah anarkis yang sudah kurencanakan.

"Tapi, kurasa mereka maklum kok. Hormon anak muda." Dengan tengilnya, ia menyahut, memanfaatkan kelengahanku, Harris mengunci dua tanganku ke belakang.

"Maaf, ya ... kalau aku enggak bisa mengendalikan diri tadi." Telapak Harris mengelus bahu, turun ke bawah kemudian dua tangannya melingkar di pinggang, "aku terlalu bersemangat tadi dan kurang mawas diri."

Aku mendongak, di mata Harris ada kejujuran dan penyesalan, "jangan diulangi lagi?" Telunjukku bergerak lalu menoyor pelipisnya. "Ini ... memang perlu di-*instal* ulang."

"Jadi, gimana sekarang?"

"Besok pagi kalau Ni'am dan Euis pamit pulang, aku enggak mau nemuin mereka. Aku malu." Kembali kutenggelamkan kepalaku di balik bantal.

Harris mengangguk. "Biar aku yang menemui mereka."

"Pake kaos *turtle-neck* biar mereka enggak liat lehermu yang merah-merah," peringatku di antara rasa kantuk.

"Enggak."

Mataku kembali terbuka, melupakan rasa kantuk yang menyerang, apa yang direncanakan Harris?

"Aku mau pamer pada Ni'am dengan ini." Ia menunjukkan leher dan jika dia bukan suamiku, aku sudah meninjunya sampai memar. Sayang, dia suamiku. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah mencubit perut ratanya, eh—perut Harris enggak rata, tapi kotak-kotak kayak kubus dipotong-potong jadi 6 bagian.

"Nawai ...." Ia tidak kesakitan, menegurku dengan lembut. "Memang kamu enggak mau segera punya ponakan?"

"Kalau Ni'am menikah muda itu mimpi konyol. Dia bukan cowok lemah hati, yang bisa goyah karena sekadar dipameri. Memang, dia anak kecil?"

"Naluri, Nai. Naluri lelaki itu lebih peka daripada wanita. Pria jarang mengekspresikan perasaannya, sebab mereka memang tidak tahu bagaimana cara menunjukkannya. Akan tetapi, hati pria selalu tulus terhadap wanita yang dicintainya." Harris membuat alibi. "Inget enggak dulu, saat kita masih sekolah di SMA, aku selalu menghampirimu, mengajakmu makan tanpa basa-basi, itu bukan karena aku tidak peka pada perasaanmu, tapi begitulah cara pria menunjukkan perhatiannya."

"Maksudmu, Ni'am juga sama sepertimu?"

"Dia berbeda denganku." Harris mendongak. Bibirnya tertarik simetris. Aku ragu bahwa itu disebut sebuah senyuman, akan tetapi mau bagaimanapun roman muka Harris wajahnya selalu memukau. "Sepertinya, kamu memang berhasil membuat Ni'am jadi seseorang yang *humble*, humoris, dan sedikit bodoh."

"Aku tidak mau melihat Ni'am seperti Papa atau kamu. Kalian berdua sudah membuat kepalaku pusing, jangan ditambah lagi dengan Ni'am," kataku memegangi kepala—berupaya mendramatisir cerita. "Eh, aku tadi sempat ngobrol dengan Euis. Dia cerita banyak hal."

Harris hanya tersenyum sekilas. "Dia gadis yang mengagumkan."

"Jadi, sekarang kamu juga menyukai dia?!" Aku meraung marah.

"Cemburu, nyonya?" Harris mengerling. Ludahku yang seharusnya tertelan, tersangkut di kerongkongan. Aku tidak peduli apa tampang melongoku ini termasuk ekspresi indah atau konyol.

"Tetap kamu yang paling mengagumkan."

"Haaa?"

Tetap kamu yang paling mengagumkan. Tubuhku seakan menembus atmosfer! Aku menari dengan awan dan menikmati setiap rasa sejuk yang menerpa kulit tubuhku. Oh ... waraslah, Nawaila ... jangan gila, jangan gila, kamu masih muda.

"Serius." Dua mata hujan itu terlihat sungguh-sungguh. "Bahkan dunia dan seisinya tidak pernah sama bila disandingkan denganmu. Katakan aku gila. Tapi hatimu yang luas, objektivitas pikiranmu, kebaikan hatimu, cantiknya parasmu, atau betapa barbar-nya kelakuanmu, itu perpaduan paling manis. Aku menyukainya, seperti produk yang didesain khusus

oleh Allah untukku—untuk kumiliki. Seutuhnya. Selamanya."

Sepertinya, tubuhku sudah lumer dalam pelukan Harris.

"Seberat apa pun masalah kita nanti, percayalah ... *I heart you, pure and deeply*."

Oke, *fix* aku kena diabetes.

***

Pagi ini aku main kucing-kucingan dengan Ni'am ataupun Euis. Sungguh, kalau sampai aku bertatap muka dengan mereka atau salah satu di antara mereka, kepalaku langsung mengecil, terus mengecil, lalu aku jadi mikroorganisme.

Aku mengendap-endap menuju dapur, berdoa semoga dua orang yang ku-*blacklist* tidak ada di sana. Prediksi dan harapanku salah. Justru sekarang kulihat Ni'am yang sedang duduk di depan Euis.

"Kamu sangat menyukai Yi Xia, ya?" Ia bertanya sambil menatap bola mata Ni'am.

"Aku tidak perlu menjawabnya."

Euis mengangguk, "tapi aku tidak akan menyerah."

Ni'am mengulum senyum. "Aku mendengar percakapanmu dengan adikku semalam."

Euis hanya balas tersenyum miring, bukan jenis senyum ha-ha-ha, lo memang ketahuan ngintip, tapi senyum itu terlihat menyakitkan.

"Apa kesimpulanmu?"

"Berhentilah." Ni'am menggantung ucapannya.

Hening. Euis beberapa kali menghela napas panjang. "Baiklah, kalau kamu menyukai Yi Xia, aku tidak akan mengganggumu lagi, tapi ... aku punya satu permintaan."

Ni'am menatap sungguh-sungguh. Baru sekali itu aku melihat wajah Ni'am yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu selain alat menggambar, "apa?"

"Beri aku waktu 3 bulan." Dua tangan Euis terkepal. "Tolong, percantik hatiku. Aku ingin berubah. Dan ... setelah itu, aku akan meninggalkanmu. Seperti yang kamu inginkan."

Ni'am langsung menyetujuinya tanpa berpikir panjang. Baru sekali ini aku melihat Ni'am ceroboh.

"Jangan menguping." Seseorang memelukku dari belakang. "Ayo, siap-siap, hari ini kuliah perdana, kamu enggak mau lihat Kakakmu ngasih sambutan sebagai presiden mahasiswa, ya?"

"Ni'am ... kayaknya dia mulai jatuh cinta."

"Pada Yi Xia?" tanya Harris. Ia melirik Ni'am sambil lalu kemudian merapatkan pelukan.

"Bukan. Euis," lanjutku, tapi Harris malah tertawa.

"Euis? Yang benar saja."

"Kamu hanya bisa mendengar pikirannya." Aku mengingatkan. "Aku tahu persis seperti apa kakakku. Aku hafal benar bagaimana dia. Dan aku yakin, dia mulai menyukai Euis, meski ia tidak menyadarinya."

Harris melepas pelukannya. "Kalau kamu seyakin ini, pasti akan banyak masalah yang dihadapi Ni'am nanti."

"Aku tidak paham. Apa maksudmu?"

Harris menggeleng. "Aku harap, jika itu memang terjadi, kita—aku, kamu, Mama dan Papa—selalu berdiri di belakangnya, mendukungnya."

"Ucapanmu sudah seperti peramal masa depan."

Harris menyentil pucuk hidungku. "Padahal, aku sangat berharap bisa meramal seperti apa wajahmu kalau keriputan nanti."

Aku menginjak kaki Harris kuat-kuat dan mengabaikan erangan kesakitan Harris. Salah siapa bersikap menyebalkan begitu?

***

Sepulang dari menghadiri kuliah perdana yang diisi oleh Prof. Alairn—salah satu ilmuwan CERN—masih seperti mimpi bagiku. Orang yang menemani ilmuwan botak itu bukanlah Kak Icha seperti prediksiku, tapi Euis. Iya, Euis Dinamara. Dalam *Curriculum Vitae* yang dibacakan moderator, Euis ini juga salah satu peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di bagian Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tepatnya di deputi bidang ilmu pengetahuan hayati, dan berada di pusat penelitian bioteknologi. Beberapa bulan ini, dia mengerjakan proyek yang mengembangkan tanaman padi 'amfibi'. Dan kedatangan Prof. Alairn ke Indonesia pun terkait penelitian yang dilakukan Euis.

"Tadinya yang dicari memang padi untuk lahan kering yang toleran pada cekaman-cekaman lingkungan berbeda. Tapi, saya berpikir waktu itu, kenapa tidak melakukan seleksi di lahan kering dan di sawah juga." Euis berbicara dengan wajah ceria. Dia tersenyum, gigi gingsulnya terlihat. Aku mengamati Ni'am yang duduk dua kursi dari Euis. Ni'am memperhatikan Euis dengan saksama.

"Pada galur-galur yang kami seleksi, ternyata ada padi yang baik-baik saja ketika ditanam di lahan berair maupun kering. Jadi, kami menyebutnya dengan galur amfibi—diberi air oke, kalaupun tidak, padi itu bikin hastag aku *ra popo*," canda Euis. Seluruh peserta kuliah perdana yang jumlahnya ribuan tertawa.

"Kemudian, kami mulai mengembangkan lagi sifat-sifat padi itu, mulai dari produktivitasnya yang tinggi, rasa yang enak dan toleran untuk lahan masam. Ingat bahwa lahan Sub Optimal (LSO)—lahan dengan tingkat kesuburan rendah—menurut Kementrian Pertanian, luas LSO lahan masam mencapai 62,6 juta hektar, dan sisanya masing-masing dari 10 juta hektar merupakan LSO pasang surut, iklim kering, rawa, dan gambut. Dengan ditemukannya padi amfibi ini, bukan sertamerta bisa langsung didaftarkan di Balai Benih Nasional, tapi semua harus dilakukan secara bertahap. Ada uji multilokasi selama dua musim tanam. Kami berharap 10 tahun lagi, benih ini bisa dilepas di pasaran sehingga bisa memudahkan para petani."

Di balik sifat perokok gadis itu, ternyata Euis punya sesuatu yang tidak bisa dikatakan main-main. Aku bisa membayangkan bagaimana kedua orang tua Euis bangga padanya. Benar kata Harris, dia adalah gadis yang mengagumkan.

Itu hanya sedikit penjelasannya mengenai ketahanan pangan dan upaya pemerintah di bidang pangan melalui bioteknologi yang dikembangkan oleh peneliti LIPI. Intinya, aku benar-benar tidak menyangka, Euis adalah ilmuwan. Tapi melihat karakternya yang aneh—seperti Kak Icha—itu bukan hal yang membuat heran.

Rata-rata, orang yang diberi otak genius memang aneh. Mungkin, benar kata orang, bahwa antara genius dan idiot memiliki perbedaan tipis. Kak Icha dan Euis adakah bukti nyata.

"Masih memikirkan Euis?" Harris menyela, "Dapet pesan dari Abah enggak, Nai?"

Aku segera merogoh ponsel dalam tas. "Iya." Kubuka SMS dari nomor Abah Masnif. "Kita diminta ke pesantren."

"Ada apa?"

Harris tidak menyahut.

"Aku butuh jawaban."

"Kintan." Harris membalas malas-malasan. "Jangan cemburu lagi nanti."

"Kenapa Abah mengundang kita ke pesantren hanya karena Kintan? Memang kita orang yang bertanggung jawab atas keadaannya? Kintan masih punya keluarga, kenapa melibatkan kita?" Aku mengempaskan bahu dengan sebal.

"Kadang ... nafsu disebut cinta hanya untuk membenarkan perilaku mereka yang sudah keterlaluan." Harris malah asyik berfilsafat. Aku makin puyeng mendengarnya.

"Aku malas berpikir berat, *to the point* aja."

"Nawaila, cinta yang sebenar-benar cinta adalah cinta yang mendekatkan diri pada-Nya. Keduanya berhimpun untuk berjalan menuju-Nya. Bukan berarti tanpa aral, terkadang jalan bercabang dan buntu jadi hambatan, tapi seberat apa pun nanti, kamu harus percaya bahwa aku menyayangimu, dengan perasaan yang tulus dan begitu dalam."

Memang kalimat itu tidak menjawab rasa ingin tahuku, tapi tetap saja ... gombalan Harris membuatku luluh, tidak berniat menyalak atau menuntut penjelasan lebih. Aku menyimpan rasa ingin tahuku untuk nanti—di depan Abah.

***

Aku membaca kertas yang diulurkan Harris dengan malas dan baru membacanya saat aku keluar dari mobil. Tulisannya masih seperti dulu, berhasil membuatku iri dan bertanya-tanya, kenapa seorang pria bisa menulis serapi ini? Dengan bersungut-sungut, aku mengeja tulisan Harris.

"Dua yang menjadi satu; dua yang mencakup segalanya."

Bibirku menyunggingkan senyum ketika paham apa yang ia maksud. Segera kutoleh Harris yang mengunci mobil, kebetulan dia juga sedang menatapku. Alis kanan Harris naik sebelah, memintaku menjelaskan apa yang sudah terjadi.

"Gombal," aku berkata tanpa suara. Harris menanggapiku dengan senyum tipis, amat sangat tipis. Aku saja ragu apa itu bisa diklasifikasikan sebagai sebuah senyuman.

"Menurutmu saat aku berbicara tentang hubungan kita, kamu menyebutnya gombal? Nai, ada perbedaan yang besar antara gombal dan kejujuran." Harris mendekat, diraihnya jemari tanganku. "Modus dan tulus."

"Sayangnya, aku enggak bisa bedain, mana sikapmu yang tulus, dan di bagian mana kamu modus? Kayak bersekat tapi sekatnya hanya udara." Aku mendebatnya, tentu saja. Aku tidak akan membiarkan Harris pongah karena sudah berhasil merayuku—membuatku nyaris kehabisan oksigen karena terpukau kalimatnya.

"Nai, seberapa kenal jiwamu padaku?" Harris berhenti berjalan hanya untuk menatapku. "Atau selama ini kamu selalu meraba-raba kepribadianku?"

Aku memang tidak peka, seperti kucing yang dicucuk hidungnya dengan ikan asin, begitulah respons yang diberikan Harris.

***

Kupikir begitu bertemu Abah, beliau akan mengajak kami bicara langsung. Dugaanku salah. Terpaksa, aku menekan rasa ingin tahu, padahal aku sudah tidak sabar ingin mendengar penjelasan Abah mengenai alasan beliau mengundang kami.

Dengan langkah lesu aku mengikuti langkah Bu Mar'ah. Kami duduk di sebuah dipan yang ada di samping rumah.

Hening lama, aku tidak berani membuka percakapan. Mataku melirik beberapa santri yang baru selesai mengaji. Mereka bergerombol, memakai sarung, berjilbab, dan bajunya berwarna putih. Ingatanku melayang beberapa bulan lalu.

Pesantren putri yang pernah roboh kini sudah berdiri kembali, lebih luas dan megah daripada sebelumnya.

"Jika ingin memilih, kamu lebih suka menerangi kegelapan serupa matahari yang jauh dari bumi atau laksana lilin yang berada dalam dekapan bumi tapi membiarkan dirinya meleleh untuk mengusir kegelapan?" Bu Mar'ah membuka percakapan, aku yang mengamatinya sejak tadi segera berpikir. Bukan tentang jawaban yang harus kuberikan, tapi apa alasan beliau memberiku pertanyaan seperti itu.

Matahari dan lilin, perumpamaan untuk sebuah benda yang menawarkan cahaya.

"Kamu lebih suka berada di dekat Harris tapi membiarkan perasaanmu hancur atau berjauhan dan hanya bisa menyentuh Harris dengan doa?" Ia memperjelas pertanyaan.

"Aku lebih suka di dekatnya, menyentuhnya sekehendakku dalam doa-doa yang dia ucapkan dan aku yang mengamininya, Umi." Ini bukan pilihan lain dari penawarannya. "Memang ada apa, Umi?"

"Abah Hasan kemarin datang dan melamar Harris untuk Kintan. Sekarang, Harris diajak menemui Abah Hasan untuk memberikan jawaban." Kali ini, Bu Mar'ah menatapku yang melongo. Aku seperti dipermainkan. Sebagai istri Harris, aku memiliki hak untuk berpendapat sebelum Abah mengajaknya pergi. Bagaimana kalau nanti Harris setuju? Melihat respons Harris kemarin saat Kintan pingsan saja, aku berpendapat bahwa Harris akan mudah luluh. Lalu aku?

"Kenapa—kenapa Abah Hasan begitu? Bukankah beliau tahu bahwa Harris sudah beristri?" lisanku benar-benar kurang ajar. Aku menunggu jawaban dan tidak ambil peduli apa pendapat Bu Mar'ah tentangku.

"Nawaila, mana yang kamu pilih; lilin atau matahari?"

Aku tidak akan membiarkan diriku jadi lilin, otakku memberikan pendapat. Menjadi matahari?

"Dua yang menjadi satu; dua yang mencakup segalanya."

Tulisan Harris tadi membuatku sadar sesuatu. Maksud kalimat itu bukanlah aku dan Harris yang jadi satu dan mencakup segalanya. Tapi 'dua yang satu' itu adalah aku dan Kintan. Mencakup segalanya. Aku adalah wujud dari hatinya, sementara Kintan adalah wujud keta'dzimannya sebagai santri. Sesuatu yang tajam menghunjam ulu hati. Aku sampai meringis menahan rasa sakit yang menyerang indrawiku.

"Di dunia ini ada banyak kebahagiaan, sudikah kamu membagi satu kebahagiaan untuk orang lain?" Bu Mar'ah meraih jemari tanganku. "Maukah kamu mengikhlaskan dan membaginya?"

Dari semua kebahagiaan yang kumiliki, kenapa Harris yang harus kubagi? Kalau aku mencintai dia dan menjadikan Harris sebagai satu-satunya pria yang bisa menyentuhku, kenapa Harris boleh menyentuh wanita lain? Dengan alasan agama, dengan alasan ketaatan, dengan alasan surga, apa tiga hal itu cukup memendam rasa cemburu? Apa tiga hal itu cukup dijadikan alasan untuk ikhlas?

"Kalau Harris menikahi Kintan, dia harus menceraikan aku."

"Istighfar, Nawaila. Jangan bicara cerai semudah itu. *Pamali**." Wanita itu mengeratkan genggaman tangannya.

"Jika surga diciptakan untuk beberapa golongan, maka aku ingin memasukinya dengan jalan lain, asal bukan atas nama ikhlas dipoligami." Egoku meninggi lagi.

"Lelaki—"

"Ya. lelaki memang berhak berpoligami dan wanita berhak mengajukan khuluk jika pernikahan yang didambakan justru membawa mudharat." Kupotong kalimat Bu Mar'ah. Sebagai wanita, seharusnya beliau menghargai perasaanku. "Aku tidak mau terbangun dari tidur dan langsung berniat membunuh seseorang. Aku juga tidak bisa menerima tangan yang telah menyentuh wanita lain, juga menyentuhku seolah aku barang murahan yang punya pengganti."

***

Selepas Ashar sampai berlanjut Isya, aku masih menunggu Harris di kamarnya. Berharap gagang pintu kamar itu bergerak dan aku menjumpai suamiku berdiri di ujung sana. Tapi, nihil. Semua begitu tenang, hanya samar-samar suara santri sedang mengaji kitab kuning. Sudah berapa puluh panggilanku menelpon Harris, sayangnya tidak ada satu pun yang diangkat. Aku mulai pesimistis dan menebak apa yang sudah terjadi di rumah Abah Hasan. Tidak mau berdiam diri di kamar seperti orang bodoh yang gila, aku memutuskan untuk keluar kamar. Dengan mengendap-endap agar tidak ketahuan Bu Mar'ah, aku menuju kediaman Abah Hasan.

---

* Sebuah pantangan dari hal-hal yang menurut tradisi atau budaya tak boleh dilakukan dengan cara sengaja lantaran akan menyebabkan datangnya malapetaka atau faktor tidak baik yang mampu menimpa orang tersebut.—Peny.

Baru saja kakiku menapak di undak-undak teras rumah bergaya joglo itu, aku mendengar suara seseorang mengucapkan akad nikah. Aku mengenal suara itu—amat sangat kenal.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Kintan Amaliya binti Ahmad Syauqi dengan seperangkat alat shalat dibayar tunai."

Saat itu juga, kakiku berakar menembus bumi. Rasa panas menjalar dari kaki hingga ubun-ubun. Kepalaku nyaris pecah karena tidak mampu menahan rasa terbakar memanggang tubuhku.

Harris ....

Aku tidak sengaja memanggil namanya. Hanya butuh waktu 5 detik, Harris sudah berdiri di depanku. Ia tidak berekspresi sedikit pun, hanya menatapku dalam jarak yang cukup jauh. Entah jauh karena posisi, atau jauh karena kalimat Kabul yang ia ucapkan barusan untuk Kintan.

"Kenapa harus begini?" Aku menanyainya dengan nada datar.

Harris diam.

"Apa tidak cukup hanya kita berdua?"

Belum ada jawaban sementara dadaku sudah terasa sangat sesak. Aku tidak tahu ke mana perginya oksigen, hanya saja ... aku seperti menghirup racun karbon monoksida.

"Katamu, kita saling mencintai. Tapi, kenapa sekarang cinta jadi omong kosong untuk kujadikan alasan bertahan denganmu?"

"Lakukan hal yang ingin kamu lakukan," suaranya sangat dingin, aku sampai terhenyak menyadarinya. Seolah-olah, aku tidak kenal Harris sama sekali.

Aku menatap Harris, menilai seberapa jujur ia pada perasaannya. Nyaris frustrasi karena aku tidak menemukan bahwa

ia hanya pura-pura. Tiba-tiba, aku berharap bahwa ini semua hanya mimpi.

"Katakan bahwa kamu sudah tidak mencintaiku."

Harris berjalan lima langkah, sekarang jarak kami hanya tinggal sedepa. Untuk jarak yang lumayan intim ini, seharusnya aku merasakan kehangatan yang berasal darinya, tapi justru rasa dingin yang memeluk tubuhku.

"Nawaila."

"Panggil aku Nawai atau Nai."

"Nawaila."

Dia tidak mau memanggilku seperti caranya menyebut namaku sebelum ini. Kupejamkan mata rapat-rapat, tidak boleh menangis sekarang. Kubisikkan sugesti itu agar aku terlihat kuat, setidaknya kuat di depan Harris.

"Nawaila, perasaan tidak pernah menetap pada satu hati. Komitmen dibangun bukan untuk perasaan, tapi untuk sebuah tujuan mulia. Orang menyebutnya dengan kebaikan. Entah kebaikan itu akan menghancurkannya, atau justru membuatnya semakin tangguh. Siapa yang tahu rahasia masa depan?" Harris hendak menyentuh bahuku.

"Jangan menyentuhku!" Aku mundur beberapa langkah, menciptakan jarak sejauh mungkin darinya. "Jika disebut kebaikan, kenapa malah menghancurkan? Itu bukan kebaikan, itu adalah kejahatan yang mengatasnamakan kebaikan."

"Buka matamu lebar-lebar. Keadaan Kintan sangat menyedihkan. Ia bahkan sempat ingin bunuh diri dan apa aku salah jika ingin membuatnya kembali normal?" Harris menanyaiku dengan sok bijak. Dia pikir, hatiku mudah tersentuh, ya?

"Buka matamu lebar-lebar. Kintan punya keluarga, kamu punya aku, kenapa hanya demi Kintan bisa membuatmu mengorbankan hal yang kamu miliki?"

"Cinta tidak pernah mengajarkan keegoisan."

"Tapi pernikahan memintaku untuk—" Dan kali ini aku merasa tercekat. "Mempertahankanmu. Selalu."

Tiba-tiba bayangan Harris kabur. Aku tidak bisa lagi melihatnya, hanya kegelapan di sini. Aku sendirian, aku ditinggalkan Harris. Rasanya sangat menyakitkan. Lebih baik aku menjadi lilin. Tidak peduli aku akan hancur, selama bisa bersama Harris, aku akan melakukannya. Aku harus memanggilnya supaya kembali.

"Harris! Harris!" Aku berteriak, terisak dan kembali memanggil namanya.

"Nai, sshhh ... Nawai, bangun ...." Seseorang menyentuh puncak kepala. Begitu aku membuka mata, aku melihat Harris. Segera kupeluk tubuhnya. Seerat yang kubisa.

"Jangan pergi. Kumohon ...," kataku, sesenggukan di dadanya.

"Aku di sini. Bersamamu. Kamu mimpi apa?"

Aku tadi hanya bermimpi? Pertanyaan Harris membuatku bernapas lega.

"Aku bermimpi buruk." Kulepas pelukan Harris kemudian memiringkan tubuh dan meludah secara isyarat sebanyak tiga kali. Lalu dengan buru-buru memeluk Harris lagi. "Jangan pergi." Aku menghisap aroma tubuhnya yang khas. Menikmati tubuhnya yang sedekat ini denganku. "Jangan menikah lagi."

Aku mendengar tawa Harris berderai-derai.

"Aku akan mengirimmu ke neraka kalau kamu menikah lagi dan meninggalkan aku."

Tubuh Harris sekarang bergetar karena tawa.

"Aku tidak sedang melawak. Ini serius." Kuperingatkan ia, Harris segera memperbaiki sikap. Ia menepuk ubun-ubunku sebelum bicara.

"Aku suka melihatmu cemburu."

"Aku sakit hati karena mimpi tadi."

"Hanya mimpi." Ia mengecup kening. "Sekarang, aku merasa bahwa kamu sangat mencintaiku, Nai."

"Memang selama ini aku tidak mencintaimu? Kamu pikir, aku mau menikah denganmu karena apa?" Aku jadi emosi sendiri.

"Oh, jadi ... Nawaila memang menyukai Nizam Harris, ya?

Kok Harris nyebelin banget, ya!

Aku belum sempat membela diri ketika sebuah ciuman mendarat singkat di pipiku. Harris tertawa lagi melihatku kaget. Kupukul bahu Harris agak keras. Dia selalu menggodaku. Kalau begini, aku kan malu.

"Dua yang menjadi satu; dua yang mencakup segalanya." Ia memandangiku, tatapan mata Harris penuh sorot memuja. Rasanya aku bisa tenggelam di mata hujannya yang kini jadi memabukkan, lebih memabukkan dari apa pun di muka bumi ini.

"Tadi kamu ke mana? Aku menunggumu sampai ketiduran dan akhirnya mimpi buruk."

"Jadi, kamu tertidur di lantai tadi karena menungguku?"

Aku tertidur di lantai? Masak, sih?

"Ponselku ketinggalan dalam mobil. Abah mengajakku menemui orang tua Kintan. Aku sudah menjelaskan tentang lamaran mereka. Dan ...."

Dia menggantung penjelasannya. Dipikirnya aku penasaran. Ih, ... ini sih bukan hanya penasaran, tapi amat sangat penasaran sekali.

"Dan keluarga Kintan menerima penjelasanku. Menghargai keputusan yang kuambil," lanjutnya. Senyum Harris manis sekali malam ini.

"Memang apa keputusanmu?"

"Masak kamu lupa? Katanya mencintaiku?" Ia menatap meremehkan. Segera kucubit perutnya. "Awww, sakit, Nai."

"Apa?" desakku, ingin tahu.

"Ck." Ia mengibaskan tangan ke udara kemudian melepas pelukannya. Kali ini, Harris tidur membelakangiku.

"Hei, jika seorang istri menolak suaminya, maka malaikat akan melaknatnya sepanjang malam. Dan jika suami menolak istrinya? Apa malai—"

Harris sudah membalik tubuh. "Jadi, kamu menginginkan aku?" Matanya berkilat menggoda. Rasanya, aku ingin mengubur tubuhku dalam tanah. Cariin sekop, coba!

"Apa keputusanmu?"

Bukan kata-kata yang dikeluarkan Harris, tapi elusan di perutku. Rasa nyaman merambat ke seluruh tubuh. Aku sampai takjub dengan ikatan yang kumiliki ini.

"Hanya kamu. Satu-satunya. Selamanya. Dan anak-anak kita."

Selama kata kita dilibatkan, aku tidak peduli apa pun. Mendengarnya saja membuatku seperti menjelajah semesta dan Harris adalah pusatnya. Semestaku amat sangat kecil, tapi kebahagiaan yang kumiliki luasnya menandingi galaksi Bimasakti.

Hiden Mozaic

Special Chapter: Author POV

Langkah cowok itu mantap. Bibirnya menyunggingkan senyum ketika mengeja papan nama sekolah barunya. SMA Negeri 8 Jakarta. Target pertama terpenuhi, bisiknya. Ia terus melangkah menuju ruang kelas. Jangan berpikir bahwa tujuannya belajar di sini karena sekolah ini merupakan SMA favorit di Jakarta. Ia punya sebuah rencana yang telah ia susun dengan matang. Bahkan, untuk suksesi rencana ini, dia rela menentang ayahnya. Tidak masalah, anggap saja ini permintaan pertama yang wajib disetujui dan ia sudah berkomitmen akan membuat sebuah pembalasan kepada seseorang.

"Yah! Yah! Yah!" Suara seorang gadis terdengar frustrasi.

Cowok itu menoleh dan mendapati seorang bermata bulat sedang berjongkok menatap telur yang pecah di tanah. "Mampus, gue pasti dihukum hari ini. Ish, Nawaila ... kenapa sih ceroboh banget!"

Nawaila? Alisnya berkerut.

Nizam Harris—nama yang tertera di tag bajunya—mengamati dengan saksama.

"Bang, lo ke sini, dong. Telur gue pecah. Ampun, deh. Ini hari pertama orientasi. Enggak, Nawa enggak mau dihukum. Pokoknya lo ke sini, atau gue pecat lo jadi Abang." Nawaila mematikan ponselnya dan terus menggerutui kecerobohannya pagi ini.

Harris mendekat. "Telur kamu pecah?" tanyanya.

Tak ada sahutan. Gadis itu mengangguk sekadarnya.

"Ini." Harris mengulurkan telur miliknya tepat ketika lonceng masuk terdengar. "Kamu enggak punya cukup waktu buat nunggu seseorang membelikanmu telur lagi kecuali kamu ingin dihukum karena terlambat."

Menurunkan gengsi, Nawaila akhirnya mengambil telur pemberian pemuda asing itu. "*Thanks.*"

"*Any time.*" Lalu, Harris pergi.

"Tunggu, nama lo siapa?" Nawaila berteriak. Harris hanya menoleh sebentar kemudian melambaikan tangan.

'Apa penting sebuah nama?' bisik Harris pada dirinya sendiri. 'Poin pentingnya adalah aku sudah tahu siapa targetku.'

***

Target? Sebenarnya gadis berjilbab putih dengan hiasan pita warna-warni memenuhi jilbab itu bukan hanya sasaran yang harus dia hancurkan, istilah yang paling tepat. Nawaila adalah korban yang harus ia mangsa. Harris sudah berjanji untuk membalaskan dendamnya. Keluarga Parawansa harus tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang dicintai. Tidak adil rasanya jika dia kehilangan orang tua, diasuh orang asing yang pura-pura jadi keluarga dan merahasiakan jati dirinya, sementara pembunuh itu asyik bahagia dengan keluarga yang mereka miliki.

"Kamu bukan Nizam Harris, anak kandung Abah Masnif Al Masduki dan Ibu Mar'ah, tapi kamu adalah anak kandung Raka Yudhistira dan Naysilla Hamzah." Ayah Yoga—yang *notabene*-nya bupati Malang—menatap Harris. Ia mengulurkan hasil uji DNA dari sebuah rumah sakit, berikut juga foto-foto Raka dan Naysilla.

Harris membaca dokumen-dokumen itu. Ia belum menanggapi.

"Dia adalah sahabatku. Kami sering bersama, bercerita dan berbagi masalah, tapi ... seseorang datang, dan dia membunuh Papamu."

"Membunuh?"

"Mandala Parawansa. Dia tidak hanya membunuh Papamu, juga menghancurkan bisnis yang dibangun olehnya. Ia juga membekukan Hotel Century yang tersebar di seluruh kota besar Indonesia."

"Satu-satunya ayahku adalah Abi. Dan aku tidak kenal siapa itu Raka dan Naysilla." Harris berdiri.

"Ayolah, buka matamu. Kamu dilahirkan tahun berapa? Usia ayah dan ibumu berapa tahun?" Lelaki itu mengeluarkan salah satu kertas yang ternyata surat kesehatan ibunya. "Lihat ini, ibumu memasuki menopause di usia 45 tahun. Dan kamu lahir tepat saat ibumu berusia 48 tahun. Tidak masuk akal, seseorang yang sudah tidak subur, berhenti memproduksi sel telur bisa melahirkan. Dan ... yang paling fatal, tes DNA-mu ini membuktikan bahwa kau memiliki hubungan darah dengan Raka dan Naysilla. Kamu tidak bisa menipu darah yang mengalir di tubuhmu, Nizam."

Rahang Harris mengeras.

"Begini saja, untuk membuktikannya, bawalah ini dan tanyakan pada orang yang kamu sebut Abi dan Umi. Dan kalau

kamu sudah menemukan jawabannya, temui aku. Kita akan membuat perhitungan karena Mandala Parawansa sudah membunuh kedua orang tuamu. Pertama, kamu harus masuk di SMAN 8 Jakarta sebab salah satu anak Mandala seusia denganmu dan melanjutkan sekolahnya di sana. Ambil hati putrinya, lalu kamu bisa membalas kebiadaban Mandala dengan cara yang kamu suka."

Setelah bertemu dengan orang tua Yoga itu, Harris pun bertanya kepada ayahnya. Saat itu, ayahnya baru mengisi pengajian bersama santri—membelah kitab *Tafsir Jalalain* dengan santri di kelas Ulya.

"Mungkin ... sudah saatnya kamu tahu." Abah Masnif berhenti. Ia mengamati Harris dengan saksama. "Memang benar kamu bukan putra kandungku, tapi kasih sayang yang kami berikan tidak pernah melihat siapa kamu, Nak."

"Abi, sampai berapa lama lagi Abi dan Umi membohongi Nizam?"

Bu Mar'ah hanya menunduk, tidak berani melihat mata Harris yang terluka. Semua mengingatkannya pada Harris Ramadhan, putranya yang sudah meninggal usai mengantar Harris yang masih bayi.

"Apa yang kamu inginkan?" Abah Masnif menantang Harris.

"Ke mana orang tua kandung Nizam?"

Abah Masnif menggeleng. "Aku tidak tahu. Kamu datang ke sini dengan almarhum putraku. Dia meninggal sebelum menjelaskan siapa dirimu, tapi satu-satunya yang ia lakukan adalah memintaku untuk melindungimu."

"Melindungiku dengan membohongiku, Abi?" Mata itu sudah berkaca-kaca. "Jadi, selama ini ... aku tidak pernah tahu bahwa ayah dan ibuku sudah meninggal kan?"

"Meninggal? Dari mana kamu tahu?" Bu Mar'ah cepat tanggap.

"Seseorang memberitahuku dan menunjukkan buktinya. Jadi, Abi ... tolong izinkan aku bersekolah di Jakarta."

Abah Masnif menegang. "Kamu tidak akan ke sana. Aku sudah memutuskan bahwa kamu akan menjadi santri di Jombang."

"Tidak. Nizam tidak akan ke sana. Nizam ingin ke Jakarta untuk tahu cerita yang sebenarnya."

"Nizam ... ." Abah Masnif memejamkan mata. "Kamu bukan berniat untuk mencari tahu, tapi untuk membalas dendam."

"Jika mereka sudah dengan biadab membunuh orangtuaku, apa aku akan diam saja dan menyelesaikan semua pada Tuhan? Apakah membiarkan kekejaman bertebaran di muka bumi itu adil? Ayah dan ibuku pasti ingin aku melakukan sesuatu agar kematian mereka tidak sia-sia. Jadi, Abi restui ataupun tidak, Nizam akan ke Jakarta." Harris bangkit dari duduknya, masuk dalam kamar dengan amarah yang masih meluap-luap.

***

"Jadi kau pikir, aku sudah meninggal?" Pria yang menyebut dirinya sebagai Raka itu memberi tatapan menimang pada Harris.

"Karenanya, dia ingin membunuhku." Mandala menyilangkan kaki, menyandarkan bahu. "Aku tidak percaya kalau putramu tumbuh sebagai orang yang mudah dihasut. Raka, itu seperti bukan keturunanmu."

"Hei, salahmu sendiri kau membekukan hotelku. Semua alibi memang bagus dan tepat. Kau saja yang mulai lemah

karena pengaruh usia," balas Raka sambil mencibir. Dia mendekati Harris. "Bolehkah aku memelukmu?"

Harris tidak berkata apa pun. Matanya terpaku pada wajah yang selalu ia bayangkan selama bertahun-tahun. "Ayah."

Raka langsung memeluk putranya. Erat-erat. Seolah-olah setelah ini ia tidak bisa lagi memeluk Harris. "Aku lebih suka kau memanggilku *Daddy*, tapi tak apa, dipanggil Ayah juga tidak begitu buruk."

"Ayah," suara Harris jadi parau. Air mata itu menuruni pipinya dan membasahi bahu Raka. "Rupanya, begini rasanya pelukan seorang ayah ...."

Raka menepuk bahu anaknya. Ia hendak berbicara, tapi mendadak pita suaranya macet. Ada sesuatu yang menyumbat kerongkongannya. "Ada banyak hal yang harus kuceritakan. Banyak sekali."

"Aku tidak peduli. Aku hanya ingin memelukmu saat ini, Ayah."

Mandala yang melihat pemandangan di depannya hanya menghela napas panjang. Ia mengerti benar bagaimana perasaan Harris sebab dulu dia juga pernah berada di posisi itu. Malah, dulu dia berniat membunuh ayahnya sendiri. Yang paling miris, ia berani memanggil Raymizard dengan sebutan Papa—bukan Pak atau Jendral—saat usianya nyaris 28 tahun.

"Saat itu Ayah tenggelam dalam kegelapan. Yang ada dalam kepala Ayah adalah membunuh orang yang sudah membuat nenekmu sakit-sakitan, yaitu kakekmu. Tapi, ibumu datang dengan tiba-tiba, membuat kegelapan itu menyingkir sempurna. Kami menikah, tapi ... pria yang seharusnya kuhormati justru mencoba membunuh ibumu. Aku tidak tahu apa-apa dan akhirnya ... hari itu ... tepat saat ibumu melahirkan, ia meminta tolong dokter rumah sakit untuk membawamu pergi.

Aku datang terlambat, tidak bisa menyelamatkan ibumu, juga tidak tahu ke mana kau pergi. Yang kulihat satu-satunya adalah pistol di tangan kakekmu teracung di jantung ibumu. Aku kalap, dan yang terjadi selanjutnya ... aku sudah membunuh orang yang membesarkan aku."

"Raka, sudah kujelaskan, pria itu bukan ayah kandungmu. Dia penjahat dan pantas mendapat balasan yang setimpal," Mandala menambahkan.

"Diam kau, aku sedang berbicara dengan putraku." Mata Raka melotot, tidak suka karena Mandala ikut campur.

"Hei, putramu itu menantuku." Merasa tersinggung, Mandala beralasan. Raka akhirnya tersenyum. Dia menatap Harris dengan mata berpendar.

"Jadi, kau sudah berani melamar gadis, ya? Ah, seharusnya aku bisa melihatmu tumbuh, kasmaran, mendewasa, dan aku seharusnya mencerewetimu tentang banyak hal. Tapi, lihatlah ..., aku datang terlambat. Itu pun karena bantuan mertuamu yang sombong. Harris ... apa mertuamu ini menyakitimu? Dengar ya, dia itu punya kemampuan retorika yang bagus, kalau kau mau selamat jangan pernah dengar ceramahnya."

"Tenang, Ayah. Aku lebih suka mendengar isi pikirannya, eng ... tidak, sebenarnya aku lebih suka isi pikiran putrinya," lalu Harris tersenyum malu-malu. Mandala menatap Harris curiga. "Isi pikirannya masih murni dan gelombang yang dipancarkan otaknya benar-benar unik."

Raka memundurkan bahu. "Ataga, Mandala! Dia bukan hanya putraku! Dia keturunan biologis ibunya."

Mandala dan Harris berpandangan bingung.

"Jadi, Naysilla dulu juga aneh. Manusia paling aneh, menyebalkan, cerewet, dan sok tahu." Raka mengambil napas. "Tapi aku mencintainya, sangat mencintainya. Sekalipun dia

berubah jadi trenggiling atau ulat, itu tidak akan mengubah perasaanku."

Mandala nyaris muntah mendengar cerita Raka.

"Ceritakan tentang ibu," pinta Harris dengan cengiran lebarnya.

"Oh, tidak sekarang," sahut Raka cekatan. "Ada Mandala, nanti dia mendengar privasi kita. Tapi, aku berjanji ... aku akan menceritakan tentangnya, juga mengajarimu tentang ...." Raka berhenti, melirik Mandala dengan mata penuh pertimbangan.

"Apa yang kaurencanakan, Raka?"

"Kau jangan munafik Mandala, ini obrolan pria dewasa." Raka lalu tertawa dan Harris menelan ludah. "Jangan ikut campur lagi. Setidaknya, setelah aku menyelamatkanmu pasca kecelakaan itu dan membantumu menghilangkan jejak, kau harus berterima kasih."

"Dasar pamrih." Mandala mulai membayangkan hal-hal yang terjadi pada Nawaila saat bersama Harris. Tiba-tiba, perutnya bergolak. "Kalau begitu, kau jangan lupa, aku yang sudah membebaskanmu dari penjara."

"Wohoo, dengar, aku tidak memintamu melakukan itu. Lagi pula, aku sudah membalasnya dengan menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Harris. Jadi, *sorry* ... tidak ada balas budi lagi."

Harris mulai berpikir tentang dua orang di dekatnya itu, ia menduga bahwa mereka berdua tidak berusia 50-an tahun, tapi anak kecil yang suka ngambek saat bermain.

"Okay, Harris, apa saja hal buruk yang sudah kamu lakukan?"

Harris menggigit bibir, "menjadikan Nawaila sebagai taruhan. Aku mendekatinya karena terikat taruhan dengan sese-

orang. Padahal aku memang benar-benar menyukainya dan berpikir, masa bodoh pada dendam itu. Aku juga meledakkan pesantren Abi untuk memperingatkan Yoga. Nawaila tidak ada hubungan apa-apa dengan dendam kami. Target sebenarnya adalah Papa Mandala, jadi aku meledakkan pesantren putri agar Yoga melihat ketulusan hati Nawaila. Untung saja, Nawaila menyelamatkan adik Yoga, jadi Yoga percaya pada penjelasanku. Tapi, yang membuatku marah, Nawaila juga menyelamatkan orang lain di saat bangunan nyaris ambruk. Kadang, ketulusan memang melahirkan kebodohan."

Mandala menendang meja di hadapannya, "kau bilang putriku bodoh?"

Harris menatap tak enak. "Iya, selain itu ... dia juga bodoh dalam pelajaran eksak. Itu sangat menyebalkan dan membuatku mengidap darah tinggi, Pa."

"Tidak masalah." Mandala sekarang bersikap santai. "Kau menikahi gadis bodoh, padahal kau sudah tahu kalau dia memang bodoh, itu artinya kau lebih bodoh." Kesimpulan itu memang sepihak, tapi Mandala tidak ambil peduli. Enak saja bilang putrinya bodoh. "Bukan begitu, Besan?" Ia ganti memandang Raka dan mengirim kebencian lewat tatapan mata. Raka hanya terkekeh, geli sekali kelihatannya.

"Dalam penjara bertahun-tahun dan tidak bertemu dirimu, membuatku kehilangan kesempatan untuk melihat bahwa kamu berbakat melawak," cela Raka memamerkan senyum miring yang dibenci Mandala. "Harris, lanjutkan lagi ceritamu."

"Aku memotong kabel rem mobil Papa, membuat Mama celaka dan Nawaila berpikir bahwa Papa meninggal. Dia selalu menangis diam-diam." Harris menunduk. "Saat itulah, aku sadar ... dendam tidak menyelesaikan masalah. Dan dendam

membuatku selalu dibayang-bayangi oleh rasa bersalah. Aku ingin berkata jujur pada Nawaila, tapi yang kulakukan hanya diam. Dan ... meminta hakku sebagai suami agar saat dia tahu kebenaran itu, dia tidak memintaku meninggalkannya. Harris memang pengecut dan jahat."

"Maaf karena Ayah datang terlambat. Salahkan saja si bodoh Mandala karena lamban mengetahui informasi tentangmu."

"Pa," kata Harris sambil menatap Mandala dengan rasa bersalah, "maaf... karena belum bisa membahagiakan Nawaila."

"Awalnya, kupikir kau sangat menyedihkan," Mandala tersenyum kecil, "asal kau tahu, aku lebih menyedihkan darimu. Aku pernah berniat membunuh Papaku sendiri karena dihasut oleh ibuku. Aku bahkan baru bisa memamerkan pada dunia bahwa aku memiliki seorang Papa di usia 28 tahun. Bersyukurlah kau karena kau bisa bertemu dengan Raka—pria menyebalkan yang selalu terlibat bisnis ilegal."

"Jangan membeberkan kartuku, aku sudah bertobat." Raka tidak terima. Ia memotong pembicaraan Mandala.

"Makanya aku menutup hotel-hotelmu itu." Mandala berdecak dan menatap Raka sejenak. "Harris, aku mengerti posisimu. Aku pernah membenci ayahmu karena dia sudah menjebakku di hotel bersama seorang wanita, tapi ... akhir-akhir ini, aku berpikir untuk berterima kasih karena dengan begitu, aku bisa menemukan seseorang yang pantas kucintai. Seumur hidupku."

Harris menatap ayahnya. Raka mengangkat dua tangan.

"Kau membuatku ingin menangis, Mandala. Aku tidak menyangka kau bisa manusiawi seperti ini." Lalu dia tertawa, "Harris, aku mulai membayangkan seperti apa cucuku nanti. Eh, kau sudah melakukan 'itu' dengannya, kan?"

Mandala berniat melakban bibir Raka.

"Kapan kau akan mengenalkan Nawaila pada Ayah?"

"Sebentar lagi." Mandala yang menyahut. "Sampai aku punya bukti untuk membebaskan istriku dari tuduhan korupsi di Kementerian Lingkungan. Dan pun menyeret Zahdan ke penjara. Sampai hari itu tiba, kau harus tetap merahasiakan diri dari Zahdan. Bupati Malang yang belum kapok berurusan denganku."

"Apa Zahdan tetap menyimpan dendam sebab pernah dipecat dari militer karena kesaksianmu?"

"Tapi, dalam kesepakatan itu, aku bisa mengurangi hukumannya. Kau tahu sendiri, hukuman militer jauh lebih menakutkan daripada hukuman sipil. Zahdan dipecat saja itu masih sangat beruntung," tegas Mandala. "Harris, selama hari itu tiba ... tolong berpura-puralah untuk tetap berniat menghancurkan keluargaku. Tapi kumohon ... jaga putriku, dia memang bodoh, tapi dia adalah sepertiga dari hidupku."

Harris mengangguk. "Hidup dan matiku memang milik Allah, tapi hidup yang benar-benar hidup adalah bersamanya, Pa."

Jawaban itu membuat Mandala tenang. Dia menatap Raka, dan Raka balas menaikkan sebelah alisnya. Matanya seperti berkata, 'kau lihat sendiri, putraku sangat bertanggung jawab, kan?' dan Mandala ganti menggeleng. Dari gelengannya ia berkata, 'kuharap, dia tidak seperti ayahnya.'

Harris sok tidak tahu isi pikiran mereka. Dia menunduk dan tersenyum geli mendengar Mandala dan Raka saling mengejek.

Ucapan Terima Kasih

Guys, setelah bersyukur pada Allah Swt. yang Mahaagung karena cinta-Nya yang mengucur tanpa jeda, aku mengucapkan terima kasih kepada kalian. Sebenarnya dan sejujurnya, novel ini kupersembahkan untuk kalian yang diam-diam berdoa, *"Ya Allah, aku memohon cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu serta cinta yang mendekatkanku pada-Mu."*

Terima kasih kepada semua pihak terkait karena berkat bantuan dan hatinya yang penuh cinta, novel ini mampu terselesaikan dengan baik dan akhirnya diterima oleh pembaca. *Thanks a lot* buat *The Shining Family*, murid-muridku yang *unyu*-nya nggak ketulungan, rekan kerja yang selalu memahami dan mengerti, dan sembah bakti buat ayah dan ibu, dengan doa dan kasih sayang yang tak pernah berhenti. Apresiasi setinggi-tingginya untuk Penerbit Pastel yang sudi menerbitkan novel ini.

Tabik,
Susan Arisanti

Tentang Penulis

Susan Arisanti dilahirkan di Blitar pada 2 Januari 1990. Setelah 10 tahun tinggal di Pulau Jawa, dia pun hijrah ke Pulau Sumatra, tepatnya Provinsi Lampung.

Gadis yang sering menyebut dirinya sebagai *something a dreamer* ini selalu bertanya tentang hal-hal sederhana, seperti mengapa gunung ditinggikan? Mengapa hewan tak berklorofil? Bagaimana adaptasi hibernasi hewan kutub atau bagaimana wujud proton, elektron, dan neutron—seperti yang dijelaskan dosennya—hingga akhirnya, pertanyaannya kembali pada 'mengapa Tuhan menciptakan alam yang kompleks ini jadi sederhana jika dikaitkan dengan iman? Cukupkah iman? Perlukah sikap ilmiah? Atau justru lebih penting sastra?'

Untuk alasan seperti itulah, dia menulis. Baginya, menulis adalah pola-pola indah yang melapangkan hati ketika mulut tak mampu lagi berkata. Menulis adalah semangat kebaruan seluruh pengetahuan yang diibaratkan bagai tetes-tetes gutasi di pagi hari.

Menulis adalah suatu keharusan.[]

Jika dunia ini dipenuhi oleh tanda tanya,
maka kamu adalah titik yang kucari.

Pas patah hati, pas juga ayahnya menyuruh Nawaila untuk tinggal di pesantren. Mungkin kesibukan dan segala aktivitas di pesantren bisa mengobati patah hatinya, tapi bagaimana jadinya kalau Harris, cowok yang sudah membuatnya patah hati, juga pindah ke sana?

Akankah Nawaila memaafkan Harris, setelah ia mengetahui bahwa Harris hanya sekadar menjadikannya taruhan? Terlebih, saat mengetahui bahwa Harris berbahaya bagi keselamatan keluarga dan nyawa Nawaila sendiri?

Apa, aku harus komentar apa?? Ini bener-bener bikin speechless, ga tau harus ngomong apa. Ini perasaan aku kok jadi ikutan giniii ...? :-(

—@nafridan

Cerita-cerita kakak tuh selalu penuh dengan misteri. Bikin ketagihan bacanya .... Aaak!

—@tatalw

ISBN 978-602-6716-04-0
9 786026 716040
Novel Dewasa | RE-40